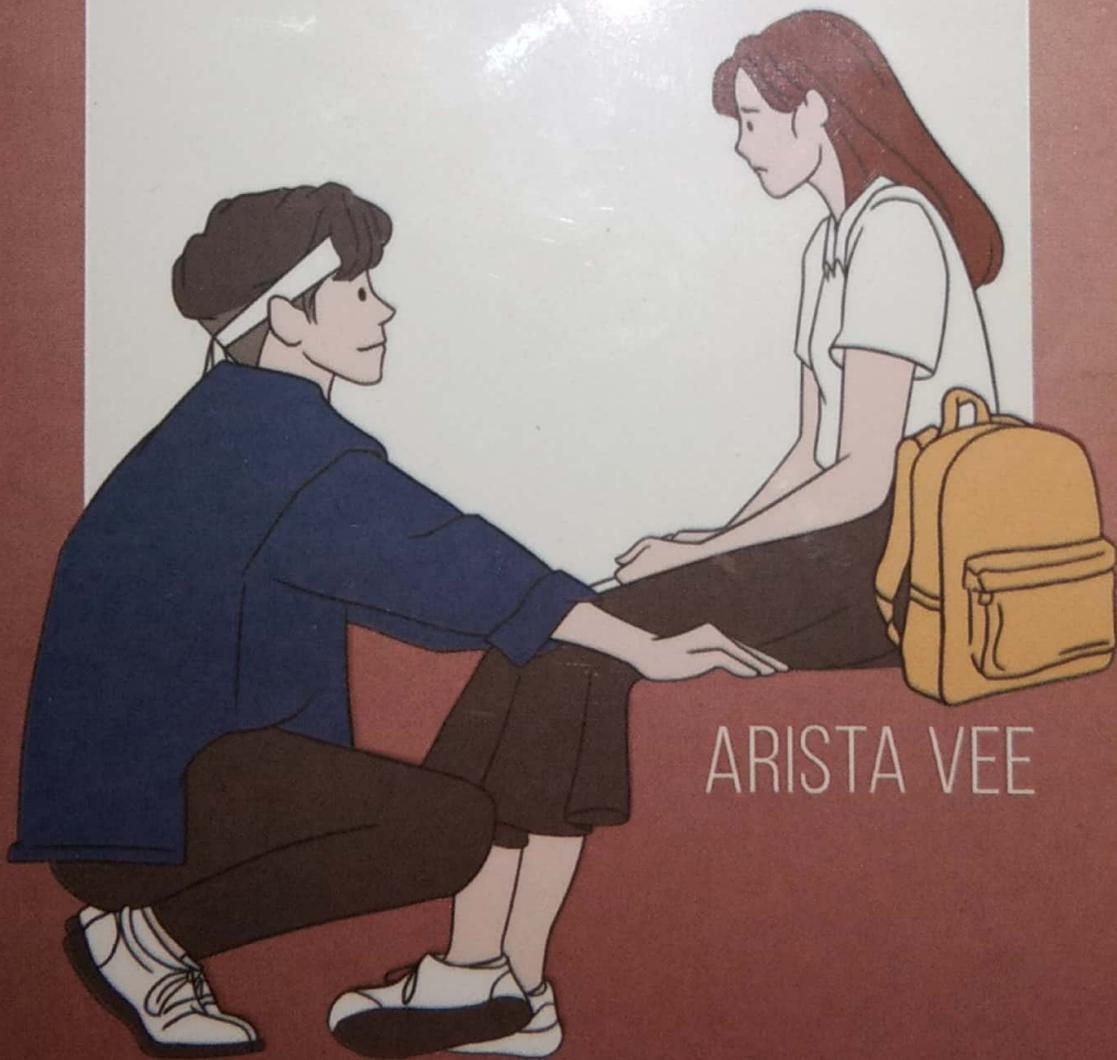


SO I  
MARRIED

A SENIOR



ARISTA VEE

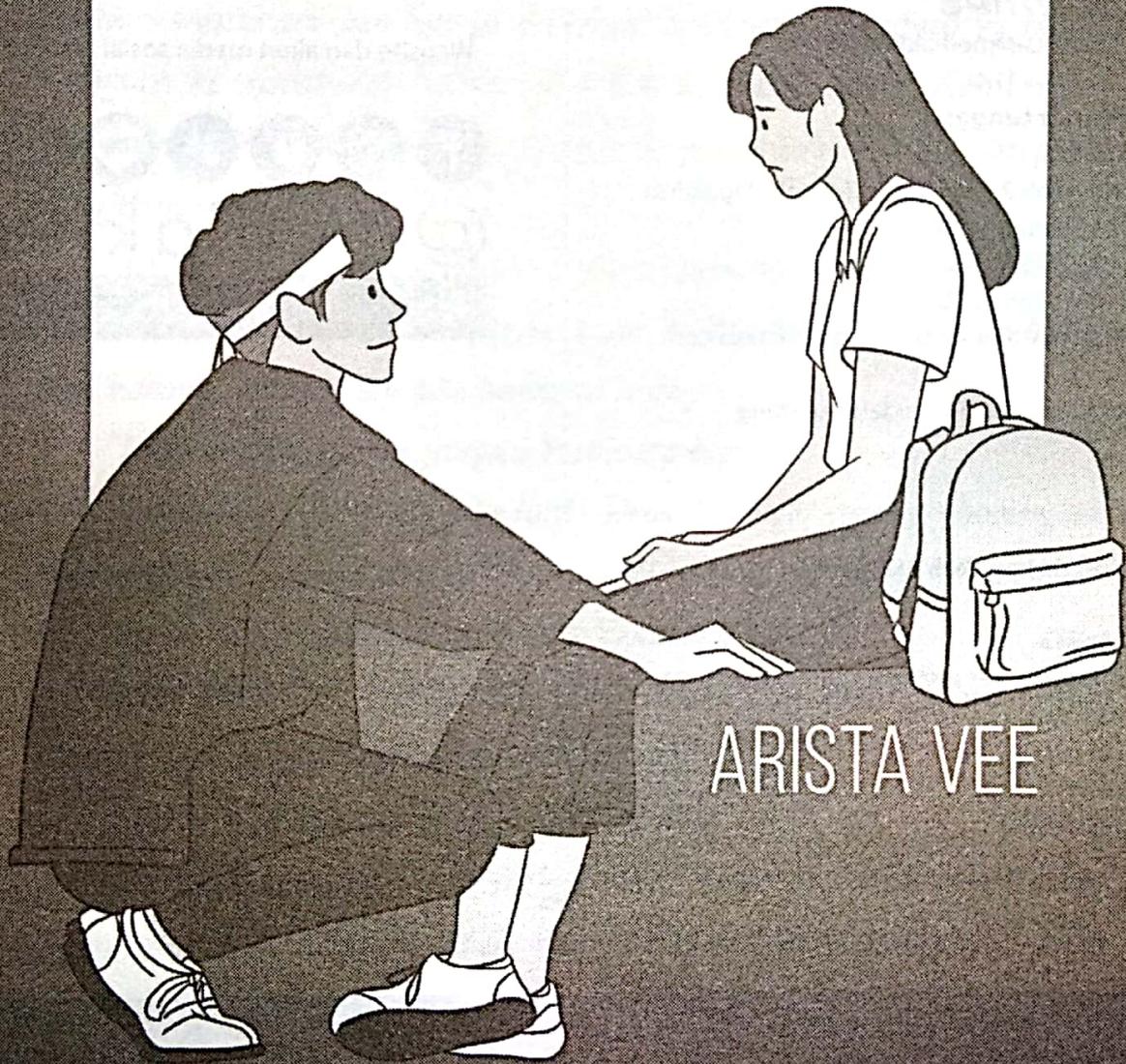
# SO I MARRIED A SENIOR

Kita adalah Dua Orang Asing  
yang Dipersatukan Semesta

ARISTA VEE

SO I  
MARRIED

A SENIOR



ARISTA VEE

## PROLOG

Beberapa tahun yang lalu

*Tanah basah, aroma hujan, dan semerbak bunga, bercampur menjadi satu. Hatinya mendadak beku. Kepergian seseorang tanpa alasan membuat malamnya tak lagi berbintang; paginya tak lagi disinari matahari dan hanya dipenuhi mendung. Tangannya masih bergetar. Ia merasakan sakit yang tak bisa dijelaskan. Kehilangan untuk kesekian kali membuatnya benar-benar tak bisa lagi berpikir dengan benar.*

*"Anak bodoh! Sudah saya peringatkan, tapi kamu masih melawan!" Suara itu membuatnya diam. Kedua bola matanya terbuka, tapi kosong, seakan tak ada harapan hidup.*

*"Mas, sudah! Kamu jangan berbicara lagi."*

*"Tapi dia memang bodoh! Diasuh oleh orang berengsek membuatnya berengsek pula! Kamu mana bisa mencontoh Mas-mu?" Pria itu membentakinya lagi, untuk kesekian kali.*

*"Mas Dito, apa kamu lupa yang dikatakan Mbak Reni? Anak kita depresi, jangan menambah bebannya!"*

*"Dia bukan anakku kalau masih bodoh!"*

*Wanita paruh baya itu melebarkan matanya. "Aku akan pergi dengannya kalau kamu tidak bisa mengendalikan sikapmu!" kata wanita itu dengan nada mengancam. Si laki-laki remaja hanya bisa mendengar ucapan kedua orang tuanya.*

*"Bawa dia ke Reni, minta sembuhkan anak bodoh itu!" teriak pria itu, menyebut Reni—psikolog yang menangani depresi yang dialami si laki-laki remaja. "Atau bawa sekalian ke psikiater, kupikir dia sudah gila."*

*"Ya tentu. Dia anakku, dia harus sembuh. Apa pun itu, akan kulakukan agar dia kembali bahagia. Aku bukan kamu yang tidak punya hati, Mas. Dan, dia tidak gila. Ingat itu!"*

*"Terserah!" ujar pria itu, lalu meninggalkan anak dan istrinya yang masih berada di dalam kamar si laki-laki remaja.*

*Sementara, hujan di luar sana turun lagi, melempar aroma pahit dan sedih yang tak kunjung menemui titik akhir.*

*"Mulai sekarang, turuti kata-kata Bunda, ya. Bunda yakin kamu akan sembuh, Sayang."*

*Wanita paruh baya itu mengusap rambut anaknya, membiarkan pelukan hangatnya dihuni si anak. Ia ingin anaknya tahu, bahwa di dunia ini, ia tak sendiri. Ada dekap hangat seorang ibu yang masih dimilikinya. Dekap hangat yang akan menuntunnya pada pasang surut kehidupan.*



# 1. NIKAH ITU APA, SIH?

*Kita seperti berjalan pada takdir yang abu-abu. Aku tak mengenalmu, kamu tak mengenalku. Namun kita tahu, kita ada pada garis yang tak lagi semu.*

Keya sibuk memakan kue yang baru saja dibuat oleh ibunya. Ia tampak cemberut dengan mulut penuh remahan kue. Sesekali, ia menyelipkan rambut panjang yang terurai mengenai wajah sambil memperhatikan ibunya yang sibuk dengan adonan kue, sedangkan dirinya tidak membantu sama sekali.

“Ma, aku itu masih kecil, loh. Masa mau dinikahin? Emang dia bisa kasih aku makan? Yakin dia sanggup beliin aku es krim tiap hari?”

“*Hush!* Kamu ini, kalau punya mulut dijaga. Ya, sangguplah kalau cuma beliin kamu es krim. Mama nggak mungkin nikahin kamu sama orang yang nggak punya tanggung jawab. Lagian, dia ganteng, loh.”

“Ganteng tapi nggak bisa bikin perutku kenyang, percuma, Ma,” celetuk Keya asal. Gadis itu hanya mencoba untuk realistis.

Lastri geleng-geleng kepala melihat kelakuan anaknya. Keya memang baru berusia delapan belas tahun dan sifatnya masih kekanakan. Berbanding terbalik dengan calon menantunya yang walaupun baru berusia dua puluh dua tahun, namun sifatnya sudah dewasa.

"Ma, Keya nggak mau nikah sama Mas itu," ucap Keya sambil sibuk makan keripik kentang.

"Mas itu? Dia punya nama, Ke. Lagain, kenapa nggak mau?" jawab Lastri sambil menuangkan adonan bolu ke dalam loyang.

"Ya, masa aku lulus SMA langsung nikah sih, Ma? Mana sama orang asing lagi. Apa kata temen-temen? Keya, kan, masih pengen punya pacar terus *ngedate* kayak yang lain. Ibaratnya nih, tutup buku buka tenda, nggak elite tahu."

Lastri menghela napas. Ia lalu duduk di samping anaknya sambil menumpukan tangan di atas meja.

"Ke, anggap aja ini pacaran halal. Nikahnya juga nggak langsung tinggal serumah. Kalau kamu malu, ya, gampang. Nggak usah undang temen-temenmu. *Wong* dikasih yang halal, kok, nolak."

21

Keya berdecak sambil mendorong piring berisi kue yang telah tandas. Tak sadar dari tadi ia makan kue dengan cepat, mungkin karena diiringi oleh emosi.

"Keya kan pengen nikahnya pake resepsi kayak di televisi gitu, Ma. Biar bisa *live* IG sekalian. Kalau nggak undang temen-temen, jadinya rahasia, dong?"

"Resepsinya bisa ditunda, Ke."

Keya berpikir sejenak, lalu menghela napasnya. Keya bangkit dari tempatnya duduk. Ia menatap sekilas pada Lastri sebelum beranjak.

"Apa kata Mama ajalah. Tapi, kalau akhirnya ini nggak berjalan baik dan aku jadi janda, aku bakal nangis sebulan penuh. Ih, aku nggak mau jadi janda kembang kayak tetangga sebelah! Amit-amit, Ma."

"Keya!!!"



"Gimana, Ke? Ganteng, kan, calonmu?" bisik Lastri sambil menyenggol lengan putrinya. Demi Tuhan, Keya ingin kabur saja saat ini. Mukanya sudah cemberut tidak ikhlas. Bahkan, ia tidak begitu peduli kalau calon suaminya itu berwajah tampan. Memangnya, pernikahan hanya berdasarkan tampan saja?

"Bodo ah, Ma."

"Kamu tuh yang sopan sama orang tua, Ke," Lastri menasihati.

Keya masih tak mau memandang calon suaminya. Ia malah sibuk makan keripik kentang yang disajikan ibunya di atas meja ruang tamu—tempat pertemuan dua keluarga itu. Sesekali, matanya menatap seorang pria paruh baya yang akan menjadi calon mertuanya. Wajah tegas calon mertuanya itu membuat Keya sedikit takut. Terbayang di kepalanya, sosok mertua kejam seperti serial FTV yang biasa ditonton oleh ibunya.

"Heh, itu ditanya sama Nak Jiver, malah ngemil terus. Siniin, keripik kentangnya." Lastri mengambil keripik kentang dari pangkuan Keya. Matanya mengisyaratkan Keya untuk menjawab pertanyaan Jiver.

"Apa, sih?"

Jiver hanya tersenyum kecil melihat gadis itu. Keya benar-benar cerminan tingkah seorang gadis manja, anak tunggal di keluarganya.

"Kamu kuliah di mana?" ulang Jiver.

"Oh, di kampuslah. Ya, kali di pondok pesantren. Mana pantes?"

"Keyaaa ... yang sopan," Lastri menasihati lagi.

"Thhh, Mama ..." Keya menggerutu. "Iya-iya, aku kuliah di Perjuangan," lanjutnya.

Jiver hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya, ia harus banyak maklum dan sabar menghadapi gadis itu. Mungkin, jalan-jalan akan membuat Keya sedikit lunak.

"Jurusan apa?"

"Manajemen."

*"Oh, adik tingkatku berarti."*

*Mulut Keya terbuka. Ia baru tahu Jiver kuliah di kampus yang sama dengannya.*

*"Besok mau jalan?" tanya Jiver lagi.*

*"Ke mana? Mau traktir es krim, nggak?"*

*Lastri sudah ingin mencubit lengan Keya, namun didahului oleh ucapan Jiver.*

*"Ya sudah, ke kedai es krim. Besok aku jemput jam empat sore. Bagaimana?"*

*"Oke! Sepuasnya, ya?"*

*"Ya, sepuasnya."*

*"Jangan telat kalau gitu, keburu es krimnya habis," tukas Keya. Jiver dan yang lainnya tertawa, ya—kecuali pria yang dikenali Keya sebagai Papa Jiver. Ia tetap diam di tempat dengan wajah serius dan seperti enggan dengan pertemuan ini.*

4 |

Tiba-tiba, Keyana teringat kejadian yang berlangsung dua bulan lalu saat masih berstatus jomlo. Saat ini, meski sudah membuang status jomlonya, ternyata tidak membuat Keya bahagia sama sekali. Jika dulu ia selalu bermimpi untuk punya pacar seganteng Cameron Dallas atau seromantis David Beckham, yang ia dapat malah suami yang menyebalkan, terlampau cuek, dan tidak peka.

Selama dua bulan menikah, Keya dan suaminya hanya bertemu pada akhir pekan. Keya bingung, sebenarnya pernikahan macam apa yang ia jalani saat ini? Walaupun begitu, Keya mengakui kalau suaminya memang tampan. Sejenis tampan khas yang dimiliki oleh pribumi tulen.

Pikiran Keya kini kembali ke tempat dirinya saat ini. Ia menatap malas kakak senior panitia masa orientasi studi dan

pengenalan kampus atau ospek yang sedang berkoar-koar membawa toa di atas panggung. Kegiatan pra-ospek seperti ini adalah ajang untuk memperkenalkan panitia dan mahasiswa baru sekaligus pemberian tugas kepada mahasiswa baru untuk ospek lima hari ke depan. Keya memilih bersandar di sisi tembok gedung pertemuan fakultas yang dijadikan tempat berkumpulnya mahasiswa baru, sambil mencatat tugas yang sudah tak sanggup lagi ia bayangkan. Ospek di kampusnya memang masih menganut sistem lama, beserta atribut-atribut khas ospek lainnya.

“Kakak itu namanya siapa? Ganteng gitu. Aduh ... mau, dong, jadi ceweknya.”

“Nggak bisa napas, gantengnya ...”

“Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Ganteng!”

“Dia pasti masuk *hits* kampus. Yakin, dah.”

“Duh, semoga masih *available*. Ntar kepoin Instagram-nya, ah.”

Keya yang sedari tadi fokus mencatat tugas yang sedang dibacakan panitia sambil sesekali menguap, lantas mengalihkan perhatiannya kepada suara beberapa maba perempuan. Ia lalu mengikuti arah pandang mereka yang tertuju pada seorang laki-laki yang tengah berdiri di sisi panggung. Laki-laki beralmamater biru tua itu terlihat tak banyak bicara. Ia hanya diam sambil mengawasi jalannya acara. Seperti majikan yang mengawasi bawahannya saat bekerja, Keya mendengus.

“Sok *iyes* amat,” kata Keya pelan, takut ada yang mendengarnya.

“Hah, kenapa, Ke?” tanya Maya—teman baru Keya yang juga mahasiswa baru, satu jurusan dengannya.

“Eh, nggak apa-apa, kok.”

“Tadi gue denger lo ngomong sesuatu, deh, kayaknya.”

Maya tampak berpikir, Keya buru-buru tersenyum untuk mengalihkan perhatian Maya. Kata mantan pacarnya dulu, senyum Keya manis. Ya, siapa tahu si Maya bisa dikibuli saat melihatnya tersenyum, lalu lupa dengan hal yang membuatnya penasaran.

“Kok, malah senyum, Ke? Naksir Kakak yang itu, ya?” tanya Maya sambil menunjuk ke arah laki-laki yang tadi diamati Keya—bukan, tapi diamati oleh sebagian besar maba perempuan di sini.

“Ih, nggak, ya! Ngawur kamu.”

Keya bergidik. Naksir laki-laki itu? Jangan sampai karena sudah pasti bakal patah hati. Bagi Keya, laki-laki tampan itu hanya untuk perempuan cantik, sedangkan ia merasa biasa-biasa saja. Namun, suara lain di kepalanya menyahut, menyuruhnya untuk menyukai laki-laki itu, yang tak lain adalah suaminya sendiri.

“Hahaha ... kalau iya juga nggak apa-apa kali, Ke. Wajarlah Kakak itu banyak *fans*-nya, ganteng begitu. Dan kayaknya, dia itu Presiden BEM<sup>1</sup> kita, deh.”

“Tahu dari mana?”

“*Feeling*, muka-muka orang bijak gitu biasanya Pres BEM atau Ketua BEM Fakultas.”

“Sok tahu.”

“Ya, namanya juga *feeling*. Kali aja bener.”

Keya berdecak. Mana mungkin seorang Jiver Erlangga Ajidarma itu Pres BEM kampusnya? Keya berani bertaruh itu perasaan Maya saja. Tidak mungkin, kan, suaminya sebeken itu?

---

<sup>1</sup>Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa

Keya memang tidak tahu banyak hal tentang suaminya, hanya informasi umum seperti nama dan jurusan kuliah. Ternyata, ia satu jurusan dengan Jiver. Mereka baru beberapa kali bertemu, *hangout* biasa layaknya orang PDKT. Bahkan, Keya lebih banyak diam saat mereka sedang jalan. Keya hanya merasa belum bisa seakrab itu dengan suaminya.

"Kalian berdua yang pakai baju hitam sama *pink*, maju ke depan!" kata seorang komisi disiplin dari atas panggung sambil menunjuk ke arah Keya dan Maya. Komisi disiplin atau biasa disebut komdis yang bertugas mengatur ketertiban ospek itu membuat Keya tergegas. Begitu pula Maya.

"Ke, maksudnya bukan kita, kan?" bisik Maya takut.

Keya memperhatikan bajunya. Ia pakai baju *pink* dan Maya pakai baju hitam. Semua orang juga mengarahkan pandangan pada mereka. Jadi, ia dan Maya terdakwa?

"Iya, kamu. Yang satu rambutnya panjang; yang satu lagi pakai jilbab abu-abu."

"Mati, May. Beneran kita!" pekik Keya pelan. Ia merasa gugup sekarang.

"Maju aja, yuk, Ke."

Maya sudah ketakutan setengah mati. Ditambah tatapan-tatapan seisi ruangan yang seakan menghakimi mereka. Dengan napas setengah tersekat dan nyali sebesar biji jagung, Keya berdiri dari duduknya, lalu diikuti oleh Maya. Keduanya melangkah pelan menuju panggung bersamaan dengan hujan tatapan dari semua orang dalam ruangan itu. Beberapa ada yang menahan tawa, beberapa lagi pura-pura prihatin.

"Kalian tadi ngobrol sendiri, kan?" tanya salah seorang komdis perempuan ketika keduanya tiba di panggung.

Jiver yang melihat istrinya berada di atas panggung hanya diam dan memilih untuk melipat kedua tangannya. Ia menatap muka Keya yang pucat pasi—mungkin karena takut.

“Ma—maaf, Kak,” jawab Maya pelan. Keya masih belum bicara.

“Siapa namamu?” komdis perempuan itu bertanya lagi.

“Keyana, Kak.”

“Kamu?”

“Maya, Kak.”

“Baru pra-ospek aja udah nggak disiplin. Kenapa tadi ramai?”

Keya menelan ludahnya susah payah. Tidak mungkin ia berkata kalau tadi sedang membicarakan Jiver. Bisa-bisa ia menjadi bahan tertawaan para maba dan panitia ospek.

“Emh, itu, Kak, anu—”

8 | “Itu, Kak, tadi ngomongin si Maya. Kemarin dia belanja ke Alfamart, tapi parkirnya di Indomaret. Kan, pinter banget, sampe dipelototin satpamnya, Kak,” sahut Keya sebelum Maya meneruskan ucapannya. Semua orang tergelak, termasuk laki-laki yang menjadi penyebab ia berdiri di atas panggung sekarang. *Sial.*

“Kalian ini sudah jadi mahasiswi, mengertilah situasi, belajar menghargai orang yang sedang berbicara di depan. Kalau begitu, saya akan tambah tugas kalian. Bikin puisi buat Pres BEM kita dan bacain nanti pas pentas seni hari terakhir ospek.”

“Hah?” Keya melongo, menatap tak percaya komdis perempuan berlipstik merah itu.

Baca puisi untuk Pres BEM kampusnya? Ia bisa mati berdiri. Seumur-umur, ia tidak pernah membaca puisi, kecuali pas ujian Bahasa Indonesia. Itu pun nilainya pas-pasan.

“Puisinya dibuat sendiri. Awas kalau nyari di internet atau minta dibuatkan. Hukumannya akan saya tambah.”

Keya menghela napas pasrah. Pandangannya terarah pada Jiver yang tak menunjukkan reaksi apa pun. Jiver hanya melihatnya sekilas dan malah sibuk berbicara dengan ketua pelaksana ospek yang kebetulan berdiri di dekatnya. Sementara ia baru saja mempermalukan diri sendiri.

“Sudah, sana balik!” perintah komdis perempuan yang dibalas anggukan oleh Maya dan Keya sebelum mereka kembali ke tempat semula.





So I Married  
a Senior

## 2. JIPER

*Kita adalah dua orang asing yang dipertemukan oleh takdir dan direstui semesta untuk bersama.*

Sudah sekitar sepuluh kali Keya tertidur, terbangun, lalu tertidur lagi. Kini, jam dinding rumahnya menunjukkan pukul satu malam, tapi tugas untuk ospeknya masih belum rampung. Bahkan, ia baru pulang pukul sepuluh malam dari rumah teman satu kelompoknya untuk mengerjakan tugas ospek kelompok. Tugas ospeknya memang ada dua, untuk individu dan kelompok.

Keya telah menghabiskan dua cangkir kopi agar tak mengantuk, tapi efek yang dirasa malah perut kecil miliknya itu agak kembung. Maklum, biasanya ia cuma minum secangkir kopi. Keya bergerak gelisah, ia belum menulis surat cinta untuk senior. Di hadapannya ada secarik kertas dan sebuah bolpoin berwarna hitam, tapi ia bingung bagaimana cara menulis surat cinta. Ia hanya pernah diberi surat cinta oleh teman laki-lakinya saat masih SMP, sewaktu ponsel belum se-booming sekarang. Udara panas Jakarta semakin menambah keruwetan di kepalanya.

“Mamaaa huhuhu. Kenapa kuliah seribet ini? Belum nulis surat cinta, belum bikin artikel. Huwaaa ...”

Keya menjerit di dalam kamar, berharap orang tuanya sudah tidur dan tidak mendengar suara jeritannya. Jika mereka terbangun, habis sudah riwayatnya. Terbayang betapa ribetnya

ospek yang saat ini tengah ia jalani. Konon, kata seniornya yang sudah lebih dulu lulus, ospek itu belum seberapa daripada dunia perkuliahan yang sesungguhnya. Satu tugas kadang bisa membuat mereka tidak tidur dua hari. Mungkin mulai saat ini Keya percaya hal tersebut. Karena nyatanya, gambaran kuliah melalui ospek saja sudah seribet ini. Bagaimana nanti?

“Kenapa jerit-jerit begitu?”

Seseorang dari balik pintu kamar tiba-tiba saja muncul dengan gurat wajah lelah dan almamater yang masih setia menggantung di badannya. Wangi parfum yang ia kenakan langsung menusuk hidung Keya.

Keya menoleh, mendapati Jiver sudah ada di dalam kamarnya. Melihat wajah Jiver saat ini membuatnya bertambah kesal. Wajah Jiver adalah perlambangan bagaimana ospek di kampusnya sangat merepotkan dan ia ingin mencakarnya.

“Ngapain ke sini?”

Jiver menaikkan sebelah alis sambil merebahkan diri di atas kasur. “Memang kenapa? Kamu istriku, kan?”

“Bukan! Pembantu!” kata Keya asal.

Jiver terkekeh, lalu bangkit dan melepas jas almamaternya. Ia menyampirkan jas itu di gantungan baju. Tak peduli mata Keya yang sudah melotot ke arahnya.

“Pembantu, ya? Kalau begitu, bisa bikin makan? Majikanmu lagi laper.”

“Kamu nggak lihat ini tugas aku belum kelar? Makan kasur aja sono! Nyebelin banget, sih. Bukannya bantuin!”

Jiver tertawa, lalu berjalan mendekat ke arah Keya, melihat barang-barang keperluan ospek yang masih berserakan di sana-sini. Istrinya memang bukan orang yang pandai menjaga kerapian. Jadi, ia tak heran.

“Yang ospek siapa?”

“Ya, akulah.”

“Lalu, kenapa minta bantuan?”

Keya benar-benar kesal melihat Jiver. Ingin rasanya menendang Jiver sampai laki-laki itu terpelanting ke bulan, biar tidak mengganggu hidupnya lagi. Oh, bulan terlalu dekat, ke Pluto sekalian biar Jiver menghilang dari hidupnya selamanya. Lalu, ia jadi janda? Keya menggeleng.

“Tau, ah. Pergi, nggak!? Ganggu banget! Aku tuh masih kesal sama kamu!”

“Kenapa?”

Keya geram, Jiver ini kenapa tidak peka sama sekali? Apa ia lupa kemarin hanya diam saja sewaktu dirinya disuruh maju ke atas panggung?

“Ah, pokoknya kesal! Udah, pergi sana! Ganggu aja.”

Tersenyum kecil, Jiver mencondongkan tubuhnya ke arah Keya yang sedang duduk di kursi belajarnya. Keya menahan napas. Apa yang ingin dilakukan Jiver sebenarnya? Pikiran negatif mulai bersarang di kepala Keya.

*Mama, nggak kuat!* batin Keya. Jiver benar-benar membuatnya kehilangan napas untuk sesaat. Dengan berat hati, ia harus mengakui kalau laki-laki itu tampan.

“Kalau begitu, selamat mengerjakan tugas, Istriku,” kata Jiver sambil tertawa kecil.



Sekitar empat puluh lima menit kemudian, Jiver keluar dari kamar mandi. Ia berendam cukup lama dengan air hangat untuk menghilangkan rasa pegal di badannya. Begitu kembali ke kamar istrinya, ia malah menemukan Keya sedang tertidur dengan

kepala menumpu pada meja belajar. Jiver geleng-geleng kepala. Tidurnya Keya sama sekali tidak cantik. Bahkan, air liur sedikit menetes di ujung bibir mungilnya.

Jiver lantas menghampiri Keya dan melihat secarik kertas serta sebuah bolpoin hitam yang sedang ditindih Keya. Ia mengerutkan keningnya. Tugas apa saja yang belum Keya kerjakan? Tak ingin berpikir terlalu lama, ia memutuskan untuk mengirim *chat* LINE pada temannya untuk bertanya.

“Dasar kebo,” gumam Jiver sebelum mengangkat Keya dan menidurkannya di atas ranjang bergambar Barbie.

Sesaat kemudian, ia menerima sebuah *chat* LINE dari Amir yang merupakan koordinator dari komisi disiplin ospek di kampusnya. Jiver yang bertugas sebagai SC atau *steering committee*, hanya bertugas untuk mengonsep dan mengawasi keberlangsungan acara. Jadi, ia tak mengetahui tugas, keperluan, dan barang apa saja yang harus dibawa para mahasiswa baru.

14 |

### **Amir GANTENG:**

Surat cinta, artikel tentang kampus, tas gambar pahlawan, peci hitam, sepatu pantofel, kertas *duplex*<sup>2</sup>, kantong kresek hitam, sama kardus mi instan. Kenapa lo nanya beginian tengah malem?

**Jiver Erlangga:**

Dilarang kepo!

Jiver menyimpan ponselnya di atas nakas, lalu beranjak untuk memeriksa barang-barang milik Keya. Hanya kurang artikel dan surat cinta. Ia lalu duduk di meja belajar Keya dan

---

<sup>2</sup>Sejenis kertas karton

mengambil alih tugas tersebut. Kemudian mulai menulis surat cinta sambil menahan tawa. Sesekali mengerjai istri sendiri tidak masalah. Jiver suka melihat wajah cemberut Keya.

**To: Jiver Erlangga Ajidarma, Presiden BEM-ku  
yang Paling Kupuja.**

Setelah surat cinta selesai, Jiver mulai membuat artikel dan memasukkannya ke dalam tas kain bergambar wajah pahlawan milik Keya. Lalu, ia menata semuanya hingga rapi. Terakhir, ia menghampiri Keya dan mengelus kepala perempuan itu. Jiver sempat berpikir kenapa ia harus menikah dengan Keya. Mereka tak pernah mengenal sebelumnya, tak pernah pula saling jatuh cinta. Namun nyatanya, saat ini Keya adalah istrinya, perempuan yang harus ia jaga dan kasihi seumur hidup. Tapi pertanyaannya, bisakah ia melakukannya? Mencintai Keya suatu saat nanti kala perasaannya masih untuk seseorang?

Sambil menghela napas, Jiver segera pergi dari kamar Keya dan pulang ke rumahnya. Belum saatnya ia dan Keya hidup bersama. Setidaknya, mereka harus sama-sama dewasa terlebih dahulu untuk memulai segalanya. Akan ada masanya, nanti, bukan saat ini.



Setelah suara alarm ponselnya berbunyi sebanyak lima kali, akhirnya Keya terbangun dari tidurnya yang tidak elite. Keya menguap sejenak, meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku. Jam menunjukkan pukul lima pagi. Setengah sadar, Keya beranjak dari kasurnya dan mulai membuka penuh mata

telanjangnya. Ia menepuk dahinya cukup keras saat sadar ada tugas yang belum diselesaikannya.

“Aaaa! Mampuss, udah jam segini belum mandi, belum sarapan, belum berangkat. Huhuuuu, Mamaaaa ...”

Ia berteriak heboh, lalu bergegas ke meja belajarnya. Keya kaget saat menemukan barang-barang ospeknya sudah tertata rapi di sana. Padahal, semalam masih berantakan seperti barang korban penggusuran tanah.

“Kertasku mana? Bolpoin? Kok, nggak ada? Yang nata siapa? Setan jangan-jangan, huahhhh, harus panggil Pak Ustaz, dong!”

Keya segera memeriksa barang-barangnya, takut ada yang hilang. Namun, ia malah menemukan sebuah amplop *pink* dan selebar artikel yang ditulis tangan berada di dalam tas kainnya. Ia kaget, berpikir sejenak, siapa kiranya yang membuat pekerjaannya ini selesai. Apa mungkin dirinya sendiri yang mengerjakan sambil tidur? Tapi, tidak mungkin. Tidurnya, kan, seperti kebo. Mana bisa ia membuatnya dalam keadaan tidak sadar? Tulisan di kertas itu juga bukan seperti tulisannya sendiri.

16 |

Ia berpikir lagi, mengingat-ingat kejadian semalam. *Jangan-jangan si Jiper lagi?*, pikirnya, saat sadar keberadaan laki-laki itu semalam.

Semalam memang bukan pertama kalinya Jiver datang ke kamarnya. Selama dua bulan menikah, Jiver selalu mengunjunginya saat akhir pekan, namun tidak pernah menginap. Mereka pernah tidur seranjang hanya ketika usai akad nikah dan pesta kecil pernikahannya. Itu pun sepertinya Jiver kapok karena paginya ia mendapati kedua kaki dan satu tangan Keya menindih tubuh Jiver. Mengenang hal itu, seketika Keya teringat pertemuan pertamanya dengan Jiver beberapa bulan yang lalu.



### 3. SURAT CINTA UNTUK PRESIDEN BEM-KU

*Tidak semua cinta harus diketahui manusia lainnya. Ada kalanya cukup kita, semesta, dan Tuhan yang menyimpannya.*

Keya tiba di kampus tepat pukul setengah enam pagi, tidak kurang dan tidak lebih. Ia heran mengapa pagi-pagi buta begini, panitia sudah bertengger di gerbang kampus sambil meneriaki para mahasiswa baru untuk berlari agar segera tiba di halaman utama. Keya merasa punggungnya hampir patah saat diminta berlari sambil membawa beban, *menyiksa!*

| 17

“Kirain telat,” bisik Maya saat Keya sampai di deretan paling belakang kelompok. Postur tubuh Keya dan Maya sama-sama pendek, jadi harap maklum jika mereka kebagian baris di belakang. Panitia mengatur, yang tinggi harus baris di depan. Entah apa filosofinya. Padahal setahu Keya, yang tinggi harusnya di belakang agar yang pendek seperti dirinya bisa melihat jalannya apel.

“Mepet, sih, tapi nggak sampai telat.”

Maya mengangguk-angguk sambil menghalau sinar matahari yang mulai tampak dengan tangan telanjangnya.

“Puisi lo udah selesai belum, Ke?”

“Hah, puisi? Apaan?”

Maya menepuk dahi Keya. Beberapa hari mengenal Keya sudah membuat Maya paham, Keya termasuk anak pelupa, ceroboh, dan semaunya sendiri. Sebenarnya, tidak jauh beda dengannya. Mungkin hal tersebut yang membuat Maya merasa cocok dengan Keya.

“Hukuman kemarin pra-ospek.”

Berpikir sejenak sambil mengerutkan dahi, Keya menatap Maya sambil meringis.

“Oh iya hehe ... Eh, tapi mungkin nggak sih Mbak-Mbak yang kemarin kasih hukuman itu lupa sama tugas buat kita?”

Maya mendengus, Keya ini ajaib apa bagaimana? Ya, mana bisa lupa, orang saksinya sekitar ribuan maba dan ratusan panitia.

“Cerdas dikit, kek. Ya kali Mbak-nya lupa. Saksinya juga banyak, Ke ...”

18 | Keya tertawa. Ia baru sadar dirinya begitu konyol di depan Maya, atau memang ia selalu tampak konyol? Mengangkat kedua bahunya, Keya tampak pasrah.

“Yang di belakang jangan ngobrol, segera baris!” seru seorang panitia komisi disiplin, membuat Maya dan Keya terkejut. Lagi-lagi, Mbak-Mbak bergincu merah yang kemarin memberi mereka hukuman.

*Yaelah, dia lagi, bosen,* gerutu Keya di kepalanya, tapi tak ia suarakan. Ia masih sayang pada dirinya sendiri.



Setengah hari ini Keya merasa lelah. Sedari pagi, kegiatan ospek membuat energinya terkuras habis. Padahal, kegiatan hari ini hanya mendengarkan para pembicara menyampaikan materi dari berbagai bidang di atas panggung. Namun, duduk berjam-jam di atas lantai dengan kaki tertekuk bukan hal yang

mudah. Beberapa kali, kaki Keya kesemutan dan menahan pegal luar biasa.

Keya menyantap makan siangnya dengan minat yang minim. Nasi bungkus yang tadi diberikan oleh panitia terasa pahit di lidahnya. Bukan karena rasanya yang memang pahit, tapi hidupnya yang hari ini pahit.

“Ke! Belum salat kita, makan yang cepet,” kata Maya, membuat Keya menoleh dengan malas.

“Nggak abis. Ayo, deh, salat.”

“Yee, mubazir, tahu!”

Keya mengendikkan bahu sambil membungkus lagi sisa nasi miliknya, lalu membuang bungkus nasi itu ke tong sampah berwarna kuning di depan aula utama kampus.

Keya dan Maya lalu berjalan menuju musala di lantai satu yang membuat Keya berkali-kali mengeluh karena *lift* sedang penuh. Bayangkan, ia harus berjalan kaki dari lantai lima ke lantai satu.

“Gempor gue, May.”

“Itung-itung olahraga. Lo nggak pernah olahraga, kan?”

“Sekata lo aja, deh. Abis nih nasi yang gue makan tadi.”

“Salah lo nggak diabisin tadi.”

Keya tak lagi menanggapi. Ia berjalan mendahului Maya menuju tempat wudu. Selesai berwudu, Keya masuk ke dalam musala. Ia mengambil mukena, lalu mengenakannya. Setelahnya, ia memilih diam sambil menunggu imam memulai salat.

“*Masya Allah*, Ke. Tahu nggak lo siapa yang jadi imamnya?” seru Maya tiba-tiba. Air sisa wudu masih menetes dari wajah Maya, sebelum diusap dengan punggung tangannya.

“Siapa?”

“Pres BEM kita, Ke!”

“Emang Pres BEM kita siapa?”

Keya bertanya karena sepanjang acara tadi ia hanya melamun sambil menahan kantuk, jadi wajar ketika tadi ada perkenalan Pres BEM, ia tak tahu.

“Namanya Mas Jiver. Gila lo nggak tahu, padahal tadi ada sesi perkenalan. Dia itu paling ganteng seantero kampus! Ah, bukan paling ganteng, sih, ganteng mah relatif. Apalagi kalau udah cinta, kakek-kakek ompong juga dikata ganteng.”

Keya berpikir sejenak. Apa itu Jiver suaminya? Mana mungkin suaminya itu Pres BEM? Eh, tapi dari awal pra-ospek sampai ospek hari pertama ini Jiver selalu hadir, jadi kemungkinan itu ada.

“Jiver siapa namanya?”

“Jiver siapa ya ... bentar, deh, gue lupa. Jiver Erlangga siapa gitu, kalau gue nggak salah ya.”

20 |

Jadi benar itu Jiver suaminya? Laki-laki yang dulu mengucap ijab kabul di depan ayahnya? Ia tak mungkin salah mengenali nama Jiver Erlangga, kan? Pasalnya, nama Jiver itu sedikit aneh. Jadi kemungkinan kecil ada orang lain di kampus ini yang bernama Jiver.

“Woi, malah ngelamun. Ayo salat, udah mulai, tahu!”

Maya menyentak lamunan Keya. Ia mulai bergegas untuk salat ketika mendengar sebuah suara merdu menyebut asma Tuhan-nya. Mendengar kalimat *Allahu Akbar*, membuat Keya merinding.

*Mamaaa, mantumu bikin salatku nggak kusyuk!*

Keya menjerit dalam hati. Ini pertama kalinya ia menjadi makmum Jiver. Ternyata, begini rasanya salat diimami suami sendiri?



“Nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan, Ke! Udah ganteng, kece, saleh, pinter, uuhhh *suami* banget! Jodohkanlah hamba dengannya, Tuhan!”

Maya terkikik, membuat Keya mendengus.

*Woi, itu suami gue!*

Ingin rasanya ia berkata seperti itu pada Maya dan teman-teman perempuannya yang membicarakan Jiver. Tapi, itu tidak mungkin. Mereka kan menikah diam-diam. Itu juga atas permintaannya sendiri.

“Teman-teman mahasiswa, kali ini kita sudah berada di puncak acara. Surat yang tadi kalian kumpulkan sudah selesai kami seleksi. Ada dua mahasiswa dengan surat terbaik yang kami pilih hari ini, dan satu yang beruntung akan memberikan surat itu langsung pada kakak panitia yang dituju dan dibacakan di depan forum. Selain itu, bagi kedua surat yang terpilih akan mendapat dua bintang!”

Keya terdiam sejenak setelah mendengar seorang panitia perempuan yang bertugas sebagai pembawa acara berkoar-koar di panggung. Terdengar sedikit lebay, namun begitulah tugas pembawa acara agar para mahasiswa baru tidak mengantuk. Walaupun begitu, Keya tetap saja mengantuk. Keya tak mau ambil pusing dengan masalah *bintang*, di mana peserta ospek dengan bintang terbanyak akan menjadi peserta terbaik, serta mendapat penghargaan dari panitia.

Keya tidak berharap suratnya akan terpilih sebagai yang terbaik. Rasanya tidak mungkin juga suratnya yang terpilih. Ia juga sama sekali tidak mengetahui isi surat itu. Tahu-tahu surat itu sudah jadi, dan ia yakin Jiver yang membuatnya. *Halah, paling juga si Jiver browsing di internet.*

“Woi, Ke! Keyana Marleniiiiiii.”

“Aduh, gue nggak budek, May!”

Maya menjitak kepala Keya. Gadis itu menunjuk orang-orang di dalam aula yang sudah menatap ke arah mereka.

“Elo dipanggil, Ke. Maju sono!”

Keya tergegas, menatap Maya tidak mengerti. “Lah, kenapa? Salah apa gue?”

“Surat lo jadi yang terbaik, noh! Makanya jangan ngelamun mulu. Sono ke depan!”

“Sekali lagi, kepada Keyana Marleni harap segera ke depan!” ujar pembawa acara membuat Keya semakin tak paham.

“Buruan!” Maya mendorong Keya hingga gadis itu berdiri dari duduknya dan dipaksa berjalan ke arah panggung.

Ia masih bingung. Suratnya jadi yang terbaik? Kok, bisa?

Sadar atau tidak, yang jelas kini Keya sudah sampai di atas panggung, dipandangi sekitar ribuan mahasiswa baru di fakultasnya dan panitia yang sedang berjaga. Keya kalut, masih tidak menyangka suratnya yang terpilih.

“Oke, Keyana. Kamu harus membacakan suratmu dulu untuk mendapat dua bintang dari panitia,” ucap pembawa acara.

“Hah, baca surat?”

“Iya! Ayo, ini suratmu. Kamu bacakan surat ini di depan Kak Jiver yang sudah berdiri di sebelah sana.”

*Hah? Jadi, semalam Jiver membuat surat untuk dirinya sendiri!?* Keya benar-benar tidak habis pikir dengan suaminya itu.

Mendadak Keya jadi kicep. Ia memperhatikan sekitarnya. Semua pasang mata menatapnya, membuat Keya tak nyaman.

“Tapi, Kak ...” Keya memelas.

“Ayolah, semua mahasiswa itu harus punya jiwa pemberani. Ayo, nggak usah malu.”

Keya menelan ludah dengan susah payah. Ia terpaksa mengambil surat itu dari tangan pembawa acara. Matanya lalu tertuju pada Jiver yang berdiri tak jauh darinya. Laki-laki itu tampak menikmati penderitaannya. *Sial*. Kenapa pula ia harus selalu ada di fakultasnya? Padahal kan masih ada ospek di fakultas lain. Kenapa Jiver tidak keliling ke fakultas lain?

“Ayo, Keyana. Waktunya nggak banyak.”

Pembawa acara itu terus mendesak dan membuat Keya ingin menenggelamkan dirinya di antara bunga-bunga saat ini juga. Dengan langkah ragu dan terpaksa, ia berjalan menuju Jiver di sisi kanan tempat ia berdiri tadi. Sampai di depan Jiver, Keya menatap tajam suaminya itu yang dibalas Jiver dengan sebelah alis yang diangkat. Tangan Keya gemetar membuka surat itu. Ia nyaris kehilangan suaranya saat membaca surat itu dalam hatinya.

*Jiver benar-benar cari mati!*

“Ayo! Baca ... baca ... baca ...” Semua yang ada di ruangan mulai bersorak, membuat tingkat kegugupan Keya bertambah.

Dengan suara gemetar, Keya mulai membaca surat itu.

“*To: Jiver Erlangga Ajidarma, Presiden BEM-ku yang paling kupuja. Kita adalah takdir yang dipertemukan oleh semesta. Berjauhan denganmu adalah luka. Luka yang disebabkan karena rindu. Rindu yang hanya bisa disembuhkan olehmu. Kalau kamu tahu, merindukanmu itu seperti merindukan hujan di padang sabana, sesuatu yang kehadirannya amat dinanti dan selalu aku semoga. Sayang, setiap manusia dipenuhi kekurangan. Tapi kamu tentu tak lupa, kekurangan itu akan hilang bila kita bisa bersama untuk memahaminya dan saling mengerti satu sama lain. Sayangku, cintaku, aku padamu ... emot kecup.*”

Keya menahan napas sejenak, lalu melihat ke arah Jiver yang tampak sedang menahan senyum. Keya malu bukan kepalang ketika orang-orang sibuk menertawai isi suratnya yang sangat memalukan. Terutama kalimat terakhir tadi, ia refleks membacanya. Keya mendendam dalam hati, berpikir untuk membalas Jiver setelah ospek nanti.



## 4. ADA APA DENGAN JANTUNG KEYA?

*Kenangan? Ia adalah masa lalu yang menyimpan cerita. Kadang tentang bahagia, namun lebih sering tentang luka.*

Keya merebahkan tubuhnya di atas kasur. Tepat pukul sembilan malam, ia tiba di rumah setelah mengerjakan tugas kelompok ospek di rumah temannya. Insiden membaca surat cinta tadi siang masih menjadi bayangan yang mengerikan.

Jiver itu raja tega! Kalau tahu isi suratnya begitu, Keya akan memilih menangis tersedu-sedu dan tidak mendapatkan bintang sama sekali ketimbang harus membaca surat nista itu di depan semua orang. Malu! Semua orang waras pun akan malu jika mengalami kejadian menyebalkan seperti itu.

Sepertinya, besok ia harus memakai topeng ke kampus. Tapi, Keya menggeleng. Topeng mengingatkannya pada video klip salah satu selebgram yang menunggang kuda dengan gaya yang ... *ah, lupakan*. Keya bergidik ngeri. Ia menepuk-nepuk kepalanya akibat pikiran absurdnya yang tidak berdasar itu.

"Belum cuci muka, belum ganti baju, sudah tidur saja. Kamu ini sudah besar, loh, Ke." Lastri menghampiri anak gadisnya yang sedang tiduran di atas kasur, masih lengkap dengan kemeja putih, rok hitam selutut, dan rambut acak-acakan.

“Malesss, Maaa ... kesel sama Jiperrrr!” gerutu Keya, enggan membuka matanya.

Lastri melotot, lalu mencubit lengan Keya, membuat gadis itu mengaduh dan refleks membuka kedua matanya. Keya mengamati ibunya sambil mengaduh sakit.

“Jiver itu suamimu! Masa panggilannya gitu? Mama nggak pernah, loh, ajarin kayak begitu.”

“Terus aku panggil apa, dong?”

“Mas Jiver, Ke. Biar sopan. Kamu hidup di negara timur, bukan di barat.”

Keya mendengus, berpikir sejenak. “Tahu nggak, Ma? Tadi aku nonton seminar tentang nikah muda di Youtube. Kata narasumbernya, nikah muda itu nggak baik. Selain psikis kedua pasangan belum siap, nikah muda lebih berisiko untuk cerai karena pemikirannya masih fluktuatif, naik-turun kayak *roller coaster*. Jadi, belum saatnya dibebani sama kehidupan rumah tangga. Apalagi kalau hamil, rahim si ibu kan belum siap, Ma. Jadi besar kemungkinan kematian bagi si ibu dan janinnya. Terus walaupun janinnya selamat, pendidikan awal anak juga bakal keganggu karena lima tahun pertama awal pertumbuhan, si ibu muda yang belum siap ini kurang maksimal mendidik anaknya. Masa Mama mau Keya begitu?” jelas Keya panjang lebar.

“Kamu nyindir Mama karena nikahin muda kamu sama Jiver?”

Keya mengangkat bahunya sambil cengengesan. “Ya, *alhamdulillah* kalau Mama peka.”

Lastri menggeleng-geleng. “Memang kamu mau hamil? Bahas anak segala, *wong* Mama juga nggak minta cucu sekarang.”

Mata Keya membeliak, menatap horor ibunya dengan muka panik. “Ah, Mamaaa ... bukan itu tahu!”

“Lalu?”

“Ya, misalnya batalin pernikahan Keya, kek, sama Jiper.”

“Keee, Mas Jiver!”

“Iya iya! Ish ... Mas Jiver.”

“Memang kamu mau jadi janda?”

Keya memelotot dan bergidik. Janda di usia delapan belas tahun? Yang benar saja! Siapa juga yang mau? Dalam mimpi terliarnya pun Keya tidak pernah membayangkan.

“Ihhh, nggaklah.”

“Sudahlah, Mama mau tidur. Jangan lupa ganti baju, cuci muka, lalu tidur,” kata Lastri sebelum beranjak. Keya teringat sesuatu yang ia rasa harus diadukan pada ibunya.

“Eh, Maaa ... mantumu tadi rese, loh. Masa Keya disuruh baca surat cinta buaatannya di depan umum! Kan, Keya malu.”

Lastri urung pergi. Ia berbalik, lalu menatap Keya lagi.

“Baguslah, biar kamu kapok! Suami, kok, dibilang rese. Dosa kamu, Ke,” pungkas Lastri sambil berlalu yang berhasil membuat Keya mencak-mencak sebal karena ibunya lebih membela Jiver daripada dirinya.



Jiver turun dari motor yang terparkir di halaman rumah sang mertua. Ia melepas helm berwarna hitam, lantas merapikan rambutnya sebelum berjalan menuju pintu dan mengetuknya.

“Mas Jiper?”

Suara Mbok Nah menyambutnya malam ini. Jiver tersenyum tipis, mencium punggung tangan Mbok Nah—asisten rumah tangga Lastri. Jiver selalu melakukannya kepada perempuan yang sudah jauh lebih tua darinya. Menurutnya, semua perempuan pantas untuk dihargai dan dihormati, tak peduli seorang pembantu sekalipun.

*Laki-laki sejati tidak akan pernah menyakiti hati perempuan. Jika ada yang melakukannya, berarti ia pecundang. Pesan ibunya selalu ia ingat benar.*

“Mas Jiper mau ketemu Mbak Keya?”

“Iya, Mbok,” jawab Jiver. Ia membiarkan Mbok Nah memanggilnya *Jiper*, karena wanita paruh baya itu tak bisa mengeja huruf *v* sesuai namanya.

“Masuk aja, Mas. Mbak Keya di kamar.”

Jiver mengangguk sebelum berlalu menuju kamar Keya di lantai dua. Suasana kamar Keya hening, tapi gadis itu belum tidur juga. Ia masih terjaga sambil memainkan ponsel bersama beberapa kertas yang berserakan di atas kasur. Keya tak menyadari kedatangan Jiver.

“Tugasmu sudah selesai?” tanya Jiver membuat Keya mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

Keya mendengus begitu melihat Jiver. Ia teringat kejadian siang tadi dan janjinya untuk memberi pelajaran pada Jiver. Segera saja, Keya bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Jiver dan menendang tulang kering kaki kanan Jiver sampai dua kali.

“Aduhhh, Ke. Kamu kenapa?” tanya Jiver sambil memegang kakinya yang terasa nyeri.

“Balesan karena tadi bikin aku malu di depan umum! Dasar nggak berperikesuamian.”

“Aku mana tahu kalau surat itu yang terpilih, Keyana!”

“Bohong! Kamu kan Pres BEM-nya!”

Jiver geleng-geleng kepala. Ia memutuskan untuk duduk di sisi ranjang milik Keya karena kakinya yang bertambah nyeri. Pantas saja ibu mertuanya bilang istrinya itu bar-bar. Ternyata, begini modelnya.

“Aku hanya SC di acara itu, Ke. Bagian memberi hukuman, penentuan surat terbaik, dan sebagainya itu wewenang OC. Jadi, mana aku tahu.”

“SC? OC? Ah bodo, nggak tahu! Pokoknya kamu yang salah, Per. Benci aku sama kamu.”

“SC itu *steering committee* tugasnya mengarahkan dan mengawasi jalannya acara, kalau OC itu *Organizer Committee*, sebagai eksekutor kegiatan agar sesuai berjalan sesuai rencana.”

“Bodo amat!” Keya melipat kedua tangan.

“Biar tahu, biar pinteran dikit.”

Jiver tertawa kecil sambil melihat wajah masam Keya. Ponsel di saku kemejanya mendadak bergetar. Laki-laki itu mengambil ponselnya dan membaca pesan LINE dari Amir.

### **Amir GANTENG:**

Bro, warung Mbak Supik. Bahas kegiatan hari terakhir, sekalian ngopi dah. Banyak yang bohai, Man!

| 29

21

Jiver mengetik kata “Ya” sebelum mengembalikan ponsel ke saku kemejanya lagi. Ia menatap Keya yang masih cemberut.

“Ya sudah, maaf kalau tadi keterlaluan. Aku benar-benar nggak tahu, Keya.”

“Nggak ada jaminannya aku harus percaya sama kamu, Per!?”

“Ya, jangan percaya. Nggak ada yang maksa kamu buat percaya. Jadi, apa tugasmu sudah selesai?” Jiver mengulangi pertanyaannya.

“Belum!”

“Perlu bantuan?”

Keya berdecih. *Bantuan? Haha!* Ia tahu sekarang, di balik sifat suaminya yang katanya berwibawa itu, Jiver menyimpan sisi

jahil luar biasa. Pasti selama ini Jiver hanya menunjukkan sisi baiknya sehingga ia dipuja-puja dari golongan cabai kiloan, cabai gemes, sampai cabai elite di kampus.

*Ngawur!* Keya menghentikan pikiran anehnya.

“Ogahhhh!” tolak Keya.

“Hahaha ... ya sudah. Aku pergi, selesaikan tugasmu segera, lalu tidur. Jangan lupa salat kalau belum salat.”

Jiver beranjak dari ranjang Keya. Lalu, mengacak-acak rambut istrinya itu dan memberikannya seutas senyum manis. Hal itu membuat kerja jantung Keya mendadak berhenti untuk sesaat. Keya masih membatu di tempatnya setelah Jiver menghilang. Itu tadi senyum Jiver, Goblin, atau malaikat maut?

*Uh, Mamaaaa! Jantung Keya nggak sehat, Keya perlu EKG<sup>3</sup>!*



30 |

Jiver tiba di warung Mbak Supik dan menemukan Amir beserta beberapa teman kampusnya yang sedang nongkrong. Terlihat Amir sedang menyedap secangkir kopi hitam seharga empat ribu rupiah beserta semangkuk mi instan kuah lengkap dengan telur. Tak lupa ditemani kepulan asap rokok kretek bercampur dengan asap rokok elektrik yang memenuhi warung kopi itu.

“Woi, Jiv! Ke mana aja lo? Lama banget nyampenya,” kata Amir, lalu menyodorkan rokok untuk Jiver.

“Lo kan tahu gue nggak ngerokok,” tolak Jiver. Ia lalu memesan secangkir kopi hitam pada pelayan di warung Mbak Supik.

“Ah elah, Jiv. Dicoba, kek, sekali-kali.”

---

<sup>3</sup>Elektrokardiogram: pemeriksaan untuk mendeteksi kelainan jantung

“Nggak. Nanti gue keterusan. Nggak hanya gue yang rugi, tapi orang yang kena asap rokok juga rugi.”

Amir tertawa, lalu mematikan rokoknya. Beberapa teman-teman mereka sibuk berbincang sendiri. Malam ini, mereka tidak akan tidur. Setelah evaluasi kegiatan tadi, mereka masih harus membahas kelanjutan kegiatan setelahnya. Ibaratnya, tidak hanya maba saja yang sengsara, tapi juga panitia. Bahkan, panitia bekerja lebih keras daripada mahasiswa baru. Berbulan-bulan sebelum acara ospek, panitia sudah disibukkan dengan banyaknya persiapan, mulai dari rapat, membuat konsep acara, dan hal-hal penting lainnya.

“Banyak maba cantik, tuh. Bisalah lo gebet satu, atau tiga mungkin, sekali tangkap dapat banyak.”

Kopi Jiver tiba. Ia memilih menikmati kepulan asap kopinya, ketimbang merespons perkataan Amir.

“Jiv, ayolah! Sudah lima tahun dan lo belum *move on* juga? *Man*, lo cowok! Masa kudu menye-menye begini?”

Jiver mengangkat kedua bahunya. Ia malas jika Amir membahas hal ini. Lalu memilih menyedap kopi, mengabaikan suara-suara tawa, dan gaduh yang bercampur di warung Mbak Supik. Tidak hanya mahasiswa, tapi beberapa mahasiswi masih berada di warung itu, sekadar nongkrong sambil *wifi-an* atau memang sedang rapat seperti yang dilakukannya bersama Amir—tadinya, sebelum Amir membelokkan arah pembicaraan mereka.

“Percuma kalau lo terus ada di titik kenangan lo sama dia, dia nggak bakal balik.”

“Mir ... tujuan awal kita rapat, ya, rapat. Jangan melenceng.”

Amir menghela napas pasrah. Jiver memang susah dinasihati.

“Ngelupain dia nggak akan jadiin lo bejat kayak bokap lo.”

Jiver menundukkan wajah, lalu mengacak rambutnya sendiri. Rasa penat dalam diri dan hatinya semakin menjadi seiring dengan Amir yang terus mengungkit hal yang paling ia benci. Pembahasan tentang masa lalunya membuat kepala Jiver pening.

“Gue pulang. Subuh gue ke kos lo, kita lanjutin rapat,” kata Jiver tiba-tiba.

Letak kampus dan rumah Amir yang cukup jauh membuat laki-laki itu memilih untuk kos ketimbang bolak-balik ke rumahnya. Terlebih lagi, ia malas dengan kemacetan kota yang semakin menjadi.

Jiver berdiri meninggalkan Amir, teman-temannya yang lain, asap rokok, dan sisa kopinya yang belum habis. Namun, ada satu yang tak pernah bisa ia tinggalkan: kenangan. Kenangan yang selalu ia bawa ke mana pun dan menghantui pikirannya.



## 5. HARI TERAKHIR OSPEK

*Ajari aku mengubah kehilangan menjadi sebuah perasaan baru yang mendatangkan bahagia. Agar, tak ada lagi sedih di masa lalu maupun masa lalumu.*

Ospek hari terakhir benar-benar membuat Keya kelelahan. Sejak pagi, kegiatan sangat padat. Jika hari-hari ospek sebelumnya, Keya dan teman-teman hanya duduk di aula untuk mengikuti serangkaian seminar, hari ini lain urusannya. Ospek terakhir dipenuhi kegiatan, mulai dari apel, senam pagi, hingga bazar sore ini.

Keya mengembuskan napasnya lagi sambil menikmati segelas soda gembira yang tadi dibelinya. Panas yang mendera Jakarta siang ini membuat minuman dingin lebih laku terjual daripada makanan ringan. Keya duduk sambil menyelonjorkan kakinya di pojok bangunan bersama Maya. Sementara itu, teman-teman mereka yang lain sibuk menjaga *stand* bazar.

Keya tak mau ikut berjualan. Selain karena lelah, ia beralasan tak bakat menyentuh urusan dapur. Apalagi *stand* bazar kelompoknya menjual es dawet ayu yang harus diracik dulu sebelum disajikan. Jika Keya yang menjualnya, bisa jadi ia akan menuangkan semua gula merah ke dalam satu gelas es dawet ayu.

“Ngomong-ngomong, Mas Jiver tiga hari ini nggak kelihatannya, Ke,” ucap Maya. Keya yang tadi hampir tertidur karena mengantuk, tiba-tiba terjaga. Ditatapnya Maya tanpa minat.

“Baguslah.”

“Loh, kenapa begitu?”

“Habis kalau ada dia, hidup gue sial mulu,” keluh Keya.

Maya mengerutkan dahinya. Sejak hari ketiga sampai hari terakhir ospek, Jiver memang tak menampakkan batang hidungnya lagi di fakultas mereka. Mungkin laki-laki itu sedang memantau ospek di fakultas lain. Tapi, menghilangnya Jiver menjadi bahasan hangat di antara teman-teman satu kelompoknya—terutama yang perempuan.

Jiver si Pres BEM yang menjadi panutan dan pujaan mereka tak lagi menampakkan diri setelah Keya membaca puisi nista itu. Ada yang berpikir mungkin Jiver malu karena mendapat surat cinta dari junior dengan isi yang tidak elite. Namun, itu semua baru hipotesis. Karena nyatanya, hampir semua surat cinta dari mahasiswa baru putri ditujukan untuk Pres BEM mereka.

“Eh, lo nggak lupa, kan? Nanti malam kita mesti baca puisi di atas panggung?” ucap Maya pelan. Gadis berjilbab hitam itu mendadak gelisah, setelah mengingat hukumannya dan Keya.

Keya menepuk dahinya keras. Ia lupa malam ini adalah puncak dari segala penyiksaan ospek untuknya. Membaca puisi? Ia sama sekali tidak bisa, apalagi membuatnya. Rasanya Keya ingin menjerit saat ini juga—lalu ia ingat, ini tempat umum dan tak mungkin ia memermalukan dirinya lagi. Keya tak habis pikir, mengapa ospek ini melahirkan kenangan yang benar-benar buruk baginya.

“Kayaknya gue pingsan aja, deh, ntar. Gue belum bikin puisi, May,” ucap Keya frustrasi.

“Hah, kenapa bis—”

“Perhatian teman-teman semua, kepada para mahasiswa baru diharap segera mencari tanda tangan dari panitia setelah membereskan *stand* masing-masing. Kegiatan jual-beli harap dihentikan. Saya beri waktu lima belas menit untuk membersihkan *stand*. Semangat!”

Keya melirik ke arah seorang laki-laki yang tadi berbicara dengan toa. Laki-laki bernama Dimas yang merupakan panitia seksi acara, secara mendadak memberikan instruksi tidak masuk akal. Dimas itu salah minum obat cacing atau bagaimana? Yang benar saja lima belas menit harus membereskan *stand*? Apalagi *stand*-nya ini sangat berantakan. Keya mengerang lagi.

“Ayo, Ke. Buruan!” seru Maya. Keya bergerak terpaksa.



Keya berdiri kaku sambil memegang sebuah buku bersampul putih serta sebuah bolpoin hitam di tangan. Ia terus mengamati satu titik yang terletak di tengah ruang organisasi mahasiswa, bilik kerja BEM Universitas—tempat Jiver sedang sibuk melayani para mahasiswi baru yang berjubel meminta tanda tangannya. Keya heran, mengapa suaminya itu banyak memiliki penggemar, dari yang biasa saja sampai secantik model.

Keya tak pernah tahu Jiver seterkenal ini. Ia tak pernah menduga kalau Jiver merupakan Pres BEM. Jiver memang bukan laki-laki tertampan di kampus. Ia cukup tampan, namun masih tergolong biasa saja. Mungkin wibawa dan karisma laki-laki itu yang membuatnya digemari banyak mahasiswi.

*Gue aja biasa begini. Kok, si Jiper fans-nya cantik-cantik? Tuhan ... nggak adil, harusnya, kan, gue juga punya fans cowok ganteng, keluhnya dalam hati. Beberapa kali Keya mengentak-entakkan kakinya kesal.*

Keya lalu teringat bukunya masih bersih dari tanda tangan. Namun, ia tetap setia berdiri di titik itu. Tak berniat ikut mengantre tanda tangan bersama maba lainnya dan tentu saja Maya. Keya diam saja, seakan tidak takut dihukum. *Ya, biar saja dihukum. Toh, sudah hari terakhir, pikirnya.*

“Ke, ngapain diem? Nggak minta tanda tangan?” Seseorang membuat Keya terkejut. Ia menoleh dan mendapati Aam sudah ada di hadapannya.

“Udah, kok. Males banyak-banyak. Satu cukup, deh,” dusta Keya. Padahal sedari tadi ia tak meminta tanda tangan siapa pun.

Aam mengangguk. Teman satu kelompok Keya itu lalu memandang kerumunan di bilik kerja BEM universitas dan fakultas. Ia menghela napas sambil mengerutkan dahi seperti hendak menimbang sesuatu.

36 | “Lo ikut gue aja ke luar, nyari panitia yang di luar,” katanya lagi. Keya menggeleng.

“Gue di sini aja, capek. Lagian di sini adem, ada AC-nya.”

Kepala Aam mengangguk beberapa kali. “Oh, kalau gitu gue cabut duluan, deh.”

“Oke,” balas Keya.

Aam sudah lenyap dari pandangan Keya, bersamaan dengan panitia yang memberi instruksi jika waktu untuk meminta tanda tangan sudah selesai. Namun, Keya masih juga belum beranjak. Padahal, para maba mulai membubarkan diri dan berhamburan keluar menuju lapangan utama.

Sambil sesekali memegang kepala yang terasa berat, Keya mengedarkan pandangan, lalu berjalan menghampiri ruang BEM di mana Jiver masih berada di sana. Sepenglihatannya, tak ada orang selain Jiver di dalam bilik kerja itu. Panitia yang lain lebih memilih berada di luar ruangan. Mungkin, ruangan

ini juga kurang besar jika harus menampung seluruh pengurus BEM. Apalagi tadi para maba menyerbu ruangan ini untuk meminta tanda tangan Jiver. Keya yakin panitia yang lain malas untuk berada di ruangan ini jika mabanya sebanyak tadi.

Mata Keya mengamati Jiver yang tampak memijit pelipisnya. Kebetulan, ruang kesekretariatan BEM universitas berpusat di fakultasnya. Mungkin karena itu pula Jiver lebih sering berada di fakultasnya daripada di fakultas lain.

“Per ...” kata Keya memelas.

Laki-laki itu tampak kaget melihat Keya yang tiba-tiba berdiri di hadapannya.

“Kamu belum kembali?”

*Belum Per, gue laper, pengen makan lempur,* pikir Keya konyol. Jiver membuatnya ingat pada lempur, sejenis makanan dari ketan yang berisi abon atau ayam suwir. Ah, pikirannya kembali kacau, mungkin efek kepalanya yang sedikit pusing.

Keya memilih tak menjawab pertanyaan Jiver. Ia malah mengangsurkan bukunya pada Jiver sambil menunjuk sebuah halaman kosong untuk ditandatangani. Suaminya itu terkekeh kecil sambil mengambil buku Keya dan membubuhkan tanda tangan di dalamnya. Setelah selesai, Keya langsung mengambil kembali bukunya dan menuliskan sesuatu di halaman yang lain.

“Nih, baca!” ucapnya seraya menyerahkan secarik kertas dari buku yang ia sobek.

Sebelum Jiver menjawab, Keya buru-buru pergi. Ia teringat sudah telat cukup lama. Pasti sebentar lagi Mbak-Mbak komdis bergincu merah itu akan menghukumnya. Sudah, Keya pasrah.

Sepeninggalan Keya, Jiver membuka kertas yang diberikan oleh Keya. Ia membacanya saksama, sampai dahinya berkerut.

Tulisan itu ditulis dalam huruf besar semua, seakan Keya sedang menunjukkan rasa emosinya di sana.

*AKU TUH GAK BISA BACA PUISI, APALAGI DISURUH BIKIN PUISI PER, JIPER. GIMANA, DONG? GAK MAU TAHU KAMU HARUS BUATIN PUISI SEBELUM PENSI NTAR! ISINYA JANGAN ANEH-ANEH KAYAK KEMAREN. KALAU ENGGAK, AWAS YA, PER. AKU ADUIN SAMA BUNDA, AKU KAN JAGO DRAMA. NGGAK BISA DIGINIIN AKU TUH.*

Jiver tertawa terbahak-bahak membaca surat dari Keya. Ternyata bukan hanya tingkahnya saja yang konyol, tapi pemikiran istrinya itu juga absurd sekali. Beberapa menit setelahnya, Jiver masih sibuk tertawa sampai Amir datang membuyarkan tawanya.

“Eh, kesambet lo? Apa gara-gara habis dikerubungi cewek lo jadi gak waras? Sehat kan, lo?”

38 |

“Gila.”

“*Astaghfirullah*. Lo musti diruwat kalau gitu. Gue ada kenalan ustaz sama dukun, tinggal pilih mau yang mana. Rukiah atau pake jampi-jampi?”

“Sesat lo.”

Amir pura-pura mengelus dadanya dramatis, membuat Jiver menggeleng-gelengkan kepala. Amir ini sebenarnya ganteng, tapi rajanya bersikap dramatis. Mungkin kebanyakan makan *mecin*, jadi kadang kelakuannya bikin *isin*—kalau kata orang Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti ‘malu’.

“Udah sana lo keluar. Jangan ganggu gue, sibuk.”

Amir mencibir, “Sibuk ngapain coba? Ospek hampir kelar, SPJ sama LPJ juga BPH lo yang ngerjain. Lo mah tinggal duduk sambil pegang bolpoin buat tanda tangan. Kerja lo, kan, udah kemaren-kemaren bikin konsep.”

Amir berbicara panjang lebar mengenai Surat Pertanggungjawaban yang biasa disebut SPJ dan Laporan Pertanggungjawaban yang biasa disebut LPJ. SPJ dan LPJ harus dibuat setelah kegiatan selesai untuk diberikan pada pihak kampus sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan juga besar dana yang terpakai. Jiver sendiri masuk ke dalam struktur Badan Pengurus Harian—anggota inti di dalam organisasi mahasiswa.

“Mirrrr ...” geram Jiver. Amir mendengus, jika tahu begini ia tidak akan mengganggu Jiver. Laki-laki itu sepertinya sedang sensi seperti perempuan PMS. Amir berbalik dan membiarkan Jiver sendiri di sana.

Tertawa kecil, Jiver menggeleng-gelengkan kepala sambil mengambil kertas dan mulai menulis beberapa bait puisi untuk Keya. *Ya*, lagi-lagi ia yang mengerjakan tugas istrinya itu. Mau bagaimana lagi? Keya itu manja dan tukang ngadu. Bunda yang dimaksud Keya bukan mertuanya—Mama Lastri, melainkan ibu kandungnya. Keya sangat tahu, Bunda adalah kelemahan Jiver. Jadi, sudah dapat dipastikan jika benar Keya mengadu, Bunda akan marah besar dan memberinya hukuman.



Kertas berisi puisi yang ditulis Jiver sudah berada di genggamannya Keya. Tadi, Jiver menyerahkan kertas itu lewat kode mata yang diberikan pada Keya agar pergi ke toilet. Di sana, Jiver menyerahkan kertas itu secepat yang ia bisa. Gawat jika ada yang melihat mereka berdua. Bukan tidak mungkin akan menjadi kabar panas di kampus jika semua tahu statusnya dengan Keya. Setidaknya untuk saat ini, biarkan mereka berpura-pura saling tidak mengenal. Jiver tidak mau ada gosip tidak sedap, jika mereka tahu Keya sudah menikah.

Jiver melihat Keya yang tampak pucat dan berdiri kikuk di samping panggung. Ia hanya diam sambil mengamati istrinya dari depan panggung—bersama segerombolan panitia ospek lainnya. Maya baru saja turun setelah membaca puisinya. Jiver sendiri tak peduli dengan isi puisi Maya yang ditujukan untuknya. Sedari tadi, matanya terus berpusat pada Keya.

Kegugupan Keya membuatnya teringat seseorang di masa lalu. Seorang gadis yang membacakan sebuah puisi berjudul *Ibu karya Zawawi Imron* saat malam pensi di SMA. Gadis itu lebih tinggi beberapa senti dari Keya dan rambutnya sedikit lebih pendek dari Keya. Jika Keya cantik, gadis yang saat ini ada dalam ingatannya itu berwajah manis.

Jiver masih tak mengalihkan tatapannya pada Keya sampai istrinya itu naik ke atas panggung. Tampak tubuh Keya gemetar hebat. Gadis itu berdeham berkali-kali sebelum membaca puisi yang tadi Jiver tulis.

*Kutemui samudra ... katanya luas  
Tapi tak mampu menampung luka  
Kutemui langit ... katanya tinggi  
Tapi tak mampu menampung duka ini  
Lalu ... semesta datang  
Ia hadir bersama harapan yang terpampang  
Menawarkan pinta untuk kembali bermimpi  
Katanya ... ia bisa sembuhkan seluruh luka dan duka  
Yang tak mampu ditampung langit dan samudra*

*Semula aku tak percaya  
Ia hadir tiba-tiba dan tak bisa kucerna  
Sampai semesta berkata, ia bukan dusta*

*Ia nyata dan akan setia ...  
Aku tertawa, memandangnya tak lagi hampa  
Semesta bilang ia obat penawar luka  
Semesta ada, katanya ... dan siap bersama  
Semestaku ... kamu, kebenaran yang kuharap ada*

Semua orang tampak diam mendengar puisi yang dibaca Keya dengan nada bergetar. Bukan karena penghayatannya, tapi isi—isi yang disampaikan dalam puisi itu menyihir mereka, seperti benar-benar disampaikan dari hati. Canda tawa yang sedari tadi terdengar, kini teredam sesaat oleh puisi tersebut.

Keya mengedarkan pandangan pada sekumpulan maba dan panitia yang melihat ke arahnya. Sebenarnya, sedari tadi ia merasakan badannya agak dingin dan kepalanya sangat pusing. Keya limbung, matanya tak lagi fokus. Ia merasa dunianya berputar. Suara-suara bising yang mulai mampir di telinganya perlahan lenyap, berganti dengan sunyi.

Suara jeritan terkejut mengiringi Jiver yang berlari ke atas panggung. Dengan gurat wajah panik, tanpa berkata apa pun, Jiver langsung mengangkat tubuh Keya. Ia membawa gadis itu dalam gendongannya, lalu berjalan tergesa meninggalkan panggung. Tak peduli dengan tatapan bingung panitia kesehatan yang sudah membawa tandu, panitia yang lain, serta para maba yang memandangnya takjub. Ada yang iri; ada pula yang melongo bingung.

Yang ada di kepala Jiver saat ini hanya membawa Keya ke ruang kesehatan dan membuat gadis itu segera sadar kembali.





So I Married  
a Senior

## 6. SHE'S MY WIFE

*Meski dia yang menjadi titik awal dari perjuanganku, tapi kamu adalah akhir dari segala perjuanganku.*

Keya masih terbaring lemah di atas bangkar usai diberi pertolongan pertama oleh tenaga kesehatan yang sedang berjaga. Katanya, Keya mengalami kelelahan dan kurang tidur sehingga kondisi badannya *drop*. Mengingat banyaknya tugas ospek, Jiver tidak heran jika di hari terakhir ini Keya tumbang.

| 43

Beberapa panitia kesehatan dan maba yang sedang sakit sibuk berbisik membuat hipotesis tentang kehadiran Jiver. Dalam benak mereka, masih terbayang bagaimana Jiver menggendong Keya dari atas panggung. Dan saat ini, ia juga tak kunjung keluar dari ruang kesehatan. Semua pasang mata di sana menatap penasaran ke arah Jiver, membuat laki-laki itu hanya bisa membuang napasnya jengah.

Jiver mengalihkan tatapannya dari wajah pucat Keya begitu Amir menyibak tirai di mana Keya terbaring di atas bangkar. Amir menaikkan sebelah alisnya, menatap Jiver heran sekaligus penasaran—sama seperti tatapan-tatapan yang tadi membuat Jiver risih.

“Lo kenal dia?” tanya Amir.

Jiver tak langsung menjawab. Ia memilih menyeka keringat dingin yang keluar dari pori-pori di dahi Keya dengan tangan telanjangnya. Tatapan cemasnya kembali kepada Keya.

“Ver ...” ucap Amir lagi.

“Penting buat lo?” Akhirnya, Jiver menjawab.

“Yaelah, gue kan penasaran.”

Jiver terkekeh kecil, melempar tatapannya pada Amir tanpa menjawab pertanyaan. Membuat Amir gemas sendiri.

“Lo suka sama dia?”

Jiver hanya mengangkat bahu. Amir menghela napas malas. “Ah elah, ribet ngomong sama lo kayak ngomong sama cewek PMS, nggak jelas. Sialan lo!”

“Mulut lo perlu dijahit, Mir.”

“Lah ... lo pikir mulut gue kain?”

44 | “Jam. ishoma sudah habis. Sana balik ke acara.” Jiver mengibaskan tangannya—mengusir Amir.

Sepeninggal Amir, Jiver lantas menutup kembali tirai yang tadi sempat dibuka oleh Amir.

“Pusing ...” rintih Keya.

Jiver melihat istrinya sudah terbangun, lalu tersenyum kecil sambil menghampiri Keya yang tampak linglung.

“Pusing, ya?”

Keya mendengus. Ia menatap enggan pada Jiver. “Kamu, kok, di sini? Ngapain coba?”

“Kamu sakit.”

“Yailah. Eh eh eh ... bukan kamu, kan, yang tadi bawa aku ke sini?” pekik Keya, seakan tersadar sesuatu.

“Memang siapa lagi?”

“Anjir! Mati, dah, Perrrrr. Kenapa harus kamu coba?”

“Kenapa?”

Keya mengusap wajahnya frustrasi. "Aku nggak mau jadi viral di kampus, apalagi sampai punya *haters*."

"Jangan kebanyakan nonton drama Korea makanya. Mana ada begitu?" kata Jiver sambil tertawa, membuat wajah Keya merah padam.

"Kak Jiver disuruh ke panggung, ada Pak Rektor tadi." Tiba-tiba, seorang panitia kesehatan menyibak tirai dan datang menghampiri mereka.

"Ya, sebentar," ucap Jiver.

"Udah pergi sana." Keya mengusir Jiver setelah panitia kesehatan tadi pergi. Menurutnya, berada di dekat Jiver lama-lama bukan pilihan yang bagus.

"Jangan pingsan lagi, nggak pantes. Biasanya kan kamu garang, tapi bisa pingsan begitu, haha ..."

"Garang? Lo kira gue kucing?"

Jiver mengangkat kedua bahunya sambil menahan tawa. "Kucing itu garong, bukan garang, Ke." Ia berlalu meninggalkan Keya yang menahan malu luar biasa.



Sebal! Rasanya Keya ingin menangis. Hari terakhir yang seharusnya dijadikan ajang *hura-hura*, terbebas dari aturan ospek yang mengekang, malah membuat Keya terbaring sakit. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sebentar lagi rangkaian acara ospek akan berakhir—tidak benar-benar berakhir, tapi lima hari ospek utama sudah selesai. Meskipun *katanya*, masih ada serangkaian ospek lain, termasuk ospek jurusan sampai satu semester ke depan. Walau bentuknya tidak seberat ospek lima hari ini, tetap saja ia masih harus mengikuti aturan sampai satu semester ke depan.

“Keya ada yang jemput?” suara Jia—salah satu panitia kesehatan membuat lamunannya berhamburan. Keya melihat gadis itu ternyata sudah berdiri di dekatnya.

“Eh iya, Kak. Aku nelpon Mama dulu, deh.”

“Gimana kalau diantar Kak Faris aja? Udah malem juga, kamu lagi nggak sehat gini, nanti kelamaan nunggu ibunya.”

“Kak Faris?” Keya membeo.

“Ris! Faris! Sini, deh. Anterin Keya, ya?” Jia berseru.

Beberapa waktu setelahnya, seorang laki-laki berambut cepak datang ke ruangan tempat Keya berbaring. Laki-laki itu mengamati Keya, lalu menatap Jia.

“Bisa, kan, nganter Keya?” pinta Jia.

“Oh, oke.” Faris tersenyum manis pada Keya, membuat Keya salah tingkah.

46 |

Senyumnya memang tidak semanis senyum Jiver. Tapi, tipe wajah Faris ini tipikal orang kalem dan bisa membuat hati siapa pun adem jika melihatnya.

“Ayo, aku bantu kamu berdiri.” Jia lantas membantu Keya berdiri.

Keya berjalan pelan dengan bantuan Jia. Kepalanya masih pusing meski sudah beberapa jam beristirahat. Beberapa pasang mata tampak menatapnya sepanjang ia menuju parkiran di mana motor Faris berada.

Keya berpikir mungkin saja orang-orang sudah mengenalinya akibat insiden Jiver menggendongnya tadi. Jika ingat, rasanya Keya ingin mengelupas wajahnya saja dan mungkin mengganti wajahnya dengan wajah baru—Gigi Hadid, misalnya. Sedetik kemudian, ia menggeleng pelan, tidak ... ia bangga pada wajahnya. Meski tidak secantik Gigi Hadid, tapi wajahnya adalah anugerah Tuhan yang harus ia syukuri. Menghentikan pikiran

rancunya, Keya kembali fokus dengan koridor yang sedang ia lalui.

“Kamu pulang denganku.”

Entah datang dari mana, ataukah Keya tidak sadar, tapi sekarang Jiver sudah berada di depannya. Membuat kerutan Keya bermunculan di dahinya.

“Loh, Mas Jiver?” tanya Jia terkejut.

“Biar gue yang nganter dia pulang,” ucap Jiver.

Kemunculan Jiver membuat Jia dan Faris terkejut saat tiba-tiba laki-laki itu mengambil alih Keya dan menggendongnya menuju parkir.



“Perrrrrr! Apaan, sih, main gendong!? Kamu pikir aku karung beras?” protes Keya begitu Jiver menurunkannya di atas jok mobil. Ia tidak tahu mobil milik siapa. Tapi sepengetahuan Keya, Jiver tak pernah mengendarai mobil sebelumnya. Ke mana-mana ia selalu memakai motor matik kesayangannya.

“Bukan, tapi mirip.”

“Huwaaaaa, resekkkk! Jadi, maksudnya aku tuh gendut?”

“Kamu sendiri yang bilang.”

“Ihhhhh, kesel! Punya suami ngeselin banget, sih. Aku sebel sama kamu, Per.”

Jiver hanya tertawa. Ia menyadari, bersama Keya, membuatnya lebih sering tertawa. Perlahan, Keya menumbuhkan sesuatu yang baru dalam hidupnya yang sudah ia anggap padam sebelumnya. Jiver mendapati dirinya kembali hidup semenjak mengenal Keya.

Mereka dibalut keheningan setelahnya. Keya sesekali menatap ke arah Jiver, terlintas dalam pikiran Keya mengapa

Jiver membawa mobil. *Tumben, biasanya dia pakai motor.*

“Mobilnya Amir. Nggak mungkin aku membawamu naik motor sementara kamu sakit,” kata Jiver seakan menjawab pertanyaan tanpa suara dari Keya.

“Tumben baik,” ucap Keya.

“Memang kapan aku jahat?”

“Tiap hari.”

“Gitu? Seingatku kita hanya bertemu akhir pekan. Kenapa bisa setiap hari aku jahat sama kamu, Ke?”

Keya tergagap. Wajahnya tiba-tiba saja memerah.

“Karena gara-gara kamu, aku nggak bisa hidup bebas lagi! Kan, aku masih pengen pacaran, masih pengen jalan sama temen, masih pengen bebas. Eh, malah nikah gini.”

48 | Terkekeh pelan, Jiver mengelus rambut Keya sejenak. “Kalau kamu mau pacaran, kita bisa pacaran. Malah pacaran yang halal, kan? Kalau kamu mau kebebasan, aku nggak melarangmu keluar dengan teman-temanmu asal tahu batasan. Lalu, apa yang masih menggajal?”

Keya menelan ludahnya. Ia tak lagi menjawab dan lebih memilih mengalihkan tatapannya dari Jiver, lalu pura-pura memejamkan mata. Entah mengapa ia merasa aneh. Ia mulai merasa ada sesuatu yang salah dalam dirinya, sesuatu yang salah tentang kedekatannya dengan Jiver. Keya dan ego remajanya yang masih menginginkan kebebasan harus terjebak ke dalam pernikahan bersama seorang Jiver Erlangga—laki-laki asing yang tiba-tiba saja harus masuk ke dalam hidupnya.



“Keya tadi sakit, Ma,” ucap Jiver pada Lastri, setelah membawa Keya yang tertidur di dalam mobil ke kamarnya.

“Anak itu, sudah Mama duga. Sejak kecil ya begitu, Nak. Sering sakit kalau sudah kecapekan. Kelihatannya saja kuat, tapi gampang sakit.”

“Maaf, ya, Ma. Saya tidak bisa menjaga Keya dengan baik.”

Lastri menggeleng. “Jangan begitu. Dia memang sudah biasa begitu. Mama percaya, kamu sudah menjaganya dengan baik.”

Jiver tersenyum pada Lastri. “Kalau begitu, Jiver pamit, Ma.”

“Kamu nggak nginep di sini aja?”

“Saya masih ada perlu di kampus, Ma.”

Lastri mengangguk, lalu mengantarkan Jiver ke halaman depan. “Hati-hati, Nak, sudah malam.”

“Iya, Ma. *Assalamualaikum.*”

“*Walaikumsalam.*” Lastri tersenyum tipis menatap kepergian Jiver. Seketika, cerita tentang masa lalu Jiver berkelebat begitu saja dalam ingatannya. Lastri tertegun, rasa iba tiba-tiba saja muncul. Sebelum menutup pintu, ia berdoa agar Keya bisa membawa kebahagiaan bagi Jiver.



Tak sampai lima menit dalam perjalanan pulang dari rumah Keya, Jiver menghentikan mobil di tepi jalan. Ia menggenggam erat stir mobil Amir. Peluhnya menetes cukup deras, padahal AC mobil sudah disetel ke suhu yang paling rendah. Ingatannya terusik. Bayangan itu datang lagi, membuat tubuhnya mengigil.

Dengan tangan gemetar, Jiver meraih ponselnya, lalu menghubungi seseorang. Setelah menjalani terapi, ia pikir sudah sembuh. Namun, ia tidak tahu mengapa traumanya kambuh kembali. Padahal, selama bersama Keya tadi, ia baik-baik saja.

“Ha—halo ...”

“Lo kenapa?”

“Gue bu—tuh bantuan lo.”

Jiver dapat mendengar dengan jelas suara umpatan Amir yang hanya menjadi alunan tak berarti baginya. Kenangan itu membawa dampak buruk. Dampak yang menghambatnya untuk melangkah meninggalkan kenangan itu. Jiver merasa oksigen mulai menipis.



“Udah gue bilang, lo itu masih dalam tahap ‘sembuh’. Siapa suruh bawa mobil? Gue tadi sudah peringatin lo.” Amir mengomel, tak membiarkan Jiver menikmati secangkir kopinya dengan tenang. Sementara sosok lainnya, Yonat—teman satu kelas mereka yang terlihat tak begitu berminat mendengar pembicaraan—sibuk *video call* dengan pacarnya. Maklum, nasib orang *LDR*, hanya bisa menumpas rindu lewat layar ponsel.

50 |

“Lo dengerin gue, nggak?” ucap Amir lagi.

“Lo mirip Mbok Sinah yang lagi ngerumpi pas belanja di tukang sayur,” sahut Jiver, menyebut nama pembantunya di rumah. Telinganya panas mendengar ocehan Amir sedari tadi.

“Lagian lo bawa mobil cuma buat nganterin itu maba. Emang dia siapa lo? Pacar? Gebetan? Yaelah, alay lo! Ini masih ospek udah main ngegebet.”

Jiver memilih diam. Semakin malam, warung Mbak Supik bukannya sepi, tapi semakin ramai. Amir dan kalimat-kalimat pedasnya memang selalu menjadi alunan menyebalkan di telinga Jiver. Ia sudah biasa mendengar Amir mengomelinya seperti ini, nyaris lima tahun ini Amir selalu melakukannya.

“Karena dia istri gue. Gue peduli.”

*Brushhh.* Amir menyemburkan kopinya ke wajah Yonat.

“Sialan! Wajah ganteng gue,” pekik Yonat.

Jiver menatap Amir tajam, sedangkan Yonat mengusap wajahnya yang basah dan lengket akibat semburan es kopi susu Amir. Mata Amir masih membeliak menatap tak percaya pada Jiver.

“Kira-kira dong, Mir! Sialan lo. Nih, lihat wajah gue jadi bau mulut lo yang nggak enak,” omel Yonat yang tak dihiraukan Amir.

“Gimana bisa? Bukannya lo masih belum bisa ngelupain—“

“Dia memang istri gue. Ada masalah?” Jiver memotong kalimat Amir.

Amir geleng-geleng kepala sambil nyebut tujuh kali. Mulutnya setengah terbuka melihat sok drama ada Jiver. Dalam hati ia berharap, telinganya sedang bermasalah. Atau jangan-jangan, ia lupa membersihkan telinganya?

“Lo nggak lagi sakau, kan?” tanya Amir lagi.

Jiver menggeleng, tanpa menjawab.

“Lo buntingin dia? *Tsahhh* ... nggak nyangka gue. Ternyata lo juga punya otak *ngeres*, kirain lo udah nggak normal.”

“Bayarin, gue pergi.” Lagi-lagi Jiver tak menjawab pertanyaan Amir. Ia membiarkan Amir berada pada zona kebingungan dan membuat hipotesis atas dirinya.

Jiver berlalu meninggalkan Amir yang berteriak memanggilnya, serta Yonat yang masih sibuk mengelap noda kopi susu di wajah dan kausnya.





*So I Married  
a Senior*

## 7. GARA-GARA BIHUN

*Kamu adalah apa yang kuperjuangkan. Agar kelak, kita bisa menunggu masa bersama, melalui sisa waktu yang ada.*

“Lo nggak mau ngerokok?” tawar Amir sambil menyodorkan sebatang rokok pada Jiver.

“Nggak,” jawab Jiver pendek. Matanya sibuk membaca SPJ serta LPJ yang sedang dikerjakan oleh sekretaris dan bendahara di satu sudut ruangan BEM universitas. Mengabaikan Amir yang sibuk dengan rokok di tangannya.

“Ah elah, hidup tanpa rokok itu nggak nikmat,” Amir mengoceh.

“Gue udah pernah ngisep itu benda laknat yang kata lo nikmat. Enak sekarang, ntar di hari tua lo bakal nyesel,” ucap Jiver yang kemudian memilih untuk menjauh dari asap rokok Amir, lalu duduk di kursinya.

Amir malah tertawa. “Sok bijak lo.” Lalu, ia isap lagi puntung rokoknya dan dengan sengaja mengarahkan asap pada dua orang rekannya yang sedang bekerja membuat SPJ, hingga mereka terbatuk.

“Mirrr ... bisa nggak, sih, nggak usah usil? Rese lo!” omel Nina—teman satu kelas Amir yang sekaligus menjabat sebagai bendahara satu.

“Apa sih, cantik? Marah terus kerjanya, ntar kalau keriput perawatannya mahal, loh,” goda Amir.

“Gue harap lo masih inget pintu keluar,” kata Jiver yang geram melihat tingkah Amir.

“Wuih, Pak Presiden marah nih haha ...”

“Mirrrr!”

Amir mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Ia lalu mendekat pada Jiver, lalu duduk di atas meja—tepat di hadapan Jiver. Rokoknya sudah ia matikan dan membiarkan sisa puntungnya tergeletak begitu saja di asbak. Sebagian besar pengurus BEM memiliki kebiasaan merokok, jadi asbak adalah benda yang wajib ada. Ketika ada tamu, asbak itu disembunyikan sekadar menjaga martabat dan kesopanan. Slogan dilarang merokok yang terpasang di sudut-sudut kampus tak diindahkan oleh mereka.

54 |

“Lo beneran ngehindarin rokok? Dulu ... lo candu banget.”

Jiver tak langsung menjawab, pikirannya justru melayang. Ia ingat, rokok dulu pernah menjadi candunya. Tak dapat dimungkiri, masa lalunya tidak begitu baik, tidak sempurna yang terlihat. Hampir sebagian orang memang memiliki masa lalu kelam, pun dengannya.

“Lo tahu alasan gue,” ucap Jiver akhirnya.

“Tapi seenggaknya, dengan ngerokok lo nggak akan suntuk. Atau lo mau coba *vape*?”

“Sekalipun itu rokok elektrik, tetap aja ada bahan kimia yang berbahaya.”

“Apa gara-gara istri lo?” tanya Amir lagi, sekadar memastikan sesuatu.

Malam lalu, Jiver menceritakan segala hal yang ia alami sampai bisa menikah dengan Keya. Setelah tiga hari bungkam,

akhirnya Jiver mengatakan segalanya pada Amir. Permintaan ibunya untuk menikahi Keya, menjadi alasan yang mendasari laki-laki itu sampai bisa berakhir dengan seorang Keyana.

“Bukan. Karena, gue sadar gue salah.”

Seakan ada yang menohoknya, Amir terdiam. Ia tahu benar bagaimana Jiver semasa SMA karena ia adalah saksi hidup sahabatnya itu. Saksi saat Jiver pernah hancur, sebelum akhirnya perlahan kembali berdiri dengan dua kakinya sendiri. Tak ada yang tahu, jika diklasifikasikan dalam teori *inner circle*, Jiver berada pada lingkaran A, di mana ada sebagian rahasia dalam hidupnya yang hanya diketahui oleh ia sendiri dan Tuhan. Amir tak mungkin bisa menyeret Jiver dalam lingkaran B. Ia tidak bisa sejauh itu karena ia tahu, bagaimana sulitnya hidup Jiver selama ini. Amir tak memiliki kuasa penuh atas itu.

“Seandainya dia balik, lo gimana?” Amir bertanya pelan, takut menyinggung perasaan Jiver.

“Balik? Lo gila?” balas Jiver sambil tertawa pelan, memandang Amir jenaka. Namun Amir tahu, tawa Jiver tak benar-benar lepas. Sosok yang sempat membuat Jiver terpuruk itu, memiliki kenangan dan penyesalan tersendiri bagi Jiver.

“Seharusnya kalau lo mau bebas, ya, bebas aja. Nggak usah maksain diri sama hal yang nggak lo suka. Masuk jurusan ini misalnya. Lo bukan orang yang suka bisnis atau hal-hal yang berhubungan sama dunia begituan, jiwa lo ... nggak di sini, Ver,” ucap Amir. Ia memanggil Jiver sekenanya. Kadang *Jiv*, tak jarang juga *Ver*.

Jiver tertawa lagi. Entah apa yang ia tertawakan. Tawa dengan wajah datar itu cukup menggambarkan bagaimana Jiver di mata Amir. Jiver, tidak akan pernah sama seperti dulu. Jiver yang ada di hadapannya adalah Jiver yang sudah melalui tempaan berat dalam hidupnya.

“Udahlah, Mir. Gue sudah sampai tahap ini. Lo nggak usah ungkit-ungkit apa yang sudah hilang.”

“Mas Jiver ... ini stempelnya hilang, loh. Boleh pesan lagi, nggak?” Tiba-tiba Yola berteriak, menghentikan obrolan yang sebenarnya hanya menguak luka lama.

Tanpa memandang Amir lagi, Jiver berdiri menghampiri Yola yang sedang diliputi kebingungan.

“Bikin aja, Yol. Uangnya masih sisa banyak, kan?”

Yola mengangguk. Sementara Nina tampak masih sibuk menyusun dana yang akan dia buat surat pertanggungjawabannya sampai sesuai dengan jumlah dana yang turun dari universitas. Cukup ribet dan menguras ketelitian. Salah satu huruf atau angka, akan memengaruhi hasil akhirnya.

56 | “Gimana generasi muda dan negara mau maju? Masih mahasiswa aja udah diajarin korupsi. Kalau apa yang kita belanjakan nggak sesuai sama apa yang kita laporkan, bikin stempel palsu buat toko. *Huft*, yang atas ngajarinnya gitu. Kita kan nurut aja, ya meski kayak begini jadinya,” omel Nina. Jiver malah tertawa melihat gerutuan temannya itu.

“Sudahlah, Nin. Lo nikmatin saja. Lagi pula, uang sisanya bisa dipakai buat kegiatan lain. Gue tinggal dulu, ada kelas.” Jiver pamit, lalu pergi membawa tas ransel hitam, diikuti Amir di belakangnya.



Jiver sedang duduk-duduk di kantin kampus bersama beberapa temannya. Ada Amir juga di sana yang sibuk mengisap rokok sambil menikmati secangkir kopi hitam seharga lima ribuan. Seperti biasa, kopi hitam dan rokok selalu menjadi teman setia di berbagai keadaan.

Jiver sendiri sibuk membuat coret-coretan tidak jelas di buku kecil yang selalu ia bawa ke mana pun. Ia memang senang melakukan hal itu sejak SMA. Malah, ia pernah bercita-cita menjadi penulis dan masuk jurusan Sastra Indonesia saat kuliah. Sayangnya, orang tua sering kali memandangi sebelah mata jurusan yang dianggap sesuai oleh si anak. Tak jarang, mereka memaksa si anak untuk masuk ke jurusan yang mereka anggap memiliki peluang lapangan kerja besar di masa depan.

“Wuih! Mabanya bening-bening, ya, kalau udah kagak pake baju putih-item gitu. *Beuh*, apalagi yang pakai kemeja hitam itu, *Mannn ...* cantik.” Suara Eki terdengar berisik di telinga Jiver. Ditambah seru-seruan temannya yang lain ketika melihat gerombolan maba yang makan di kantin. Jiver tidak peduli, bukan urusannya juga.

“Ver, lo nggak mau gaet satu maba? Gile, *Man!* Bakal rugi lo kalau cuma sibuk sama buku butut lo itu. Kelamaan jomlo, ntar lo karatan,” kata Eki sambil meninju bahu Jiver.

“No. Lo saja, Ki.”

Eki berdecak, “Homo lo.”

“Haha ... kalau gue homo, lo mau nggak jadi cewek gue?”

“Sinting.”

Jiver tertawa bersamaan dengan teman-temannya yang juga menertawai Eki.

“Kayaknya gue mau *nyepik* yang kemeja item itu, dah. Gile, bening gitu. Maknyus pasti.”

“Sarap,” maki Yonat. Eki nyengir sambil menyedap *vape* aroma apel miliknya.

“Gue serius, Nat.”

“Serah, deh. *Playboy* cap upil lo!” ucap Yonat.

Amir tersenyum miring. Ia mendekat ke arah Jiver yang belum juga sadar siapa maba yang dimaksud Yonat. Diam-diam, Amir membisiki Jiver sesuatu.

“Kalau lo tahu yang tadi dimaksud si kupret Eki itu bini lo. Gimana reaksi lo, Ver?”

Jiver menghentikan aktivitasnya. Ia menatap Amir dengan dahi berkerut. Sahabatnya itu lalu menunjuk sebuah titik. Tempat Keya bersama teman-teman barunya tampak menikmati makan siang di meja dekat penjual bakso.

“Menurut kalian, dia masih *available* kagak?” lagi, Eki bersuara.

“Biasanya yang bening gitu udah punya pacar,” sahut Yonat.

“Halah ... selama bendera kuning belum berkibar, masih bisalah disambar.” Eki tertawa, tanpa melihat raut wajah Jiver yang sudah semrawut.

58 |

“Tu *lambe* dijaga bisa kali, Ki. Diamuk singanya tuh cewek, tahu rasa lo.” Amir ambil suara, melirik ke arah Jiver. Mendengarnya, Eki malah tertawa.

Temannya itu benar-benar sinting. Selain penjahat kelamin sejati, Eki juga dikenal biangnya bikin onar, provokator aksi mahasiswa di kampus. Mulutnya yang memang pedas, sering kali membuatnya terkena masalah.

“Berani lo nyentuh dia, gue nggak jamin lo hidup sampai usia dua puluh tiga, Ki,” kata Jiver tiba-tiba. Eki berhenti tertawa dan Yonat tersedak kopi.

“Mulut lo, Jiv. Kata-kata lo ini kayak pejantan yang lagi cemburu karena betinanya diembat pejantan lain,” jawab Eki.

Jiver menutup buku kecilnya, lalu memasukkan buku itu ke dalam tas. Ia beranjak dari gazebo, meninggalkan teman-temannya. Lantas menuju sebuah titik di mana seorang

perempuan tengah tertawa lepas bersama beberapa temannya.

“Itu anak kesambet?” tanya Eki heran sewaktu melihat Jiver pergi.

“Eh bentar, deh ... gue kayak pernah lihat itu cewek,” ucap Yonat, menatap lekat sosok yang tadi dimaksud Eki sambil menyedap kopinya lagi setelah tersedak.

“Cewek yang bacain puisi buat Jiver dan cewek yang digendong Jiver pas pingsan, kalau kalian lupa.” Tiba-tiba, Amir angkat suara.

Lagi-lagi, Yonat tersedak kopinya sendiri. Eki yang sedari tadi memperhatikan Keya membeliakkan matanya, lalu menatap horor pada Amir. Seakan-akan ucapan laki-laki itu adalah bongkahan batu yang baru saja dijatuhkan ke kepalanya.

“Lah-lah ngapain si Jiver duduk di samping itu cewek? Anjir, si homo itu kenapa coba? Jangan-jangan itu cewek pacarnya lagi?” kata Yonat.

Amir malah tertawa dan memilih pergi sebelum ia keceplosan kalau Keya adalah istri Jiver. Mulutnya terkadang rombeng, bisa jadi rem di mulutnya mendadak blong dan ia tak bisa menyimpan rahasia Jiver. Tidak ... Amir masih ingin hidup sampai melewati usia dua puluh tiga. Lagi pula, ia masih jomlo dan belum menikah.



Keya menatap horor pada Jiver. Sementara itu, teman-temannya menatap takjub pada Pres BEM yang tiba-tiba saja hadir di kerumunan mereka. Pikiran mereka sibuk membuat hipotesis mengapa Jiver tiba-tiba duduk di sini, tanpa undangan tanpa aba-aba. Muncul begitu saja seperti jelangkung dalam ritual nakal anak-anak yang penasaran akan kehadiran setan.

Maya menatap bergantian antara Jiver dan Keya yang tampak saling mengenal. Keya dengan tatapan mengerikannya, sementara Jiver dengan tatapan teduh khasnya, yang membuat para maba ketagihan melihat tatapannya sejak ospek kemarin.

“Kamu pulang jam berapa?” Jiver membuka suara, membuat Keya tergegas. Teman-temannya bahkan memekik tertahan. Maya menggigiti sedotannya bekas minum jus jeruk tadi. Ia gemas sendiri sampai ingin menggigit sesuatu.

“Ke ... kenal Kak Jiver?” tanya Maya tanpa sadar, matanya terus mengarah pada Jiver.

Pesona senior ganteng yang tiba-tiba berkelakuan manis begini membuat junior tak tahan dengan radiasinya. Jiver memang memiliki daya magis.

“Dia—” Jiver ingin menjawab pertanyaan Maya, namun Keya memotong ucapannya.

“Ah iya haha. Dia kakak sepupu gue. Iya, Mas Jiver kakak sepupu gue haha ...” sahut Keya aneh, sebelum Jiver meneruskan kalimatnya.

“Hah?” kata Lili tak percaya.

“Serius?” Maya menambahkan.

“Nanti kalau mau pulang, LINE aku. Mama tadi SMS, katanya motor matikmu lagi rusak,” kata Jiver. Keya yang masih tak menyangka akan mengalami kejadian ini hanya bengong di tempatnya.

“Aku ada di ruang BEM kalau mau cari.” Jiver tersenyum tipis, lalu berdiri. Tapi tiba-tiba, tangannya terlulur pada wajah Keya. Kemudian, ia mengusap sisa bihun yang tertinggal di sudut bibir Keya. Saat wajah Keya kembali bersih, jerit tertahan teman-teman Keya semakin menjadi.

“Kalau makan jangan belepotan. Kamu sudah besar, Ke. Sudah punya tanggung jawab, kan?” kata Jiver sambil tersenyum misterius. Lalu memilih pergi, meninggalkan wajah Keya yang sudah merah padam.

“Gilaaa, Ke! Gue mau jadi ceweknya.”

“Keeeee ... mau dong jadi sepupu ipar lo.”

“Keyaaa, comblangin gue sama dia!”

“Anjrit!” maki Keya. Ia merasa kesal mendengar teman-temannya yang tertarik pada Jiver. Entah karena apa. Ia sendiri juga tak paham.

Namun yang jelas, ia tak rela teman-temannya yang berisik itu menginginkan seorang Jiver Erlangga yang selalu menjadi pusat perhatian. Seperti saat ini, tanpa sadar hampir semua pasang mata di kantin memperhatikan meja Keya yang baru saja didatangi oleh Jiver.

*Gila! Jiver gila!* jerit Keya dalam hati.





So I Married  
a Senior

## 8. JIPER BIKIN BAPER

*Aku tidak ingin menjadi aliran sungai yang mengalir mengikuti arus. Karena aku tahu hanya akan mendapatkan luka ketika aliran sungai itu tak menemui muara impiannya.*

“Ke ... *please* comblangin gue sama kakak sepupu lo itu, ya? Astaga nggak nyangka Pres BEM kita itu kakak sepupu lo, pantes panik banget pas lo pingsan ospek kemarin!” Maya merengek, menarik-narik kemeja hitam milik Keya hingga membuat gadis itu jengah.

| 63

Mereka sedang berjalan di koridor kampus.

“Jangan, Ke! Gue aja, oke? Jangan Maya, gue lebih bohai dari dia.” Lili tak mau kalah.

“Dia udah punya pasangan, gigit jari lo pada,” balas Keya, membuat perdebatan Maya dan Lili berhenti.

“Hah? Serius?”

“Nggak percaya amat, sih. Dimarahi ceweknya tahu rasa lo!” tegas Keya sambil terus berjalan menyusuri koridor gedung jurusan, mendahului Maya dan Lili yang masih takjub dengan ucapannya.

“Halah, bodo! Pacar doang, kan? Masih bisa ditikung kali, nggak apa-apa, deh, gue nikung atau dijadiin yang kedua. Ikhlas gue mah,” ujar Lili dengan mata berbinar, sedangkan Maya menatapnya ngeri dan Keya memelototkan matanya gemas.

*Jadi lo mau nikung gue, gitu?* gerutu Keya. Rasanya ia ingin berbicara seperti itu pada Lili. Yang benar saja Lili mau menikungnya? Jiver, kan, suaminya. Kalau ditikung, otomatis ia akan bergelar janda karena tak sudi berbagi suami. Meski *katanya* jaminannya surga, Keya tak akan sudi. Surga bisa didapatkan dengan cara lain, tidak dengan berbagi suami.

“Kee, ihhh! Beneran, deh. Jodohin gue sama dia, dong. Sumpah, dia itu tipe cowok gue banget. Udah baik, berprestasi, nggak neko-neko.”

Keya memutar bola matanya, langkahnya mendadak berhenti. Ia menatap Lili yang masih mengoceh dari tadi, membuat panas telinganya. Tapi, ia ingat harus bisa lebih menahan emosi jika tidak ingin rahasianya terbongkar saat ini juga.

64 | “Yang *katanya* sempurna kayak dia, belum tentu mau sama yang biasa-biasa aja kayak lo. Kalau lo mau, ya, usaha sendiri. Buatlah diri lo jadi orang yang bisa dia lihat. Jangan cuma minta sama Tuhan dan mohon sama gue. Jangan berdiri di tempat dia nggak bisa ngelihat lo. Tunjukkan diri lo ke dia. Buat diri lo kelihatan di matanya. Kalaupun akhirnya nggak berhasil, seenggaknya lo udah usaha. Ngerti kan, lo?” sahut Keya mengutip kata-kata temannya semasa SMA, sedikit ketus.

Membuat diri terlihat adalah salah satu cara agar dekat dengan seseorang yang tampak jauh dari jangkauan. Semisal dianggap tidak begitu cantik, ya harus bisa berprestasi atau aktif di kegiatan kampus, organisasi, dan hal-hal lain. Itu cara agar yang biasa, bisa terlihat oleh emas berkilau di puncak sana.

*Hah*, menghela napas, Keya bingung dengan pemikirannya sendiri. Apa itu? Emas segala, memangnya Jiver juragan emas?

"Keeeee! Ya udah ntar kita daftar BEM!" Lili berteriak lagi, membuat Keya dan Maya malu melihat tingkah gadis itu. Beberapa mahasiswa menatap mereka dengan aneh, mungkin mengira mereka mahasiswi baru yang norak.

"Ogah! Lo sendiri aja. *Bye!*"



Keya duduk gelisah di jok belakang sepeda motor Jiver. Laki-laki itu tahu-tahu sudah menunggunya di depan kelas, menggandengnya begitu saja ke parkiran motor. Hal itu menimbulkan pandangan heran dari teman-teman satu kelas Keya dan membuatnya malu bukan kepalang.

Kedatangan Jiver ke kelasnya menimbulkan heboh di kalangan teman-teman perempuannya. Tentu mereka berpikir aneh tentang Jiver yang tiba-tiba muncul di depan kelas, mencari seorang Keyana Marleni—si mahasiswi baru yang sedang digosipkan hangat semenjak insiden pingsannya di hari terakhir ospek.

"Per! Mau ke mana, sih? Ini bukan jalan pulang, woi!" Keya berteriak di telinga Jiver, khawatir Jiver tak bisa mendengar suaranya karena mereka sedang berada di jalanan yang ramai.

"Diam saja, Ke. Jangan ganggu konsentrasiku nyetir, nanti kita jatuh."

"Ish, gue serius, Per!" Tak menanggapi ucapan Keya, Jiver malah tertawa.

Ia sibuk mengendarai motornya, melaju ke sebuah mal di timur kota. Usai motornya terparkir, Jiver mengajak Keya turun dan menggandeng tangan gadis itu sampai ke bioskop. Keya yang heran hanya menatap suaminya dengan tatapan penasaran.

"Ngapain ke sini?" Keya membuka suara.

“Kalau orang ke bioskop memang ngapain?” Jiver balik bertanya, membuat Keya mendengus.

“Ya nontonlah, ya kali mancing.” Keya mendumel. Jiver malah mengacak-acak rambut Keya gemas.

“Ya sudah kamu pilih, mau nonton apa?”

“Apaan? Hah?”

“*Horror? Action? Atau romance?*”

Keya berpikir sambil melihat deretan poster film yang sedang tayang di bioskop itu. Ia tak mungkin mengajak Jiver menonton film *romance* karena takut ketahuan menangis. Kan, bisa malu nanti. Lalu, matanya berhenti pada sebuah poster film horor yang sedang banyak diperbincangkan di media sosial.

“Horor aja, deh. Tapi, lo yang ngantre tiket. Gue mah ogah.”

“Kamu duduk di sana, biar aku beli tiketnya.”

66 | Jiver menunjuk sebuah bangku tunggu. Keya mengangguk dan berjalan menuju bangku itu bersamaan dengan Jiver yang berlalu menuju petugas penjual tiket.

Sementara menunggu Jiver, Keya memilih membuka Instagram, lalu membuat *instastory* dengan latar bioskop. Ia menulis kata “nonton” di postingannya. Tiba-tiba saja, pikirannya tergerak untuk mencari akun Jiver. Didorong rasa penasaran yang memuncak, ia mulai menuliskan nama lengkap laki-laki itu di kolom pencarian.

*Ah, ketemu!*

Dahi Keya berkerut sewaktu mengecek galeri Instagram Jiver. Ia menemukan sebuah foto perempuan di dalam mobil yang diambil dari samping. Jika dilihat dari postur wajahnya, Keya tak mungkin salah mengenali. Tidak mungkin ia tak paham siapa perempuan dalam foto itu. Itu adalah fotonya sendiri! Meski agak samar karena diberi efek hitam putih, tapi Keya masih bisa mengenali dirinya sendiri.

Jadi ... kapan Jiver mengambil fotonya? Apa sewaktu laki-laki itu mengantarnya pulang dengan mobil temannya?

"Keya!"

Seseorang tiba-tiba memekikkan namanya, membuat Keya cukup terkejut dan mencari siapa yang memanggilnya. Anita—teman SMA Keya—tahu-tahu saja muncul di hadapannya bersama seorang laki-laki yang dikenalnya.

"Oh hai, Nit. Kuliah di mana lo?" tanya Keya basa-basi.

"Gue kuliah di Malang, lo *stay* di sini?"

"Oh. Eh, haha iya. Gue tetap di sini."

Anita mengangguk paham. Pandangan Keya lalu beralih pada sosok Enggar yang masih diam di samping Anita. Keya tersenyum miring melihat dua orang itu menatapnya seakan di antara mereka tak pernah terjadi apa-apa.

"Halo, Nggar. Apa kabar?" Keya mengangsurkan tangannya yang dibalas Enggar dengan kikuk. Keya ingin membuktikan pada Enggar bahwa ia bukan perempuan lemah yang akan terus meratapi pengkhianatan mantan pacarnya itu. Enggar tidak akan pernah menjadi kenangan yang membekas bagi Keya.

"Baik. Lo gimana?"

"*As you see*, gue baik-baik aja, kok."

Enggar tersenyum tipis. Ia merasa Keya sedang menghakiminya saat ini. Oke, ia memang selingkuh dari Keya. Kenyataan bahwa Anita adalah selingkuhannya tak mungkin bisa dielak oleh siapa pun. Enggar yakin Keya juga tahu, tapi sikap biasa Keya malah membuatnya semakin merasa bersalah.

"Ke, ayo! Filmnya mau mulai." Tiba-tiba saja Jiver datang lalu menggandeng tangan Keya dan menyeretnya pergi. Jiver bahkan tak mau berurusan dengan dua orang yang tadi berbicara dengan Keya. Sekadar memandangnya pun tidak.

“Nggar, Nit, gue duluan. *Longlast*, ya!” teriak Keya sebelum menghilang bersama Jiver.

Teriakan Keya membuat dua manusia itu terganggu di tempatnya. Tangan mereka saling bertaut dan saling menguatkan bahwa pertemuan mereka dengan Keya bukanlah apa-apa. Keya hanya masa lalu Enggar dan teman lama Anita, tidak lebih.



“Sialan. Ih, nggak tahu malu! Hina nista banget, sih! Pasangan selingkuh kurang asupan gizi, muka tembok!” maki Keya. Ia mengeluarkan uneg-unegnya begitu menjauh dari Anita dan Enggar. Jiver hanya tertawa tipis sambil memegang soda dan *popcorn* di tangan.

“Siapa? Mantan kamu tadi?”

“No! Gue nggak punya mantan nista kayak begitu!”

68 |

“Jangan begitu, Ke. Biar begitu kalian pernah bersama. Terlepas dari dia yang mengkhianatimu, semua manusia pernah membuat kesalahan.”

“Ah, Per. Lo tuh nggak tahu sakitnya dikhianati!”

Jiver berhenti tertawa, mengambil tangan Keya, lalu menggenggamnya hingga membuat Keya salah tingkah. Ada sesuatu asing yang menyusup di hatinya. Sesuatu yang entah bernama apa.

“Rasa sakit itu nggak bisa diukur. Setiap rasa sakit yang datang, rasanya akan berbeda. Kadang bisa saja rasa sakit itu hanya sekilas, atau lama tapi masih bisa disembuhkan. Ada juga rasa sakit yang menetap, selamanya,” jelas Jiver.

“Hah? Ngomong apaan, sih?” respons Keya.

Jiver tertawa lagi, membuat Keya diam-diam memperhatikan tawa laki-laki itu. *Oke, manis*. Jangan dilihat lama-lama, nanti bisa kesambet.

"Tapi, ngomong-ngomong, lo punya mantan nggak, Per?"  
Keya bertanya hati-hati. Ia merasa penasaran juga dengan kehidupan Jiver sebelum menikah dengannya.

"Sudahlah. Filmnya sudah mulai," kata Jiver. Senyumnya pudar. Ia tampak menutupi sesuatu.



"Dari mana?" Suara Dito menggema, menghentikan langkah Jiver ke kamarnya. Ia melihat ayahnya itu sedang duduk di sofa ruang tengah, bersama setumpuk kertas—yang ia yakini berkas berharga—bahkan mungkin lebih berharga dari keluarganya—dan secangkir kopi hitam.

"Kampus," jawab Jiver.

"Sini kamu! Ada yang ingin saya bicarakan."

Jiver menurut, lalu berjalan menghampiri Dito yang melihatnya serius. Dito ... pria ini telah banyak membuat hidupnya kelam.

"Ada apa, Pa?"

"Tahun depan setelah lulus S1, saya ingin kamu melanjutkan S2 di London. Contoh Mas-mu yang lulus dengan predikat *cumlaude*. Jangan terlalu banyak bermain."

"Pa, saya sudah punya istri. Bagaimana bisa saya meninggalkannya pergi ke London?"

"Kamu harus menurut kemauan saya, Jiver! Kamu tidak lupa—"

"Baik, terserah Papa. Hidup saya memang punya Papa. Terserah Papa mau mengaturnya bagaimana. Saya permisi," jawabnya memotong ucapan Dito. Ia benci jika pria itu selalu mengungkit tentangnya. Ia benci kenyataan dalam hidupnya yang memuakkan dan ia lebih benci lagi karena tak bisa menjadi dirinya sendiri.

Sambil menghela napas, Jiver pergi meninggalkan Dito. Ia ingin menghilangkan semua penat di pikirannya. Ia memang hidup, tapi seperti tak hidup. Ia sudah menuruti semua keinginan ayahnya, termasuk menjadi Pres BEM dan mengikuti berbagai kegiatan serta perlombaan.

*Jangan jadi berengsek seperti dia! Kamu harus bisa seperti Mas-mu, contoh Mas Arion, kata-kata itu terus menggema dalam kepala Jiver, sepanjang ia bernapas.*

Sesampainya di kamar, Jiver menatap bingkai foto seorang gadis berseragam SMA. Gadis berambut sebahu yang diikat kuda itu adalah sosok yang pernah hadir dalam hidupnya. Gadis yang sedikit tomboi, namun mampu melahirkan kehangatan saat itu. Sebelum memahami bahwa lagi-lagi, ia harus menghadapi kehilangan.

70 |

Menghela napas, Jiver mengambil ponsel, lalu mengirim sebuah *voice note* kepada seseorang di seberang. Seseorang yang saat ini sudah menjadi tanggung jawabnya.

“Jangan tidur terlalu malam, Ke. Besok berangkat bareng.”

Jiver merebahkan tubuhnya lagi. Memandangi langit-langit kamarnya yang suram. Seperti hidupnya, ia juga menyukai warna-warna gelap, seperti hitam dan biru tua.



Keya tidak bisa tidur! Usai mendengar *voice note* yang dikirimkan Jiver, ia bergerak-gerak gelisah. Membuat Keya teringat kembali kejadian tadi. Sepanjang durasi film, Jiver sama sekali tidak melepaskan genggamannya. Dan sebelum pulang, Jiver mengajaknya makan di sebuah kedai sate favorit Keya.

*“Kata Mama, kamu suka sate di sini. Laper, kan?”*

Hati Keya rasanya kembang kempis begitu mengetahui Jiver mengorek tentang dirinya dari sang Mama. Ia sangat *gentle* dengan tidak malu bertanya tentangnya pada Lastri. Sementara Keya? Sampai saat ini, ia bahkan tak tahu apa-apa tentang Jiver.

Keya beranjak dari kasur, lalu mengambil sebuah gitar di sudut kamarnya. Ia menyetelnya sebentar sebelum memainkannya asal. Bukannya tidak bisa bermain gitar, tapi ia hanya gemas. Gemas pada Jiver dan segala hal tentang laki-laki itu.

“Oalah, Per! Jiper, lo kok bikin gue baper, sih. Hahhh!” Keya menjerit-jerit sendiri sambil mulai menyanyikan lagu dari Troye Sivan berjudul “Happy Little Pill”.

*My happy little pill  
Take me away  
Dry my eyes  
Bring color to my skies*





*So I Married  
a Senior*

## 9. ZONA BAPER

*Ada perpisahan yang berakhir dengan kepulangan. Ada pula perpisahan yang tak mengenal pertemuan ulang. Berpisah bisa berarti sementara, namun berpisah bisa pula berarti selamanya.*

Jiver berdiri tegap di depan gedung rektorat. Ia menghela napas sebelum memutuskan untuk masuk. Desakan dari beberapa pihak dan organisasi mahasiswa—atau biasa disebut ormawa—selingkup kampus membuatnya yakin untuk menemui wakil rektor bidang kemahasiswaan. Ia akan membicarakan rencana yang telah disusun bersama teman-temannya, yakni aksi menuntut penuntasan kasus HAM. Mereka bekerja sama dengan organisasi mahasiswa di berbagai pelosok negeri. Bahkan, izin kepolisian pun sudah diurus.

| 73

Jiver hanya tinggal meminta restu Pak Imam yang membawahi kegiatan ormawa selingkup kampus. Walaupun sebenarnya itu memang tidak terlalu perlu, tapi bagaimanapun, Pak Imam adalah salah satu pihak yang memayungi BEM Universitas.

“Saya ingin bertemu Pak Imam. Apa beliau ada?” tanya Jiver pada Emi—sekretaris rektor.

“Ada, silakan masuk.”

Jiver mengangguk kecil lalu masuk ke dalam ruang kerja Pak Imam. Pria yang baru tiga bulan menjabat wakil rektor itu tampak sibuk dengan kacamata bulat besar khas miliknya.

“Permisi, Pak.”

Pak Imam mendongak. Matanya menyipit, berusaha mengenali Jiver. Setelahnya, beliau tersenyum dan mempersilakan Jiver duduk.

“Ada apa?” tanya Pak Imam.

“Saya ingin memberitahukan mengenai aksi gabungan ormawa yang akan dilaksanakan di Istana Presiden, Pak,” Jiver menjawab dengan tegas.

Pak Imam memilih diam sejenak sambil mengamati Jiver. Beliau lantas melepas kacamata yang sedari tadi digunakan, memijit batang hidungnya sebelum menjawab ucapan Jiver. “Aksi? Apa alasanmu untuk aksi itu? Kamu pikir aksi itu bisa main-main?”

“Aksi ini untuk menuntut kejelasan atas kasus-kasus Hak Asasi Manusia yang sampai saat ini belum selesai.”

“HAM yang mana?”

“Kasus Munir, Marsinah, kasus mahasiswa Trisakti yang tidak pernah kembali sampai hari ini. Bukankah itu harus dituntut untuk selesai? Kita sudah terlalu lama membiarkan kasus itu terkatung-katung tidak menemui titik terang, Pak. Di era kepemimpinan saat ini sudah seharusnya kasus itu rampung. Keluarga mereka butuh keadilan, bangsa ini butuh kejelasan! Tidak hanya itu, aksi ini sekaligus untuk menuntut pemerataan program pendidikan di pelosok negeri, untuk kembali mengawal pemerintah agar tidak melenceng, Pak.”

“Saya tahu, tapi akan sangat berbahaya kalau aksi kalian sampai rusuh, Jiver!”

Pak Imam mengelus jambang tipisnya. Ia menghela napas dan berpikir lagi. "Apa kamu pernah mendengar mahasiswa yang ditahan dan dikenai sangsi hukum karena menjalankan aksi dan membuat onar, hah?"

Jiver mengembuskan napasnya. "Bapak bilang mahasiswa adalah motor reformasi. Kami adalah kaum yang seharusnya menjadi barisan paling depan untuk negara. Kata-kata Bapak itu masih saya ingat sampai saat ini. Kata-kata yang Bapak sampaikan ketika pembukaan ospek sewaktu saya menjadi mahasiswa baru. Tidak mungkin seorang pemimpin amanah seperti Bapak, berkata seperti itu untuk sekadar pencitraan. Saya percaya Bapak adalah orang baik. Saya juga tahu dulu Bapak salah satu aktivis mahasiswa yang aktif menuntut keadilan. Dan, jika itu risikonya, kami semua siap menanggung."

"Benar. Saya memang pernah mengucapkan seperti itu. Tapi, aksi bukan perkara mudah. Kamu tentu tahu beberapa aksi berakhir ricuh dan menelan korban. Dulu, saya memang aktivis mahasiswa. Aksi sekarang meski tidak berisiko sebesar dulu, tapi tetap saja memiliki risiko."

"Saya akan berusaha tidak ada kericuhan. Saya tahu, sebagai mantan aktivis mahasiswa, Bapak tidak akan membiarkan rakyat menerima ketidakadilan. Pembelaan kami memang kecil, Pak. Bahkan bisa jadi tidak berpengaruh. Tapi, kami berusaha. Sebagai generasi muda, kami tidak ingin diam dan hanya memangu tangan. Lagi pula, ini akan menjadi aksi terakhir saya di kampus ini. Saya harap Pak Imam mengerti."

Pak Imam kembali diam. Ia berdiri menatap ke arah jendela ruang kerjanya yang menampilkan gedung-gedung kampus yang lebih pendek. Gedung rektorat adalah bangunan tertinggi di kampus ini. Pria itu menumpukan kedua tangannya di kusen jendela. Ia ingat banyak kasus aksi yang menelan korban.

"Teman saya adalah salah satu mahasiswa yang menjadi korban dalam Tragedi '98," kata Pak Imam membuat Jiver menatap terkejut.

"Kami berangkat bersama, dengan hati penuh tekad berharap sejarah baru akan tercipta. Berbekal ingatan dan cerita tentang peristiwa Rengasdengklok, di mana para golongan muda menculik dua orang golongan tua pada saat status *quo*, agar negara ini dapat merdeka tanpa bantuan siapa pun." Pak Imam menatap Jiver sekilas. "Dia bilang, setelah aksi kami berhasil, dia akan mengajak saya mendaki Semeru, melihat Ranukumbolo bersama ... tapi—" ucapan Pak Imam terputus.

Mata tua Pak Imam tampak mengenang, ada sedikit genangan samar air mata di sana. "Dia hilang, dia tidak pernah kembali sampai saat ini. Tidak pernah ada kata selamat tinggal, tidak pernah ada jasad yang ditemukan, menyisakan ingatan untuk keluarganya ... dan juga saya."

Pria itu menghela napas. Ia menatap Jiver dengan tatapan tegas. Ada keyakinan di sana.

"Saya memberi restu. Saya percaya padamu," ucapnya, membuat senyum Jiver terkembang. Ia bernapas lega.



Hari yang melelahkan. Jiver merasakan penat luar biasa dalam dirinya. Sehari-hari wara-wiri mengurus segala persiapan aksi yang akan dilangsungkan minggu depan, membuatnya dilanda lelah. Aksi dalam jumlah massa besar dan dilakukan di luar kampus memang bukan perkara mudah.

Biasanya, ia hanya melakukan aksi di lingkup kampus, seperti menolak kenaikan UKT<sup>4</sup> atau kebijaksanaan kampus yang tidak

---

<sup>4</sup>Uang Kuliah Tunggal

mau menyetujui penurunan UKT mahasiswa. Namun aksi kali ini berbeda. Terlebih, ini akan menjadi aksi terakhir baginya. Beberapa bulan lagi, Jiver sudah harus lengser dari jabatannya. Sudah waktunya ia menyelesaikan skripsi, apalagi sudah kalah *start* dengan teman-teman seangkatannya.

Sambil berjalan gontai, Jiver memasuki rumah Keya. Ia sedang malas pulang ke rumah dan bertatap muka dengan ayahnya. Mumpung ibunya sedang tak di rumah, ia pikir tak ada salahnya hari ini memilih pulang ke rumah Keya. Siapa yang akan melarang? Toh, mereka suami istri.

"Loh, Nak Jiver? Ayo, masuk," kata Lastri begitu melihat Jiver di muka pintu.

Wanita itu terlihat semringah menyambut menantunya. Hampir seminggu ini Jiver tak menampakkan dirinya. Lastri berpikir, menantunya itu pasti sibuk dengan urusan di kampus.

"Bagaimana kabar Mama?" tanya Jiver setelah mencium tangan mertuanya.

"*Alhamdulillah*, Mama baik. Kamu kelihatan lelah? Sudah makan?" Lastri memberondong Jiver dengan pertanyaan, membuat Jiver tersenyum kecil.

"Baik, Ma. Sudah. Keya ada, Ma?"

"Ada, di kamarnya."

"Kalau begitu, saya ke kamarnya dulu, ya, Ma."

Lastri mengangguk dan membiarkan Jiver pergi menemui Keya. Sampai di kamar Keya, Jiver melihat istrinya sedang menangis. Jiver terkejut, namun setelah ia melihat layar laptop yang sedang ditatap Keya ... *drama Korea*? Dipikirkannya Keya sedang dalam masalah, tahunya gadis itu menangis karena menonton drama Korea.

“Huhuhu. Kejam banget, sih. Masa *ending*-nya si cewek meninggal? Apaan nih, nggak kasihan sama ceweknya. Gue juga, udah nonton berkali-kali masih aja nangis. Najis amat.” Keya mengomeli dirinya sendiri.

Mendengar celoteh Keya, Jiver sempat membatu. Satu ingatannya terusik. Ia memejamkan mata sebelum mengusir bayangan itu. Rasanya, sudah cukup ia bermuram durja selama ini. Yang pergi tak akan kembali, yang lenyap tak akan muncul lagi, dan yang menjauh tak akan berbalik lagi. Tersenyum kecil, ia meraih laptop Keya dan meletakkannya di atas nakas, membuat Keya terkejut dan menampakkan muka sembapnya.

“Ihhh! Apaan, sih, Per? Tiba-tiba muncul kayak tuyul, main asal ambil laptop gue lagi.”

Keya mendumel. Bukannya membujuk Keya untuk berhenti mengoceh, Jiver malah naik ke kasur dan merebahkan dirinya. Ia menjadikan paha Keya sebagai bantal. Rasanya nyaman. Keya seperti sebuah rumah yang memang dipersiapkan untuknya pulang.

Sementara itu, Keya duduk kaku akibat tingkah Jiver yang tiba-tiba. Ia merasa jantungnya berdetak tak semestinya, membuat ia bungkam untuk sesaat.

“Capek, Ke,” ujar Jiver tiba-tiba.

“Hah?”

Jiver memejamkan matanya, seakan tak bersalah telah membuat jantung Keya jumpalitan. Wajah teduhnya membuat Keya tertegun. Ia bingung harus bersikap bagaimana pada Jiver. Gurat kelelahan memang tampak jelas di wajah suaminya itu.

Keya duduk dalam gelisah. Ia tak berani menatap Jiver yang sudah memejamkan matanya. Keya tidak tahu selama seminggu ini apa saja yang dilakukan Jiver di kampus. Laki-laki itu menjadi

jarang menemuinya, mungkin saja sibuk. Bahkan, saat ini Jiver belum mengganti pakaiannya. Sesibuk itukah Jiver? Hingga mengurus dirinya saja nyaris tak bisa.

“Kok, aku deg-degan, sih. Sial, dah! Sakit jantung kali, ya,” ucap Keya.

Jiver membuka matanya, menatap Keya heran. *Deg-degan?*

“Kenapa? Kamu sakit jantung?”

“Hah? Aku? Sakit jantung?”

“Tadi kamu ngomong deg-degan, terus sakit jantung.”

“Hah?” Keya membeliakkan matanya. Ia tak sadar telah menyuarakan pikirannya. Perempuan itu berdecak, pipinya bersemu merah. Otaknya sudah tak mampu mengontrol mulut seperti ini.

“Ish! Apaan sih, nggak!”

Jiver sempat melihat gurat merah di pipi Keya, lalu ia sadar dengan posisinya yang sedang tiduran di atas pangkuan Keya. Tadi perempuan itu bilang ia sedang deg-degan, apa Keya merasa malu dan canggung dengan posisi seperti ini? Jiver malah terkekeh.

“Ke ...”

“Apa, sih?”

“Pipi kamu merah. Kenapa? Demam, atau malu?” ucap Jiver dengan wajah datar, seolah ucapannya tadi adalah hal yang tidak penting. Ia tak tahu dampak ucapannya bagi Keya.

Keya menelan ludahnya susah payah. Jiver ini, mengapa mulutnya tidak bisa dikontrol? Keya malu, tentu saja. Siapa yang tidak malu berada dalam posisi seperti ini bersama laki-laki yang dipuja satu kampus? *Lebay*, sisi lain pikirannya menyeletuk. Tapi, rasanya sangat aneh bagi Keya. Selama ini, ia merasa risih jika berdekatan dengan laki-laki. Tapi bersama Jiver, tubuhnya seperti berkhianat. Ia mulai merasa nyaman.

"Ishhh! Apaan, sih, kamu, Per! Minggir, mau pipis."

"Ke ..."

"Apa, sihhhh?" Keya geram. Ia menatap Jiver dengan pandangan kesal.

"Mau ditemani?"

"Sialan. Nggak perlu!"

"Hahaha ..." Jiver tertawa.

Keya memindahkan kepala Jiver dari atas pangkuannya dengan kasar. Ia tak peduli sekalipun laki-laki itu menjadi gegar otak. Hari ini, Jiver membuatnya kesal sekaligus malu. Mau apa sebenarnya laki-laki itu?

*Jangan bikin baper kalau akhirnya kamu sama berengseknya sama mantan-mantan aku, woi,* ucap Keya dalam hati. Ia lalu tertawa miris, menertawakan dirinya sendiri yang mudah baper pada laki-laki.

80 |



"Ma, saya boleh nginep, kan?" tanya Jiver pada Latri saat makan malam.

"Kenapa harus izin sama Mama? Kalau kamu mau menginap, ya langsung saja, Nak. Mama nggak akan ngelarang kamu. Rumah ini, kan, juga rumahmu."

"Terima kasih, Ma," ucap Jiver lantas tersenyum.

"Nginep, Ma? Mau tidur di mana? Kamar kosongnya, kan, udah Mama jadiin gudang semenjak Papa pindah tugas ke Bandung. Itu kamar udah nggak dipakai ruang kerja Papa lagi," ucap Keya menggebu. Ia tak terima jika Jiver menginap. Keya yakin hidupnya akan rusuh jika ia terus-terusan berada di dekat Jiver.

"Loh? Mantu juga mantu Mama. Terserah dia, dong, mau

nginep di sini. Ya, tidur sama kamulah. Masa sama Mama? Yang istrinya, kan, kamu,” ucap Lastri. Keya menggeleng tidak terima.

“Ogah, Ma! Nggak mau! Ih, Mama ...”

“Keyaaa! Kamu ini sudah besar, jaga sikapmu!” Lastri melotot pada Keya dengan tatapan peringatan.

“Kalau Keya nggak mau, saya bisa tidur di sofa saja, Ma,” Jiver mencoba menengahi.

“Nggak, nggak bisa. Keya ini harus bisa dewasa dan nggak kekanak-kanakan. Memang kenapa kalau kalian tidur bersama? Sudah halal juga.”

Keya memberengut. Ia tak bisa membantah. Selalu seperti ini, Mama adalah sosok yang mampu mengendalikannya. Jika Lastri sudah berkata A atau B, ia harus menurut. Karena Keya anak tunggal, sejak kecil ia sudah dididik untuk selalu patuh pada Mama dan Papa. Meski sikap manjanya sebagai anak tunggal masih tampak, namun ia cukup penurut.

“Kalian habiskan makannya, lalu cepat istirahat. Nanti ambilin baju Kak Dinno di lemari belakang buat Jiver, Ke,” perintah Lastri.

Dinno adalah sepupu Keya yang sempat tinggal dengan keluarga Keya ketika menyelesaikan kuliahnya dulu. Saat ini, sepupunya itu sudah kembali ke kota asalnya—Mojokerto—semenjak lulus satu tahun lalu.

“Iya,” balas Keya ketus. Ia tak sadar Jiver sedari tadi sibuk menahan senyumnya.

Usai makan malam, Keya mengambil baju milik Dinno untuk dikenakan Jiver. Keya pikir, malam ini akan menjadi malam yang panjang bersama Jiver. Karena ia harus berada dekat dengan laki-laki itu, sementara ia mulai bingung dengan perasaannya sendiri.

Keya masuk ke dalam kamarnya dan tak menemukan Jiver di sana. Gadis itu mengendikkan bahunya tak peduli, sampai ketika Keya melihat Jiver sedang berada di balkon kamarnya. Jiver tampak merenungi sesuatu. Laki-laki itu sedang menatap malam tanpa bintang, karena langit sedang mendung.

Ia memperhatikan Jiver sejenak. Ada gurat kesedihan yang tampak samar di wajah laki-laki itu. Entah mengapa, pemandangan itu membuat Keya sedikit terusik. Lalu, ia memutuskan untuk menghampiri Jiver sambil membawa kaus dan celana *training* milik Dinno.

“Per ... lagi sedih?” tanya Keya membuyarkan lamunan Jiver.

“Nggak,” jawab Jiver pendek.

“Kamu nggak pernah cerita apa-apa ke aku. Kata Mama, suami-istri itu harus saling terbuka. Hmm, itu kalau kamu ngakuin pernikahan kita, sih.”

82 |

Jiver tertawa kecil. Ia mengalihkan tatapannya dari langit malam. Lalu, ditatapnya Keya yang sedang berdiri di sampingnya.

“Memang kamu mengakuiku sebagai suamimu?” tanya Jiver seraya tersenyum.

Keya melongo. Ia melihat setengah hati ke arah Jiver. Benar juga, bukannya dirinya sendiri yang tak mau mengakui Jiver sebagai suami?

“Ish! Bukan gitu maksudnya. Oke, urusan kemarin aku minta maaf. Tapi, kamu tahu, kan, konsekuensinya kalau mereka tahu kita nikah? Gimana hebohnya orang-orang satu kampus? Aku belum siap jadi bahan gosip.”

Tertawa, Jiver menatap jenaka pada Keya. Sebenarnya, ia mengerti alasan Keya, hanya saja ia ingin menggodanya. Jiver suka melihat wajah cemberut Keya. Kalau ada yang bertanya apa ia menyesal telah menikahi Keya, dengan lantang, Jiver akan

menjawab tidak. Kenyataannya, menikah dengan Keya adalah satu-satunya permintaan dari keluarganya yang tak pernah ia sesali sampai saat ini.

Saat pertama kali melihat Keya dari selebar foto yang diberikan ibunya, Jiver tahu, gadis itulah yang harus ia lindungi sampai akhir. Jiver melihat kemiripan Keya dengan Rania. Namun ia menikahi Keya bukan karena itu, melainkan karena ia tahu Keya adalah takdirnya.

Semesta mengirimkan Keya padanya saat ia membutuhkan, bukan saat ia menginginkan. Tidak seperti dulu, Tuhan mengirimkan Rania karena ia menginginkan Rania. Namun dengan Keya, lain perkara. Jiver bertekad, ia dan Keya adalah selamanya. Tapi, sekali lagi, Tuhan pemilik segalanya. Yang dipersatukan bisa saja dipisahkan, tidak ada yang bisa memungkiri atau memprediksinya. Sesuatu yang buruk bisa saja terjadi.

“Kamu bisa panggil aku Mas Jiver, mungkin,” ucap Jiver.

“Nggak mau. Lagian dari awal kita menikah, kan, aku udah janji buat bilang aku-kamu, bukan gue-lo. Itu udah lebih dari cukup! Sekarang apaan Mas-mas? Cukup Mama yang pernah maksa dulu! Nggak bisa tahu manggil kamu pakai sebutan Mas, aneh lidah aku,” tolak Keya.

“Dicoba dulu aja.”

“Maa—ss? Tuh kan aneh...”

Jiver tersenyum lagi, membuat jantung Keya semakin kembang kempis. Ia pikir akan kehilangan napasnya sebentar lagi. Apa ia sudah masuk dalam zona baper dari seorang Jiver Erlangga Ajidarma? Mungkin saja.

Keya bahkan tak bisa berlutut ketika Jiver memeluknya setelah mereka diterpa keheningan tadi. Tahu-tahu, laki-laki itu mencium puncak kepalanya dan memeluknya cukup lama,

bersama malam tanpa bintang dan sejuta pertanyaan dalam hati Keya. Sedalam apakah zona baper yang sudah ia masuki? Keya takut ia masuk ke dalam zona baper yang berbatasan dengan zona suka, lalu mencapai dasar zona yang bernama cinta.

Orang bilang, cinta berawal dari baper dan menjadi rasa sayang. Syukur-syukur kalau bisa saling bersama. Kalau yang mencintai hanya satu pihak, maka sudah dapat dipastikan pihak yang lain akan menerima luka.

*Dan, Keya tidak mau.*

“Aku harap kita sepanjang usia,” ucap Jiver. Serupa bisikan angin malam, membuat Keya membatu saat itu juga. Pikirannya mendadak buyar, permintaan Jiver seakan menjadi magis. Laki-laki itu seperti buah manis dalam hidupnya. Keya pikir, ia mendekati zona akhir.



## 10. FIRASAT

*Cinta tidak datang tiba-tiba. Ia hadir karena proses kebersamaan dan kita yang mempersilakannya.*

Keya bangun dengan pipi bersemu merah. Ia berada dalam dekapan Jiver semalaman. Ada banyak ekspresi perasaan yang membuncah dalam hatinya. Tak ada dalam bayangannya akan terbangun dalam pelukan Jiver. Padahal semalam, Keya ingat benar kalau mereka tidur dipisahkan oleh guling. Namun pagi ini, semuanya tampak beda. Guling itu terjatuh di lantai—terlihat mengenaskan. Keya pikir, ia yang menjatuhkannya. Gadis itu ingat ia tak memiliki gaya tidur yang anggun. Memukul kepalanya dengan gemas, Keya menghela napas dan mulai beranjak dari kasur.

“Jam berapa?” tanya Jiver, membuatnya sedikit terkejut. Kapan laki-laki ini bangun?

“Jam em—lima kurang.”

“Cepat ambil wudu, ayo salat.”

Keya tergugu. Jiver mengajaknya salat bersama? Ia ingat impiannya, suatu hari bisa terbangun bersama seseorang yang bisa menjadi imam untuknya. Tampaknya, Tuhan mengabulkannya saat ini. Tersadar dari lamunan, Keya bergegas untuk mengambil wudu.

Usai menjalankan ibadah salat subuh, Keya duduk di balkon kamarnya bersama Jiver. Laki-laki itu tampak meregangkan otot-otot tangan sambil menghirup udara pagi yang masih segar. Perumahan tempat Keya tinggal ditanami banyak pepohonan sehingga kualitas udara di rumahnya cukup baik.

Keya hanya memandang diam suaminya. Ia bingung, akhir-akhir ini jantungnya selalu berdetak tak semestinya saat bersama Jiver. Apalagi saat mendengar suara Jiver mengaji subuh tadi, hatinya makin tak karuan. Dalam kepalanya dipenuhi berbagai pertanyaan, salah satunya adalah bagaimana Jiver bisa memiliki suara indah ketika mengaji tadi? Padahal, ia tampak seperti kebanyakan laki-laki kota lainnya yang jarang menunaikan kewajibannya pada Tuhan. Pepatah *don't judge a book by its cover* memang benar adanya. Di balik wajah flamboyan dan gaya hidupnya, Jiver menyimpan banyak hal yang tidak ia ketahui.

86 |

“Kamu nggak bantu Mama masak?” Jiver membuyarkan fokus Keya.

“Hah? Masak?”

“Iya, masak. Kenapa? Nggak bisa?”

Sambil menelan ludah, Keya memilih mengganti objek pandangannya. Ia menatap langit pagi yang dipenuhi awan mendung di sana.

“Eng—nggak bisa masak,” jawab Keya.

Jiver terkekeh geli, membuat Keya memberengut sebal. Gadis itu berdiri di sisi pagar pembatas balkon kamarnya. “Kamu malu punya istri nggak bisa masak?” tanyanya kesal.

Jiver menghentikan tawa, lalu menghampiri Keya yang masih enggan menatapnya. Laki-laki itu lantas menyampirkan tangannya di bahu Keya. Tinggi Keya yang tak seberapa membuatnya sedikit menunduk. Perasaan Keya pun semakin acakadut.

“Kenapa harus malu? Kamu istriku, bukan pembantuku. Kalau saat ini nggak bisa masak, ya nggak masalah. Kamu bisa belajar sama Mama, kan? Masih banyak waktu buat belajar. Kalau keberatan, kita bisa belajar bersama-sama. Suami-istri seharusnya begitu, kan? Dewasa bersama, bukan dibebankan pada salah satunya.”

*Astaga, Mamaaa ... lumer hati Adek, Ma!* pekik Keya dalam hati.

“Aku nggak bisa masak, loh. Kamu yakin sama ucapanmu? Selain itu, aku juga manja dan nggak ada manis-manisnya jadi cewek. Nyapu aja nggak bersih, nyuci baju cuma bisa pake mesin cuci,” Keya memberi penegasan.

Jiver menoleh pada Keya, lantas tertawa kecil, membiarkan embun menerpa wajah mereka.

“Teknologi diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Kalau ada mesin cuci, kenapa cuci baju harus pakai tangan? Lagi pula, kamu akan belajar seiring berjalannya waktu. Aku nggak menuntut. Sekarang kamu masak, ya? Belajar sekalian bantuin Mama.”

“Nggak mau! Ntar disuruh ngiris bawang matakmu perih, terus pasti nangis,” tolak Keya.

Jiver menghela napas. Risiko menikah dengan anak kecil, ya begini. Harus ekstra sabar untuk membujuk Keya agar pelan-pelan bisa mengubah perangai manja dan semrawutnya. Jiver percaya, waktu akan membantu proses pendewasaan diri Keya. Sebagai suami, ia bertugas untuk membimbing istrinya itu.

“Itu sudah risiko belajar masak, Ke. Aku nggak memaksamu, kalau kamu nggak mau, ya terserah. Cuma, kasihan Mama punya anak perempuan, tapi nggak mau bantu masak,” sindir Jiver, membuat bibir Keya manyun.

"Ishhh! Oke deh, oke. Aku bantuin Mama!" kata Keya. Ia mengentakkan tangan Jiver, lalu melangkah pergi dari balkon kamarnya.



"Keya masih kekanakan, Ver. Dia belum dewasa, masih muda. Oleh karena itulah kami sengaja belum mengizinkan kalian tinggal satu rumah. Kami takut kalau kalian tidak nyaman karena belum lama kenal. Saya dan orang tuamu sepakat mengizinkan kalian tinggal satu rumah saat Keya sudah dua puluh tahun. Kalian juga bisa saling kenal selama kurun waktu dua tahun ini. Tapi, kamu sudah memintanya sekarang. Apa kamu yakin dengan permintaanmu?" kata Papa Keya sewaktu Jiver duduk menghadapnya.

88 |

Semalam, Papa Keya baru saja pulang ke rumah. Tepat ketika Jiver menginap di kamar Keya. Hendra—ayah mertuanya—tiba di rumah pukul dua belas malam sehingga mereka belum sempat bertemu.

"Saya yakin, Pa. Keya istri saya, sudah kewajiban saya untuk bertanggung jawab atasnya. Lagi pula, kalau kami tinggal satu atap, bukankah proses perkenalan kami akan lebih mudah? Tapi, semua keputusan ada di tangan Papa."

Hendra menyesap kopi hitamnya sambil mengecilkan volume televisi yang menampilkan berita politik. "Kalau kamu benar-benar bisa membahagiakan Keya, Papa tidak masalah," kata Hendra setelah meletakkan cangkir kopi.

"Papa tenang saja, saya sudah mulai merintis usaha kecil-kecilan yang *insya Allah* cukup untuk saya dan Keya. Penghasilannya memang tidak besar, tapi saya bisa pastikan Keya tidak akan kekurangan."

Hendra menaikkan sebelah alisnya, lalu menatap Jiver penasaran. "Oh, ya? Usaha apa?"

"Saya mendirikan usaha sablon kaus dan percetakan di dekat kampus bersama teman-teman. Ya, memang masih kecil, Pa. Tapi seperti yang saya katakan tadi, saya siap bertanggung jawab atas Keya," lanjut Jiver.

Berpikir sejenak, Hendra menatap Jiver yang duduk di depannya dengan yakin. Ia lalu mengembuskan napasnya.

"Bagus, anak muda sepertimu memang harus produktif."

Jiver tersenyum tipis, lalu menggumamkan terima kasih pada Hendra. Minggu depan, mungkin ia sudah bisa memboyong Keya untuk hidup bersama di sebuah apartemen pemberian ibunya ketika ia berulang tahun ke-20.

"Pa, Mas Jiver, makanan sudah siap," ucap Keya yang tiba-tiba muncul dari arah dapur. Jiver tersenyum kecil ketika mendengar panggilan Keya untuknya. Andai istrinya itu mau memanggilnya begitu setiap hari. Tapi, ia tak bisa memaksa. Biarkan seleksi semesta yang membuat semuanya berada di jalur yang tepat suatu saat nanti.

| 89



Sedari tadi, suasana tak kunjung membaik. Rapat mediasi pengurus ormawa terkait aksi yang akan mereka laksanakan, membuat ketegangan tak dapat dihindarkan. Beberapa mahasiswa yang mengikuti rapat, ngotot mempertahankan asumsinya masing-masing. Perdebatan berjalan alot tanpa adanya titik final.

Jiver semakin jengah dengan situasi yang memanas. Padahal, persiapan sudah hampir selesai. Namun mendekati hari aksi, mereka malah berdebat untuk urusan yang tidak penting. Hanya

sebatas menentukan siapa yang berhak memimpin aksi dan jalannya acara.

“Bisa saya bicara?” ucap Jiver setengah berteriak, membuat seisi ruangan mendadak diam.

Amir mengelus punggung Jiver, mengalirkan kekuatan. Tidak mudah memang menghadapi anak-anak organisasi di kampusnya. Terlebih, BEM universitas—atau biasa mereka sebut BEM U—yang ia pimpin merupakan lembaga eksekutif tertinggi di kampusnya. Ia menjadi pemimpin umum di antara para pemimpin di fakultas dan jurusan masing-masing.

Meski begitu, kinerjanya tentu masih dalam pengawasan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa yang kadang membuatnya tidak nyaman. Sekalipun hanya sekadar kampus, tapi atmosfer politiknya tidak bisa dihindarkan. Kekuatan berbagai golongan terbawa di sini, sampai kepentingan dari alumni pun tak jarang masih terasa kuat pengaruhnya.

“Kalian datang dari berbagai golongan, membawa visi dan misi masing-masing. Namun perlu saya garis bawahi, aksi ini bukan atas kepentingan politik suatu asosiasi di lingkup kampus maupun organisasi mahasiswa ekstra kampus lainnya. Aksi ini untuk memperjuangkan keadilan yang tertindas. Begini saja kalian sudah ribut, bagaimana besok menghadapi pemerintah? Saya tidak peduli kedatangan kalian membawa pesan dari partai nasionalis, keagamaan, liberal, atau idealis. Yang saya harapkan, kalian bisa mengesampingkan ego dan menyatukan pikiran kita. Saya tidak ingin ada kerusuhan saat aksi besok sehingga mencoreng citra kampus kita. Sebagai mahasiswa yang cerdas, kita harus tertib dan taat pada aparat. Maksimalkan besok untuk rakyat, bukan untuk diri kita sendiri! Satu lagi, aksi ini tidak boleh disusupi oleh golongan tertentu,” ucapnya lantang.

Kasak-kusuk yang sedari tadi terjadi, seketika diam saat Jiver angkat bicara. Ia memang memiliki aura ketegasan yang tak terbantahkan. Itulah salah satu alasan yang membuatnya diusung oleh beberapa asosiasi besar di kampusnya ketika mengikuti pemira BEM universitas tahun lalu. Padahal, mengalahkan pesaingnya tentu saja tidak mudah. Asosiasi besar itu seperti partai politik yang mengusung kader atau calon yang akan diajukan untuk mengikuti pemilu raya di kampus.

Jiver tak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga mampu menunjukkan taringnya dengan membuktikan kuantitas dan kualitasnya sebagai Presiden BEM. Saat ini ia tidak ingin masuk dalam golongan asosiasi mana pun. Ia tidak lagi menjadi bagian asosiasi besar di kampusnya setelah memutuskan untuk keluar dua bulan yang lalu.

Baginya, sudah cukup ia hidup dalam aturan keluarganya. Ia independen dan bebas, tak ingin menerima doktrin dari mana pun. Karena jika Jiver salah langkah, bukan tidak mungkin ia akan hancur. Lagi pula, ia akan segera menanggalkan jabatannya sebagai Presiden BEM dan sudah saatnya ia mulai untuk fokus pada masa depannya.

“Keputusan di tangan kalian. Kalau masih tetap berdebat, lebih baik kita batalkan saja keikutsertaan kita besok!” tegas Jiver.

“Mana bisa? Kami sudah bekerja keras untuk menyusun acara besok, Ver. Lo jangan seenaknya! Kita sudah sepakat aksi besok dibuat menjadi panas, lalu tiba-tiba lo ngomong begitu?” teriak Ustan—Ketua BEM Fakultas Bahasa dan Seni.

“Kalian yang memutuskan. Kita telah sepakat dengan tiga tuntutan, menolak lupa kasus HAM yang telah tenggelam, menuntut pemerintah pemeratakan pendidikan nasional sebagai Hak Asasi yang wajib diberikan oleh negara, dan

menuntut keadilan hukum untuk semua golongan. Kesepakatan sudah tercapai dan kalian masih berdebat untuk hal yang tidak penting?”

Mendengar ucapan itu, mereka sibuk berdiskusi. Ustan mengembuskan napasnya sebelum mulai berbicara lagi. Ruang sidang ormawa semakin terasa panas saat semua mata tertuju pada Ustan.

“Oke, lebih baik koordinator lapangan kampus kita dari BEM U,” ujar Ustan pada akhirnya.

“Seharusnya sejak tadi kalian kooperatif. Korlap besok dipegang oleh Amir. Amir yang akan mengatur kapan kita harus membuat situasi menjadi klimaks dan kapan harus mencapai antiklimaks. Tan, lo yang bertugas mengatur manajemen barikade. Usahakan kita semua mengenali semua anggota, depan, belakang, kanan, kiri. Jangan sampai ada penyusup. Ini demo besar bertepatan dengan peringatan Tragedi '98. Akan ada banyak pihak yang mencoba mengacau. Harus waspada!” kata Jiver mengingatkan agenda yang telah tersusun.

“Oke, gue setuju,” pungkas Ustan diikuti anggota yang lainnya.

“Baik, urusan selesai. Rapat bisa kita tutup. Saya serahkan pada seksi acara dan sekretaris untuk membuat notulensi rapat. Kalian boleh beristirahat terlebih dahulu. Besok kita berangkat sesuai jadwal. Selamat sore. Permissi,” ucap Jiver menutup rapat. Ia menggeser kursinya dan melangkah keluar dari ruang sidang. Ia butuh udara segar untuk menenangkan pikirannya.



Jiver menggenggam dua tiket teater kampus yang akan digelar di Gedung Opera kampus malam ini. Tadi, salah satu

pengurus teater kampus memberinya dua tiket gratis untuk menonton. Ia sempat menimbang-nimbang tiket itu. Namun, ia merasa butuh hiburan untuk menenangkan diri sebelum terjun untuk aksi besok.

Belum lagi kepenatannya dalam mengurus usaha yang sebulan ini baru saja ia rintis bersama Amir serta Yonat—belakangan, Eki turut bergabung. Sablon kaus dan percetakan kecil-kecilan yang mereka pusatkan di sekitar kampus dengan sasaran mahasiswa itu memiliki peluang besar untuk berkembang. Usaha yang mulai ia banggakan agar tak selalu bergantung pada ayahnya. Ia sudah dewasa dan sudah menikah. Jadi, ia sudah harus membangun masa depan yang baik untuk Keya.

Jiver mengetuk pintu kayu rumah mertuanya. Keputusannya menimbang tiket nonton teater sudah menemui titik temu. Ia butuh Keya untuk menemaninya menonton pertunjukan teater tersebut.

“Nak Jiver? Ayo, masuk.” Lastri menggiring menantunya masuk ke rumah. Ia lalu memanggil Keya, sementara Jiver menunggu di ruang tamu. Hendra sendiri tak menampakkan batang hidungnya. Barangkali, ia berada di dalam kamar untuk menyelesaikan sisa pekerjaannya.

“Mama panggilkan Papa, ya,” kata Lastri dengan Keya yang sudah mengekor di belakangnya.

“Tidak usah, Ma. Saya mau mengajak Keya pergi,” jawab Jiver.

“Heh! Ke mana? Aku ngantuk,” sahut Keya.

Jiver mengacungkan dua tiket pertunjukan teater yang ia bawa. Keya melirik ke arah ibunya dan mendapat pelototan dari Lastri yang memberi isyarat agar menyetujui ajakan Jiver. Keya

mengganggu malas, lalu balik ke kamarnya untuk mengganti baju.

“Mukamu pucat. Kamu sudah makan, Nak?” tanya Lastri pada Jiver.

“Sudah, Ma. Mungkin hanya kelelahan,” ujar Jiver seraya tersenyum.

“Jangan terlalu sibuk di kampus, pola makanmu juga dijaga.”

“Iya, Ma. Terima kasih.”

Lastri tersenyum tipis. Mereka mengobrol untuk membunuh waktu sembari menunggu Keya keluar dari kamarnya.

“Ayo. Berangkat ya, Ma.”

Keya mencium punggung tangan ibunya, disusul oleh Jiver.



94 |

Gedung Opera di kampusnya sudah ramai oleh beberapa mahasiswa yang akan menyaksikan pertunjukkan teater. Kali ini, mereka akan menampilkan cerita dari Agus Noor berjudul *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia*. Jiver melirik Keya yang duduk gelisah di kursinya.

“Kenapa?” bisik Jiver, membuat Keya menoleh.

“Takut ada temen yang ngeliat,” jawab Keya sambil menoleh ke kanan dan kiri.

Menaikkan sebelah alisnya, Jiver menatap Keya bingung. “Memang kenapa?”

“Aihhhh! Kan, aku udah pernah bilang.”

“Kamu, kan, sudah ngaku sepupuku? Jadi, apa yang kamu permasalahan?” kata Jiver membuat Keya sedikit tertohok.

“Iya iya ...”

Mereka dihantam keheningan beberapa saat. Jiver sibuk mengamati tata letak panggung di depannya. Sementara itu,

Keya sibuk dengan ponselnya. Entah apa yang dilakukan gadis itu. Mungkin mengunggah sesuatu di Instagram-nya.

“Cerita ini dipersembahkan Agus Noor untuk Seno Gumira Ajidarma. Kalau bahasa gaulnya, *fanfiction* dari cerita *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Tentang Alina dan Sukab,” jelas Jiver.

“Sukab? Alina? Siapa?” tanya Keya bingung.

“Tokoh legendaris dari kumpulan ceritanya Seno Gumira Ajidarma.”

“Ah, namanya sama kayak kamu, ya?”

Jiver tertawa. Ia menggenggam tangan Keya yang mendingin karena AC.

“Ya, sama. Nasibnya aja yang nggak sama. Seseorang menyumbang nama belakangku menggunakan nama beliau,” cerita Jiver. Ada nada kegetiran di sana. Entah apa, Keya tidak tahu. Ia tidak mampu menangkap isyarat apa pun. Keya bukan gadis sepeka itu. Seseorang siapa yang dimaksud Jiver?

“Eh, kenapa tahu tentang latar belakang cerita—” Keya tampak memikirkan judul teater yang tadi disebutkan Jiver. Ia tidak membahas lebih lanjut mengenai seseorang yang dimaksud oleh Jiver.

“Sepotong bibir paling indah di dunia.”

“Nah, iya itu.”

“Itu gunanya baca buku,” ujar Jiver sambil tersenyum, membuat Keya ingin meleleh seketika. Senyum Jiver serupa adiksi yang menenangkannya.

“Kamu harus banyak-banyak baca buku, Ke. Jangan baca *caption* di *Instagram* terus,” lanjut Jiver.

Keya cemberut, lalu membuang muka. Ia memperhatikan orang-orang yang sibuk bercengkerama dengan pasangan ataupun teman mereka di dalam gedung itu. Matanya lalu

terpaku pada *lighting* yang bergerak-gerak di atas panggung, menyoroti desain panggung yang ditata apik.

Keya kembali gelisah. Ia tak tahu mengapa, tapi tebersit perasaan tak nyaman menyusup dalam hatinya. Perasaan tak diundang yang membuatnya gelisah. Ia yakin ini bukan karena ia takut ada teman-temannya yang memergoki ia jalan dengan Jiver. Lebih dari itu, sebuah perasaan kesedihan yang asing, yang tak bisa ia deskripsikan.

“Besok kamu berangkat sendiri, ya. Aku nggak bisa menjemputmu,” ujar Jiver.

Keya menoleh. Ditatapnya manik mata laki-laki itu. “Kenapa?” Dahinya mengerut, suara orang-orang sedikit membunuh suaranya.

“Ada aksi dan aku harus ikut,” jawab Jiver tenang.

“Kamu ikut?”

Jiver mengangguk.

“Nggak boleh.” tegas Keya.

“Ke—”

“Nggak boleh!” Keya berteriak. Ia sendiri tak tahu mengapa. Tapi, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ia tak ingin Jiver pergi. Ia ingin Jiver tetap tinggal ... di sisinya, selalu, kalau boleh.

*“Everything’s gonna be okay. Don’t worry, Ke.”*

Keya bungkam. Ia menggenggam kuat tangannya yang digenggam oleh Jiver. Ada rasa sesak tak kasat mata yang menghantamnya.



## 11. SECARIK PUISI

*Sebab, jika cinta itu sederhana. Mencintaimu tidak membutuhkan proses. Mencintaimu akan semudah melahirkan perasaan rindu, bukan sesulit menghapus kehilangan.*

“Ke ...”

“Keya ...”

Tak ada sahutan. Jiver melirik ke kaca spion motornya ketika merasakan punggungnya terasa berat. Ia tersenyum kecil, menyadari Keya tertidur di tengah perjalanan dengan posisi memeluk tubuhnya dan kepala disandarkan di punggungnya.

Laki-laki itu turun perlahan dari motor dan menggendong Keya yang tak juga terjaga. Ia berjalan memasuki rumah dan mendapati Lastri sedang duduk di ruang tamu sambil membaca majalah wanita dengan mimik serius.

“Loh, Keya kenapa?” tanya Lastri, ketika ia menyadari suara langkah seseorang memasuki rumah.

“Tidur, Ma. Aku antar ke kamar dulu, ya.”

“Syukurlah, Mama pikir ada apa. Ya sudah, kamu antar dia ke kamar.”

Jiver mengangguk kecil, lalu membawa Keya ke kamarnya. Ia merebahkan tubuh Keya di tempat tidur bergambar Barbie, lantas diselimutinya tubuh Keya hingga sebatas dada. Ada segurat senyum yang diukir laki-laki itu. Ia menatap Keya

untuk beberapa menit, lalu beranjak ke arah meja belajar Keya. Diambilnya selembar kertas dari binder dan mulai menulis sesuatu di sana.

*Selamat pagi, Keya. Semoga harimu menyenangkan.*

*-Jiver-*

Jiver melekatkan *double tape* pada sisi belakang kertas, lalu menempelkannya di kaca rias milik Keya. Setelah itu, ia kembali mendekat pada Keya, mengamatinya lagi seperti tadi. Dikecupnya dahi Keya untuk beberapa waktu. Ia telah berjanji akan menjaga gadis itu—istrinya. Janji seorang laki-laki yang sebisa mungkin ia tepati. Namun, manusia memang boleh berjanji. Akan tetapi, Tuhan adalah pengatur segala kehendak yang ada dalam semesta. Ada janji yang tidak bisa ditepati, bukan karena tidak ingin—tapi, karena Tuhan tidak memberi restu.

98 |

“Selamat malam.” Jiver mencium kening Keya sekali lagi. Ia meresapi kehangatan di antara mereka yang melekat.

Pintu kamar Keya tertutup pelan. Suaranya menimbulkan sedikit decitan, membuat sepasang mata terjaga—sepasang mata hitam kecokelatan milik Keya. Mata itu mengerjap, tanpa menyerukan mulutnya untuk berkata. Ia hanya menarik napas, mencoba mengurai kekhawatirannya, yang entah bersumber dari mana.



Keya mengembuskan napas. Membuang segala perasaan tak nyaman dalam hatinya. Hari ini, Jiver dan teman-temannya akan menjalankan aksi. Keya cukup tahu risiko dari aksi yang akan dijalankan oleh Jiver. Tidak ada jaminan aksi tersebut bebas dari kericuhan.

Kemarin malam, Jiver bilang aksi ini akan dilakukan oleh beberapa perwakilan mahasiswa dari beberapa daerah di Indonesia. Berita sudah disebar di mana-mana: televisi, surat kabar, portal *online*, dan segala macam media massa nasional, sudah menyiarkan berita ini sejak kemarin.

Awalnya, aksi ini tidak begitu menyita perhatian Keya. Ia hanya mendengar selentingan perihal aksi ormawa kampusnya. Namun, setelah ia tahu aksi itu berskala nasional, perasaan kalutnya kian membuncah. Berbagai pikiran negatif hinggap di kepalanya, memikirkan segala kemungkinan yang terjadi. Ia ingat, sepupunya Dinno pernah mengikuti aksi seperti itu dan berakhir di rumah sakit karena terkena luka pukul benda tumpul oleh massa. Dinno bahkan sempat mengalami koma selama dua hari. Mengingat hal tersebut, Keya mendadak lesu.

“Lo kenapa, Ke?” tanya Maya membuyarkan lamunan Keya.

“Nggak. Gue nggak apa-apa. Cuma kepikiran tugasnya si dosen *princess* yang *naudzubillah* itu. Gila nggak, sih? Esai kemarin aja belum selesai. Eh, udah ada tugas kelompok presentasi. Udah gitu tiap selesai presentasi selalu ada kuis. Rasanya, gue pengen nari salsa di Bundaran HI aja, dah. Nggak nyangka kuliah seberat ini. Kirain tinggal duduk, nongkrong, makan di kafe, pergi ke perpus,” cerocos Keya.

Keya baru tahu jika kuliah serumit ini. Di pikirannya dulu, kuliah tidak seberat ini. Ia hanya tidak menyangka dalam satu minggu hampir sebagian besar waktunya digunakan untuk mengerjakan tugas. Ok, menonton FTV tentang anak kuliahan memang benar-benar pembodohan.

“Elah, baru semester satu. Kata senior di kos gue, kalau semester satu tuh masih mending, bisa nyantai dikit. Buktinya, nge-mal tiap minggu masih sempet, kan? Tugas juga cuma esai

dan presentasi. Seenggaknya, belum banyak praktiknya. Noh, masuk semester empat ke atas, pengen nikah bawaannya kalau ketemu tugas sama dosen horor,” Maya menanggapi.

“Duet dosen *princess* sama dosen *prince* memang terbaik ya, May. Gila gila, untung Pembimbing Akademik gue nggak setim sama mereka.”

“PA lo siapa emang?” tanya Maya

“Pak Arif,” jawab Keya menyengir.

“Gue yang mati! PA gue Bu *Princess*. Gimana ya ntar skripsi gue?” ucap Maya sambil menepuk dahinya.

Keya mengendikkan bahu. Kepalanya pening lagi. Ia memilih untuk diam saja sambil mendengar obrolan Maya dengan Lili yang baru saja bergabung dengan mereka di kantin. Pikirannya kembali terpusat pada Jiver. Laki-laki itu bagaimana nasibnya?

Keya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin. Siang ini, kantin tampak sepi. Anak-anak ormawa yang biasa nongkrong, mendadak menghilang karena aksi. Tidak ada bau asap rokok yang diembuskan atau bau secangkir kopi hitam yang khas dari arah gazebo kampus. Semuanya tampak lengang.

“Ke, lo lagi nyariin Kak Jiver, ya? Sepupu lo yang guanteng itu?” tanya Lili sambil terkikik.

Keya mendengus. Ia menghiraukan Lili. Jika ditanggapi, bukan tidak mungkin Lili dan Maya akan merengek minta ID LINE Jiver seperti yang sudah-sudah.

Ya, enak saja. Jiver kan suaminya, miliknya. Mana rela ia berbagi?

“Eh, Gengs! Astaga, gue baru baca berita di HP, nih. Ada aksi mahasiswa ricuh. Aksi gabungan dari organisasi mahasiswa se-Indonesia. Lah, gimana nasib anak kampus kita?” Maya berteriak sambil menunjukkan layar ponselnya pada Keya dan Lili.

Seketika, tubuh Keya menjelma menjadi batu dan mengosongkan segala jenis kekhawatiran yang berganti menjadi ketakutan. Dalam pikirannya, nama Jiver datang silih berganti. Ingatan tentang laki-laki itu dan sebuah memo dari Jiver yang ia temukan pagi tadi tiba-tiba saja menghantui kepalanya. Keya tersekat, titik air matanya tiba-tiba saja jatuh.



“Siapa kita?”

“Kami mahasiswa Indonesia siap membela kebenaran atas ketidakadilan!”

“Hidup mahasiswa!”

“Hidup mahasiswa! Hidup keadilan!”

Seru-seruan dan nyanyian lagu-lagu kebesaran mahasiswa menggema. Tempat lokasi aksi ramai, kobaran semangat para demonstran sangat terasa. Sesuai kesepakatan dengan aliansi organisasi mahasiswa se-Indonesia, aksi gabungan tersebut berjalan cukup lancar. Para mahasiswa sibuk menyuarakan aspirasinya dengan lantang. Ada tiga tuntutan mengenai penegakkan Hak Asasi Manusia yang telah disepakati, menolak lupa kasus HAM (Munir, Marsinah, Mahasiswa Trisakti), menuntut pemerintah pemeratakan pendidikan nasional sebagai Hak Asasi yang wajib diberikan oleh negara, dan menuntut keadilan hukum untuk semua golongan. Semua membuat barikade dengan baik, beberapa korlap mengatur jalannya acara dengan sigap, suasana aksi memasuki masa klimaks, sesuai kesepakatan, acara dibuat panas.

*Mereka dirampas haknya,  
Tergusur dan lapar,*

*Bunda relakan darah juang kami,  
Tuk membebaskan rakyat*

Lagu "Darah Juang" yang dinyanyikan oleh para demonstran menggema silih berganti dengan lagu-lagu kebesaran mahasiswa lainnya. Mereka membawa spanduk berisi tuntutan dan harapan pada pemerintah. Mereka berharap pemerintah untuk menegakkan kembali pasal-pasal Undang-Undang Dasar tentang Hak Asasi Manusia. Lagu-lagu yang dikumandangkan membuat siapa pun yang mendengar merinding serta turut merasakan kobaran semangat para mahasiswa.

"Keluarga menanti pulang, mereka menghilang, tak pernah tinggalkan jejak dan pesan. Kami menuntut keadilan atas yang hilang, yang tinggal, dan yang berpulang. Kembalikan saudara mahasiswa yang tiada kabar! Ratakan pendidikan di seluruh pelosok negeri! Tegakkan keadilan hukum bagi semua! Jangan tajam ke bawah tumpul ke atas!" teriak salah seorang koordinator lapangan menggema, membakar semangat mereka.

Jiver berdiri di deretan paling depan. Ia mengikat kain merah-putih di kepalanya, turut menyerukan aspirasi-aspirasi yang sedang diperjuangkan. Mereka terus berorasi. Tak peduli aparat berulang kali menyerukan untuk tidak ricuh. Suara-suara mereka tak gentar, meski terik matahari membakar kulit.

Tiba-tiba, salah seorang dari mereka membuat kericuhan dengan menyerang aparat keamanan karena terus didesak untuk mundur. Ricuh tersebut berbuntut panjang. Lontaran gas air mata pun tak dapat dihindarkan. Jiver yang berdiri di posisi depan terkena gas air mata sehingga membuat matanya perih.

Aksi yang semula tertib menjadi ricuh. Saling serang antara aparat keamanan dan mahasiswa tak dapat dielakkan. Para

peserta aksi masih bergerak maju, saling serang. Beberapa senjata api menembak ke udara. Jiver yang hendak menghindari suasana kalut justru terdorong oleh rekannya secara tidak sengaja.

Ia terduduk di tengah kericuhan. Beberapa kaki mahasiswa menginjak tubuhnya. Jiver mencoba berdiri, namun ia kembali terdorong. Suasana kian tak kondusif. Bunyi sirine mobil polisi saling bersahutan. Suara klakson-klakson mobil yang saling berkejaran menghindari aksi pun tak luput dari pendengaran. Sementara, para pedagang asongan yang semula berada di bahu jalan, pelan-pelan menepi untuk menghindari ricuh. Para wartawan sibuk mengambil gambar dan melakukan siaran langsung di televisi.

Jiver yang perlahan bisa berdiri di tengah kerumunan mencoba menghindari kericuhan. Namun, sebuah benda tumpul milik salah seorang peserta aksi menghantam tepat di kepalanya. Lalu, membuatnya kembali goyah dengan kehitaman yang pelan-pelan menelannya.

“HIDUP MAHASISWA!”

Suara-suara itu semakin kecil masuk ke dalam pendengarannya. Ia terkapar di dekat sisi jalan. Kepalanya mengeluarkan darah, membuat satu sisa ingatannya tentang Keya menguar. Jiver memegang kepalanya hingga sisi hitam yang tadi datang semakin membesar dan merenggut kesadarannya, menyisakan satu bayangan wajah milik Keya.



*“Ke, Mama tadi dapat telepon dari Bunda. Sabar, ya, Sayang. Jiver ... di rumah sakit sekarang.”*

Percakapan dengan Mama di telepon tadi terputar lagi di kepala Keya. Jantung Keya serasa lepas. Dengan tubuh gemetar

dan pikiran yang kalut, ia segera memesan taksi *online* menuju rumah sakit tempat Jiver dirawat. Begitu sampai, ia segera berlari menuju UGD.

Benar, firasatnya memang benar. Ia mempercayai firasatnya kini. Mata Keya lalu bertemu dengan sosok Bunda dan Papa mertuanya, begitu sampai di UGD. Gadis itu memelankan larinya, untuk mengatur napasnya yang kian menipis.

“Anak itu memang tidak pernah berguna, menyesal saya sud—”

“Mas! Jaga bicaramu. Jangan berbicara seperti itu, tidak pantas. Kamu ini Papa-nya, Mas!”

Pria itu berdecih. Pria yang dikenali Keya sebagai ayah mertuanya tampak menahan emosi di depan istrinya. Bukannya menampilkan wajah khawatir, yang Keya lihat justru wajah penuh amarah. Membuat Keya menelan ludah susah payah. Ia mematung di tempatnya, mengurungkan niat untuk mendekat.

“Tidak! Dia diasuh oleh penjahat dan dia bukan anakku!”

“Kamu keterlaluan, Mas!” ucap Bunda setengah berteriak.

Napas Keya tersekat, hatinya mencelus. Ada apa lagi sebenarnya?



## 12. KENANGANMU

*Luka akan mendewasakan kita. Sementara cinta akan membuat kita bersama. Lalu, melupakan segala cerita yang ditorehkan semesta.*

“Jadi, yang bikin ulah itu anggota dari salah satu ormek? Sialan, kita kecolongan. Dasar pengkhianat!” Amir berteriak marah di depan adik tingkatnya yang hanya menunduk menekuri dinginnya lantai rumah sakit.

Ormek adalah organisasi ekstra kampus yang dilarang tumbuh di dalam kampus mereka. Sejenis organisasi dengan doktrin kuat yang diam-diam ditumbuhkan oleh beberapa anak organisasi intra kampus yang ingin mencari kepuasan lain dalam berorganisasi. Ada beberapa ormek yang memang masih berkembang secara sembunyi-sembunyi di dalam kampus mereka, baik yang beraliran agama, liberal, dan lainnya.

Jiver memang pernah menjadi bagian dari salah satu ormek. Namun, saat ini ia tak lagi menjadi bagiannya. Beberapa bulan lalu, ia memutuskan untuk keluar, mengingat masa jabatannya pun hampir usai. Keikutsertaannya menjadi anggota ormek semata-mata hanya untuk pencalonan dirinya dalam pemilihan Presiden BEM periode kemarin.

“Iya, Kak,” jawab Aqil—adik tingkat Amir—pelan.

“Berengsek!”

“Mir, tenang! Ini rumah sakit. Ada orang tuanya Jiver. Lagi pula, kan, sudah pasti ada kepentingan ormek di sana,” kata Yonat berusaha menenangkan Amir yang tersulut emosi.

“Tapi nggak bikin rusuh juga kan, Nat? Lo nggak mikir keadaan Jiver di sana, hah? Belum lagi kalau kasus ini dibawa ke polisi. Mikir nggak, lo?”

“Ya, gue tahu. Tapi, walaupun lo marah-marah juga udah nggak berguna, Mir! Hormati orang tua Jiver!”

Amir mendengus. Ia bahkan tak peduli sekalipun orang tua Jiver mendengar umpatannya. Terlebih lagi Dito—Papa Jiver, memang pria tua itu peduli dengan Jiver?

Dito yang sedari tadi hanya diam, lantas berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah Amir. Wajah pria itu tampak suram. Matanya menatap tajam Amir yang masih berada pada ketegangan dengan adik tingkatnya itu.

106 |

“Jangan pernah bergaul dengan Jiver kalau kamu masih memberikan pengaruh buruh pada anak itu! Kamu mengerti, Mir?” kata Dito keras, membuat Yonat dan Aqil terperanjat.

“Jangan sok tahu kalau Anda hanya menjadikan Jiver robot, yang bisa Anda bentuk dan jalankan sesuai kehendak Anda, Pak Dito yang terhormat!”

Dito mengepal tangannya keras. Pria itu menatap penuh amarah pada Amir. Ia merasa seharusnya sejak dulu melarang Jiver bergaul dengan Amir, kalau tak mau anaknya menjadi pembangkang dan penentang seperti Amir. Amir adalah seorang pemberontak. Dito tahu itu, karena sudah mengenal Amir sejak berteman dengan Jiver saat SMP.

“Saya tidak ingin melihatmu di sini, Mir. Silakan kamu angkat kaki!” ucap Dito. Amir membuang muka. Ia tak lagi berkata-kata.

Tak ingin terlibat jauh dengan permasalahan keluarga Jiver, Yonat dan Aqil memilih untuk pamit. Mereka mengajak Amir untuk pergi bersama, namun Amir menolak. Ia malah melirik Keya yang hanya duduk melamun di kursi bersama Bunda Jiver. Gadis itu tampak gelisah dan sesekali menangis tanpa suara.

“Lo ikut gue. Ada yang harus gue jelasin,” ujar Amir menghampiri Keya.

Lelehan air mata Keya masih tersisa. Ia mengerutkan dahi. Ada banyak pikiran buruk yang singgah di kepala, membuat hatinya gundah. Sedari tadi, tangannya mengeluarkan keringat dingin.

“Ke mana?” Keya bertanya pelan.

“Kantin rumah sakit,” jawab Amir.

Namun, langkah mereka terhenti saat dua orang laki-laki berpakaian polisi datang—tepat ke depan ruang inap Jiver. Tubuh Amir menegang dan Keya dilanda kalut.

“Ayo, sekarang!” kata Amir lagi. Ia tidak ingin membuat Keya semakin khawatir melihat kedatangan dua orang anggota kepolisian itu.

“Tapi—” ucap Keya memelas.

“Pak Dito yang terhormat akan membereskan masalah ini. Lo nggak usah khawatir,” kata Amir sarkas, lalu melirik Dito yang mengetatkan rahangnya.

Bagi Dito, tidak ada yang tidak bisa dibereskan oleh uang. Menurutnya, hukum pun bisa dibeli oleh uang. Apalagi kasus kecil seperti ini. Jika Jiver mendapat tuduhan sebagai perusuh aksi mahasiswa yang menyebabkan fasilitas umum rusak, Dito pasti bisa menyelesaikannya. Dan, Amir meyakini itu.



Amir menyulut puntung rokoknya. Asap kopi hitam tampak mengepul dari cangkir miliknya. Hanya kopi dan rokok yang bisa membuatnya tenang. Keduanya adalah komposisi sempurna untuk mengurai keriuhan pikirannya. Apalagi ia baru saja mendapat pesan WhatsApp dari Pak Imam yang menanyakan keadaan Jiver. Dalam bayangan Amir, Pak Imam pasti kecewa karena aksi mahasiswa gabungan tersebut berakhir ricuh.

Keya sendiri hanya memesan sebotol air mineral dingin, yang masih utuh dan belum ia minum. Tetesan-tetesan embun dari botol itu berjatuhan, membuat meja basah. Ia khawatir dengan kedatangan dua polisi itu, juga keadaan Jiver.

“Lo nggak usah khawatir. Semuanya akan baik-baik saja,” ucap Amir, saat ia menemukan kekalutan di wajah Keya.

“Tapi, tadi ada polisi,” ucap Keya lemas.

“Tapi, Papa mertua lo punya kekuasaan dan uang,” Amir mendengus. Keya menunduk, lalu menghela napas berat. “Apa pun bisa beres dengan uang, jangan khawatir.”

“Lo mau ngomong apa?” tanya Keya. Ia mulai penasaran pada hal yang ingin Amir bicarakan dengannya.

“Tentang Jiver.”

Dahi Keya mengerut. Ia menatap penasaran pada Amir. Ucapan Dito tadi berkelebat lagi di kepalanya. Ucapan yang terasa janggal untuk didengarnya.

“Hidup Jiver nggak sebaik dan sesempurna yang dilihat orang-orang.” Amir tampak mengambil jeda. Ia isap lagi rokoknya, mengenyahkan pening di kepala. Bahkan, ia tidak peduli sekalipun ini rumah sakit dan tidak seharusnya ia merokok. *Daripada lari pada alkohol atau narkoba*, pikirnya.

“Gue nggak ngerti.” Keya menggeleng.

“Gue tahu seharusnya bukan gue yang cerita ini sama lo. Tapi, kalau bukan gue yang mulai, Jiver itu bakal tetep bungkam. Lo harus tahu kalau kehidupan Jiver nggak sesempurna yang lo lihat. Dia nggak baik-baik aja. Dia terlalu dikekang sama bokapnya. Lo pernah baca puisi buatan Jiver?”

Keya mengangguk. Ia teringat insiden ospek kemarin. Puisi buatan Jiver memang indah. Tidak biasa ditulis oleh seorang yang jarang melakukannya. Pasti puisi itu lahir karena si penulis sering berlatih membuatnya.

“Dia pengen masuk jurusan Sastra, tapi bokapnya minta dia masuk jurusan Manajemen. Itu cuma salah satu contoh kecilnya. Dia nggak bisa ngelawan karena suatu hal. Lagi-lagi, gue nggak berhak kasih tahu ini ke lo. Cuma dia yang berhak kasih tahu,” cerita Amir.

“Dia nggak ngelawan?” tanya Keya pelan.

“Jiver bisa ngelawan semua orang, tak terkecuali rektor kita. Tapi, satu hal yang nggak bisa dibantahnya, orang tuanya sendiri.”

Keya hanya diam memperhatikan.

“Di waktu yang tepat, semua akan terkuak. Gue cuma minta sama lo, jangan pernah tinggalkan dia sekalipun lo benci dia. Hidupnya sepi. Dia butuh orang buat berbagi dan ngasih dia semangat,” lanjut Amir.

Keya terperangah. Teka-teki dalam hidup Jiver semakin membuat pikirannya menggumpal. Ia bahkan tak tahu apa-apa tentang suaminya itu. Hidup dalam kekangan? Ia tak pernah merasakannya. Setiap individu memiliki kebebasan atas hidupnya sendiri. Lantas, bagaimana rasanya jika kebebasan itu terenggut? Tak ada dalam benaknya, perasaan sedih macam apa yang dialami oleh Jiver.

“Selama ini, dia banyak mengalami kehilangan, termasuk seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya. Seseorang yang menyelamatkannya dari masa suram.”

“Siapa?”

Amir menghela napas, pandangannya menerawang. Aroma kopi masuk lagi dalam indra pembauanya, lantas menenangkan pikirannya.

“Dulu dia nggak sebaik ini. Jiver dulu pernah nakal kayak gue. Pas SMA, dia ngerokok, sering bolos, tawuran, berkelahi, dan kenakalan lainnya. Tapi, ada seseorang yang mengubah dia kembali ke jalan yang lurus ...”

Keya menunggu kelanjutan cerita Amir dengan harap-harap cemas. Rasanya seperti menunggu pengumuman ujian, menggelisahkan.

110 | “Namanya Rania. Dia meninggal beberapa tahun lalu karena kecelakaan mobil. Jiver selalu nyalahin dirinya atas kematian Rania. Dia yang waktu itu belum punya SIM, nekat mengemudi pas mau jalan sama Rania. Dulu, dia anak pembangkang. Tapi setelah kematian Rania, dia berubah. Dia jadi anak yang terlampau nurut sama orang tuanya. Alasannya selain karena Rania, dia juga sadar kalau Papa dan Bunda adalah orang yang paling berjasa dalam hidupnya. Lo tahu nggak, kalau Jiver itu pernah trauma mengemudi mobil? Sekarang masih, meski nggak separah dulu.”

Keya menggeleng. Ia ingat selama ini Jiver tak pernah membawa mobil selain hari di mana ia pingsan di kampus.

“Waktu itu, dia nekat nganterin lo pake mobil. Traumanya kambuh, meski sebelumnya udah pulih. Tapi, di saat tertentu bisa kambuh lagi.”

Keya menggigit bibirnya, hendak menangis. *Kenapa ia tak pernah tahu tentang hal itu?*

“Rania pacarnya?” tanya Keya setelah menemukan kembali suaranya.

“Bukan, mereka nggak pacaran. Rania itu cinta pertamanya.”



Ada sesuatu yang terasa menyakitkan saat Keya mengingat cerita Amir. Jadi, suaminya itu pernah dan mungkin masih mencintai gadis lain? Ia tak paham perasaan macam apa yang sedang dirasakannya saat ini. Tapi, yang lebih menyakitkan baginya, ternyata banyak hal dari Jiver yang belum ia ketahui. Laki-laki itu seakan tak mempercayainya untuk berbagi.

“Sayang, ayo, sudah sampai.” Ira—ibu mertuanya membuat Keya menghentikan arus perkataan Amir yang sedari tadi berputar dalam otaknya. Keya tersenyum tipis pada Ira dan mengikuti wanita itu turun dari mobil.

Kakinya menginjak rumah Jiver yang tampak besar, namun sunyi. Ira membawanya masuk ke dalam rumah.

“Kamu sudah tahu, kan, kamar Jiver? Kamu siapin, ya, keperluannya. Bunda juga mau beresin baju dulu di kamar,” kata Ira, di penghujung tangga menuju kamar Jiver.

“Iya, Bunda.”

Keya berlalu, menaiki tangga menuju kamar Jiver di lantai dua. Ia pernah ke sini beberapa kali dan tahu letak kamar laki-laki itu, namun belum pernah memasukinya.

Bunyi suara pintu terbuka menyambutnya saat ia memutar knop pintu kamar Jiver. Tak sesemrawut dan sebanyak barang di kamarnya. Kamar Jiver tampak rapi dan minimalis. Mungkin karena Jiver jarang menghuninya. Ia lebih sering berada di kampus.

Keya bingung harus memulai dari mana. Ia memutuskan untuk duduk dulu di atas ranjang, lalu mengamati kamar Jiver.

Tangannya membuka beberapa majalah bisnis yang ada di atas nakas dekat ranjang, juga beberapa buku sastra yang tertata tak teratur di sana. Dahi Keya mengerut saat melihatnya. Tak ada satu pun judul buku-buku itu yang dikenalnya. Didorong penasarannya, ia mulai membuka laci, menuntaskan hasrat penasarannya akan kehidupan Jiver.

Menghempaskan napas, Keya tak berhasil menemukan apa pun. Hanya sebuah kliping yang menarik perhatian gadis itu. Ia lalu membawa kliping itu dan membukanya di atas tempat tidur.

Kliping itu berisi kumpulan artikel tentang penderita AIDS yang dikumpulkan sejak beberapa tahun lalu. Dahi Keya berkerut. Ia tak mengerti mengapa Jiver mengumpulkan artikel semacam ini?

Sampai pada halaman terakhir kliping yang dijilid itu, ia menemukan sebuah foto anak kecil dengan tatapan sendu dan tubuh kurus yang terbalut baju bergambar Donald Duck. Nyaris tak ada cahaya hidup yang terpancar dari sepasang mata milik bocah itu. Lagi-lagi, Keya tak paham. Siapa anak laki-laki itu dan untuk apa Jiver menyimpan foto itu di kamarnya? Lantas, ia menemukan lagi sebuah tulisan di sampul kliping itu.

*Kehilangan*

*Sebab, jemariku kini hampa lagi.*

*Sehampa ruang kosong yang membisu.*

*Kamu membiarkanku*

*Di sini ... bersama kehilangan yang paling menghancurkan*

*Lalu, kunamai kamu bagian yang lenyap*

*Yang menjadi sebuah kenangan*

*bersama luka yang semakin purba*

*bersama kita yang tak pernah mencapai ujung yang sama.*

*-JEA-*

"Keya Sayang, sudah selesai?" tanya Ira dari balik pintu kamar Jiver.

"Oh ya, Bunda! Sebentar."

Keya buru-buru menutup kliping itu dan memasukkannya ke dalam tas. Ia bermaksud meminjamnya sebentar dan berharap Jiver tidak mengetahuinya. Ia segera beranjak dan mulai menata keperluan untuk Jiver sebelum Ira mengajaknya kembali ke rumah sakit.



### **Enam tahun lalu.**

*"Lo itu apa-apan, sih, Jiv? Kan, udah gue bilang jangan ngerokok lagi. Budek, ya?" omel seorang gadis menatap gemas pada Jiver, lalu menoleh ke arah Amir.*

*"Lo juga, Mir. Bukannya berhenti ngerokok, malah ikutan Jiver." Amir tertelak, lalu memandang Rania dengan geli.*

*"Ya elah, Ran. Udah kodratnya kali, cowok itu suka ngerokok," sahut Amir. Jiver hanya tersenyum.*

*"Kodrat pala lo! Lo mau mati muda ya, Mir?"*

*"Jiv, pacar lo mulutnya minta dilakban."*

*"Hahaha ..." Jiver malah tertawa, membuat Rania kesal.*

*"Gue bukan pacarnya Jiver, ya, Mir. Mulut looooo ..." elak Rania dengan wajah merah padam. Sudah bukan rahasia lagi jika persahabatan di antara Jiver dan Rania mulai berkembang menjadi perasaan lain yang lebih dalam. Hanya mereka belum mau bergerak ke tempat yang lebih jauh dari sekadar persahabatan.*

*"Calon, Ran, calonnn ..." cibir Amir.*

*"Kalian ini bertengkar terus. Ran, rokok itu bikin gue tenang. Lo santai aja, gue nggak akan mati muda, kok, karena ngerokok," sahut Jiver.*

*"Jiver Erlangga Ajidarma, gue peringatin sama lo, ya! Berhenti ngerokok atau gue nggak bakal mau nemenin lo ke toko buku lagi!" geram Rania sambil menatap tajam pada Jiver. Laki-laki itu buru-buru mematikan rokoknya. Ia injak rokok itu dengan kaki yang bersepatu, lalu menghampiri Rania yang berdiri dengan muka sebal andalannya.*

*"Maaf, Ran, maaf," ucap Jiver sungguh-sungguh.*

*"Lo bilang maaf terus, tapi lo ulangin lagi."*

*Jiver menghela napas. Ia ambil sebungkus rokok dari saku seragam SMA-nya, lalu ia buang di atas tanah.*

*"Udah gue buang, Ran."*

*"Bagus. Gue nggak bakal selalu ada di samping lo. Kalau lo masih bandel begini, siapa yang bakal ngingetin lo? Karena gue nggak percaya sama Amir," ucap Rania sambil melirik sinis pada Amir.*

114 | *"Hei, lo bakal tetap ada di samping gue, Ran. Selamanya." Jiver memandang dalam pada Rania, memegang kedua bahu gadis itu.*

*"Umur manusia nggak ada yang tahu," Rania balas berkata, membuat Amir menirukan ekspresi muntah yang dibuat-buat.*

*"Apa yang kalian lakukan?" Sebuah suara dari balik gedung laboratorium sekolah membuat mereka terkejut. Pak Sardi—wakil kepala sekolah kesiswaan—memandang mereka dengan tatapan peringatan.*

*"Abis gue! Mati, deh. Mati gue," gerutu Amir sambil membuang puntung rokoknya.*

*"Kalian gara-garanya. Awas aja ntar!" ucap Rania, memandang kesal Jiver dan Amir.*



Ruang inap tempat Jiver dirawat tampak lengang. Ira sedang pergi ke minimarket, sementara Dito tidak terlihat batang

hidungnya sejak sore lalu. Hanya ada Keya di sana, duduk di sisi Jiver, menatap suaminya itu dengan pandangan lurus.

Keya bersyukur tak ada luka serius yang Jiver alami. Setidaknya, laki-laki itu tak sampai koma seperti sepupunya dulu. Meski ia mendapat luka di kepala, tangan, juga kakinya. Perihal kedatangan polisi untuk menginterogasi Jiver pun sudah selesai. Masalah itu tak sampai bocor ke media dan semakin besar. Meski berita tentang aksi mahasiswa yang rusuh tersebut sudah tersiar di mana-mana, namun itu memang bukan kesalahan Jiver—justru ia menjadi korban.

Jiver tampak mengerjapkan mata, menghalau sinar lampu yang masuk ke retinanya. Kepala laki-laki itu terasa begitu pening hingga ia mengerang kecil. Bayangan masa lalu dengan Rania sempat menghantuinya selama terpejam tadi.

“Kamu sudah sadar? Aku panggilin dokter dulu, ya,” ucap Keya terkejut.

Jiver menggeleng. “Aku nggak apa-apa, Ke.”

Keya mengurungkan kepergiannya, lalu duduk kembali di atas kursi, tepat sebelah kiri ranjang Jiver.

“Kamu butuh apa? Minum? Atau mau ke kamar mandi?” tanya Keya dengan raut wajah cemas.

Jiver menggeleng lagi. Ia tersenyum tipis. “Aku butuh kamu.”

“Ihhhh, apaan, sih. Malah gombal, nggak lucu!” pipi Keya bersemu. Rupanya, ia belum terbiasa dengan pesona Jiver.

Jiver mengulum senyumnya. Ia ingin mengurai ketegangan di wajah Keya. Istrinya itu pasti khawatir karena kebodohnya kemarin yang menyebabkan ia terbaring di sini.

“Kamu nggak usah khawatir, aku baik-baik aja. Nanti kamu pulang, ya, pasti belum istirahat,” ujar Jiver seraya tersenyum hangat.

Keya cemberut. "Nggak mau! Aku mau nungguin kamu sampai sembuh!"

"Kuliah kamu?" tanya Jiver.

"Besok kan Sabtu, libur."

Laki-laki itu tertawa kecil. Ia mengambil jemari Keya dan menggenggamnya. Hanya jemari ini yang boleh ada dalam tautannya. Jemari yang terasa hangat dan pas.

"Loh, Sayang, kamu sudah sadar?" Ira muncul dari balik pintu kamar inap Jiver sambil menenteng sekantong belanjaan. Ia berjalan mengarah pada Jiver, senyumnya tampak semringah. Jemari keriputnya mengelus pipi Jiver pelan. Setetes air matanya mencuat.

"Kamu jangan bikin Bunda khawatir lagi, ya, Nak. Kamu itu satu-satunya anak Bunda yang bisa Bunda lihat setiap hari. Bunda nggak mau kamu kenapa-napa."

116 |

"Aku nggak apa-apa, Bun. Maaf bikin Bunda khawatir," ujar Jiver.

Ira tersenyum tipis. "Sudah, kamu istirahat saja, ya."

"Bun ..." ucap Jiver lagi.

"Ya, kamu butuh apa?"

"Anterin Keya pulang, ya. Aku nggak mau Keya kecapekan."

"Aku mau di sini! Nggak mau pulang!" sahut Keya.

Ira menoleh pada Keya. "Pulang aja, ya, Sayang. Besok ke sini lagi. Kamu pasti capek, dari kemarin nungguin Jiver."

"Tapi, Bun ..." Keya merajuk.

"Aku mau makan masakan kamu, masakan rumah sakit pasti nggak enak. Jadi, kamu pulang terus masakin aku, ya, Ke?"

Keya menghela napasnya, lalu mengangguk—setengah tak ikhlas.



## 13. KAMU ISTRIKU

*Aku ingin mencintaimu tanpa sebab; tanpa mengapa, tanpa apa, dan tanpa bagaimana.*

*Aku ingin mencintaimu hanya karena kamu; hanya karena cinta dan atas restu Tuhan-ku.*

“Aku, kan, nggak bisa masak, Ma. Terus ini gimana? Huwaaa ...” Keya cemberut sambil menatap sebakom beras yang sudah dicuci. Matanya mengerjap-erjap sambil mencoba berpikir bagaimana memasak beras hingga jadi bubur.

“Kamu cuci berapa kali, Ke, berasnya?” teriak Lastri dari arah depan, lalu masuk ke dalam dapur untuk melihat eksperimen Keya membuat bubur.

“Sepuluh kali, Ma,” jawab Keya polos.

Mulut Lastri setengah terbuka. Ia menjitak kepala anaknya hingga mengaduh kesakitan.

“Kamu kira lagi nyuci baju dibilas bolak-balik, hah? Tiga kali cukup, Ke. Jangan banyak-banyak, nanti nutrisinya hilang. Berasnya juga bisa hancur,” Lastri mengomel. Khas ibu rumah tangga yang tak terima mendapati putrinya sama sekali tidak bisa memasak. Sebenarnya, ini salahnya juga terlalu memanjakan dan tidak mengajari Keya memasak dari dulu. Kini, anak perempuannya menjadi anti terhadap memasak.

“Aduh, Mama. Ku tak bisa memasak. Galau huuuu. Tau, ah. Ngerebus mi instan aja jadi bubur, ini malah disuruh bikin bubur. Gimana *atuh*, gimana hidup *urang teh* dramatis? Harusnya, kan, diajarin, bukan ditinggal.”

“Kamu ini sok-sokan pakai ngomong Sunda, bahasa Jawa aja nggak bisa. Mending belajar bahasa Krama Inggil sana, biar nggak malu-maluin kalau ketemu Eyang Putri. Lagian, Mama, kan, tadi nyuruh kamu nyuci berasnya dulu, sementara Mama beli sayur di depan. Kamu ini memang nggak ada bakat masak, ya. Itu beras yang udah kamu cuci sepuluh kali, kamu aja yang makan,” Lastri mengomel sambil mencuci beras yang baru.

Keya cemberut. Ia menumpukan kedua tangannya di muka meja dapur, menatap beras yang sudah dicucinya.

“Sini kamu! Mama ajarin,” kata Lastri. Wanita itu mulai menyalakan kompor dan menuangkan beras ke dalam panci, lalu menambahkan air kaldu ayam ke dalamnya.

“Ini aduk, sampai matang,” perintah Lastri.

“Ya, tapi Mama temenin,” pinta Keya.

“Besok kamu harus les privat masak sama Mama!”

Keya tak menjawab, tapi dalam hati mendumel.

“Nggak usah ngedumel!” *Kok, Mama tahu Keya mendumel dalam hati?*

“Iya, iya!”

Keya mulai mengaduk bubur beras itu sambil melirik ibunya sedang menyuwir ayam yang telah digoreng sebelumnya. Lastri lalu menambahkan daun salam ke dalam bubur yang dibuat Keya.

“Itu caranya bikin bubur ayam,” ujar Lastri.

“Ma ...”

“Kenapa?”

“Tahu nggak sesuatu tentang Jiv—Mas Jiver, maksudnya.”

“Sesuatu?”

Lastri memotong daun bawang kecil-kecil. Ia melirik sekilas pada Keya.

“Masa lalunya.”

“Kenapa nanya begitu?”

“Ya pengen tahu aja, sih.”

“Ya, tanyakan sendiri.”

“Ah, Mama nggak seru!” Keya menggerutu. Lastri tertawa, lalu mengecilkan api kompor.

“Mama nggak mau kamu ninggalin dia. Apa pun yang terjadi, kamu harus tetap sama dia ya, Ke. Kamu percaya, kan, pilihan orang tua itu pasti baik? Nggak ada orang tua yang mau menjerumuskan anaknya.”

Keya menghentikan adukan buburnya. Ia melihat segurat sendu di wajah Lastri, yang membuatnya semakin bingung. Apa ada hal besar yang tidak ia ketahui tentang Jiver?



Sambil bernyanyi lagu milik Justin Bieber berjudul “Let Me Love You”, Keya berjalan menuju ruang inap Jiver. Ia membawa bubur untuk Jiver, hasil masakannya—lebih tepatnya, Lastri. Keya hanya mengaduk dan menyusun bubur itu ke dalam wadah.

“Selamat pag—” kalimat Keya menggantung. Pintu ruang inap Jiver sudah sepenuhnya terbuka, tapi ia urung masuk.

Matanya melebar sewaktu menemukan sekumpulan teman Jiver di ruang inap laki-laki itu dan menatapnya aneh. Ada Amir di sana yang sempat terkejut sesaat. Laki-laki itu berani menjenguk Jiver lagi, pasti karena tak ada Papa Jiver.

"Ehehehe, ada kakak-kakak. Selamat pagi, Kak!" sapa Keya berusaha menghilangkan kegugupan yang entah sejak kapan melanda.

"Pagi, *eneng geulis*," kata Amir berusaha menahan tawa.

"Mir ... jangan mulai!" ucap Jiver.

Yonat menaikkan sebelah alis, sementara Eki menatap penuh binar pada Keya. Ia sudah lama mengincar Keya, namun gadis itu sulit didekati.

"Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Aduhai, ini yang namanya jodoh gue," seru Eki.

Yola, Nina, dan Acha yang tak paham situasi, hanya memandang Keya bingung. Mereka sibuk bertanya, ada hubungan apa antara Keya dan Jiver, sampai junior mereka itu menjenguk Jiver?

"Jangan-jangan mereka pacaran, Mbak?" Yola berbisik pada Nina.

"Masa? Yah, banyak yang patah hati, dong, termasuk Acha," balas Nina pelan. Takut Acha mendengar.

Acha merupakan adik tingkat yang sudah lama menyukai Jiver, namun tak pernah mendapat respons. Meski begitu, Acha bukan jenis cabe-cabean yang selalu mengganggu Jiver dan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan Jiver. Itu hanya ada di sinetron. Ia menyukai laki-laki itu dengan wajar, dengan cara yang tak membuat risi.

"Ngapain bengong di situ? Kamu bawa makanan? Sini!" ucap Jiver. Keya tergegas.

Sebelumnya, ia tak membayangkan akan berada di posisi ini. Terjebak bersama teman-teman Jiver dalam keadaan yang sulit dijelaskan.

"Eh, oh, hehe." Keya berjalan setengah hati ke arah Jiver. Tatapan teman-teman Jiver seperti menghakiminya.

“Cie, udah dimasakin sama Ibu Negara. Mancay, berasa jadi obat nyamuk. Ye, nggak?” kata Amir sambil terkekeh geli.

“Mir!” Jiver menggeram. Langkah Keya semakin berat, wajahnya mendadak pucat.

“Dia ... siapa kamu, Kak Jiv?” tanya Acha, membuat Amir langsung berhenti tertawa.

“Eh gu—gue sepupunya, kok, Kak. Hehe ... iya, sepupunya,” Keya menjawab dengan ekspresi takut.

“Dia istri gue!” kata Jiver tiba-tiba, membuat semua orang bungkam dan Keya berdiri kaku.

“Ahahaha! Mas Jiver tuh suka bercanda. Iya gitu haha ...” ucap Keya, menatap horor pada Jiver.

“Apa aku pernah bercanda, Ke?” sahut Jiver sambil memasang wajah serius.

Dunia Keya rasanya berhenti mendadak. Ia kehilangan semua kalimatnya, seiring dengan tatapan dan ekspresi terkejut teman-teman Jiver.



Keya tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kejadian tadi membuatnya tak nyaman. Apalagi tatapan terluka dari salah seorang teman perempuan Jiver. Keya perempuan, sudah pasti ia tahu rasanya mencintai yang tidak balik dicintai. Dulu, ia pernah mengalaminya sewaktu SMA.

Teman-teman Jiver pulang dengan beragam ekspresi saat mengetahui Jiver sudah menikah. Hanya Amir yang terlihat biasa saja. *Huft*, Keya menghela napas. Ia memilih menunggu di luar, meski Jiver beberapa kali memanggilnya untuk masuk. Keya hanya butuh menenangkan diri karena ulah Jiver tadi. Bagaimana bisa laki-laki itu mengambil keputusan sepihak tanpa membicarakannya terlebih dahulu?

"Kenapa, Ke? Kok, nggak masuk?" Bunda menghampiri Keya yang sedang duduk di depan kamar Jiver. Wanita itu baru datang. Ia membawa tas berukuran sedang yang kemungkinan besar berisi baju ganti untuk Jiver. Lantas, ia duduk di sebelah Keya, menatap penasaran menantunya itu.

"Nggak apa-apa, Bunda. Cari angin aja," jawab Keya seraya mencium punggung tangan mertuanya.

"Kamu lagi kesal sama Jiver?" tanya Ira setelah melihat raut wajah gadis itu.

"Eh, enggak, kok, Bun." Keya menggeleng.

"Jiver memang menyebalkan kalau lagi sakit. Maklumin, ya, Sayang. Apa lagi yang kena luka kepalanya," kata Ira sambil mengingat penjelasan dokter kemarin. Jiver terkena gegar otak ringan.

"Hah? Jadi, dia amnesia?"

Ira tersenyum kecil, lalu menggeleng. "Nggak, Sayang. Kamu ini ada-ada saja."

Keya membuang napas lega. Setidaknya, Jiver tidak mengalami amnesia seperti yang sering ia dan ibunya tonton di sinetron setiap malam. Itu akan sangat drama dan melelahkan. Tapi, Jiver memang menyebalkan sekali hari ini.

"Bunda seneng banget kamu mau ngerawat dia." Wajah Ira berubah sendu, lantas mengalihkan tatapan matanya dari Keya.

"Dia suami aku, Bun. Kata Mama, aku harus rawat dia."

"Arion kan tinggal di luar negeri sejak beberapa tahun lalu. Dia itu satu-satunya yang Bunda punya di sini. Anak itu... Bunda nggak mau lagi melihat dia sedih." Ira tampak menerawang sesuatu. Matanya berkaca-kaca sebelum ia mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali, menghalau air mata agar tak tumpah di depan Keya.

Keya tahu tentang Arion. Lastri pernah bercerita bahwa Jiver memiliki satu kakak laki-laki yang tinggal di luar negeri. Meski begitu, sampai saat ini Keya belum pernah bertatap muka secara langsung dengan kakak iparnya itu. Mungkin, Arion orang yang sibuk.

“Bun ...”

“Ya sudah, ayo masuk. Dia pasti nyari kamu.” Ira masuk ke dalam ruang inap Jiver, meninggalkan Keya yang hendak bertanya sesuatu.

Sesaat Keya terdiam. Ia berpikir dalam. Mengapa semua orang seperti ingin menyembunyikan masa lalu Jiver. Sebenarnya, laki-laki itu kenapa?

Menghela napas, Keya memutuskan untuk menyusul Bunda Ira. Ia memang sempat marah pada Jiver. Tapi setelah mendengar penjelasan Bunda tadi, Keya jadi maklum. Jiver sedang sakit. Mungkin saja ia tak sepenuhnya sadar akan apa yang diucapkannya tadi.

“Mas Jiver kenapa, Bun?” tanyanya ketika melihat Ira mengarahkan baskom ke arah Jiver.

“Mual, Ke,” jawab Ira.

Keya berjalan mendekat. Lalu memijat tengkuk Jiver, membantu laki-laki itu untuk mengeluarkan isi perutnya. Sejauh ini, hanya ada cairan yang keluar. Oh, Keya lupa! Jiver belum sarapan. Ia meringis, menatap Jiver. Bubur yang ia bawa masih ada di atas nakas, bersebelahan dengan makanan yang disediakan rumah sakit. Meski sebenarnya tidak disarankan memakan makanan dari luar, namun Jiver yang memintanya untuk memasak kemarin.

“Bun, Mas Jiver belum sarapan,” ucap Keya pelan.

"Ya sudah, kamu suapi Jiver, Ke. Kamu bawain bubur, ya? Bunda mau keluar dulu cari air hangat." Ira meletakkan baskom yang dipegangnya sebelum keluar. Lantas, Keya mengambilkan minum untuk Jiver.

"Kamu nggak apa-apa, Jip, eh ... emh, Mas Jiv?" tanya Keya.

"Kamu panggil aku Mas? Saat nggak ada orang tua kita? Beneran?" Bukannya menjawab, Jiver malah menggoda Keya.

Keya menelan ludah, lalu mengangguk kaku. Tangannya mengambil bubur di dalam rantang yang ia bawa. Setelah ia pikirkan, panggilan itu memang lebih sopan. Ia harus belajar untuk lebih menghargai Jiver, seperti kata ibunya.

"Tadi aku bantuin Mama masak. Kalau nggak enak jangan dibuang, ditelen aja, ya. Pura-pura manis bisa, kan? Biar kayak di novel-novel gitu," Keya mengalihkan pembicaraan.

"Kalau kamu yang buat, pahit pun pasti aku makan," goda Jiver.

Keya berdecak, "Nggak usah ngelantur. Jangan banyak ngomong, deh. Makan biar cepat sembuh."

Jiver terkekeh, lantas menerima suapan Keya yang disodorkan padanya. Ia memperhatikan Keya lamat-lamat. Istrinya itu memang tidak memiliki kecantikan dewi, tapi ia tak jemu dipandang. Jiver akui Keya sama seperti manusia lainnya. Istrinya itu tidak sempurna. Tapi baginya, Keya itu istimewa.

Kadang, seseorang tidak perlu yang sempurna untuk mencintai. Sama seperti perasaan yang sedang ia tumbuhkan untuk Keya. Ia tak butuh Keya yang sempurna, Keya yang cantik, Keya yang pintar, atau Keya yang dewasa. Ia ingin melalui semuanya bersama, termasuk masa dewasa dalam hidup Keya.

Usia Keya baru delapan belas tahun, masih tergolong masa remaja akhir. Jadi wajar, apabila sifatnya terkadang masih

kekanakan. Dari sisi kognitif, pemikiran Keya masih fluktuatif dan belum matang. Begitu pula afeksinya, perasaan Keya masih mudah tersinggung. Jadi, sebisa mungkin Jiver menjaga perasaan gadis itu. Tapi, ia mengacungi jempol untuk istrinya karena mau belajar untuk menerima status pernikahan mereka.

“Mbak yang cantik tadi suka sama kamu, loh, Mas Jiv. Tahu nggak, kamu?” ucap Keya tiba-tiba. Ia teringat sosok Acha dengan raut wajah kecewanya tadi.

“Siapa Mbak cantik?” tanya Jiver dengan dahi berkerut.

“Yang tadi itu, loh, yang baju biru.”

“Oh ...”

“Kok, oh, sih? Kamu tahu, kan, dia suka sama kamu?” tanya Keya penasaran.

Jiver mengangkat bahunya tak peduli. Ia lebih memilih menikmati bubur yang Keya suapkan untuknya. Enak.

“Ya sudah kalau dia suka. Yang penting, aku sukanya sama kamu.”

Wajah Keya berubah warna jadi sedikit merah. “Apaan, sih! Kan, dia cantik.”

“Jangan mengukur rasa suka dari fisik. Kalau kamu ngukur dari sisi itu, ya berarti nggak niat mencintai seseorang.”

Keya diam. Ia memilih sibuk menyuapi Jiver dan berusaha untuk tidak menatap laki-laki itu. Jantungnya berdegup lebih cepat. Mendadak, ia merasakan sebuah euforia dalam hatinya yang entah bernama apa. Rasanya, seperti ada permen berbagai rasa yang tengah ia isap.

“Aku mau suka sama kamu tanpa sebab. Aku mau suka sama kamu memang karena kamu, bukan karena sebab,” ucap Jiver lagi.

Habis sudah pertahanan Keya. Ia mulai berpikir untuk pergi ke dokter spesialis jantung saat itu juga. Mungkin, ia terkena kelainan degup jantung?



Kelas baru saja berakhir. Keya menutup laptopnya yang tadi digunakan untuk presentasi. Dosen meninggalkan kelas setelah memberi tugas untuk mengumpulkan peta konsep materi yang tadi dipresentasikan.

“Ke, nanti ngopi, yuk. Mau nggak lo?” tanya Gilman seraya menghampiri Keya.

Keya yang masih sibuk membereskan LCD, hanya melirik laki-laki jangkung itu sekilas. Kebetulan, Keya menjadi penanggung jawab mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro tadi. Jadi, ia bertugas untuk membereskan LCD dan mengatur absensi kelas.

“Sibuk gue,” jawab Keya sekenanya.

“Yah, Ke. Ayolah, sekali-kali. Kalau nggak mau ngopi, jalan-jalan, deh. Atau mau nonton?” rayu Gilman.

“Ya elah, Gilingan Padi. Lo modus ya, ngajak jalan gue? *Sorry* ya, bukannya apa-apa. Cuma, kalau gue jalan sama lo, gebetan lo minggu lalu bisa ngelabrak gue. Itu pun kalau lo inget minggu lalu jalan sama Sekar anak kelas B,” jawab Keya ketus. Sejujurnya, ia muak terhadap laki-laki seperti Gilman yang suka bergonta-ganti gebetan.

Di kampusnya memang ada berbagai macam spesies laki-laki. Spesies seperti Gilman ini yang paling banyak. Suka mendekati dan bikin baper. Giliran sudah baper, ditinggal begitu saja. Ada pula spesies laki-laki yang suka memanfaatkan.

Laki-laki yang hanya memikirkan seks dalam kepalanya, suka mengajak jalan, dan berakhir di kamar kontrakan. Spesies yang paling Keya benci. Kalau bisa, laki-laki seperti itu dibinasakan saja. Tak sedikit laki-laki seperti itu di kampusnya. Makanya, Keya harus hati-hati dalam bergaul. Apalagi, ia sudah memiliki Jiver. Laki-laki yang tersedia satu banding seribu. Spesies laki-laki yang harus dilestarikan. Begitu teman-temannya menyebut Jiver.

“Siapa bilang dia gebetan gue?” sanggah Gilman.

“Halah! Basi, ah. *Please* deh, Gil. Jangan pura-pura lupa.”

“Tapi, Ke ...”

“Woi, May, Li, cabut yok! Laper,” teriak Keya, lalu berjalan menghindari Gilman dan menghampiri Maya serta Lili yang sibuk berdebat.

“Yah, patah hati, dong,” desah Lili.

Keya menatapnya bingung. Pasalnya, ia hanya mendengar obrolan Maya dan Lili sekilas tadi. “Kenapa?” tanya Keya penasaran.

“Nih, lihat! Di akun titip pesan kampus, katanya Kak Jiver udah punya bini. Kan, sedih kalau beneran.” Lili menyodorkan ponselnya pada Keya. Sementara Keya gugup, perasaannya mendadak tidak enak.

*Dari: Sebut Saja Peri Khayangan*

*Untuk: Mamas Jiper, Presiden BEM-ku yang paling ganteng dan saleh seantero jagat*

*Pesan: MasyaAllah, lo bakal bikin banyak orang patah hati, Mas. Teganya dirimu menikah diam-diam dengan adik tingkatmu. Uh, ter-la-lu!*

*Share: 190*

*Like: 450*

*Comment: 430*

“Tuh, kan! Mana adik tingkat lagi. Siapa dah *lucky girl* itu? Huwahhh, enggak relaaa ... Kak Jiver kan lagi sakit. Kok, malah ada kabar kayak gini? Lo sepupunya masa enggak tahu dia kawin sama siapa, Ke?” jerit Maya sambil mengentak-entakkan kakinya.

“Oh haha. Udah punya bini ya, nikah bukan kawin, heh ... enggak tahu gue haha,” kata Keya berusaha tertawa. Tapi yang terdengar malah suara aneh dari mulutnya.

“Bohong lo!” ujar Maya.

“Iya bohong!” timpal Lili, menatap Keya dengan pandangan menuntut.

*Mampus gue habis ini. Sial, ah. Mami peri tega nyebarin gosip. Astaga, Mama ...*



## 14. TENTANG RANIA

**Jiver Erlangga:**

Ke.

**Keyana M:**

Kenapa?

**Jiver Erlangga:**

Kalau aku bilang kangen, percaya nggak?

**Keyana M:**

Alay, dih. Udah ah, lagi sibuk.

**Jiver Erlangga:**

Sibuk apa?

**Keyana M:**

Jalan sama cowok keren nih, boleh kan?

**Jiver Erlangga:**

Terserah

**Keyana M:**

Serius, boleh? Yaudah kasih waktu sebulan deh ya, plis.

Air hujan tumpah memukul-mukul atap gedung kampus, menimbulkan sensasi dingin yang menyergap. Keya mengamati tetesan air itu dalam diamnya. Digenggamnya ponsel yang masih menyisakan *chat* dengan Jiver beberapa menit lalu.

“Lo kenapa?”

Suara seseorang membuat Keya menoleh. Laki-laki itu menatapnya penasaran.

“Nggak apa-apa, Kak,” jawab Keya. Ia menghela napas. Lepas dari Maya dan Lili yang menagih jawabannya, ia memutuskan untuk menyendiri di kafetaria fakultas sebelah.

Awalnya, Keya hanya iseng. Namun, keisengannya itu membuatnya bertemu Arsa—laki-laki yang pernah ditaksirnya semasa SMA. Kakak kelas yang tidak pernah bisa ia dekati sampai saat ini. Ya, karena Arsa terlalu sulit dijangkau oleh Keya. Laki-laki itu tampan, mantan ketua ekskul futsal, mantan ketua MPK, dan yang pasti memiliki banyak penggemar.

“Lo lagi banyak beban? Kenapa? Cerita aja. Gue siap nampung cerita lo.” Arsa bersuara lagi. Laki-laki yang mengambil jurusan Psikologi itu tampak memamerkan senyumnya yang selalu membuat Keya nyaman. Walau tidak semanis senyum milik Jiver.

“Lo mana bisa dipercaya sih, Kak?”

“Lo ngeraguin kredibilitas gue sebagai mahasiswa psikologi yang udah mabok teori behavior dan teman-temannya?”

Keya menggeleng dan tertawa menatap jenaka pada Arsa.

“Apa perlu gue sebutin teori apa aja yang bisa bantu lo?” ujar Arsa meyakinkan.

“Oke, stop, Kak. Nggak perlu! Haha. Ntar gue ikutan mabok kayak lo. Jadi ... nggak waras.”

“Lah sialan, gue dikatain nggak waras.”

Keya tergelak. Ini yang disukainya dari Arsa. Laki-laki itu suka bercanda dan supel. Berbeda dengan Jiver yang lebih serius.

“Lo masih aktif di organisasi, Kak?” Keya mengalihkan pembicaraan. Pikirannya masih dipenuhi oleh Jiver. Tapi, bukan

Keya namanya kalau tak bisa menyembunyikan perasaannya.

“Masih, tapi cuma di fakultas. Gue jadi calegnya Dewan Perwakilan Mahasiswa. Tapi bisa juga diartiin Dewan Percintaan Mahasiswa haha,” ujar Arsa sambil tertawa.

“Garing lo, Kak.”

“Serius *atuh*, Ke, haha.”

“Iyain aja biar lo seneng.”

“Hahaha ... lo nggak pernah berubah. Serius, deh,” ucap Arsa sambil menatap Keya.

“Terus, gue harus berubah jadi apaan? Saras 008? *Power ranger pink* kayak lo? Haha.”

“Sialan. Masih aja lo inget insiden gue salah kostum *ranger pink*.”

Arsa tergelak bersamaan dengan Keya yang tak bisa berhenti tertawa. Semasa SMA, Arsa pernah dikerjai teman-temannya untuk memakai kostum *ranger pink* dalam acara pensi di sekolahnya. Namun, bukannya mengurangi jumlah penggemarnya, kejadian itu malah membuat adik-adik kelasnya semakin gemas dengan Arsa.

“Eh, entar jalan, yuk. Nongkrong di warung Kang Mat depan sekolah dulu,” ajak Arsa.

“Telat lo, Kak. Gue ada janji sama orang,” tolak Keya.

“Yah ... pacar lo, ya?” ucap Arsa memelas.

“Hahaha ... aduh, nggak usah nunjukin raut wajah melas gitu, deh. Lo tahu itu nggak pantes,” jawab Keya masih tertawa.

Arsa berdecak, lalu meminum teh botol yang tadi ia beli. Ia tidak menyukai kopi hitam seperti kebanyakan mahasiswa lainnya. Teh adalah minuman yang sejak dulu menjadi sahabat setianya. Setiap saat laki-laki itu menginginkannya.

“Gue beneran patah hati, Ke. Baru juga tahu lo kuliah di sini. Eh, lo malah udah punya pacar.”



Keya berjalan setengah linglung menuju ruang inap Jiver. Setelah pesan dari Keya hanya dibaca, dua jam kemudian Jiver mengirim pesan baru. Katanya, ia ingin menunjukkan suatu hal pada Keya.

Hujan sudah reda sekitar satu jam yang lalu. Tepat saat Keya hendak berangkat ke rumah sakit usai bertemu dengan Arsa. Sebenarnya, Keya cukup merasa bersalah pada Jiver karena sudah bersenda gurau dengan Arsa tanpa izin laki-laki itu. Tapi apa daya, semesta berkehendak. Ia dipertemukan dengan Arsa, seseorang yang membuatnya menemukan hal yang telah lama hilang darinya. Semasa SMA, Arsa adalah idola di sekolahnya. Banyak teman Keya yang juga menyukainya. Seperti hukum alam junior menyukai senior, Keya pun begitu.

“Kamu sudah datang?” ucap Jiver sewaktu Keya memasuki kamarnya. Tak tampak kedua orang tua Jiver di sana. Mungkin, mereka sedang pergi. Sore ini, Jiver terlihat lebih segar. Laki-laki itu sudah rapi dengan pakaian kasual, meski wajahnya tampak pucat.

“Mau ke mana?” tanya Keya.

“Ke suatu tempat, mau coba temenin pasien kabur?” jawab Jiver sambil tertawa.

“Loh, katanya sudah boleh pulang?”

“Haha ... ayo! Besok sebenarnya, tapi ya sudahlah. Ayo, sekarang!”

Jiver menggenggam tangan istrinya, lalu berjalan mengendap

sampai koridor. Ia berjalan dengan memakai masker agar tidak dikenali perawat.

“Naik taksi *online* aja, ya,” kata Jiver.

Keya mengangguk saja. Ia masih bingung.



Keya dan Jiver tiba di sebuah area pemakaman di barat kota. Suasana sehabis hujan membuat udara sedikit lembap. Aroma duka tampak menyeruak ketika kaki Keya menginjak area peristirahatan terakhir itu. Matanya mengamati setiap gundukan tanah yang tertata rapi, membentuk persegi panjang yang ditancapi batu nisan di atasnya. Wangi bunga kamboja tercium oleh hidungnya, sempat membuatnya sedikit takut. Keya membenci kehilangan.

“Makam siapa?” tanya Keya ragu.

Jiver tidak memberi jawaban. Ia terus membawa Keya menuju blok pemakaman yang dituju. Sampai langkah laki-laki itu berhenti di sebuah makam yang terlihat sama seperti makam-makam lainnya.

| 133

### **Rania Nur Maulida**

Jiver mengamati nisan itu dalam diam. Matanya tampak menyusuri makam Rania dengan kesedihan terpendam.

“Selamat ulang tahun, Rania,” ucap Jiver. Ia tampak berdiri tegar, menampilkan wajah datar di depan Keya.

Hari ini Rania berulang tahun. Seharusnya, Rania sudah berusia dua puluh satu tahun. Seharusnya, awal tahun nanti Rania menjadi sarjana sains seperti apa yang ia impikan dulu.

Namun, semua itu tinggal kenangan. Rania sudah tenang bersama Tuhan di tempat terbaiknya.

Jiver meletakkan sebuket bunga tulip putih di atas makam Rania, juga secarik kertas yang berisi puisi. Rania suka puisi, maka Jiver buatkan secarik puisi. Meski Rania tidak akan pernah membacanya, dan meski puisi itu akan hancur bersamaan dengan derai air hujan yang turun.

“Aku membawa Keyana. Dia istriku.”

Keya menunduk. Ia ikut menabur bunga setaman yang tadi dibelinya bersama Jiver di depan kompleks makam.

“Rania?” tanya Keya.

“Dia orang yang pernah berarti dalam hidupku dan pergi karena kebodohanku,” kata Jiver tersenyum masam.

Keya tentu ingat nama itu. Amir pernah menceritakan sedikit tentang Rania kepadanya. Ia pun pernah membaca buku kliping milik Jiver yang saat ini masih dibawa olehnya. Ada sedikit hal tentang Rania yang Jiver tulis di sana. Nanti, ia akan kembali membuka buku itu untuk mencari tahu lebih lanjut.

“Dan sekarang, selain Bunda, kamu yang paling berarti untukku,” ucap Jiver pada Keya. Hati Keya mencelus.

“Rania adalah saksi hidupku yang sebenarnya. Dia cinta pertamaku. Rania pergi karena kesalahanku.” Jiver mengelus nisan Rania pelan. Ia ingat, dulu Rania selalu berpesan padanya untuk bangkit dari keterpurukan. Untuk percaya bahwa Tuhan selalu menguji umat-Nya kemudian dikuatkan.

Bagi Jiver, Rania adalah malaikat penuntunnya. Sayangnya, Tuhan lebih menyayanginya dan memulangkan Rania ke tempat di mana seharusnya gadis itu ada, di sisi-Nya.

“Dulu, aku nekat menyetir mobil saat umurku masih belum cukup untuk mendapat SIM. Ya, kupikir nggak masalah.

Peraturan dibuat untuk dilanggar. Rania sudah melarangku, tapi aku nekat. Aku masih menjadi pemberontak saat itu. Merokok, membolos, tawuran, dan segala macam kenakalan sering kulakukan." Jiver memandangi Keya.

"Waktu itu, rencananya kami akan pergi ke toko buku untuk mencari buku puisi Chairil Anwar. Sayang, kami kecelakaan dan Rania meninggal. Papa sempat marah besar sewaktu aku ditahan di kantor polisi. Tapi kamu tahu sendiri, dengan uang semua beres. Keluarga Rania juga nggak menuntut. Mereka memaafkanku. Hanya, tinggal aku yang masih hidup dalam penyesalan." Jiver tertawa pahit.

Keya tahu, kehilangan itu menyakitkan. Sama seperti dulu ketika ia kehilangan adiknya yang masih bayi. Rasanya sakit, meski ia baru melihat adiknya sekilas.

"Dan karena itu, kamu takut menyetir mobil?" tanya Keya.

Jiver tertawa lagi, ia mengangguk. "Sempat menderita *Post-traumatic Stress Disorder*, trauma karena kecelakaan."

"Hah, terus sekarang gimana?"

"Melewati terapi behavior dan konsumsi obat penenang. Sekarang, sudah mulai pulih, tapi kadang kambuh. Tapi udah nggak separah dulu yang kalau naik mobil bisa langsung keringat dingin dan kaku. Aku sudah lumayan membaik."

"Mas pernah ke psikiater berarti?"

Jiver mengangguk. "Ke psikiater, kan, bukan hanya untuk orang gila, tapi kelainan mental lainnya, PTSD sepertiku misalnya."

"Yang waktu itu Mas nganterin aku?"

Jiver tersenyum kecil. "Ya, kambuh sedikit."

Keya melotot. "Dih, dasar nekat!"

Jiver hanya meringis. Trauma itu ternyata memang tidak bisa benar-benar sembuh. Hanya bisa dipulihkan dengan risiko kambuh sewaktu-waktu.

“Kertas itu isinya puisi, kan? Masa nggak dibacain? Harusnya dibacain, biar Rania dengar.” Melihat wajah murung Jiver, Keya ingin sedikit mengalihkan perhatiannya.

“Jangan, biar tetap terlipat seperti itu.”

“Memang kenapa?”

“Tentang Rania, nggak perlu terlalu diungkit. Dia sudah tenang di sana, yang perlu diungkit dan perjuangkan tentang kita. Kamu paham?”

Keya mengangguk kaku. Tidak ada yang dapat memungkiri kalau Jiver masih sedih atas kehilangan Rania. Tapi, usaha laki-laki itu untuk menghapus segala kesedihannya memang patut diapresiasi. Keya kembali diam.

“Kamu bahagia, Ke?” tanya Jiver tanpa memandangi Keya.

“Hah?”

“Apa laki-laki yang kamu maksud kemarin itu ... Arsa?” tanya Jiver tenang.

Keya membeliakkan matanya. Dari mana Jiver tahu tentang Arsa? Ia bahkan belum menceritakan apa pun.

“Kamu tahu dari mana?”

“Apa gunanya media sosial? Kalian tadi foto bersama. Apa kamu bahagia?” Jiver mengulang pertanyaannya lagi. Membuat Keya menelan ludahnya susah payah.

“Waktumu satu bulan. Setelah itu, lupakan Arsa,” lanjut Jiver.

“Mas Jiver ...” Keya kehilangan kata-kata. Mengapa ia begitu bodoh membagikan fotonya bersama Arsa di media sosial? Ah, ia pikir itu euforia bertemu teman lama saja.

“Kamu masih muda. Aku tahu, seusiamu masih mencari jati diri. Larangan hanya akan membuatmu jadi pemberontak sepertiku dulu. Aku nggak mau kamu jadi pemberotak karena aku pernah merasakan dan cukup aku saja. Aku memberimu waktu satu bulan.”

Keya diam, tidak mampu bersuara.



“Keyana Marleni upil kering, lo mau pergi ke mana, heh? Jangan kabur, woi!” teriak Maya di lorong kampus. Beruntung masih sepi, jadi mereka tidak menjadi bahan perhatian.

Keya menepuk dahinya. Sejak kemarin, ia galau gara-gara Jiver. Lalu, galaunya semakin menjadi setelah melihat Maya dan Lili yang berlari ke arahnya, siap menerkam dirinya seperti mangsa.

“Li, ayo kita bawa ini anak ke kosan lo!” perintah Maya sambil menarik kerah belakang kemeja yang Keya gunakan.

“Hayok! Cus!” ucap Lili sambil mendorong tubuh Keya.

Keya mengucap *bismillah* berkali-kali. Mati sudah ia kali ini. Apalagi ketika berpapasan dengan Nina di parkirannya kampus. Keya menahan napas, Nina—salah seorang teman Jiver yang sudah mengetahui statusnya, malah menatapnya sembari menahan tawa.

“May, bonceng tiga? Yakin?” tanya Lili.

“Iya! Ayo, buruan. Kita cuma punya waktu dua jam sebelum Pak Tohir masuk.”

Jadilah mereka berboncengan tiga dengan motor Lili. Sesampainya di kos Maya dan Lili, Keya dipaksa duduk di atas kasur seperti terdakwa. Maya dan Lili menatapnya garang.

“Jelasin!” perintah Maya.

“Nggg ... uh, gue nggak tahu hehe ...” ujar Keya memaksa senyum.

“Nggak mungkin.” Maya dan Lili menjawab kompak.

Keya menelan ludahnya susah payah, tangannya mengeluarkan keringat dingin.

“Eng, oke, eng ... jadi, istrinya Mas Jiver itu ... emh, anu—”

“Key, jangan nyebelin, dah!” teriak Lili.

“Sabar, Li,” ujar Maya.

“Gue,” jawab Keya akhirnya.

“Hah?”

“*What?*”

“Upil kering, demi bon cabe level tiga puluh! Lo bercanda?” teriak Maya.

Keya menggeleng. Sudah telanjur basah, sekalian saja ia berenang.



## 15. CONFUSED

*Hati tidak seperti hidup yang merupakan sebuah pilihan. Hati telah menetapkan, pada siapa seharusnya ia berjuang, dan pada siapa seharusnya ia pulang.*

Keya memandang diam pada seseorang di depannya. Laki-laki yang sibuk menata perabotan di apartemen bergaya minimalis. Letaknya tak jauh dari kampus Keya.

Keya mengembuskan napasnya kesal. Bagaimana bisa? Tiba-tiba saja laki-laki itu datang ke rumah dan memintanya untuk segera berkemas. Dan kini, di sinilah mereka sekarang. Di apartemen milik Jiver, dengan seribu tanya yang masih berkobar dalam kepala keya.

“Aku sudah lama meminta izin sama Mama dan Papa, kalau itu yang ingin kamu tanyakan,” kata Jiver.

“Kenapa? Ini tuh mendadak, ngerti nggak sih Mas Jiper?” Keya mendengus. Ia bersedekap, menatap kesal pada Jiver.

“Dengar. Kita sudah menikah, nggak seharusnya hidup sendiri-sendiri. Lagi pula, aku sudah mampu menghidupimu meski belum seberapa uang yang kumiliki. Jadi, apa yang kamu permasalahan?”

Jiver berjalan menghampiri Keya. Sebenarnya, alasan terbesar membawa Keya ke apartemen ini dan memulai hidup baru adalah Papa Dito. Jiver ingin membuktikan pada ayahnya

bahwa ia berguna. Ia ingin memiliki sedikit kebebasan dari Papa Dito.

“Aku nggak bisa masak, nyapu nggak bersih, ngepel sering kebanyakan sabun, nyuci harus pakai mesin cuci. Terus, nasib rumah ini gimana?” Keya bersungut. Ia menatap malas pada Jiver yang kini sudah berada di depannya. Tampak gurat lelah di wajah laki-laki itu.

“Aku nggak menyuruhmu melakukan semua itu. Kita bisa melakukannya sama-sama. Kita butuh waktu lebih banyak untuk saling mengenal, cinta bisa hadir karena itu. Aku ingin pernikahan kita sampai akhir, bukan bubar di tengah jalan. Kamu paham?” Jiver menatapnya serius, membuat Keya tidak berkulit.

Keya merasakan debaran jantungnya menggebu lagi. Ia tak suka ditatap seperti itu oleh Jiver. Keya hanya merasa, sebenarnya tak pantas untuk Jiver. Laki-laki itu terlalu istimewa, untuk dirinya yang biasa saja.

“Udahlah, aku mau mandi,” kata Keya. Ia berusaha menghindari, sembari meyakinkan diri tentang segala hal yang masih membingungkan. Tentang dirinya dan Jiver, juga tentang foto seorang anak laki-laki di kumpulan klipings yang ia temukan di kamar Jiver. Klipping yang masih dibawanya sampai saat ini, namun belum mampu ia buka lagi setelah hari itu.



“Kemarin terakhir kali kamu membuat saya repot!” Dito melipat kedua tangannya. Pria itu berdiri di depan meja ruang kerjanya.

“Dan apa ini? Saya menemukan benda sialan ini di kamarmu!” Dito berteriak lagi. Kali ini, ia melempar sebuah buku agenda

milik Jiver. Tempat biasanya Jiver menulis puisi. Ada banyak kumpulan puisi di sana.

“Pa—” Jiver membuka suara.

“Kamu masih membuat puisi-puisi sialan itu? Apa maumu sebenarnya? Tidakkah larangan saya kamu dengarkan?” Dito semakin marah. Ia menatap tajam pada Jiver yang hanya diam.

Jiver selalu tak berkutik di depan Dito. Ia hanya akan memilih diam tanpa suara. Seperti biasa, tanpa pembelaan. Seakan-akan ia kehilangan suaranya. Dito selalu bisa membuat Jiver diam seribu bahasa.

“Kamu tidak boleh membuat kalimat-kalimat laknat itu, Jiver! Kamu ingat pesan saya, hah?”

“Saya ingat, Pa.” Jiver menunduk. Kredibilitasnya sebagai Pres BEM yang dikenal tegas dan organisator ulung, tampak tak berarti apa-apa di depan Dito.

“Bagus! Lebih baik cepat kamu selesaikan kuliahmu. Buatlah saya bangga seperti kakakmu.” Dito melunak.

Jiver menghela napasnya. Ia beranjak, hendak mengambil buku agendanya sebelum suara Dito menghentikannya.

“Jangan kamu sentuh lagi benda itu. Saya akan membakarnya.”

Ucapan Dito adalah perintah. Jiver memilih mengalah. Ia membuang napas, lalu pergi dari ruangan Dito. Selalu seperti ini, sejak dulu, Dito tidak suka melihatnya menulis puisi. Di balik pintu, Bunda sudah berdiri, mengulurkan tangan untuk Jiver.

“Maafkan Papa, Jiv,” ucap Bunda lirih. Jiver memeluk wanita itu. Wanita penuh sabar yang sudah merawatnya, menjadi penyembuhnya saat ia terluka dan menjadi pencegahnya dari banyak lara.

“Jangan khawatir, Bun. Ini bukan apa-apa.”

“Bunda akan tetap mendukungmu kalau mau menulis. Kamu nggak usah takut.”

Ira melepas pelukannya, lalu mengelus wajah Jiver pelan. Matanya berkaca-kaca hendak menangis. Anaknyanya ini selalu diliputi beban dan kesedihan, walau ia berusaha untuk tetap bahagia. Dan itulah yang menjadi alasan Ira menjodohkan Jiver dengan Keyana—gadis ceria yang selalu bertingkah aneh, agar hidup anak laki-lakinya lebih berwarna. Lagi pula, Lastri juga sahabat lamanya, dan tak keberatan dengan hal itu. Karena Lastri pun punya alasan sendiri untuk menjodohkan anaknya.

“Aku pulang, ya, Bun,” pamit Jiver.

Ira tersenyum tipis. Ia hampir lupa jika rumah Jiver bukan lagi di sini.

“Hati-hati, Sayang.”



Jiver menabur bunga di sebuah makam tak terawat. Makam itu terletak bersebelahan dengan sebuah makam yang berusia sama. Telah terkubur, jasad itu bertahun-tahun lalu, menyisakan segenap duka yang tak berkesudahan dalam hidup Jiver.

*Kehilangan yang paling menyakitkan, pikirnya setiap berkunjung ke makam itu.*

Meski begitu, Jiver adalah seorang laki-laki yang tak lagi menangis saat mengingat kenangannya dulu. Hanya sekali ia menangis, saat kehilangan pemilik jasad ini sewaktu ia masih menjadi bocah ingusan.

“Apa kabar?” Jiver berkata sendiri.

“Baik? Ya pasti, saya nggak baik.” Jiver menjawabnya.

“Tapi, tenang saja. Saya akan mencoba baik-baik saja di sini.”

“Kamu bahagia di sana, kan?”

“Tentu, saya tahu. Kamu sudah tidak menderita lagi. Dan, kamu meninggalkan kesedihan untuk saya. Saya hidup, tapi rasanya mati. Saya tidak lagi mengenali diri saya.”

Jiver tersenyum masam. Ia mulai mencabut rerumputan yang tumbuh liar di atas makam itu. Matanya menyusuri gundukan tanah, lalu ke arah nisan yang tampak kusam. Ia mengelus nisan itu. Hatinya bergetar, ada rindu yang menyusup pelan-pelan.

“Lain kali saya ajak istri saya ke sini. Oh, saya belum memberitahumu ya, kalau saya sudah menikah?”

“Lain kali, kamu jangan khawatir. Saya akan memperkenalkannya padamu. Bagaimanapun, kamu adalah bagian terpenting dalam hidup saya.”

Ia tersenyum tipis sebelum pergi meninggalkan pemakaman di Kota Bandung itu. Perlu menempuh waktu beberapa jam untuk sampai di sana. Jarak antara Jakarta dan Bandung tidaklah dekat. Meskipun membuatnya rindu, berada di tempat itu memberikannya ketenangan.



“Dari mana?” Keya menyambut Jiver dengan muka ditebuk. Istrinya itu mengerucutkan bibir. Sehari, Jiver menghilang tanpa kabar, membuat Keya gusar karena ponsel laki-laki itu juga dimatikan.

“Rumah Bunda,” jawab Jiver pendek.

“Oh. Aku pergi, ya.”

“Ke mana?” tanya Jiver.

“Nonton sama Arsa.”

“Hm ... jangan malam-malam pulangnye,” ucap Jiver tidak ikhlas.

Keya mengangguk. Ia mengacungkan kedua jempolnya pada Jiver, dan berlalu begitu saja meninggalkan Jiver yang tak jadi menuju ke kamarnya. Jiver memutar tubuhnya, mengekori Keya dari jarak yang tidak bisa dijangkau gadis itu.

“Halo, Mir ...”



“Gue baru tahu lo tinggal di sini,” kata Arsa begitu Keya masuk ke dalam mobilnya.

“Baru pindah, kok, hehe ... pengen mandiri gitu,” jawab Keya.

“Anak mami kayak lo pengen mandiri? Kepala lo nggak kepentok tembok, kan?”

Arsa menatap Keya sangsi. Mengalihkan kegugupannya, Keya malah terkekeh. Dalam kepalanya, bayangan Jiver malah semakin sering muncul.

144 |

“Ayo, berangkat! Mau nonton apa?” ajak Arsa.

“Gue nggak tahu. Film yang lagi tayang apaan, sih?” ujar Keya mengangkat bahu, bingung. Ia tak pernah *update* tentang film. Kalau drama Korea, jangan ditanya. Ia selalu tahu drama apa yang sedang maupun yang akan tayang.

“Ya udahlah, kita lihat aja nanti.”

Keya mengangguk.



“Anjir lo, Ver. Sialan pokoknya. Lo pikir gue homo sampai minta temenin gue nonton beginian? Heh ... anjay, gue ada rapat ntar,” Amir mengomel.

“Bisa diam nggak, Mir? Rapat lo masih nanti, nggak sekarang,” jawab Jiver.

“Lo nyebelin! Kayak emak-emak yang nyalain sein kiri, tapi beloknya ke kanan. Abis itu nyungsep, terus nyalahin yang nabrak. Sial banget tahu kagak lo?” Amir mengoceh.

Jiver sudah ingin menyumpal mulut Amir dengan *soft drink* yang tadi ia beli. Matanya masih fokus mengamati kursi yang berada dua baris di depannya—tempat Keya dan Arsa duduk. Ia merasa menjadi laki-laki labil sekarang. Ia sendiri yang mengizinkan Keya jalan selama satu bulan dengan Arsa, namun ia sendiri pula yang merasa tidak ikhlas.

Jiver mengusap wajahnya. *Mengapa bersama Keya ia berubah seperti remaja lagi?*

“Lo ngapain sih tiba-tiba ke sini? Kenapa nggak sama istri lo?” tanya Amir.

Jiver diam. Ia sama sekali tak menanggapi ucapan Amir.

“Ver ...”

“Gue lagi ngikutin dia. Dua kursi di depan kita, dia lagi sama Arsa,” jawab Jiver akhirnya.

“Hah? Arsa siapa?” tanya Amir tak percaya.

“Ketua DPM Fakultas Psikologi,” jawab Jiver, merasa tak betah dengan kecerewetan Amir.

“Anjay! Selingkuh bini kau, *Bro*.”

Jiver menjitak kepala Amir. Beberapa orang mulai memperhatikan mereka.

“Sakit, bego!”

“Diem!”

Amir berdecak. Begitu melihat wajah kusut Jiver, ia memilih diam dan menikmati sisa film yang diputar.



"Ini lo mau ke mana lagi?"

Dua laki-laki itu berjalan seperti pasangan sesama jenis di belakang Keya dan Arsa. Jiver dengan ketenangannya, sedangkan Amir dengan kehebohannya. Membuat Jiver berkali-kali menahan rasa dongkol. Seharusnya, tadi ia mengajak Yonat yang tidak secerewet Amir.

"Lo bawa gue ke toko buku? Gila ya, lo? Ngeliat buku aja, gue anti," kata Amir ketika ia tahu Jiver sudah masuk ke dalam toko buku—dan tentu dengannya.

"Gue mau nyari bukunya Sapardi Djoko Damono," jawab Jiver sekenanya.

"Halah, alibi. Gue tahu Keya sama Arsa pasti masuk ke sini. Lo mau gue bantuin?"

Jiver mengerutkan dahi, tak paham maksud Amir.

"Tunggu, ya!" ujar Amir.

Dengan gayanya, Amir berjalan menghampiri Arsa dan Keya yang sedang berada di rak buku fiksi. Amir menepuk bahu Arsa, membuat laki-laki itu menoleh kaget.

"Heh, *Bro!* Ngapain lo di sini?" kata Amir pada Arsa sambil melirik Keya sebal.

"Lo yang ngapain di sini, Mir? Tumben?" Arsa balik bertanya.

"Anu, gue lagi nemenin Pak Pres BEM nyari novelnya Sapardi, buat bininya katanya."

Keya menyipitkan mata, menatap Amir penuh selidik.

"Loh, emang Jiver udah nikah?" tanya Arsa heran.

"He em, kan lagi heboh tuh beritanya," jawab Amir mendramatisasi.

"Gue baru tahu."

"Haha ... ntar rapat gabungan, lo nggak dateng apa? Setengah jam lagi, kan?" Kini, giliran Amir yang bertanya.

"Iya, dateng. Habis ini gue pulang."

"Sama gue aja sekarang," ajak Amir.

"Tapi gue bareng Keya," kilah Arsa. Ia mulai sebal pada Amir yang tiba-tiba datang merecokinya.

"Halah! Keya bisa pulang sendiri udah gede juga, ya, nggak, Ke?" Amir memberikan senyum dipaksakan pada Keya.

"Nggak bisa—" tolak Arsa.

"Udahlah, ayo." Amir menyeret Arsa keluar toko buku, meninggalkan Keya yang termenung melihat kepergian dua laki-laki itu.

Keya masih diam sambil memegang sebuah novel yang tadi dipegang oleh Arsa. Tanpa sadar, seorang laki-laki tengah menghampirinya.

"Pulang?" tanya Jiver. Seakan ia sadar kedatangannya telah mengejutkan Keya.

"Kok, bisa di sini? Kamu ngikutin aku?" tanya Keya.

"Beli buku," jawab Jiver sambil menunjuk beberapa buku dari Sapardi dan Budi Darma.

"Bohong! Ngikutin kan pasti?" Sambil melotot, Keya bertanya lagi.

Sambil menghela napas, Jiver berjalan menuju kasir setelah mengambil buku yang tadi dipegang Keya.

"Memang salah, suami ngikutin istrinya kencan?" tanya Jiver.

"Loh, tapi kan kamu udah kasih izin."

"Kasih izin bukan berarti diem. Udah, ayo pulang." Jiver menggenggam tangan Keya dan membawanya pulang.



“Sumpah, gue masih nggak percaya sama ucapan lo minggu lalu, Ke,” seru Lili, saat di kelas menunggu dosen datang.

“Lo berdua bisa diam, nggak? Ini kelas, *please*. Semua orang bisa denger lo ngomong apa,” kata Keya sebal.

Sejak kemarin, perasaannya sedang dalam kondisi buruk. Insiden toko buku dan berakhir pulang bersama dengan Jiver—sebelum Jiver kembali ke kampus untuk rapat—membuatnya tak habis pikir. Mengapa laki-laki itu tiba-tiba muncul di hadapannya dan Arsa?

“Lo kenapa, sih? PMS?” tanya Maya.

“Gue lagi pusing bikin makalah. Puas lo pada?” jawab Keya cemberut.

Maya menggeleng. “Gue tahu bukan itu yang lo pikirin. Kenapa? Ceritalah.”

Keya diam sesaat. Sebenarnya, ia tak seratus persen berbohong karena pikirannya dipenuhi tugas membuat makalah individu sebagai persyaratan UTS. Namun di sisi lain, ia juga tengah dibingungkan oleh perasaannya untuk Jiver dan kehadiran Arsa lagi dalam hidupnya.

“Gue mau cabut,” ucap Keya.

“Loh, matkulnya Pak Edi loh, Ke.” Maya memperingatkan. Pak Edi adalah salah satu dosen *killer* yang mengajar mata kuliah Pengantar Akuntansi 1.

“Bodo!” katanya sambil berkemas. Ia butuh udara segar. Percuma tetap di dalam kelas, tapi pikirannya tidak di sana.

Keya memilih pergi ke kantin dan memesan segelas besar es oreo. Dunia kuliah tidak menyenangkan yang ia pikir. Dosen tidak seperti guru yang selalu mengingatkan tugas siswa jika belum dikumpulkan. Dosen lebih kejam. Mereka tidak peduli

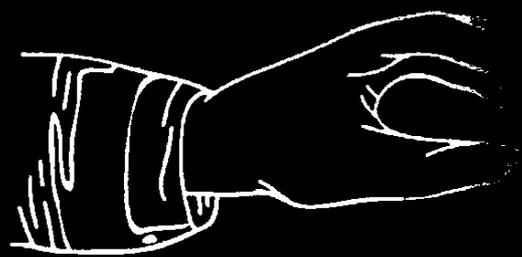
meski mahasiswanya tidak mengumpulkan tugas atau tidak ikut kuis sekalipun.

Ia melihat Jiver dari kejauhan. Seperti biasa, laki-laki itu sedang berkumpul dengan teman-temannya. Tertawa seakan tidak ada beban, dengan kopi hitam dan kepulan asap rokok di sekelilingnya.

Keya menghela napas lelah. Seakan-akan sikapnya yang mendiamkan Jiver sejak kemarin tak berarti bagi laki-laki itu. Keya tidak suka. Ia akui dirinya memang egois. Terbiasa menjadi anak tunggal membuat dirinya terkadang menyebalkan, dan ia akui itu.

Ketika hendak mengalihkan fokusnya, Keya mendapati Jiver tengah melihat ke arahnya. Laki-laki itu tak menunjukkan ekspresi apa pun. Jiver lalu memalingkan wajah. Sikap itu, membuat sesuatu di dada Keya terasa sesak.





So I Married  
a Senior

## 16. MIMPI

*Yang berpulang selamanya menjadi kehilangan. Yang datang adalah mereka yang harus diperjuangkan.*

Puas mengamati Jiver, Keya beranjak dari kantin. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya. Sementara waktu, Keya tidak ingin bertemu dengan Jiver. Gadis itu butuh tempat untuk mendinginkan kepala. Ia sadar, dirinya masih belum mampu mengendalikan emosi dengan baik. Meski menghindar bukanlah pilihan yang dewasa, namun untuk saat ini Keya akan tetap melakukannya. Ia hanya terlalu banyak merasakan kecemasan, hingga menimbulkan gundah berkepanjangan.

| 151

*“Assalamualaikum, Ma ... Keya pulang,”* teriaknya saat masuk rumah orang tuanya.

Lastri berjalan tergopoh-gopoh melihat kedatangan anak gadisnya itu. Dahinya mengerut, tanda keheranan saat melihat Keya datang dengan wajah lusuh. Tidak biasanya Keya seperti itu. Biasanya ia selalu ceria dan bertindak sesukanya.

*“Walaikumsalam. Kamu kenapa, Ke?”* tanya Lastri sesaat setelah Keya mencium tangannya.

Keya lalu duduk di sofa ruang tamu. Ia lantas meneguk segelas es jeruk—entah milik siapa—yang berada di atas meja kayu besar ruang tamu.

"Loh ... loh? Main minum saja. Memang kamu tahu itu punya siapa?"

"Bodo ah, Ma. Aku haus."

"Kalau minuman bekas tamu, gimana?"

Mata Keya membeliak. Buru-buru ia meletakkan kembali gelas ke atas meja. Ia memandang Lastri dengan muka memelas. Sementara sisa air di bibirnya, ia usap dengan kasar.

"Makanya, kalau mau minum tanya dulu. *Bismillah* dulu, Ke," ucap Lastri sambil tertawa.

Keya cemberut. Ia sadar sudah dikerjai ibunya.

"Kenapa tiba-tiba ke sini?" tanya Lastri.

"Eh, Ma. Masak apa tadi? Kayaknya harum gini, aku laper. Minta makan dong, Ma."

"Jangan mengalihkan pembicaraan, ya. Ayo, jawab pertanyaan Mama."

Keya menghela napas. Ia adalah orang yang terbuka dan suka menceritakan segala hal yang dialaminya pada sang Mama. Mungkin karena anak tunggal, ia jadi sangat dekat dengan Lastri. Bahkan, Keya selalu bergantung pada wanita itu dan tak pernah bisa berbohong. Mama Lastri selalu bilang, ekspresinya mudah dibaca ketika sedang berbohong. Pada akhirnya, ia tetap menceritakan semuanya pada Lastri.

"Mama tanya sama kamu ya, Ke. Apa pantas seorang istri jalan dengan laki-laki lain?"

Keya menggeleng. Pertanyaan Lastri membuatnya tak memiliki jawaban selain gelengan kepala, yang berarti tidak. Ia menunduk, menekuri lantai putih di rumahnya. Pikirannya sedang kacau. Kalau anak muda sekarang, mungkin menyebutnya galau.

"Tapi, kan cuma jalan aja, Ma. Nggak niat apa-apa."

“Kamu ingat sepupumu—Rika?” tanya Lastri lagi, setelah mendengar ucapan Keya.

Keya mendongak. Ia mengingat nama itu. Rika adalah sepupunya yang satu setengah tahun lalu menikah saat berusia tujuh belas tahun. Alasannya bukan karena perjudohan seperti yang ia alami, tetapi karena Rika sudah hamil saat masih duduk di bangku SMA. Ia terpaksa dinikahkan dan dikeluarkan dari sekolah.

“Atau Ninda? Tetangga depan rumah kita itu. Kamu ingat?”

Keya mengangguk. Ingatannya tertuju pada Ninda. Teman mainnya dulu yang sudah menikah karena telanjur berbadan dua, sama seperti yang dialami Rika. Bedanya, Ninda menikah saat sudah lulus SMA. Jadi, tidak sampai dikeluarkan seperti Rika.

Rika dan Ninda adalah contoh bagaimana pergaulan saat ini terlalu bebas dan tidak dilandasi tanggung jawab. Semakin banyak anak muda yang kehilangan moralnya. Kenikmatan sesaat yang dibalas dengan kesengsaraan berkelanjutan.

“Pergaulan sekarang itu mengerikan, Ke. Kalau dulu anak muda malu untuk ciuman atau pelukan di depan umum, sekarang nggak lagi malu. Mama nggak mau kamu kayak gitu. Walau kesannya memaksa dan membuatmu jadi nggak bebas, tapi menikahkanmu adalah pilihan yang terbaik. Mama dan Papa nggak bisa menjagamu di luar rumah. Mama juga tahu kamu orang yang mudah terpengaruh. Mama nggak ingin kamu rusak seperti Rika atau Ninda. Jiver adalah laki-laki yang baik dan bertanggung jawab. Dia anak dari sahabat Mama. Kamu ingat bagaimana Tante-mu sampai stres waktu tahu Rika hamil?”

“Ingat, Ma.” Keya menjawab pelan.

“Kamu boleh menganggap Mama sama Papa kolot atau kuno. Tapi, kami nggak mau ambil risiko, apalagi kamu anak tunggal.”

“Tapi, kenapa harus sama Jiver? Mama nggak pernah kasih aku alasan yang kuat buat ini, selain dia baik dan bertanggung jawab. Apalagi dia masih kuliah, yakin bisa memenuhi semua kebutuhanku?”

“Mama yakin, Ke. Buktinya, dia berani memintamu pada Mama dan Papa di luar perjanjian kita yang sepakat kalian tinggal bersama saat usiamu sudah 20 tahun, saat dia sudah lulus dan bekerja. Saat ini, dia malah sudah punya usaha, Ke. Walau masih kecil, tapi Mama yakin dia bisa menghidupimu. Dia akan berhasil, Mama tahu itu.”

“Ya, tapi kenapa harus dia?” Keya bertanya lagi.

154 | Lastri menghela napas. Ia teringat sosok yang saat ini sudah berbaring di tempat peristirahatannya. Sosok yang dulu bersahabat akrab dengannya. Mengingat wanita itu, masih menimbulkan rindu dan rasa bersalah dalam hati Lastri, sebab ia tak ada ketika wanita itu dalam masa sulitnya.

“Bukan kapasitas Mama untuk bercerita. Suatu saat kamu akan tahu.”

“Kapan, Ma? Terlalu banyak teka-teki yang bikin aku pusing. Nggak Mama, nggak Jiver, kalian sama aja. Apa karena aku masih kayak anak kecil, jadi kalian selalu bohongin aku?”

“Bukan, Ke. Bukannya begitu. Akan ada saatnya kamu tahu semua itu.”

Keya mengempaskan napas kesal.



Suasana rapat pembahasan Pemilihan Raya (Pemira) Presiden BEM yang khidmat, tak jua membuat Jiver fokus. Padahal, ini adalah program kerja terakhirnya sebelum lengser. Jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul sembilan malam. Rapat pembentukan Komisi Pemilihan Umum Pemira masih berlangsung—entah sampai pada pembahasan apa, Jiver tak menyimak sedari tadi.

“Baru kali ini, lo nggak profesional,” kata Amir setengah menyindir.

“Suntuk,” jawab Jiver pendek.

“Gara-gara bini lo,” tandas Amir sambil mengisap rokoknya lagi. Tak mendapati tanggapan dari Jiver, Amir memilih kembali fokus pada rapat yang sedang berlangsung.

Setelah rapat selesai, Amir menyeret tubuh Jiver ke halaman depan Gedung Ormawa. Penerangan lampu remang-remang membuat mereka tak begitu tampak oleh mahasiswa lain yang bersiap pulang. Kampus berangsur-angsur sepi setelah rapat bubar.

“Lo jadi kayak orang bego, Jiv,” Amir memulai obrolan.

“Hm ...” sahut Jiver.

Amir menyilangkan kakinya. Lantas, mereka duduk di atas pagar setengah badan yang tersusun dari batu bata.

“Gue nggak mau lo kayak dulu gara-gara perempuan lagi,” ujar Amir.

“Beda, Mir.”

Amir berdecak. Ia melihat raut wajah keruh milik Jiver yang membuatnya berang.

“Nggak Rania, nggak Keya, sama aja. Rania mati bikin lo depresi sampai harus ada di bawah penanganan psikolog selama berbulan-bulan. Oh, gue lupa. Saat itu lo bahkan hampir dibawa

ke psikiater karena lo dianggap gila. Tapi, Bunda yang terus ngeyakinin Papa lo—si Dito—kalau lo nggak gila. Dan sekarang, Keya bikin lo kayak gini lagi? Bentar lagi kalau dia minta cerai, gue yakin lo bakal bener-bener masuk rumah sakit jiwa,” ucap Amir sarkas.

Jiver pernah mengalami masa terburuk selepas kepergian Rania beberapa tahun lalu. Selain depresi, ia juga mengalami PTSD—walau saat ini masih, namun intensitasnya tidak separah dulu. Ia menjalani proses konseling selama beberapa bulan sampai akhirnya menjalani terapi *cognitive behavior*—terapi dengan cara melawan trauma itu sendiri hingga teknik relaksasi. Hal itu cukup membuat traumanya berangsur hilang. Sisanya, hanya diri laki-laki itu sendiri yang bisa memulihkan. Luka atau trauma seseorang hanya akan sembuh melalui kemauan dari seorang tersebut. Orang lain hanya menjadi perantara atau penyedia fasilitas.

156 |

“Jangan bawa-bawa Rania, dia sudah tenang di sana. Tentang masalah Keya, gue cuma kepikiran. Dia pulang ke rumah orang tuanya gara-gara kemarin kita nguntit dia pas jalan sama Arsa. Gue tahu dia masih kecil. Makanya gue lagi kepikiran, gimana caranya ngadepin anak kecil macam dia,” jelas Jiver.

“Oh, ya?” Amir tersenyum miring, lalu menginjak puntung rokok yang tadi dihipit jari tengah dan telunjuknya.

“Dan, lo terlalu bego jadi suami. Nggak ada suami yang ngizinin istrinya jalan sama laki-laki lain, Jiv. Gue nggak mau lo lemah karena masalah hati,” lanjut Amir.

Jiver tak menjawab. Ia berpikir keras. Terlalu banyak hal dalam otaknya. Satu per satu hal yang tak bisa ia cerna dengan baik.

Jiver dan Amir ditelan keheningan. Tak ada yang berbicara sampai ponsel milik Jiver bergetar.

## Mama Lastri:

*Kamu nanti ke sini, ya. Jemput istrimu.*



*"Jangan dekat-dekat dia, Nak. Keluarga mereka pembawa virus berbahaya. Mama nggak mau kamu kenapa-napa."*

*"Jangan main sama dia, Ridho. Kamu nggak tahu keluarganya pembawa sial, hah?"*

*"Dia itu bahaya, Teto. Ayo pergi."*

*"Sudah Ibu bilang jauhi dia, Rino!"*

*Anak laki-laki itu berdiri di muka gerbang sekolah. Tubuh ringkihnya semakin layu mendengar makian para tetangga dan ibu dari teman-teman sekolahnya—semenjak kematian ayahnya satu bulan lalu. Orang-orang di desanya mendadak menjauh, mengucilkan ia dan ibunya. Menganggap seakan ia adalah anak pembawa sial yang harus dijauhi.*

| 157 2

*Ia ingat, ketika ayahnya meninggal, tak satu pun dari tetangganya datang melayat. Bahkan, jenazah ayahnya dimandikan oleh petugas kesehatan yang dikirim dari puskesmas terdekat, bukan oleh petugas desa seperti para tetangga yang lainnya.*

*Setelah kematian sang ayah, rumahnya disemprot oleh cairan zat—entah bernama apa, agar virus yang dibawa oleh jenazah ayahnya tidak menyebar. Begitu pula dengan makam ayahnya. Saat itu, ia hanya menangis dan sibuk berpikir. Kenapa?*

*Orang-orang menjadi antipati dengannya. Tak jarang, untuk membeli sepotong es pun ia kerap ditolak. Mendadak semua teman bermainnya raib. Dunianya yang semula berwarna seketika berubah gelap, seiring dengan kepergian sang ayah—yang konon katanya karena virus mematikan bernama HIV. Orang-orang masih banyak yang berpikir bahwa penyakit AIDS yang disebabkan virus itu bisa ditularkan melalui sentuhan.*

*Dengan wajah tertunduk, anak laki-laki itu berjalan menuju rumah. Tetangga yang melihatnya seketika langsung menyingkir. Anggapan masyarakat desa, ia adalah virus mematikan yang harus dihindari. Apalagi Bunda, yang katanya juga tertular virus berbahaya dari ayahnya. Ia tahu semua itu karena mulut lebar para tetangga. Yang dilihatnya setiap hari hanya wajah tirus sang Bunda dan tubuh bunda yang kian kurus. Tak ada cahaya kehidupan di sana.*

*Sesampainya di rumah, anak laki-laki itu meletakkan tasnya di meja kamar. Ia duduk di atas kasur, membuka buku agenda yang setahun lalu diberikan sang Ayah sebagai hadiah ulang tahun ke-9. Berbagai macam buku dongeng dan tumpukan buku lainnya menghiasi kamarnya. Sang Ayah yang meletakkan buku-buku itu sebagai bahan bacaan wajib untuknya.*

158 |

Ayah ...

Apa kabar?

Aku rindu

Bunda ...

Aku pun begitu rindu

Warna-warni dalam hidupku hilang

Mereka menjelma menjadi monster

Semenjak Ayah berpulang

Aku hilang

Bunda hilang

Cahaya kita hilang

Ayah ...

Aku mau warnaku lagi

*Ia tulis puisi itu untuk ayahnya. Ia tidak menangis, hanya duduk dalam diam di atas kasur. Sampai sang Bunda masuk ke dalam*

*kamarnya, membawa sepiring nasi dengan telur ceplok yang setiap hari menjadi makanannya.*

*"Telur lagi, Bun?"*

*"Tya. Kamu makan, ya, Sayang."*

*"Aku bosan, Bun."*

*Bunda tersenyum, tak berkata apa pun. "Bunda selalu sayang kamu. Tumbuh sehat ya, Nak. Jadi anak hebat."*

*Dan wanita yang ia panggil Bunda itu lenyap.*

Keya menggeliat ketika merasakan kasurnya bergerak-gerak. Ia sempat takut, mengira mungkin saja ada hantu yang mengikutinya tertidur. Atau, bahkan hantu itu ingin memeluknya? Ia bergidik, segera menyingkirkan pikiran tersebut dan pelan-pelan mencoba membuka matanya.

*Astaga!* Keya memekik dalam hati. Tidak ada hantu setampan ini. Hantu yang pernah dilihatnya di film-film horor berpenampilan buruk rupa dengan wajah compang-camping, dipenuhi darah dan luka. Atau, muka pucat seperti penggambaran kuntilanak. Sementara, sosok laki-laki di sampingnya itu tampak bersih dan tampan. Yang pasti, sosok itu yang memicu sakit kepalanya siang tadi.

Keya memutuskan untuk mengguncang tubuh Jiver, berusaha membangunkan laki-laki itu. Sepertinya, Jiver sedang bermimpi buruk. Gerakan dalam tidurnya tampak gelisah dan keringat dingin keluar dari pori-pori kulitnya.

*"Mas Jiver, bangun! Bangun, oi. Jangan kebo! Ayo, bangun ..."* Keya mengguncang-guncang tubuh Jiver hingga laki-laki itu terjaga dari tidurnya. Matanya tampak memerah dan deru napasnya memburu, seperti baru lari maraton.

*"Mimpi apa?" cecar Keya.*

Jiver kembali memejamkan mata. Lidahnya kaku. Mimpi yang sudah lama tidak ia alami, mendadak memenuhi malamnya lagi. Mimpi itu membuat tidurnya tidak tenang dan takut tidur setelahnya. Ia melirik jam di dinding kamar Keya, masih pukul dua pagi.

“Bisa buat aku kopi hitam?” katanya pada Keya.

“Iya.” Tanpa banyak bertanya, Keya turun dari kasur, lalu menuju dapur untuk membuatkan Jiver secangkir kopi hitam. Dalam hati, Keya berdoa. Semoga tak salah memasukkan garam karena mengira itu gula.

Sementara itu sepeninggal Keya, Jiver memutuskan untuk beranjak ke balkon. Ia menatap hamparan langit tanpa bintang. Berharap mimpi buruk yang baru saja ia alami segera lenyap dari pikirannya. Selama beberapa saat, Jiver hanya diam, sampai aroma kopi tercium olehnya.

160 |

“Nih ...” Keya menyerahkan kopi itu pada Jiver.

“Mimpi apa tadi? Terus kenapa tiba-tiba ke sini?” tanya Keya tidak sabar.

Jiver menyesap kopinya. Ia mencari nikmat dari kopi yang bisa menenangkannya.

“Bukan apa-apa. Kamu tidur lagi saja, nanti subuh aku bangunkan. Udara malam bisa buat tenang,” jawab Jiver sekenanya.

“Mas ... ngeselin banget, sih! Buat tenang apaan coba? Masuk angin iya,” sahut Keya.

Jiver meletakkan cangkir kopi itu di atas pagar pembatas balkon. Digenggamnya tangan Keya yang terasa hangat, mencoba mencari sumber ketenangan selain secangkir kopi hitam.

“Kamu tidur aja, ya,” pinta Jiver.

“Nggak. Kamu kenapa, sih? Cerita, dong! Aku ini istrimu, loh,” ujar Keya.

“Iya, nanti. Beri aku waktu.”

Keya menghela napasnya pasrah. Percuma memaksa Jiver jika laki-laki itu masih saja bungkam. Ia hanya bisa menunggu Jiver sampai laki-laki itu mau bercerita.

Jiver kembali menyesap sisa kopinya, tak mengiyakan permintaan Keya. Ia biarkan gadis itu berada dalam zona kebingungan.

Belum saatnya. Pelan-pelan, pasti semua akan ia katakan.





So I Married  
a Senior

## 17. IF WE HAVE A BABY

*Di antara pilihan sempurna yang Tuhan sediakan, kamu akan selalu menjadi pilihanku. Sebab, bukan sempurna yang kubutuhkan, melainkan kamu yang mau berjuang bersamaku menciptakan kebahagiaan.*

Jiver mengamati ruko usaha percetakan dan sablon kaus. Usaha hasil patungan bersama beberapa teman kampusnya: Amir, Yonat, dan Eki. Sebagian besar modalnya adalah hasil uang tabungan yang sudah ia sisihkan sejak SMP. Ia bahkan berencana, suatu saat nanti akan memperluas usahanya sehingga menciptakan lapangan pekerjaan. Begitu prinsipnya ketika awal membangun usaha ini satu tahun yang lalu karena hasilnya memang lumayan.

Yonat tampak sibuk membuat desain untuk pesanan kaus teman satu kampus mereka. Laki-laki berkacamata itu bisa seharian duduk di depan laptop hanya untuk menyelesaikan beberapa desain kaus atau *banner* yang dipesan. Yonat memang bagian mendesain karena cukup ahli dalam urusan itu.

Jiver menyesap kopi instan yang mulai mendingin, bersamaan dengan kehadiran Amir yang baru tiba usai mengikuti kelas di kampus. Amir memang satu kelas dengan Jiver. Namun karena ia tidak lulus beberapa mata kuliah, mau tidak mau ia harus mengulang.

Hidup memang tidak selamanya mulus seperti jalan cerita yang telah tersusun dalam novel. Ya, seperti Amir. Salah jurusan membuatnya setengah hati menjalani kuliah. Ditambah lagi ia aktif dalam organisasi ekstra dan intra kampus. Ia mungkin akan lulus lebih lambat dari teman-temannya—salah satu risiko yang harus diambil oleh anak organisasi.

“Lo pada nggak laper?” tanya Amir sewaktu melihat dua temannya sibuk dengan kegiatan masing-masing.

“Beliin,” sahut Yonat. Pandangannya masih tak berputus dari layar laptop.

“Enak amat itu mulut bebek lo, Nat. Minta dibeliin, lo kata gue pembantu?” ujar Amir.

“Mirip, Mir, cocok! Lagian lo nggak lihat gue sibuk?” kata Yonat lagi sambil tergelak.

“Sialan lo,” maki Amir.

“Udah, nggak usah ribet. Biar gue yang beli.” Jiver menengahi.

Amir menghela napas lega, sedangkan Yonat tak ambil pusing—yang penting ia makan. Jiver memang selalu menjadi penengah di saat mereka berdebat. *Jiwa kepemimpinan*, mereka biasa menyebutnya begitu.

“Tapi, mungkin agak lama. Gue mau ketemu Mas Arion,” ujar Jiver.

Amir menegakkan tubuhnya yang baru saja ia sandarkan di kursi panjang. Mendengar nama Arion, mendadak Amir diliputi khawatir.

“Biar gue yang pesen makan,” ucap Amir, melirik sekilas pada Yonat yang tampak tak peduli.

“Gue pergi dulu,” pamit Jiver.

Jiver pergi tanpa menoleh pada Amir. Ia tidak memberi kesempatan Amir untuk mencegahnya lagi—seperti dulu.

Memang, apa yang harus ditakutkan dengan pertemuannya dengan Arion? Kadang, Amir memang terlalu berlebihan.



Aroma kopi americano menguar. Jiver masih menatap kakak laki-lakinya itu—sosok yang sudah tiga tahun tidak pulang karena telah menetap di Glasgow, Skotlandia.

Arion menyelesaikan S2 di sana. Hingga kini, ia telah menikah dengan warga negara Skotlandia yang merupakan teman masa kuliahnya, Arion memang tidak menetap di Indonesia.

Tidak ada yang berubah dari Arion. Mata laki-laki itu masih tetap tajam ketika menatap lawan bicaranya. Arion cenderung tidak banyak berucap. Ia lebih suka *to the point* daripada basa-basi.

“Papa ingin kamu kuliah di luar negeri. Kamu memiliki pilihan Inggris, Jerman, atau Belanda. Tapi kalau kamu mau, aku bisa mengajukan pada Papa biar kamu kuliah di *Scotland* saja,” kata Arion memecah keheningan.

“Aku punya istri, Mas. Bagaimana mungkin aku meninggalkannya?” jawab Jiver.

Arion mengangguk-anggukkan kepalanya. Teringat, ia pernah ada di posisi yang sama dengan Jiver.

“Hidup itu pilihan, Jiv. Kalau kamu ingat, aku dulu pernah meninggalkan seseorang di sini, sampai akhirnya aku menemukan orang baru di sana. Ya, berpikir realistis saja. Jangan gara-gara perempuan kamu mengacaukan masa depanmu.”

“Tapi aku bukan Mas. Kita berbeda dan selamanya akan begitu. Lagian, dia istri aku, Mas. Bukan pacar atau tunangan.”

Arion mengembuskan napas. Dito adalah orang yang keras. Itu sebabnya ia memilih meninggalkan mantan kekasihnya dulu karena ia tahu Dito tak bisa dibantah.

“Pernikahan kalian hasil perjodohan, tidak masalah kalau berpisah sementara waktu. Kalian tidak saling mencintai, bukan?”

Jiver mendengus. Titik terdalam di hatinya tidak terima ketika laki-laki di depannya itu berkata demikian. Arion tidak tahu apa-apa tentangnya.

“Jangan berspekulasi ketika kamu tidak tahu apa-apa, Mas.”

Arion menyesap kopinya. Dilihatnya Jiver yang tampak gusar karena mendengar ucapannya tadi.

“Kamu punya dua pilihan. Aku menawarimu untuk kuliah di *Scotland*. Kalau kamu serius, kamu pasti cepat kembali. S2 tidak akan selama S1. Kamu boleh membawa istrimu atau pulang setiap libur semester. Biar aku yang membiayaimu, atau ...”

Arion memberi jeda, ingin melihat ekspresi Jiver. Adiknya itu terlihat gelisah menanti ucapan selanjutnya. Ia menikmati ekspresi adiknya itu dengan gembira. Adik kecilnya sudah dewasa. Fakta yang baru Arion dapat hari ini, setelah sekian lama mereka tidak bertemu.

“Apa?” tanya Jiver tak sabar.

“Atau jika kalian memiliki anak,” ucap Arion telak, membuat mata Jiver membulat sempurna.

*Kakaknya itu seratus persen bermasalah dengan pemikirannya.*

“Kalau kamu punya anak, Papa tidak akan menuntutmu kuliah di luar negeri.”

“Oh, ya? Papa itu keras, Mas.” Jiver tampak ragu.

“Papa menyayangimu, terlepas dari caranya yang salah. Kalau

kamu dan istri punya anak, Papa pasti akan mempertimbangkan keputusannya lagi.”

Jiver menaikkan sebelah alisnya, tidak percaya ucapan Arion seratus persen.

“Kalau Papa menyayangiku, ia tidak mungkin menjadikanku seperti kemauannya, Mas,” ucap Jiver, membuat Arion diam.



Ruang tamu apartemennya tampak sepi. Apartemen yang berada di lantai sebelas itu menampilkan pemandangan kota yang ditumbuhi gedung-gedung pencakar langit. Jiver mengernyitkan dahi ketika mendengar suara gaduh dari arah dapur.

Laki-laki itu meletakkan tas ranselnya di atas sofa ruang tamu sebelum mencari sumber bunyi. Langit yang mulai menua menjadi pemandangan di balik jendela kaca. Tampak Keya sedang mendumel dengan bahan masakan yang terlihat mengengaskan di atas meja dapur.

“Sedang apa?” tanya Jiver, lalu menghampiri Keya.

“Ya Tuhan, Mas Jiper! Ngagetin tahu, nggak?” ujar Keya cemberut.

Jiver tersenyum. Pandangannya beralih pada dua butir telur yang sudah pecah di dalam mangkuk. Mungkin akan terlihat biasa saja jika kulit telurnya tak ikut masuk ke dalam mangkuk.

“Kamu mau masak?” tanya Jiver lagi.

“Ya, kelihatannya gimana? Tapi, nggak bisa. Gimana, dong?”

Jiver mengambil ponselnya dari saku celana, lalu mencari beberapa tutorial masakan sederhana yang tersedia di Youtube.

“Bikin telur dadar sosis sama sayur sup aja, Ke,” ujar Jiver memberi ide.

“Tapi, aku nggak bisa masak, Mas Jiper ...” kata Keya kesal. Ia mulai frustrasi dengan urusan dapur. Serba dimanjakan Mama, membuatnya benar-benar buta dengan urusan dapur.

“Kita masak sama-sama, aku juga nggak bisa,” ajak Jiver.

Keya cemberut, lalu meraih ponsel milik Jiver dan memperhatikan video memasak dengan saksama. Masakan sederhana seperti ini seharusnya ia bisa. Kebetulan, tadi Mama Lastri membekali banyak sayuran dan bahan makanan mentah. Kini, Keya sudah selesai dengan urusan *ngambeknya* dan kembali ke apartemen, setelah mendapati Jiver menyusul ke rumah orang tuanya kemarin.

“Cuci sayurnya dulu, habis itu baru dipotong,” kata Jiver. Keya mengangguk saja.

Keya mulai bergerak ke wastafel untuk mencuci sayuran, sementara Jiver menyelesaikan telur yang tadi Keya pecahkan. Laki-laki itu kemudian mengambil dua buah sosis ayam. Setelah dipotong, sosis tersebut ia campurkan ke dalam telur untuk dikocok. Namun, tiba-tiba saja pikirannya melayang pada ucapan Arion tadi. Ia bingung harus mengatakan apa pada Keya.

“Aku potong sayuran, Mas Jiver masak telurnya, ya. Awas gosong! Kalau sampai gosong, makan sendiri!”

Jiver tertawa menanggapi ucapan Keya.



Percobaan pertama memang tidak selalu berhasil. Masakan mereka terlalu asin, dan telur yang Jiver goreng sedikit gosong. Keya menatap sebal pada Jiver dan dibalas laki-laki itu dengan kekehan.

“Nggak apa-apa gosong, yang penting bisa dimakan,” ucap Jiver membela diri.

"Lain kali, aku mau pesen makan aja. Ya kali makan masakan aneh begini?" ucap Keya sambil masakannya setengah ikhlas.

Jiver menggeleng. Bukannya pelit, tapi ia harus mengajari Keya hidup hemat dan bertanggung jawab terhadap kodratnya sebagai istri.

"Percobaan pertama memang nggak selalu berhasil, Ke. Kamu hanya harus sering latihan."

"Ya, tapi—"

"Lama-lama pasti bisa."

Keya menundukkan kepala. Ia merasa tak berguna untuk urusan apa pun. Sampai ingatannya jatuh pada titik pembicaraannya dengan Lastri kemarin. Dan juga keputusan yang sudah ia buat demi kebaikan rumah tangganya dengan Jiver. Setidaknya, Keya tidak ingin menyulut api terlalu besar, sebelum ia benar-benar terbakar.

"Mas, aku sudah putusin."

Jiver menghentikan kunyahannya, lalu menatap Keya, menunggu kelanjutan ucapan gadis itu.

"Aku mau jujur sama kamu. Aku sudah bikin pilihan. Maafin aku yang masih labil. Maafin aku yang sempat goyah karena kedatangan Arsa. Tapi, kamu tahu dia itu ganteng dan baik," kata Keya, malah terkikik. Ia ingin tertawa melihat wajah tegang Jiver, namun ditahannya.

"Nggak usah tegang, sih. Kayak mau sidang skripsi tahu, nggak? Haha." Keya malah tergelak.

"Kee ..." ucap Jiver.

"Oke, dengerin. Aku nggak ada apa-apa sama Arsa, kemarin emang murni pengen jalan aja, sebagai teman. Aku ini istri kamu. Kata Mama, nggak baik jalan sama cowok lain. Maafin aku, ya?" ucap Keya membuat Jiver tertegun.

“Perasaanmu sama Arsa?” tanya Jiver memastikan.

Rona bahagia di wajah Keya memudar. Ia menggigiti bibirnya.

“Dulu aku emang kagum sama Kak Arsa. Bukannya cinta yang gimana gitu. Ya maklumin, sih. Anak SMA dulu ... biasalah kagum sama kakak kelasnya, dan setelah ketemu lagi, cuma penasaran aja, sih, gimana rasanya jalan sama orang yang dulu pernah dikagumi,” jawab Keya.

Jiver berdiri dari tempat duduknya, lalu menghampiri Keya. Ia menyejajarkan tingginya dengan Keya. Laki-laki itu paham, melupakan tidak semudah mengatakan cinta. Semua butuh proses, sama sepertinya yang masih berproses melupakan Rania seutuhnya. Debar itu mungkin telah hilang untuk Rania. Menyisakan rasa sakit karena kehilangan. Sama seperti Keya, yang butuh waktu untuk melupakan rasa kagumnya pada Arsa.

170 | “Nggak apa-apa. Aku paham. Aku juga ingin mengatakan sesuatu padamu,” ucap Jiver sambil mengusap rambut Keya.

“Apa?”

Jiver berdiri. Ia tak bisa mengatakannya dengan menatap mata Keya langsung. Ia kembali ke tempat duduknya, menghindari tatapan Keya.

“Setelah lulus, Papa memintaku kuliah lagi.”

“Loh, bagus, dong?” seru Keya semangat.

Wajah Jiver berubah keruh, berat ketika harus mengatakannya pada Keya. Tapi, ia tidak ingin menyembunyikan lebih banyak hal lagi dari Keya. Cukup sebagian masa lalunya yang masih belum bisa ia katakan pada Keya. Jiver butuh waktu untuk itu.

“Papa memintaku kuliah di luar negeri,” lanjut Jiver.

Keya diam untuk sesaat. Ia paksakan senyumnya ketika ucapan Jiver itu menimbulkan sesak.

“Ya, haha ... nggak apa-apa, Mas. Berapa tahun, sih? Setahun? Dua tahun? Nggak apa-apa, nggak lama. Selama itu, aku juga bisa belajar jadi istri yang baik. Asal nggak lupa pulang aja. Iya gitu, jangan khawatir, deh.”

“Mas Arion memberiku dua pilihan. Kuliah di *Scotland* dengan catatan aku bisa pulang selama liburan atau ...” Jiver menghentikan ucapannya.

“Atau apa?”

“Atau kita punya anak. Dengan begitu, Papa nggak akan memaksaku kuliah di luar negeri.”

Keya menelan ludahnya susah payah. Matanya melebar. *Punya anak? Punya anak?* Ia terus mengulang-ulang kalimat itu dalam kepalanya.

Punya anak di saat ia masih kekanakan? Ia pasti tidak waras. Mana ada seorang anak-anak sepertinya memiliki anak? Oh, tapi dia melupakan realita. Banyak anak-anak zaman sekarang yang sudah mampu memiliki anak—di saat mereka masih pantas disebut anak-anak. Tapi, Keya tidak mau begitu.





*So I Married  
a Senior*

## 18. YAKIN SIAP LDR?

*Ketika manusia percaya takdir, saat itu pula manusia harus percaya. Ada kisah yang tidak selalu berakhir bahagia. Ada kisah yang harus berakhir luka dan bertanda tanya.*

“Hah, punya anak? Ini kupingku nggak budek kan, ya?” ucap Keya setelah terdiam cukup lama.

Jiver menggeleng pelan, menatap Keya dengan dahi mengerut. Ia sibuk berpikir, setelah ini reaksi apa lagi yang akan Keya tunjukkan.

“Enggak mauuuuu. Aku masih anak-anak, Mas! Ya kali punya anak. Apa kata teman-temanku? Aku mau punya karier, aku masih mau kuliah. Aku belum bisa jadi ibu rumah tangga, aku masih mau nonton konsernya 5SOS sama BTS. Kalau punya anak nggak bisa bebas. Nggak mauuuu! Lagian, apa gunanya Mama nyuruh kita tinggal pisah dulu kalau nggak buat mencegah aku punya anak di usia muda?” ucap Keya dramatis.

Jiver membuka mulutnya, mendengar serentetan kalimat Keya. Lalu, ia tersenyum kecil. Dalam pikiran terliarnya pun, ia tak ingin membebani Keya untuk menjadi seorang ibu. Padahal Keya masih belum benar-benar paham arti sebuah hubungan dan tanggung jawab. Tak pernah ada dalam bayangannya, Keya menjadi seorang ibu dengan sifat kekanak-kanakannya itu.

“Aku paham, Ke. Itu ide Mas Arion. Aku sendiri juga nggak setuju. Orang tuamu mengizinkan aku menikah sama kamu buat menjagamu. Mereka nggak mau kamu salah bergaul. Dengan kita menikah, otomatis kamu punya kesadaran untuk menjaga diri. Juga hal terburuknya, kalau benar kejadian kamu hamil, kamu nggak perlu nanggung malu karena sudah bersuami. Lagian kamu masih muda, risikonya terlalu besar untuk melahirkan,” ucap Jiver panjang lebar.

Keya tercengang. Ia hendak protes, tapi Jiver melanjutkan kalimatnya lagi.

“Aku nggak mau merusak masa depanmu. Berarti, kamu siap kalau kita LDR?” tanya Jiver.

Mengalihkan tatapan Jiver, Keya berdiri dari duduknya. Gadis itu meneguk air mineral yang tersedia di kulkas untuk mendinginkan kepala. Ruwet. Hidupnya semakin ruwet setelah menikah.

Dulu, ketika masih lajang, ia hanya gadis remaja yang tak punya beban. Hidup semaunya, bergaul sesukanya. Masalahnya pun tidak berat, hanya seputar pertemanan saja atau masalah cinta ala remaja. Tapi kini, ia punya tanggung jawab. Hidupnya sudah bukan untuk dirinya sendiri. Ada Jiver dalam lingkaran kehidupannya—beserta tugas-tugas kuliahnya yang semakin lama semakin menjadi.

Mau tidak mau, sudi ataupun tidak, Keya telah dipaksa untuk dewasa, beranjak dari masa remajanya yang labil. Keya tahu itu tak mudah. Ia bahkan sudah menangis saat ini. Tak siap menerima semua hal yang terlalu berat untuk ia pikirkan.

“LDR, ya? Te—terus kalau kamu di sana, ke—ketemu cewek lain dan kamu suka, gimana? Iya sih, aku tadi bilang nggak apa-apa. Tapi, peka dikit deh, Mas. Kalau cewek bilang nggak apa-

apa itu, sebenarnya dia kenapa-napa.” Keya merajuk.

Suaranya tersendat, wajahnya sudah basah oleh air mata. Jiver berdiri, menghampiri Keya. Tanpa menjawab pertanyaan Keya, ia membawa istrinya duduk di atas balkon, menikmati pemandangan kota yang berawan tebal. Ia ingin memberi suasana baru pada Keya agar pikirannya sedikit terurai.

“Aku bukan orang yang mudah suka sama perempuan, Ke. Kamu nggak harus percaya, tapi ... sebuah hubungan harus dilandasi rasa percaya yang kuat untuk berhasil. Kita hanya harus belajar.” Jiver memecah keheningan.

“Kamu nggak bisa kuliah di sini aja?” Keya bertanya lagi.

LDR? Ayolah, Keya hanya takut tidak bisa menjalaninya. Bukan ketakutan Jiver akan bertemu sosok lain di sana, tapi lebih pada ketakutan terhadap dirinya sendiri. Keyana Marleni adalah gadis labil yang tidak begitu paham cara menghargai hati laki-laki.

| 175 2

Bagaimana kalau suatu hari nanti karena kesepian dan karena ingin *dating*, ia jalan dengan laki-laki lain? Atau karena dibuat baper, ia menyukai laki-laki lain?

“Papa itu pikirannya kolot. Dia menganggap kuliah di luar negeri yang terbaik. Kalau dulu, sewaktu Papa memintaku S1 di luar negeri, aku masih bisa menghindar. Tapi saat ini, sepertinya akan sulit,” terang Jiver.

Keya mengembuskan napasnya. Ia menatap langit mendung yang semakin gelap. Nyaman rasanya berada di dekat Jiver seperti ini. Rasanya pas. Ia seperti menemukan sebuah hutan hujan di tengah padang sabana.

“Aku nggak nyangka, Papa kayak begitu,” sahut Keya.

Jiver menghela napasnya, “Itulah, Ke. Orang dengan pemikiran tertutup seperti Papa itu sulit dibantah.”

"Aku takut kalau pas kamu nggak ada, aku baper sama orang lain," aku Keya.

"Aku pernah bilang, kan? Ke mana pun kamu pergi, pada akhirnya, kamu hanya akan berakhir denganku. Anggap saja aku garis *finish*-mu dan memang akan begitu. Aku percaya sama kamu."

Keya menoleh pada Jiver, menatap laki-laki itu dengan alis terangkat. "Yeee, PD amat situ! Kalau enggak, gimana? Lagian, kamu pikir gampang gitu *LDR*?"

"HAHAHA ... ya, nggak usah dipikirin, dijalanin aja."

"Nyebelin dasar."

"Kamu percaya takdir?"

Tak paham, Keya melihat Jiver sekali lagi. Ia menunggu laki-laki itu memberi penjelasan. Tapi, yang ia dapat justru hanya kekosongan. Jiver menunggu jawaban darinya.

176 |

"Takdir Tuhan, sih, aku percaya. Guru agama di SMA-ku pernah bilang, setiap manusia yang lahir ke dunia punya takdir masing-masing. Ada yang bisa diubah, ada yang udah tetap. Jadi, aku harus percaya, kan?" jawab Keya akhirnya.

Sambil mengangguk pelan, Jiver mengambil tangan kiri Keya, lalu ia genggam dengan kuat. Rintik hujan dari atap-atap langit telah tumpah, membasahi pagar pembatas apartemen.

"Urusan hati adalah salah satu takdir yang bisa diubah, Ke. Kalau kita mau berusaha."

Keya bingung harus bagaimana, pilihannya hanya diam. Jantungnya tiba-tiba saja bekerja tak normal. Ada debar yang makin menyiksanya. Keya tahu ia bahkan sudah melampaui zona baper. Ia sudah masuk ke dalam zona yang lebih dalam dan untuk keluar, Keya belum menemukan jalan.

"Mas ..."

“Apa?”

“Kamu nggak mau lihat aku sedih, kan?”

Jiver menaikkan seblah alisnya, “Ya, tentu aja nggak.”

“Berarti mau, kan, nemenin aku nonton.”

“Nonton apa?”

Keya terkikik. “Drama Korea, ayoklah. Lagi hangat-hangatnya Oppa Seo Joon sama Eonni Min Young, buruan ntar aku ketinggalan tayangannya.”

“Astaga!” kata Jiver, Keya tergelak.

Mereka masuk ke dalam apartemen, meninggalkan hujan yang sudah mulai deras. Sepertinya, memang tidak ada pilihan lain, selain nanti berpisah untuk sementara. *Toh*, kalau salah satu dari mereka libur, masih bisa bertemu. Jarak di dunia itu tidak sejauh fana dan keabadian.



Sejak pagi, Keya mendekam di ruang baca. Ia sibuk belajar untuk UTS besok. Otaknya dipaksa untuk menghafal beberapa materi dan mempelajarinya ulang. Kebiasaan buruknya di kelas—sibuk bermain ponsel, membaca novel, atau sekadar mencoret-coret buku—membuatnya terpaksa bekerja keras di pertengahan semester untuk ujian. Tapi dirinya memang begitu, Keya bukan orang yang bisa fokus pada dosen yang sibuk menjelaskan materi. Ia suka menyelinginya dengan kegiatan lain.

“*Psttt ... Ke, oi, Ke.*” Maya berbisik, mengganggu Keya dari konsentrasi belajar.

“*Psstttt ... pssttttt, Keee ...*” panggil Maya lagi.

“*Ck, apaan?*” jawab Keya akhirnya.

Maya terkikik geli. Sementara Lili yang duduk di sampingnya sibuk membaca novel yang tersedia di ruang baca.

“Nikah sama orang ganteng gimana rasanya?” tanya Maya tersenyum menggoda.

“Iyuh, May ... stop nggak nanya kayak gitu!” omel Keya.

“Nggak bisa, ah, penasaran hihi ...” ujar Maya.

“Yang di pojok bisa diem, nggak?” kata seorang penjaga di ruang baca, membuat Maya diam dan Keya mendengus kesal.

“Gue mau ke kantin,” ucap Keya sambil berlalu.

“Lah, tunggu napa.”

Memilih pergi, Keya mengambil tas lalu membawa beberapa buku yang ia pinjam di ruang baca ke kantin. Keya belum sempat sarapan karena ada mata kuliah yang mengharuskannya masuk pukul tujuh pagi. Jiver pun tak pernah menuntutnya untuk membuatkan sarapan.

Maya menyeret Lili untuk menyamai langkah Keya menuju kantin. Sejak awal, mereka tak berniat belajar seperti apa yang dilakukan Keya. Mereka hanya mengikuti Keya sambil menunggu jam mata kuliah berikutnya.

Seperti biasa, kantin kampus selalu ramai. Banyak yang menghabiskan jam makan siang di kantin atau sekadar mengobrol sambil menyedap kopi hitam—seperti yang dilakukan Jiver dan teman-teman di salah satu sudut meja kantin. Gelak tawa terdengar menggema di sana.

Keya memutuskan untuk duduk di sisi yang jauh dari jangkauan Jiver. Jujur, ia merasa tidak pantas berada di dekat laki-laki itu. Sementara teman-teman Jiver rata-rata adalah anak organisasi atau anak-anak terkenal lainnya di kampus. Sementara dirinya? Hanya seorang mahasiswi biasa yang mencintai dunianya sendiri.

Pandangan Keya masih setia menatap punggung Jiver. Maya yang melihat keruh di wajah sahabatnya itu berinisiatif

membelikan nasi goreng, sementara meminta Lili untuk menemani gadis yang sedang galau itu.

“Kenapa sih muka lo lecek? Nggak dikasih duit jajan sama laki lo?” tanya Lili.

“Nggak apa-apa. Lagi suntuk aja gue.”

“Cerita, dong! Kita emang baru kenal—baru empat bulanan—tapi gue udah anggep lo temen baik. Jadi, cerita aja kalau ada masalah. Gue sama Maya siap dengerin, kok.”

Keya menghela napas. Pandangannya jatuh pada sosok perempuan yang menjenguk Jiver di rumah sakit tempo hari. Perempuan itu duduk di sebelah Amir, tepat menghadap Jiver—lebih tepatnya lagi menghadap Keya. Kalau ia tak lupa, namanya Acha. Salah satu anak organisasi dan Putri Kampus—duta kampus, yang kabarnya sudah lama menyukai Jiver.

“Cocok ya mereka?” tanya Keya.

“Siapa?” Lili balik bertanya.

“Mbak Acha sama Mas Jiver.”

Lili membulatkan mata, tangannya bergerak menjotos kepala Keya. “Eh, upil kering! Itu suami lo. Ya kali lo bilang cocok sama cewek lain. Bego apa gimana lo?”

“Ishh! Sakit, Li.” Keya mengusap-usap kepalanya.

“Biar lo nyadar, biar nggak bego lagi,” kata Lili gemas.

“Iya ... iya ... gue bego,” sewot Keya ketika Maya datang.

“Lo cemburu, ya?”

Keya menggeleng, lalu menatap ponselnya yang memunculkan notifikasi LINE dari Jiver.

**Jiver Erlangga:**

Jangan lupa makan.

Keya tidak ingin membalasnya.

“Ini anak kebiasaan, May. Kalau kita ngomong, pikirannya jalan ke mana-mana.”

Mengerutkan dahinya, Keya menatap tak mengerti pada Lili.

“Ikut gue deh lo, biar nggak galau lagi,” ajak Lili.

“Ke mana?”

“Nyamperin laki lo.”

“Hah? Ogah! Gue nggak kenal temen-temennya.”

Lili berdecak, “Gue kenal Mas Yonat. Kakak kelas gue dulu. Baru inget juga, pantes aja nggak asing. Udah, yok.”

“Liii ...”

Lili tak menggubris. Ia menyeret Keya menuju tempat di mana Jiver duduk bersama teman-temannya. Mereka meninggalkan Maya yang hanya melongo melihat kedua sahabatnya pergi.

Kedatangan Keya dan Lili membuat teman-teman Jiver diam sesaat. *Oh, ayolah.* Mereka, kan, masih maba, berani begitu menghampiri kakak tingkat. Apalagi mereka perempuan. Kalau laki-laki sih maklum, biasanya menjadi teman ngopi di warung belakang kampus.

“Eh, Kakak-kakak semua, boleh gabung, nggak? Mau tanya, nih,” sapa Lili. Ia memaksa Keya duduk di kursi yang masih kosong.

“Mas Yonat, inget gue, nggak?” Lili menyapa Yonat.

“Ehm, kayaknya lo nggak asing?” tanya Yonat.

“Liliana, anak SMA Bhakti Ibu.”

Yonat sedikit terkejut. Sampai akhirnya, ia mengangguk-angguk, tanda mengingat siapa Lili. Dulu, Yonat itu kakak tingkat Lili, mantan koordinator OSIS bidang lingkungan hidup

yang menaungi kegiatan Karya Ilmiah Remaja—ekskul Lili saat SMA. Yonat cukup banyak berubah. Tubuhnya lebih berisi, itu yang membuat Lili sempat tak mengenali Yonat.

“Iya, Mas. Boleh gabung, nggak? Gue mau tanya nih tentang organisasi. Mau ikut daftar hehe ...” ujar Lili, lalu mengambil kursi.

“Oh, boleh-boleh. Silakan,” ujar Yonat seraya tersenyum.

Lili tersenyum konyol, melirik Jiver yang sibuk menatap Keya. Sementara, Keya diam saja menekuri meja kantin.

“Oi, *Bro!* Nggak usah lirik-lirik kali, kayak anak SMP baru jadian aja lo,” kata Amir.

“Mirr ...” tegur Jiver.

“Hahaha ... sono ajakin makan. Belum makan, tuh, kayaknya.”

Mendengar ocehan Amir, Keya mendongak, lalu memperhatikan sekitar. Matanya bertemu pandang dengan Acha yang melihatnya dengan binar terluka. Ini bukan FTV di mana Acha akan mejambak, menyiramnya dengan air minum, atau melabraknya, kan? Keya menelan ludahnya susah payah, takut dengan persepsinya sendiri.

“Kamu sudah makan?” tanya Jiver kemudian.

Mendengar Jiver bertanya padanya, dengan muka merah padam, Keya menggeleng. Suara siulan Amir menambah suasana kian tidak nyaman bagi Keya. *Sialan Amir.*

“Aduh, hati Abang patah melihat keromantisan Adek sama Mas-nya. Aduh, duh ... hancur hatiku mengenang dikau ...” Eki bernyanyi dengan suara sumbang. Disusul sebuah pukulan ringan yang mendarat di kepalanya, membuatnya mengaduh dan menatap sebal pada Amir.

“Gue lebih milih dengerin suara mimi khayangan daripada suara lol Ngeri, Ki.”

“Sialan lo! Mulut cabe lo minta disambel, Mir.”

Jadilah mereka saling melemparkan sumpah serapah. Begitu cara mereka berteman. Tidak melulu serius membahas rapat atau kegiatan. Ada kalanya, guyonan juga dibutuhkan untuk mencairkan suasana tegang atau mengurai rasa lelah.

“Ikut aku aja, ya. Kamu belum makan, kan?” ujar Jiver pada Keya, mengabaikan Amir dan Eki.

“Eh? Ta—tapi, aku ada kelas.”

“Satu jam lagi, kan? Ayo.”

Tidak memedulikan siulan serta kalimat-kalimat godaan dari teman-temannya, Jiver membawa Keya pergi dari kantin. Ia juga tidak peduli dengan banyaknya pasang mata yang menatap kepergian mereka. Beberapa dari mereka bahkan melihat Jiver menggenggam tangan Keya sambil berjalan keluar kantin. Tentu, pada akhirnya mereka tahu, siapa istri seorang Jiver Erlangga Ajidarma. Keyana Marleni, mahasiswi baru semester satu yang bahkan belum genap satu semester menginjakkan kakinya di kampus.



## 19. JEALOUS

*Kamu adalah segala hal yang kuminta. Kehadiranmu selalu kunanti dan kuharap ada dalam rencana semesta.*

“Kee ...”

“Hmm?” Keya sibuk menikmati makan pagi merangkap makan siang di sebuah restoran Sunda. Menu lalapan dan sambal kesukaan Keya membuat gadis itu tidak begitu fokus dengan ucapan Jiver sejak tadi.

“Kamu mau ikut aku ke *Scotland*?”

*Uhuk ... uhukkkk.* Keya tersedak.

“Minum ...”

Jiver menatap istrinya khawatir. Ia lantas menyodorkan segelas jus jeruk yang tadi Keya pesan. Pandangan Keya jatuh tepat pada manik mata suaminya, usai mengatasi tersedak yang membuat tenggorokannya perih. Air matanya menggantung di pelupuk. Bukan karena sedih, melainkan karena rasa perih di tenggorokannya yang mengundang air mata.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Jiver khawatir.

“*I’m okay.* Jadi ... tadi kenapa ngomong kayak gitu?”

“Aku khawatir meninggalkanmu di sini.”

Keya melirik sekilas pada Jiver. Sambil memikirkan jawabannya, ia melanjutkan sesi makannya yang tertunda. Yang paling penting adalah perutnya harus terisi saat itu juga.

Keya bukan orang yang jaim. Ketika lapar, ia akan makan dengan lahap. Kecuali saat puasa atau sarapan pagi, Keya bisa menahannya.

“Aku nggak mau. *Scotland* itu jauh. Nanti kalau aku kangen Mama gimana? Lagian, aku nggak begitu bisa bahasa Inggris, itu nggak baik sama sekali. Aku males les bahasa Inggris, Mas.” Keya berhenti sejenak, ia mengunyah ayam goreng dan lalapannya lagi.

“Pindah kuliah juga, kan, nggak gampang. Kamu sih pascasarjana enak, nah aku strata satu. Kamu lulus, aku belum lulus. Aku nggak mau ambil risiko, Mas. Aku juga nggak mau ninggalin temen-temenku. Abisnya udah klop, belum tentu orang di sana ramah-ramah.”

“Ke ...”

“Kamu bilang sebuah hubungan itu harus dilandasi rasa saling percaya. Ya, kan?”

Jiver mengangguk. Ia tak bisa berkata-kata lagi. Apa yang disampaikan Keya memang benar. Hidup di negara orang tidak mudah, kuliah pun tidak mudah. Mana tega ia membebani Keya dengan status mahasiswi di negara asing, sementara istrinya itu tidak begitu mahir bahasa asing? Ia yakin Keya akan kesulitan di sana, apalagi semua buku kuliah memakai literasi bahasa Inggris.

“Asal ... kamu nggak lupa pulang aja pas liburan,” lanjut Keya.

“Aku pasti pulang. Kamu nggak usah khawatir,” ucap Jiver. Keya terkikik geli, jantungnya berdebar lagi. *Sial*.

“Kalau kamu lupa pulang, sih, paling-paling kutinggal nikah lagi.”

Mata Jiver melebar. “Oh, kalau kamu mau nggak dianggap anak lagi sama Mama, ya silakan.”

Mata Keya melotot. Niatnya ingin mengerjai Jiver, tapi malah ia yang memakan senjatanya sendiri. Jiver benar-benar bisa membuat hidupnya nano-nano dalam sekejap.



Keya sedang tiduran di kos Maya dan Lili. Udara kota siang ini sangat panas. Beruntung di kamar dua anak itu tersedia kipas angin ukuran besar yang cukup bisa mendinginkan udara. Keberadaannya di kos ini untuk mengerjakan UTS *take home* bersama dua temannya itu. Daripada ia mengerjakan sendiri di apartemen, lebih baik ia mengerjakannya bersama Maya dan Lili. Lagi pula, Jiver juga pulang malam. Laki-laki itu sibuk mengurus Pemira di kampus yang akan berlangsung sebentar lagi. Dalam artian, ia akan segera lengser dari jabatannya sebagai Presiden BEM di kampusnya.

“May ... laper,” regek Keya pada Maya yang sibuk menonton video Old Magcon di laptop, sambil sesekali tertawa serupa orang gila.

“Gue juga laper, deh. Beli makan, yuk,” sahut Lili. Ia mengalihkan tatapannya dari acara televisi yang sedang ia tonton.

“Makan apa enakny?” tanya Maya.

“Gue pengen bakso deh, May.”

“Sama, bakso aja, yuk!” ucap Lili semangat. Mendengar kata *bakso*, Lili tidak akan menolak, apalagi bakso Malang—makanan kesukaannya.

“Kok, tiba-tiba pengen bakso? Jangan-jangan lo ngidam, Ke.”

Keya melotot, melempar bantal pada Maya yang hanya tertawa sambil memasang jilbab instan di kepalanya dengan sedikit buru-buru.

“Bikin aja nggak pernah. Gimana gue bisa bunting?”

“Busetttt ... lo nggak pernah bikin sama Mas ganteng? Rugi, loh. Masa kalah sama Indah. Temen sekelas kita yang kerjanya bikin dedek bayi di kontrakan pacarnya. Eh, nggak Indah doang, sih. Banyak,” seloroh Maya, Keya berdecak.

Maya ini memang biang gosip. Ia tahu siapa teman-temannya yang suka melakukan hal terlarang itu. Kadang, malah sumbernya sendiri yang cerita pada Maya. Biar biang gosip, Maya dipercaya menjadi tempat curhat dan memberi solusi. Walau ujung-ujungnya, Maya juga bocor kepada dua sahabatnya—Lili dan Keya.

“Mulut lo, May ... gue masih unyu, masih polos, nggak mau mikirin begituan.”

“Emang Kak Jiver nggak pernah minta?” sahut Lili penasaran. Mereka memasuki zona obrolan dewasa.

186 |

“Dosa loh, Ke, kalau lo nolak,” kata Maya.

“Ihhh! Ngapain sih jadi bahas beginian. Udah, yuk. Gue laper tahu,” ujar Keya mengelak.

“HAHAHA ...” Maya dan Lili tergelak.

“Biasa kalik bahas ginian. Udah gede juga, seks edukasi itu perlu tahu, di Indonesia aja yang masih tabu,” kata Maya yang diangguki oleh Lili.

Mereka memilih untuk berjalan kaki menuju sebuah warung bakso yang terletak tak jauh dari kos Maya dan Lili. Perkampungan penduduk tempat kos para mahasiswa memang menyebabkan banyak penjual berjubel di sana. Harga makanannya rata-rata standar kantung para mahasiswa—tidak mahal pastinya.

Keya berjalan sambil bersenandung kecil menyanyikan lagu “Heartbreak Girl” dari 5SOS. Mengingat wajah Calum Hood,

kadang membuatnya khilaf. Perkampungan penduduk tampak ramai siang itu. Banyak mahasiswa berseliweran di sana untuk sekadar pergi ke warnet atau mencari makan dan hal lainnya.

Kehadiran para mahasiswa itu mengingatkan Keya kejadian pagi tadi—saat ia berangkat ke kampus dengan kekhawatiran tinggi. Takut kalau ada mahasiswi yang tidak terima ia menikah dengan Jiver dan melabraknya seperti di sinetron.

Jiver sampai harus mengantarkannya ke depan kelas—yang ujungnya menimbulkan godaan dari teman-teman Keya. Padahal, hal yang dikhawatirkannya tidak terbukti. Tidak ada Mbak-mbak *cabe fans* garis keras Jiver yang melabraknya atau maba yang melemparkan kebencian padanya. Paling mereka hanya menatap Keya dengan pandangan meneliti dari atas sampai bawah. Sekadar penasaran dengan sosok istri Presiden BEM yang sedang hangat diperbincangkan.

*“Kalau ada yang gangguin kamu, hubungi aku, ya. Belajar yang rajin,”* ucap Jiver pagi tadi sebelum pergi dari kelas Keya. Mengingat itu, Keya ingin tersenyum. Lama-lama, ia bisa meleleh.

“Eh, Ke ... itu bukannya Kak Jiver?” seru Maya. Matanya terfokus pada laki-laki yang sedang membonceng perempuan di motornya.

“Loh iya, Kak Jiver,” sahut Lili.

Keya mengikuti arah telunjuk Maya. Matanya menyipit memperhatikan sosok Jiver yang saat ini berpapasan dengan mereka. Jiver melewati Keya, namun tampaknya ia tak sadar sedang diperhatikan istrinya. Arah pandangan laki-laki itu lurus, fokus pada jalan. Sementara yang dibonceng—Acha, tampaknya juga tak menyadari keberadaan Keya.

“Anjay! Itu kan Mbak Acha, si Putri Kampus?” teriak Maya heboh. Lili melotot pada Maya menyuruhnya untuk diam.

Keya sendiri tak memberi respons, mendadak keinginannya untuk makan bakso menghilang. Bakso menjadi tak senikmat dalam bayangannya. Ia tidak rela Jiver membonceng Acha, mengingat Acha juga menaruh rasa pada Jiver. Apa dia cemburu?



Lelah. Satu kata yang menggambarkan keadaan Keya saat ini. Saat pulang tadi, ia harus menunggu taksi *online* cukup lama. Sopir taksi tersebut sempat nyasar sebelum menjemputnya. Maklum, kos Maya dan Lili terletak di perkampungan dengan banyak gang di dalamnya. GPS pun kadang menyesatkan. Entah mungkin aplikasinya eror atau sopir taksi *online*-nya yang bingung mencari alamat kos Maya dan Lili.

188 |

Keya merebahkan diri di atas kasur kamarnya. Ia memang berpisah kamar dengan Jiver. Walau sebenarnya laki-laki itu menolak, tapi bukan Keya namanya jika tidak bisa memaksa. Keya hanya belum siap jika harus berbagi ranjang dengan Jiver setiap hari.

Lalu, Keya bangkit saat istirahatnya dirasa sudah cukup. Ia mengambil gitar di pojok kamar. Sudah lama tak memetik senar gitar itu. Padahal saat SMA, ia cukup aktif *nge-band* bersama teman satu kelasnya untuk menghabiskan waktu libur. Bahkan, mereka sering tampil di acara pensi sekolah.

Keya bisa memainkan hampir semua alat musik: drum, gitar, bass, dan piano. Namun menurutnya, dari semua alat musik itu, bass adalah alat musik yang paling mudah dikuasai. Jika sudah hafal kunci G, D, A, E dari senar paling bawah hingga ke atas, serta punya *taste* musik kapan saat harus memetik senar, semua

21

akan mudah. Yang paling susah itu gitar, karena harus berpindah kunci dan membutuhkan konsentrasi saat melakukannya. Beruntung pergaulan Keya dengan teman laki-lakinya dulu cukup dekat. Jadi, mereka yang mahir, bisa mengajarnya bermain gitar.

Keya sibuk mencocokkan kunci dan menata senar gitar. Ia ingat gitar itu dibelinya bersama mantan pacar yang beberapa waktu lalu bertemu dengannya dan Jiver di bioskop. Mengingat sosok yang pernah selingkuh itu, kadang membuat Keya ingin membuang benda itu—sebelum ia sadar, gitar itu dibeli dari hasil tabungannya selama satu tahun. Membuang kenangan buruk dari pikiran, Keya memilih memainkan lagu “Kita” dari Sheila on 7.

*Dan kau bisikkan kata cinta  
Kau telah percikkan, rasa sayang  
Pastikan kita seirama  
Walau terikat, rasa hina*

| 189

21

Keya tak sadar ada yang memperhatikannya di muka pintu. Muka lelah Jiver tampak segar saat mendengar suara Keya yang cukup merdu. Keya tak berbohong saat mengatakan bidang yang dikuasainya adalah seni musik ketika pertama kali berkenalan.

Keya menoleh sewaktu mendengar suara tepuk tangan seseorang. Saat melihat Jiver, ia membuang muka kesal. Keya teringat kejadian siang tadi saat Jiver membonceng Acha. Yang membuatnya kesal karena mereka tampak serasi, seperti sudah seharusnya laki-laki tampan berpasangan dengan perempuan cantik. Sementara ia selalu merasa biasa-biasa saja, dalam artian. Ia tak semodis Acha, juga tak seluas pergaulan Acha.

“Inget pulang?” tanya Keya cemberut.

“Kenapa harus nggak ingat?” Jiver mendekat pada istrinya, lalu berdiri di dekat Keya yang tampak kesal karena alasan yang tak ia ketahui sama sekali.

“Kamu kenapa?”

Keya tak menjawab, malah sibuk dengan gitarnya. Ia memainkan gitar asal dan menimbulkan bunyi sedikit tidak mengenakan. Jiver semakin bingung, kerut di dahinya bertambah.

“Kamu kenapa? Marah?” tanyanya lagi. Keya masih bungkam.

“Cerita, Ke. Aku nggak tahu sudah melakukan apa sampai kamu marah kayak begini.”

*Jreng jreng jreng*

*Brak.* Keya meletakkan gitarnya di tempat semula, lalu menatap Jiver kesal. Rasanya ingin mencakar wajah Jiver yang menatapnya tanpa dosa itu. Padahal, di dahinya tercatat dosa karena telah membonceng Acha.

“Ceritain kamu seharian ini ngapain aja!” ujar Keya.

“Hah? Aku? Ada mata kuliah tadi, habis itu cari referensi di perpustakaan buat skripsi. Siang sampai sore rapat internal di ormawa sama anak-anak BPH.”

“Itu aja?”

Jiver mengangguk, merasa tak ada yang dilewatkannya. Memang apa lagi? Belakangan, dirinya memang sibuk mengurus Pemira yang akan dilaksanakan bulan depan.

“Terus, tadi siapa yang aku lihat lagi boncengin si Putri Kampus? Hantu? Jin? Jelmaan kamu? Atau tukang ojek?” sindir Keya.

Mulut Jiver sedikit terbuka. *Loh, Keya tahu dari mana?*

“Kamu lihat aku?” tanya Jiver.

“Nggak. Kodok yang lihat.”

“Tadi itu aku cum—”

“Ah, males dengerin alesan kamu. Pergi sana! Aku mau tidur.”

“Ke, dengerin.”

“Nggak, nggak. Kamu keluar dulu, deh. Aku lagi males tahu. Hus ... hus ...”

Keya mendorong Jiver untuk keluar dari kamarnya. Ia sedang dalam *mood* tidak baik, mungkin pengaruh masa *haid*-nya yang akan datang. Istilahnya sih, ia sedang terjangkit PMS atau *premenstrual syndrome*. Melihat wajah Jiver saat ini bukan pilihan yang baik. Jadi, Keya memutuskan untuk mendinginkan kepalanya dulu.

Di luar kamar, Jiver menjambak rambutnya frustrasi. Kepalanya yang dipenuhi oleh kegiatan kampus dan persiapan mengerjakan skripsi, membuat laki-laki itu dipenuhi beban. Belum lagi urusan Keya yang sedang marah. Risiko menikah dengan anak kecil. Ia harus sabar berkali-kali.





So I Married  
a Senior

## 20. IN MY ARMS

*Move on itu saat kamu mampu mempercayai orang lain untuk membuka lembar baru setelah terluka.*

“Keyana, dengar! Kamu salah paham. Aku, Acha, dan yang lainnya tadi rapat di kontrakan Amir. Dia nggak bawa kendaraan buat balik ke kampus, jadi aku yang mengantar,” jelas Jiver dari balik pintu kamar Keya.

“Ya, kenapa harus Mas gitu? Mas tahu kan, dia suka sama Mas? Sengaja boncengin dia, mau selingkuh, kan?”

“Anak-anak nggak ada yang balik ke kampus, Ke. Dan aku harus bertanggung jawab buat nganterin dia ke kampus lagi.”

“Kenapa harus kamu?”

Jiver menumpukan kepalanya ke pintu. Ia sedang banyak pikiran dan Keya membuat kepalanya bertambah pening.

“Karena aku pemimpin, aku harus bertanggung jawab atas anggota pengurus. Termasuk Acha.”

“Bilang aja kamu suka sama dia!”

Jiver mengepalkan tangannya. Sepertinya percuma. Pikiran lelahnya dan sikap Keya berhasil menyulut emosinya saat ini.

“Sudah aku bilang sebuah hubungan akan berhasil kalau kita saling percaya! Terserah kamu, Ke. Aku lelah. Seharusnya kamu bisa mulai dewasa. Aku nggak menuntutmu untuk dewasa, tapi

aku harap kamu sadar akan kapasitasmu sebagai istri!" Suara Jiver meninggi.

Jiver lantas meninggalkan apartemen. Ia memilih kembali ke kampus karena besok ada acara debat terbuka calon Presiden BEM yang baru. Berada di apartemen dengan Keya hanya akan membuatnya bertambah pusing. Dalam keadaan seperti ini, lebih baik ia diam dulu sampai Keya tenang dan bisa diajak bicara lagi.

"Kamu aja nggak pernah percaya sama aku, Mas. Kamu punya rahasia yang aku sendiri nggak tahu. Kamu nggak mau berbagi sama aku, loh. Aku ini istri kamu, tapi nggak tahu apa-apa."

Keya menangis. Ia menjelma menjadi anak kecil. Jiver memang benar. Keya tidak dewasa. Keya hanya bingung bagaimana bersikap seperti kebanyakan orang dewasa lainnya, jika mengontrol emosinya sendiri saja, ia belum bisa.

Tumbuh sebagai anak tunggal dengan segala fasilitas dari orang tua, membuat Keya cenderung bersikap egois dan kekanakan. Ia tidak pernah belajar dewasa karena merasa tak memiliki tanggung jawab apa pun sebelum menikah dengan Jiver. Mungkin lain lagi kalau ia memiliki adik. Ia akan bisa belajar dewasa untuk menjaga adiknya. Sayangnya, Tuhan hanya menitipkan ia seorang pada kedua orang tuanya.

"Mas Jip, kok diem aja, sih? Iya, aku tahu aku salah. Tapi, kenapa diem terus coba?"

Keya masih mengoceh sendiri. Ia tidak tahu kalau Jiver sudah pergi meninggalkannya sendiri. Disusupi rasa penasaran, Keya membuka pintu kamarnya. Ia celingukan sewaktu tak mendapati Jiver di sana. Gadis itu memutuskan untuk mencari Jiver di setiap ruang apartemen. Nihil. Ia tak menemukan Jiver di mana pun.

Dengan wajah tertunduk, Keya menuju sofa, lalu duduk di atasnya. Ia memutuskan untuk menunggu Jiver. Sadar jika posisinya yang salah, Keya mencoba introspeksi atas sikapnya pada Jiver. Ia sedikit menyesal.



Kepala Jiver sedikit pusing. Ia sudah meminum dua gelas kopi untuk menghalau rasa kantuk. Semalam ia tak tidur, setelah kembali ke apartemen, ia mendapati Keya tidur di atas sofa. Jiver memutuskan untuk menggendong Keya dan menidurkannya di kamar.

Setelah itu, Jiver memilih untuk duduk di dalam kamarnya, membuka beberapa buku referensi untuk skripsi. Target ayahnya, ia lulus tepat empat tahun—tidak boleh lebih. Dan sebentar lagi, ia sudah semester delapan. Ia harus segera menyelesaikan skripsinya yang sedikit tertinggal karena keikutsertaannya dalam organisasi. Beruntung judul skripsinya sudah disetujui oleh dosen pembimbing kemarin. Kini, ia sudah mulai mencicil bab skripsi. Andai tak ikut organisasi, mungkin ia sudah wisuda dua bulan lagi bersama teman-temannya yang lulus tiga setengah tahun.

Jiver menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Usai debat para calon Pres BEM, kepalanya bertambah pening saja. Efek terlalu banyak kafein dan tidak makan seharian, membuat tubuhnya tidak bersahabat.

“Mas Jiver!” Seseorang memanggil.

Jiver yang tadi memejamkan mata, kini membuka matanya dan mendapati Emran sedang berdiri di depannya. Adik tingkat yang juga calon Presiden BEM itu menatapnya dengan wajah lelah.

"Boleh gue minta nasihat lo?"

"Ya, silakan."

Emran menarik kursi kosong di samping Jiver. Aula tempat debat yang tadi ramai sudah berangsur sepi, menyisakan beberapa anggota panitia Pemira yang masih sibuk membereskan ruangan.

"Jadi, lo kenapa?" tanya Jiver memulai.

Emran tersenyum kecut sebelum mulai bercerita.

"Ini berat, Mas. Gue ngerasa ini beban banget. Ada dua partai asosiasi yang ngedesak gue sama Ido buat gabung sama mereka. Kalau gue mau, jaminan gue menang sudah pasti ada. Mereka bilang, '*Lo mau minta suara berapa? Gue bisa gerakkin anak-anak buat milih lo. Tinggal lo pilih aja mau menang di fakultas apa?*' Gitu katanya."

"Lalu?"

196 |

"Dan lo tahu kan dari awal gue nggak punya jiwa petarung buat menang di Pemira. Cuma gue ngerasa ini tanggung jawab gue atas organisasi ini. Jadi, gue putuskan maju sebagai rival Andra dan Kio karena memang nggak ada yang berani maju lagi."

Jiver memijit pelipisnya. Ia pernah ada di posisi Emran, di mana banyak tekanan dan ancaman dari berbagai pihak. Kepentingan politik akan selalu mengiringi jalannya Pemira. Mau tak mau, sebagai calon pemimpin organisasi intra kampus, setiap calon Pres Bem harus melaluinya sebagai sebuah risiko.

"Ehm, lo tahu? Kalau lo udah mutusin buat maju, mau nggak mau, sudi apa nggak, itu udah jadi tanggung jawab dan konsekuensi. Lo nggak bisa setengah hati lagi. Apalagi kalau lo menang. Lagi pula, kepentingan politik bakal selalu ada di setiap Pemira. Nggak peduli lo calon independen sekalipun," jelas Jiver.

“Gue paham, Mas. Cuma nggak bayangin, bisa serame ini.”

“Lo pernah mikir jadi apa ini organisasi kalau lo jadi pemimpin setengah hati? Hancur, Em. Nggak cuma organisasi yang hancur, citra kampus juga. Dan lo ... lo bakal dicap sebagai orang gagal dari alumni, mahasiswa, dan orang-orang yang ada dalam organisasi lo.”

“Gue tahu, Mas. Gue cuma butuh waktu buat nerima semua ini.”

“Bukan saatnya menerima, tapi saatnya lo menempatkan posisi sebagai calon pemimpin. Bakal banyak orang-orang yang punya kepentingan terselubung, nebeng lo saat Pemira. Mereka bawa misi masing-masing. Dan, gue harap lo bisa ambil sikap. Pikirkan matang-matang.” Jiver menepuk bahu Emran. Sementara kepalanya bertambah pening.

“Lo bener, Mas. Gue paham sekarang. Bukan perihal menang atau kalah, tapi perihal tanggung jawab dan konsekuensi yang harus gue tanggung, kan?”

Jiver mengangguk. Ia berdiri hendak pulang, sebelum ambruk dan merepotkan banyak orang.

“Gue balik, ya. Persiapin buat dua hari lagi. *Good luck!* Jangan sungkan kalau mau *sharing*. Gue masih demisioner sampai akhir semester nanti.”



Keya mendengar derit pintu terbuka. Ia baru sampai apartemen lima menit lalu, setelah jam kuliahnya berakhir. Ia tahu itu pasti Jiver. Keya memutuskan untuk buru-buru keluar dari kamar dan melihat wajah suaminya—yang sudah tidak ia lihat sejak semalam hingga sore begini. Ia bahkan tak tahu kapan Jiver pulang dan memindahkannya ke kamar.

"Kamu pucet, kenapa?" tanya Keya khawatir begitu melihat keadaan Jiver yang sedikit berantakan.

"Nggak apa-apa," kata Jiver singkat. Sempat Keya berpikir apa laki-laki itu masih marah padanya?

"Kamu sak—"

Keya tak menyelesaikan ucapannya ketika melihat tubuh Jiver limbung. Laki-laki itu berada di ambang kesadarannya.

"Mas Jip? Bangun, oi! Jangan pingsan. Berat, ih. Mana bisa aku ngangkatnya?"

Keya menepuk-nepuk pipi laki-laki itu. Setelah mendapati Jiver masih sadar, hanya saja tidak sepenuhnya. Ia memutuskan untuk membawa Jiver ke atas sofa. Keya tak bisa memapah Jiver menuju kamar. Ia tak sekuat itu.

Jiver menutup mata, membuat Keya khawatir. Gadis itu memutuskan untuk menelepon Mama Lastri, memberi tahu keadaan Jiver.

*"Kamu kompres dulu suamimu kalau dia demam. Habis itu panggil Kak Kina—sepupumu. Kamu punya kontaknya, kan?"*

*"Iya, Ma. Ya udah, Keya hubungi Kak Kina dulu ya, Ma. Love you."*

Setelah sambungan telepon dengan Mama terputus, Keya segera menghubungi Kina—sepupunya yang seorang dokter—lewat LINE. Ia meminta perempuan itu untuk datang ke apartemennya. Kemudian, Keya pergi ke kamar Jiver untuk mengambil selimut. Beruntungnya, Jiver tidak demam, setelah tadi ia sempat memeriksa.

Keya jarang masuk kamar laki-laki itu. Jiver selalu membersihkan kamarnya sendiri. Dan untuk pakaian, Jiver selalu meletakkannya di keranjang cuci sehingga Keya tidak

perlu repot mengambil ketika akan mencuci atau *me-laundry* pakaian.

Seperti biasa, kamar Jiver selalu tampak rapi. Hanya ada beberapa buku berserakan di atas meja belajar. Keya gatal ingin segera membereskannya.

“Sebersih apa pun kamar cowok, pasti ada yang berantakan, deh,” gumam Keya.

Ia lalu membereskan buku-buku itu dan mengembalikannya ke atas rak. Buku-buku di kamar Jiver banyak diisi oleh buku-buku sastra lama yang entah dari mana Jiver mendapatkannya. Keya mengambil salah satunya. Sebuah buku berjudul *Saksi Mata* yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Keya membuka buku bersampul usang itu. Ia lalu menemukan sebuah foto yang menggambarkan sebuah keluarga. Ada ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki yang sama persis seperti foto di dalam kliping milik Jiver.

*Namamu adalah Ajidarma. Ayah mau kau jadi pengarang, seperti Seno. Dia hebat, bersuara lewat sastra. Kau harus seperti itu.*

“Apa maksudnya ini?” gumam Keya. Ia membolak-balikkan foto itu dengan dahi mengerut.

Bertepatan dengan itu, bel apartemennya berbunyi. Keya buru-buru beranjak untuk membuka pintu. Kina datang dengan senyum lebar.

“Kok, cepet amat, Kak?” tanya Keya.

“Ya, tadi kebetulan lewat daerah sini. Ya udah deh, makanya cepet. Mana suami kamu?”

“Tuh!” Keya menunjuk sosok Jiver yang terbaring di atas sofa. Kina lantas menuju ke arah laki-laki itu, diikuti oleh Keya.

“Ganteng, ya, suamimu. Ah, sayang Kak Kina kemarin nggak datang pas kamu nikahan.”

“Heuh. Kak Kina jangan genit, deh,” ujar Keya. Kina terkikik geli.

“Cieeee, Keya cemburu haha. Tenang, Kak Kina, kan, udah punya Mas Yudha.”

Keya mendengus. Kina memang selalu menggodanya.

“Suami kamu nggak apa-apa, dia cuma kecapaian. Perutnya juga kosong. Kakak kasih obat, ya. Kebetulan di tas ada, nih. Beruntung kamu nggak usah keluar cari obat. Yang ini diminum tiga kali sehari, ini cukup satu kali aja, dan yang ini vitamin, dua kali sehari.”

“Hmm, Keya paham. Makasih ya, Kak.”

Kina tersenyum kecil. Ia teringat adiknya yang juga menikah muda seperti Keya. Bukan karena dijodohkan, melainkan karena “kecelakaan”.

“Kamu beruntung nikah muda, tapi bukan karena kesalahan. Kak Kina harap kamu bisa jaga pernikahanmu dengan baik, Ke. Dan, semangat kuliahnya,” kata Kina.

“Makasih ya, Kak. Salam buat Kak Yudha sama Elisa,” ucap Keya. Elisa adalah anak Kina yang berusia tiga tahun.

“Oke, deh. Kakak pulang dulu ya, Ke. Oh iya, buatin bubur aja nanti buat makannya.”

“Oke, Kak.”

Sepeninggal Kina, Keya beranjak ke dapur. Ia hendak membuat bubur untuk Jiver. Sambil mengingat-ingat cara membuat bubur yang pernah diajarkan oleh Mama, Keya mulai dengan mencuci beras.



Acara televisi sudah dua kali berganti. Keya duduk di bawah karpet sambil menunggu Jiver bangun. Laki-laki itu sudah tertidur selama kurang lebih dua jam. Keya bersandar di badan sofa yang menampung tubuh Jiver. Sebagian kepalanya menyentuh perut laki-laki itu. Setengah mengantuk, Keya berusaha menjaga kesadarannya agar ketika Jiver bangun, ia tidak terlelap.

Sampai sebuah tangan mengusap kepalanya lembut, membuat Keya terlonjak. Ia lalu menatap Jiver dengan mata melebar. Ia tidak tahu sejak kapan Jiver bangun, atau tadi ia sempat tertidur sejenak?

“Ya Tuhan! Kamu bikin aku kaget tahu, nggak?” ujar Keya kaget.

“Makan, ya? Aku bikin bubur, tapi kayaknya nggak enak, sih. Nggak apa-apa, ya. Telen aja kayak dulu. Yang penting, kamu makan dan ini bukan sianida.” Keya mengambil semangkuk bubur yang tadi dimasaknya. Lalu, menyuapkannya pada Jiver yang masih diam.

“Kamu kenapa nggak makan seharian?” tanya Keya.

“Nggak sempat,” Jiver menjawab pendek.

Keya mendengus. Kalau Jiver tidak sakit, ia akan menggeplak wajah tak bersalah laki-laki itu. *Bikin gemes! Jadi pengen cium. Eh?*

Keya menggeleng, mengusir pikiran absurdnya.

“Maaf ya, soal kemarin. Aku sadar kok, aku masih kekanakanakan, lagi PMS pula. Maafin, ya.”

Wajah melas Keya membuat laki-laki itu tersenyum. Keya sungguh tidak cocok dengan wajah melasnya.

Jiver menelan bubur rasa garam milik Keya—lumayan berasa asin daripada hambar.

“Aku juga sedang emosi kemarin. Maaf,” ucap Jiver tersenyum.

Keya manyun. “Ihhh! Jangan ikut-ikutan minta maaf, deh.”

Jiver tertawa kecil sambil mengelus surai rambut Keya. Tak ada lagi bayangan Rania. Hanya Keya, dan memang harus Keya yang dijaganya saat ini. Rania, mungkin masih memiliki tempat kenangan di hatinya, tapi tidak untuk cinta dan penyesalan. Tidak ada lagi yang harus ia sesali atas kepergian gadis itu. Ia tahu, Rania pun tak akan suka melihatnya terus-terusan terpuruk. Tapi, selamanya Rania akan tetap jadi seseorang yang pernah berarti dalam hidupnya, Jiver akan mengenangnya dengan cara yang berbeda.

“Orang tuanya Rania juga udah ikhlas atas kematian anaknya. Manusia nggak ada yang nggak pernah bikin salah. Lo hanya harus menatap ke depan. Bukan terus-terusan berada dalam ketakutan. Lawan!” kata-kata Amir terngiang lagi di kepalanya.

“Mas ... kok, ngelamun? Ish, dikasih obat juga. Buruan diminum,” ucap Keya membuyarkan lamunan Jiver.

“Hah? Maaf.” Jiver mengambil obat yang disodorkan Keya. Lalu, menenggaknya bersama air putih.

“Yang ini diminum tiga puluh menit setelah ini.”

“He'em.”

“Mas?”

“Kenapa?”

“Aku mau kamu jujur.”

Dahi Jiver mengerut.

“*Can you trust me?* Aku istri kamu, loh. Tapi, kamu nyimpen rahasia dariku.”

“Apa?”

“Tentang klipings HIV/AIDS dan foto anak kecil di dalamnya. Maksudnya apa? Kamu bisa jelaskan?”

Jiver terkejut. Pandangannya terputus dari Keya. *Keya mengetahui klipings itu?* Setahunya, ia menyimpan klipings itu di kamar rumah orang tuanya.

“Mas ...”

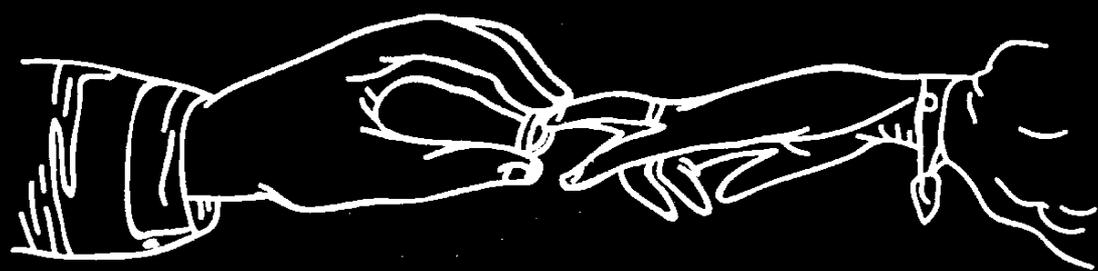
“Nggak sekarang, Ke. Beri aku waktu.”

Keya menghela napasnya. “Aku istri kamu. Aku mau kamu jujur. Kalau nggak sekarang, ya nanti. Tapi, kamu nggak sendiri, kamu harus tahu itu.”

Jiver diam. Ia tak mengatakan apa pun, lalu meraih Keya dalam pelukannya. Meski gadis itu sempat terkejut, Jiver tetap menahan tubuh Keya dalam dekapannya.

Keya adalah rumahnya. Istri dan masa depannya. Dalam pelukan Keya, semua terasa benar dan membuatnya tenang.





So I Married  
a Senior

## 21. HOW CAN I NOT LOVE YOU?

*Jangan pernah menghadirkan luka, ketika kamu memaksaku untuk jatuh cinta. Jangan pernah mendatangkan duka, bila kamu tak ingin mengobatinya.*

Hari ini, kampus mengadakan hajatan besar. Pemira dilaksanakan di seluruh fakultas tanpa terkecuali. Para mahasiswa berbondong-bondong memilih Presiden BEM dan wakilnya, juga legislatif yang akan berkedudukan di Majelis Perwakilan Mahasiswa tingkat universitas.

Jiver tidak pulang sejak semalam. Laki-laki itu berjaga di kampus untuk mendampingi panitia pemungutan suara dan mencegah terjadinya kecurangan. Ia tidak ingin dicap gagal pada program kerja terakhirnya itu, meskipun program kerja itu diambil alih oleh komisi pemilihan umum Universitas, tetap saja ia yang bertanggung jawab. Setelah Pemira, semua kandidat diberi waktu untuk melakukan gugatan terhadap keputusan hasil Pemira. Jiver menghindari itu. Semua harus berjalan bersih sehingga tidak ada gugatan di kemudian hari. Pemira sangat rawan disusupi kepentingan politik dari berbagai pihak. Jiver harus tetap waspada sampai berakhirnya Pemira.

Sejak sehat sehari yang lalu, Keya sudah mewanti-wanti dirinya untuk tidak minum kopi selama beberapa hari ke depan. Namun, bagi laki-laki itu, tidak ada yang lebih membuatnya

tenang selain kopi di pagi hari. Ia butuh ketenangan untuk menjalani sisa hari ini. Pemira akan berlangsung sampai proses perhitungan suara selesai nantinya—kemungkinan sampai malam. Jadi, tanpa kopi kemungkinan besar ia akan mengantuk. Belum lagi jika ada kerusuhan, ia harus menyiapkan diri sebaik mungkin.

Jiver merasakan ponselnya bergetar. Nama Keya tertera di sana. Dahi Jiver mengerut, tumben sekali istrinya itu menghubungi terlebih dahulu.

**Keyana:**

*Mas, masa aku nggak boleh ikut nyoblos?*

Jiver memilih untuk tidak membalas pesan Keya. Ia melepon gadis itu, begitu mencermati isi pesan Keya.

*“Kenapa nggak boleh nyoblos, Ke?”*

*“Aku kan lupa bawa KTM. Terus nggak boleh ikut milih. Padahal kan kalau udah menunjukkan sistem informasi akademik dari HP harusnya boleh, Mas. Kan, ketentuannya gitu. Iya, kan? Temen-temenku juga nggak boleh milih gara-gara nggak bawa KTM.”*

*“Kamu di TPS berapa?”*

*“Dua, Mas.”*

*“Ya udah, aku ke sana. Tetap di situ, oke?”*

Jiver menutup panggilannya. Ia bergegas pergi ke tempat Keya. TPS dua yang terletak di depan jurusan Manajemen. Tampak beberapa mahasiswa berkerubung di sana. Panitia pengawas beradu mulut dengan beberapa mahasiswa yang ditolak untuk mengikuti Pemira.

*“Ada apa?” tanya Jiver pada salah satu panitia pengawas.*

*“Mereka nggak bawa KTM, ya nggak boleh milih, dong,”*

jawab salah seorang panitia pengawas perempuan yang Jiver kenali bernama Amy.

“Kan, ketentuannya bisa pakai siacad? Apa lo nggak baca Undang-Undang Pemira?” tegas Jiver merujuk pada ketentuan perihal penggunaan siacad—sistem informasi akademik.

“Nggak. Harus KTM!” Amy tak mau kalah.

“Gue nggak akan membiarkan Pemira ini rusuh, Amy. Kalau lo masih bersikukuh menolak mereka, gue bisa menghubungi Ketua Bawaslu Universitas.”

Amy mendengus. Teman sekelas Acha itu menatap Jiver malas. “Apa karena yang gue tolak itu istri lo? Jadi lo bela sampai segininya?”

“Gue nggak pernah mencampuradukkan urusan pribadi dengan urusan seperti ini, Amy. Gue hanya menegakkan peraturan yang telah disahkan! Lo itu seorang pengawas, harusnya lebih profesional.”

Amy diam. Ia tak ingin berdebat lagi dan memilih menyerah. Sepertinya, ia memang ingin menciptakan sedikit drama dalam Pemira. Setiap tahun memang selalu ada hal seperti itu.

“Oke. Terserah,” tukas Amy.

“Ke, kamu dan teman-temanmu sudah bisa memilih,” kata Jiver. Ia tersenyum menatap Keya yang terlihat tegang. Maklum, gadis itu tidak pernah tahu bagaimana panasnya politik di kampus.

“Ehm, makasih, Mas,” ujar Keya.

“Aku ke ormawa dulu,” Jiver pamit.

“Mas ...”

Jiver menoleh, mengurungkan langkahnya. “Kenapa?”

“Jangan minum kopi lagi. Jangan lupa makan.”

“Sure.”

Laki-laki itu lalu menghilang di balik kerumunan mahasiswa tadi. Meninggalkan Keya dan sorak sorai teman-temannya atas insiden tadi. Membuat Keya malu setengah mati.



“Buset, Ke. *So sweet* amat laki lo. *Masyaallah*, nikmat Tuhan luar biasa. Kapan gue punya laki kayak gitu coba?” seloroh Maya heboh.

Sepulang dari kampus, mereka memilih untuk *hangout* dulu di salah satu mal.

“Laki gue dilarang dikagumi. Terutama lo, May!” sengit Keya.

Lili terkikik geli melihat wajah cemberut Maya dan muka masam Keya.

“Ya elah kagum doang. Sedekah kali sama gue.”

“Nggak mau!” tegas Keya.

“Sekarang nggak boleh dikagumi, dulu aja nggak terima dinikahin. Aneh lo, ah,” ujar Maya, disambut gelak tawa dari Lili.

“Ish! Apaan, sih. Udah sana, beli tiket nonton dulu, May. Godain gue aja lo dari tadi.”

Keya mengibas-ibaskan tangannya menyuruh Maya segera berlalu. Mereka sedang makan sore di salah satu restoran Jepang. Maya bergegas membeli tiket bioskop, sementara Lili dan Keya tetap berada di situ sambil menunggu jadwal pemutaran film.

“Key!”

Seseorang membuat Keya berjengit. Ia mengarahkan pandangan pada sosok laki-laki yang sudah lama tak ia jumpai. Terakhir kali, mereka bertemu saat insiden di toko buku beberapa waktu lalu.

“Eh, Kak Arsa,” sapa Keya sedikit kikuk.

“Lagi jalan, ya?”

Keya mengangguk sembari tersenyum. Matanya lalu beralih pada seorang perempuan yang sedang bersama Arsa. Ia tampak berdiri malu-malu di belakang Arsa.

“Sama siapa, Kak?” tanya Keya.

“Oh kenalin, ini Meilina. Pacar gue.”

Keya membuka sedikit mulutnya. Terkejut. Lalu, ia mengarahkan tangannya pada Meilina. Perempuan berlesung pipi yang diakui Arsa sebagai pacarnya.

“Keyana.” Keya mengulurkan tangannya.

“Meilina.”

“Lo sama siapa? Temen lo?” tanya Arsa saat melihat Lili yang hanya diam di kursinya.

“Oh iya, Kak. Kenalin, ini Lili, temen sekelas gue.”

Mereka berkenalan. Sedikit berbasa-basi untuk menjaga kesopanan.

“Lo jarang nge-*chat* gue,” ucap Arsa sebelum pergi. Penasaran juga dengan sikap Keya yang mendadak aneh.

“Oh haha. Sibuk, Kak.” Keya beralasan.

“Hah, dasar. Gue cabut dulu, ya. Li, gue duluan.”

“Iya, Kak,” balas Lili.

Arsa memutuskan untuk pergi. Katanya, ia hendak mengantarkan Meilina ke toko buku. Keya menghela napas, lalu menenggak sisa *ocha* di gelasnya. Pertemuan tak terduga dengan Arsa membuat dirinya sedikit gugup. *Ocha* sedikit memberinya ketenangan.

Sedikit terbesit di kepala Keya, seandainya dulu ia bisa seperti Meilina. Pasti masa SMA-nya semakin nano-nano. Keya terkikik, mengusir bayangan itu.

“Inget, lo punya suami,” ujar Lili memperingatkannya.

“Yaelah, emang gue ngapain?”

“Lah, dari tadi senyum-senyum abis ketemu cowok.”

“Apaan deh, orang cuma seneng doang bisa cuci mata ketemu cogan.”

“Idihhh, gantegan Mas Pres BEM kali.”

Keya mencibir.



Pukul setengah satu pagi, Jiver baru tiba di apartemen. Proses Pemira baru saja usai, dan dimenangkan oleh Emran. Badan Jiver terasa sangat lelah. Sehari tadi, ia mondar-mandir di kampus mengawasi jalannya Pemira. Meski kepemimpinannya sudah akan memasuki masa demisioner, ia tak serta-merta bisa meninggalkan jabatannya begitu saja. Selama beberapa bulan ke depan, dirinya masih berkewajiban mengawasi kinerja Emran dan memberi masukan pada Pres BEM yang baru untuk menjalankan mandat.

210 |

Jiver merebahkan tubuhnya di sofa ruang tamu. Rasa kantuk tiba-tiba saja menyerangnya, membuat ia tak sempat pindah ke kamar. Namun, begitu ia akan menutup matanya, suara ponsel mengalihkan perhatian laki-laki itu.

Ada nama Arion tertera di sana. Dengan malas, Jiver membuka ponselnya, mendapati sebuah *link* yang dikirim oleh Arion.

### **Arion Dirgantara:**

Brosur pendaftaran masuk universitas di sini. Ada beberapa info dari universitas di Scotland, UK, Jerman. Tinggal kamu pilih, mana yang sekiranya kamu minati.

Jiver mendesah, melemparkan ponselnya ke atas meja. Masih ada beberapa bulan waktu untuk menyelesaikan skripsi

serta wisuda di sini, dan Arion sudah menghantuinya tentang kuliah S2 di Eropa? Oh, pasti Papa yang berulah.

Dito yang merasa semua keinginannya adalah yang terbaik untuk anak-anaknya. Dito yang merasa kuliah di jurusan Manajemen dan sejenisnya paling menjanjikan untuk prospek bekerja di perusahaan. Dito yang tidak pernah mau tahu bahwa tidak selamanya jurusan memengaruhi karier masa depan anak-anaknya. Dito yang tidak paham bahwa tak selamanya pendidikan atau jurusan yang dianggap baik, akan baik juga untuk menunjang kehidupan di masa depan. Dito yang otoriter dan Jiver yang penurut serta tidak bisa melawan karena rasa penyesalannya pada Rania.

Jiver memejamkan matanya, sampai derit pintu kamar Keya membuatnya terjaga. Muka mengantuk Keya menandakan gadis itu baru bangun dari tidurnya.

“Kamu baru pulang?” tanya Keya sambil mengusap-usap mata.

“Ya.”

Keya berjalan ke sisi Jiver. Ia terlihat lucu ketika mengenakan piyama bergambar Doraemon dan rambut yang dikucir asal.

“Mukamu lelah. Tidur, gih,” kata Keya sambil bersandar di sofa, menirukan posisi Jiver.

“Ke ...”

“Hmm?”

Jiver belum juga berbicara. Ia tak paham, apa yang hendak dikatakannya pada Keya.

“Kenapa?”

Jiver menoleh pada Keya. Pelan-pelan, ia harus mulai membuka semua masa lalunya pada Keya, kan? Mungkin, ini bukan waktu yang tepat. Tapi, tidak ada salahnya ia membagi sedikit demi sedikit kisahnya pada Keya.

Seakan sadar Jiver ingin menyampaikan sesuatu, Keya mendekat ke arah laki-laki itu dan duduk di atas sofa yang sama.

“Masa laluku buruk.”

“Kenapa lagi, Mas? Kan, udah cerita tentang Rania. Itu bukan kesalahan Mas, ada Tuhan yang ikut campur tangan.”

Keya mengelus rambut Jiver, mencoba menenangkan laki-laki itu. Kadang, jika seseorang menceritakan apa yang pernah dialaminya, selalu ada emosi yang terlibat di dalamnya. Seperti Jiver saat ini. Emosi itu tak selalu tentang marah dan sedih, bisa pula tertawa, namun Jiver menunjukkan sebuah emosi penyesalan.

“Setiap manusia pernah bikin salah. Kata Mama, kita nggak boleh terus-terusan menoleh pada masa lalu. Aku mau kamu kayak gitu. Nggak ada satu pun manusia yang nggak bermasalah di dunia ini, Mas. Jadi, berbagilah sama aku kalau kamu ada masalah,” lanjut Keya.

212 |

“*Sorry*, karena belum bisa sepenuhnya jujur sama kamu,” ucap Jiver pelan.

“*It's okay*. Aku tahu semuanya butuh proses.”

“Ke ...”

Jiver beringsut, menangkap wajah Keya dengan kedua tangannya. Matanya menatap dalam pada manik mata Keya. Membuat istrinya itu terganggu di tempatnya. Wajah mereka dekat, meski tidak menempel. Dari sini, Keya dapat mengamati wajah lelah Jiver lebih jelas.

“Aku sayang kamu.”

Jantung Keya ambyar.

Keya tak mampu berkata apa pun. Hanya mengedipkan mata beberapa kali saat menatap Jiver yang malah tersenyum padanya. Laki-laki itu lalu mengecup dahinya lembut dan lebih lama dari biasanya.

“Ayo, tidur,” ajak Jiver.

“Hah?”

Belum sempat ia mencerna kalimat Jiver dengan baik, laki-laki itu sudah membawanya ke kamar. Ia lalu meninggalkan Keya di dalam kamarnya sendiri, sebelum pergi ke kamarnya. Menyisakan Keya yang terjaga sampai pagi.

*Jiver menyayanginya?*



Aroma masakan menguar. Membuat Jiver terbangun, setelah tertidur lagi usai menjalankan ibadah salat Subuh. Laki-laki itu menuju dapur, menghampiri Keya yang sibuk memasak dengan dapur berantakannya. Jiver tak pernah memperlmasalahkannya itu. Ia tahu istrinya sedang berusaha untuk memasak. Biarlah Keya bereksperimen dengan masakannya.

“Pagi,” sapa Jiver.

*Prang.* Sebuah panci yang dipegang Keya terjatuh.

Keya terlonjak. Ia kaget mendapati Jiver sudah duduk bertopang dagu di meja makan. Jiver yang merasa bersalah, lantas menghampiri Keya.

“Maaf, kaget, ya?”

“Hah? Eh, nggak apa-apa.”

Tersenyum sekilas, Jiver membantu Keya membereskan sisa memasaknya dan kekacauan yang diakibatkan oleh istrinya.

Setelahnya, mereka menikmati sarapan pagi sebelum Jiver pergi ke kampus. Kebetulan, hari ini Keya tidak ada jam kuliah.

“Ke ...”

“Kenapa?”

“Kalau aku ke luar negeri nanti, aku mau kamu tinggal di rumah Mama.”

“Kenapa gitu?”

“Aku nggak tenang kalau kamu sendirian di sini.”

“Oh ...”

Keya mendadak kenyang. Ucapan Jiver tadi seakan mengatakan bila sebentar lagi mereka akan berpisah. Beberapa bulan lagi setelah Jiver lulus. Waktu akan selalu berjalan lebih cepat jika ada satu hari yang tidak diharapkan kehadirannya.

“Tapi, aku nggak apa-apa kalau tinggal sendiri di sini,” ucap Keya.

Jiver menggeleng. “Aku nggak ingin ada sesuatu yang buruk terjadi denganmu.”

Keya membuang napasnya. “Kapan berangkat?”

“Lima atau enam bulan lagi, setelah lulus dan wisuda.”

“Secepat itu?”

214 |

Jiver mengangguk. “Aku harus menyesuaikan sama kultur di sana dulu.”

Keya mendadak tidak rela jika harus ditinggalkan.

“Udah jam setengah delapan. Kamu harus ke kampus, kan?” kata Keya setelah mereka selesai sarapan.

“Ya ... aku mandi dulu,” Jiver berdiri, lalu menghampiri Keya.

Ia mengecup pipi Keya sebelum kembali ke kamarnya, membuat Keya terkejut atas tindakannya yang tiba-tiba.

“Masssssssss!” teriak Keya, dibalas gelak tawa Jiver yang menghilang di balik pintu kamar.

*Katakan pada Keya, bagaimana caranya agar ia tak jatuh cinta pada laki-laki itu?*



## 22. SORRY

*Sisi di mana saya berdiri adalah sisi yang tidak pernah kamu lewati. Sisi di mana saya diam adalah sisi yang selalu kamu anggap mati. Pada akhirnya, kamu tidak pernah berjalan pada sisi yang saya tempati.*

“Lo harus ajarin Keya hidup mandiri, Jiv. Lo nggak boleh bikin Keya bergantung sama lo. Karena kalau sampai iya, pas kalian *LDR* nanti, dia bakal susah,” kata Amir sewaktu mereka sedang ngopi di warung Mbak Supik.

“Gue bingung harus gimana, Mir.”

Amir berdecak. Jiver boleh pintar dalam urusan negosiasi dengan para petinggi kampus, tapi negosiasi dengan istrinya atau soal urusan hati, nol besar. Sejak dulu, ketika sudah menyayangi seseorang, laki-laki itu akan sangat menjaga seseorang tersebut. Meski tak jarang hal tersebut membuat bumerang bagi dirinya. Jiver bodoh dalam urusan cinta. Begitu Amir menyebutnya. Kalau istilah zaman sekarang, budak cinta—*bucin*.

“Pelan-pelan, ajarin dia tanpa lo. Lo nggak boleh terlalu sering ketemu dia atau hubungin dia.”

“Lo yakin?”

“Iyalah. Lo juga harus fokus sama skripsi dan usaha kita, kan? Katanya, lo mau bertanggung jawab atas hidup dia?”

Jiver menganggu-anggukan kepalanya. Amir ada benarnya juga.

“Ide lo nggak sesat, kan?” tanya Jiver sedikit ragu.

“Coba aja dulu.”

Amir menyedap rokoknya, mengakhiri obrolannya bersama Jiver.



Perasaan perempuan memang sensitif. Dan perasaan laki-laki, tidak ditakdirkan menjadi sensitif. Perempuan cenderung berpikir menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki cenderung berpikir menggunakan logika.

Perasaan sensitif Keya itu sungguh menyiksa. Perasaan merasa diabaikan oleh Jiver akhir-akhir ini. Laki-laki itu bisa sangat larut pulang ke rumah, saat Keya sudah tertidur di atas sofa, dan keesokan paginya Keya mendapati dirinya sudah berada di dalam kamar. Selalu seperti itu, dan sudah berlangsung selama hampir satu bulan ini. Komunikasi dengan Jiver menjadi minim.

Entahlah apa yang sedang dikerjakan Jiver. Atau hanya perasaan Keya saja, ia seperti tak mengenali Jiver. Saat terbangun di pagi hari pun, Jiver masih tertidur. Mengingat jam kuliah Jiver sudah tidak sepadat Keya. Jadi, Jiver memang jarang datang ke kampus ketika pagi. Tidak seperti Keya yang nyaris selalu masuk kuliah pukul tujuh, seperti anak sekolah.

*Come on!* Sudah mahasiswi tapi jam masuk masih seperti anak SD. Kadang, Keya ingin protes pada bagian akademik yang mengatur jam perkuliahan. Sampai ia sadar itu adalah tindakan yang maha sia-sia. Karena sampai kapan pun, aspirasi protesnya itu tidak akan didengarkan. Kampus tentu sudah memiliki kebijakan masing-masing.

*Huft.* Keya membuang napas. Bakso di depannya begitu menggugah selera, tapi tak mampu menumbuhkan rasa laparnya. Saat ini, ia bukan ingin memakan semangkuk bakso, lengkap dengan bakwan, tahu, dan teman-temannya. Tapi, Keya rindu Jiver. Ia ingin menghabiskan banyak waktu dengan laki-laki itu, sebelum jarak membuat mereka berpisah.

“Lo ngapain sih bengong melulu? Itu bakso kalau dianggurin buat gue aja. Kasihan, udah dibeli tapi nggak jadi dibelai sama mulut,” cerocos Maya sambil mengamati semangkuk bakso Keya yang masih utuh. Sementara mangkuk miliknya hanya tersisa remah-remahan bihun.

“Mas Jiper aneh,” ucap Keya.

“Huh?” Maya menautkan alisnya. Kali ini, hanya ada Maya dan Keya berdua. Lili sedang tes wawancara untuk seleksi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa di tingkat fakultas.

“Dia selalu pulang malem banget, terus pas gue bangun dia masih tidur. Gitu aja terus.”

“Bukannya udah biasa?” tanya Maya memastikan.

Keya mengerjapkan matanya beberapa kali. “Kali ini beda. Gue ngerasa kita agak jauh sekarang,” ujarnya cemberut.

Maya mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja kantin. Sambil mengamati Keya, Maya sok sibuk memikirkan segala kemungkinan, mengapa sifat Jiver tiba-tiba saja berubah.

“Udah berapa lama?” selidik Maya.

“Apanya?” Keya menatap Maya bingung, membuat Maya mendengus sebal. *Tuh kan, lemotnya kambing.*

“Lo ngerasa dia berubah,” jawab Maya.

“Oh ... hmm, hampir sebulan, sih.”

Maya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu sibuk berpikir lagi, barangkali ada salah satu teori Newton, Bandura,

Freud, atau siapalah itu yang bisa dikaitkan atas hipotesis sementara tentang Jiver.

“Gue sih punya hipotesis gini, Key. Hipotesis doang loh ya, artinya kebenarannya perlu diuji dulu. Jadi, kemungkinan itu ...”

“Ishhh, Mayyyy! Apaan?”

“Sabar atuh, gue minum dulu.”

“Buruan!”

“Jadi, kayaknya Mas Jiper yang aduhai idaman semua anak-anak kampus itu s-e-l-i-n-g-k-u-h, hukum sebab akibat, Ke. Setiap sebab ada akibatnya, kalau kata anak psikologi, sih, pasti ada hubungan dengan lingkungan, teori *behavior*,” jelas Maya mengucapkan kata itu pelan dan penuh penekanan, sambil mengingat teori *behavior* yang sempat ia pelajari, sebab obsesi menjadi mahasiswa psikologi yang tidak kesampaian.

218 |

Keya menelan ludahnya susah payah. Jiver selingkuh? Kalau iya, *kurang aja banget sumpah!* Akan Keya tendang asetnya biar tahu rasa. Keya serius. Ia tidak suka kalau mereka sudah membuat komitmen, tapi ternodai dengan perselingkuhan.

Tapi ... ia kan juga pernah hampir mengkhianati Jiver? Keya menggeleng, beda kasus. Ia hanya jalan dengan Arsa, mengobati rasa penasaran, tidak ada maksud lain.

“Duh, Ke. Itu kan hipotesis doang! Lo jangan nanggapin serius, deh,” ucap Maya merasa tidak enak. Mulut embernnya sudah berhipotesis seenak udel dan membuat anak orang kehilangan nafsu makan baksonya. Mungkin ini efek semalam Maya dan Lili menonton sinetron di mana tokoh utamanya nikah lagi, jadi terbawa suasana ketika membuat hipotesis abalnya tadi.

“Lo bener, May. Apalagi kan lo tahu sendiri si Acha Putri Kampus yang aduhai, cantik, pinter, seksi, idaman semua cowok, suka sama laki gue?”

“Keyyy ...”

“Nah, gue apaan? Cuma daki kebo yang nggak cantik, nggak pinter, nggak dewasa. Nggak bisa masak lagi,” cerocos Keya. Pikirannya sedang buruk saat ini. Ia merasa *insecure*.

“Lo dari dulu nggak berubah.” Suara Arsa membuat Keya kaget. Tiba-tiba saja, Arsa sudah berada di dekatnya.

“Kak Arsa?” Keya bingung. Kenapa tiba-tiba saja Arsa muncul di kantin fakultasnya? Padahal, kan, fakultas laki-laki ini ada di sebelah.

“Lo tuh dari dulu nggak pernah ngehargain diri lo. Suka jelek-jelekin fisik sendiri, bilang nggak cantik, bilang bodoh. Key ... Key ...”

Arsa menarik salah satu kursi di kantin. Sifat Keyana yang satu itu sepertinya sudah dihafal benar oleh seorang Arsa Pratama Putra. Keya memang bukan gadis yang memiliki tingkat kecantikan setaraf para ratu yang mengikuti ajang kontes kecantikan dunia. Namun, bukan berarti Keya jelek. Bagi Arsa, *she has a natural beauty*. Yang paling penting, Keyana ini orang yang apa adanya dan cenderung memiliki pikiran terbuka. Bukan seperti kebanyakan perempuan yang sok jaim di luar sana. Ketika Keya tidak suka, ia akan mengatakannya. Begitu pun ketika Keya suka dengan suatu hal.

“Lo itu dari dulu selalu nggak pernah sadar sama lingkungan sekitar lo. Nggak sadar juga, kan, kalau dulu gue pernah suka sama lo?”

Mulut Keya setengah terbuka. Ia menatap tidak percaya pada Arsa.

“Gue serius, tapi dulu. Sekarang gue sudah punya Meilina.”

Keya tertawa canggung, lalu menghindari tatapan Arsa.

“Haha, ya maaf. Ya gue, kan, emang gini. Kak Arsa kenapa di sini, deh?” katanya mengalihkan topik yang tadi sempat dibahas oleh Arsa.

“Tadi ada rapat buat serah terima jabatan se-univ. Terus habis itu gue ke sini. Niatnya mau beli rokok sebelum balik, tapi malah ketemu lo. Lo kapan berubah, Ke?”

“Berubah apaan? Jadi *power ranger*?”

“Hahaha ...” Arsa tertelak. Ia benar-benar gemas melihat Keya.

“Ngubah sifat lo. Pikiran lo yang selalu negatif sama diri lo sendiri.”

Keya membasahi bibirnya. Ia lupa tak memakai *lipbam* rasa *cherry* tadi.

“Cangcimen ... cangcimennnn ... kacang kuaci permen, seribu dapet tiga. Tadi aja galau gegara laki lo. Nah, sekarang?” celetuk Maya, merasa menjadi tak kasat mata di depan dua manusia itu.

“Ish, Mayaaaa!” omel Keya.

Arsa terkekeh, lalu melirik Maya sekilas. Sadar, dirinya dan Keya sudah tak mengacuhkan gadis itu.

“Tadi temen lo bilang ‘laki’? Maksudnya?” tanya Arsa.

Mata Keya terbeliak. Ia menatap Maya sambil mengacungkan dua kepalan tangannya. Kesal, Keya menginjak kaki Maya cukup keras. Maya cuma bisa meringis.

“Adaw, sakiittsss ...” ujar Maya.

“Ehm, anu itu, sebenarnya gue itu, Kak. Hmm, udah nikah hehe. Iya, udah nikah.”

Keya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sambil menunggu ekspresi yang akan dikeluarkan oleh Arsa. Dulu, ia

suka sekali melihat macam-macam ekspresi yang dikeluarkan oleh Arsa.

“Serius? Lo nikah muda? Nggak ‘kecelakaan’, kan?” Arsa memeragakan kedua jarinya membentuk tanda kutip.

Keya melotot, “Ngawur aja. Mulut lo, Kak. Emang gue ada tampang cewek nggak bener gitu?”

Arsa tersenyum aneh. “Ya nggak, sih. Tapi menurut pengalaman gue, banyak cewek pendiem atau yang kelihatannya baik, eh tahunya ‘gitu’.”

Keya menggeplak Arsa, membuat Maya terbahak. Sisi asli Keya yang bar-bar sudah keluar.

“Kampretttt .... ihhh, nyebelin lo, Kak! Jangan nge-*judge* semua orang kayak gitu, deh,” teriak Keya.

“Lagian lo nggak ngundang gue!” ujar Arsa seraya terbahak.

“Ogah ngundang lo, ntar makanan di acara nikahan gue, lo abisin.” Keya beralasan.

“Yeee! Gue nggak serakus itu kali.”

“Bodooo ... sebel gue sama lo.”

“Ya, maaf.”

Maya tertawa geli melihat dua orang di depannya yang seperti anak kecil. Sampai-sampai, mereka menjadi pusat perhatian seisi kantin yang bingung dengan tingkah sok *cool* Arsa dan tingkah konyol Keya.



Rasanya, seluruh badan Jiver akan remuk. Tas di punggungnya seperti sebuah beban yang berat. Padahal, tas itu hanya berisi laptop dan beberapa buku. Mengerjakan skripsi membuat pikiran dan tenaganya terkuras habis. Beruntung, ia tak begitu

banyak mendapat coretan dari dosen pembimbing sewaktu konsultasi tadi. Yang paling penting, ia bersyukur mendapat dosen pembimbing yang sangat peduli dan mudah ditemui. Selain itu, ia juga tengah disibukkan oleh usahanya yang tengah berkembang. Hal itu membuatnya baru pulang ke apartemen tengah malam.

Melihat lagi-lagi Keya tertidur di atas sofa, Jiver menghela napas berat. Istrinya itu pasti menunggunya hingga larut.

“Masih inget pulang?” ujar Keya tiba-tiba. Mata gadis itu terbuka, menatap setengah malas pada Jiver.

“Ke?”

“Aku pikir kamu lupa jalan pulang.”

“Keyana ... aku lelah. Jangan mengajakku berdebat.”

“Aku ini istri kamu, loh. Kalau aja kamu lupa, Mas!”

“Maaf ...”

“Huh?”

“Aku sibuk mengurus skripsi. Kamu paham, kan? Mengerjakan skripsi itu bukan semudah bikin makalah biasa.”

“Tapi, ngasih kabar bisa, kan?”

Jiver diam. Oke, ia memang bersalah. Kesibukannya membuat ia mengabaikan Keya. Kadang, ia lupa. Ia bukan lagi seorang laki-laki lajang yang ketika tidak pulang hanya akan ikhawatirkan oleh Bunda. Saat ini, ia sudah beristri dan memiliki kewajiban memberi kabar saat pulang larut.

“Aku mau pulang ke rumah Mama. Kamu, silakan selesaikan skripsi. Mending kita sendiri-sendiri dulu. Hampir satu bulan ini aku cuma bengong nunggu kamu pulang. Nggak bisa, Mas. Aku nggak bisa begini terus. Toh, bulan depan juga udah UAS dan liburan. Pasti kalau kamu pergi, aku makin ngerasa kesepian.”

Jiver terdiam. Ucapan Keya membuat emosinya sedikit naik.

Hal yang tidak ia sukai dari Keya adalah saat gadis itu merengek pulang ke rumah Mama. Seakan semua masalah bisa selesai dengan kata pergi.

“Kee ... kamu bisa dewasa sedikit, nggak? Jangan kabur kalau ada masalah. Kita bisa bicarain ini baik-baik!”

“Aku memang kekanakan! Aku nggak bisa dewasa kayak Acha. Aku Keyana yang masih nganggep dirinya anak kecil!”

Keya mulai terisak. “Aku tuh belum siap nikah, Mas! Beneran ... aku nggak bisa jadi istri di saat aku sendiri masih butuh bimbingan orang tuaku. Aku nggak sedewasa itu.” Keya menghentikan ucapannya kala mengusap air mata yang sudah tumpah di wajahnya.

“Aku nggak suka sendiri, Mas. Aku mau pulang ke Mama aja kalau kamu masih sibuk.”

Mengetahui kalau saat ini ia benar-benar salah, Jiver berjalan, lalu membawa Keya ke pelukannya. Mengabaikan Keyana adalah kesalahan besar. Ia lupa telah menikahi gadis di ujung masa remaja dengan pola emosi fluktuatif—yang tentu saja mudah baper, tersinggung, dan sensitif.

“Maaf, Ke. Aku tahu seusiamu belum siap menikah. Maaf, sudah membuat masa remajamu terenggut. Aku yang akan bimbing kamu sekarang.”

“Udah nggak usah minta maaf, udah telanjur juga.”

“Ke ... jangan pulang ke rumah Mama, ya?”

Keyana menggeleng. Keya butuh menginstropeksi dirinya sendiri. Di rumah Mama, ia berharap bisa memikirkan semuanya.

“Kamu nggak selingkuh, kan, Mas?”

“Demi Tuhan, Ke. Itu nggak mungkin.”

Keya bernapas lega. “Aku tetap mau pulang ke rumah Mama, sampai skripsimu seenggaknya selesai.”

Jiver mengurai pelukannya. Ia menghela napas. Ada alasan lain mengapa ia sering pulang larut, yaitu demi pekerjaan sampingannya. Jiver semakin keras bekerja sebelum meninggalkan Keya beberapa bulan lagi. Ia harus memastikan hidup Keya di sini, Keya adalah tanggung jawabnya. Terlebih lagi, Papa Dito sudah mulai menyuruhnya untuk *apply* pendaftaran program pascasarjana di beberapa universitas di Eropa. Jiver tahu, ia tak punya banyak waktu bersama Keya.

"Kamu pegang ini ya, Ke. Jangan minta uang sama Papa dan Mama," ucap Jiver sambil menyerahkan sebuah kartu debit silver pada Keya.

"Ini apa? Eh, buat apa maksudnya?"

"Buat kamu. Kamu istriku, sudah seharusnya aku menafkahimu, kan?"

"Nggak usah. Aku punya uang sendiri, kok."

"Sekali-kali kamu harus menurutiku, Keyana. Itu bukan uang dari orang tuaku, kalau itu yang kamu takutkan."

"Lalu?" Keya menatap Jiver sangsi.

"Aku kan punya usaha."

"Oh iya," ucap Keya pendek. Tidak bertanya lebih lanjut pada Jiver. Ia masih sedikit kesal pada laki-laki itu, tentu saja. Diabaikan itu *nggak* enak, kan?

"Ke ..."

"Kenapa lagi?"

"Malam ini, boleh aku tidur sama kamu?"

"Hah, ngapain?"

"Memang harus ada alasan kalau seorang suami ingin tidur bersama istrinya?"

Pipi Keya rasanya panas. Ia mengalihkan tatapannya dari Jiver. Pertanyaan Jiver ada benarnya juga. Memang tidak ada

salahnya seorang laki-laki ingin tidur dengan istrinya. Namun, keadaan ini berbeda. Keya masih canggung dengan kehadiran Jiver.

“Boleh?” Jiver mengulangi pertanyaannya lagi. Dengan berat hati, Keya mengangguk, membuat Jiver tersenyum di sela wajah lelahnya. Laki-laki itu menggenggam tangannya, mengajaknya masuk ke dalam kamar beraroma maskulin milik Jiver—kamar yang jarang dimasuki oleh Keya. Setelah mandi dan berganti pakaian, Jiver naik ke atas ranjang menyusul istrinya, ia menaikkan selimut hingga sebatas dada. Membawa Keya dalam pelukannya.

“Tidur. Ini sudah malam,” kata Jiver sambil mengecup puncak kepala Keya dengan lembut.

Keya mengangguk. Berada dalam pelukan Jiver, ia nyaris tak bisa bernapas. Bukan karena pelukan itu erat, namun karena jantungnya yang mendadak berdetak lebih kencang.





So I Married  
a Senior

## 23. KITA DAN WAKTU YANG TERSISA

*Berada di pelukanmu adalah sebuah kebenaran. Berpisah darimu adalah ujian yang menguatkanmu di masa depan.*

### **Keyana:**

Skripsi sih boleh, tapi jangan lupa makan.  
Aku pergi ke rumah Mama hari ini. Kamu  
kalau kangen, ke sini ya.

| 227

Jiver menahan tawanya. Mana mungkin ia tidak akan merindukan istrinya yang tukang ngambek itu? Sudah pasti ia akan merindukan Keya. Tanpa diberi pesan oleh Keya pun, ia akan ke rumah mertuanya untuk bertemu dengan Keya.

### **Jiver Erlangga:**

Nanti aku ke sana. Kamu mau dibawain  
apa? Jangan lupa belajar buat UAS.

Setelah membalas pesan Keya, pandangan Jiver beralih ke satu bundel skripsi yang penuh dengan coretan dosen pembimbing. Laki-laki itu menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya di kepala kursi perpustakaan. Skripsi membuatnya stres.

Skripsi memang tidak mudah. Butuh perjuangan dan banyak proses yang harus dilalui. Belum lagi, tidak semua dosen pembimbing bisa diajak kerja sama dengan mudah saat bimbingan skripsi. Ada kalanya dosen pembimbing membatalkan janji secara mendadak. Ada pula yang meminta mahasiswanya menunggu lama, namun tak kunjung mendapat kejelasan waktu bimbingan.

228 | Seperti hari ini, hampir tiga jam Jiver menunggu Pak Rahmad—dosen pembimbingnya yang membuat janji bertemu sekitar dua jam lalu. Ini bukan kali pertama terjadi. Meski begitu, Pak Rahmad masih masuk dalam golongan dosen yang mudah ditemui, hanya saja waktunya sering melenceng dari jam janjian. Jiver memilih menunggu sembari membaca beberapa buku referensi untuk skripsi di perpustakaan. Sampai akhirnya, Jiver mendapat pesan WhatsApp dari Pak Rahmad. Beliau mengatakan bahwa ada urusan mendadak di Rektorat sehingga bimbingan skripsi Jiver harus tertunda.

Dengan lunglai, Jiver mengemasi barang-barangnya, lalu mengembalikan beberapa buku yang tadi ia ambil dari rak. Kemudian, ia meninggalkan perpustakaan dan memilih untuk ke ruko, menemui Amir, Yonat, dan Eki. Mungkin dengan begitu, suntuknya akan sedikit menghilang.



“Kenapa suntuk?” Yonat yang sedari tadi sibuk membuat desain pamflet, melirik ke arah Jiver. Ia menatap laki-laki itu sekilas, lalu kembali fokus dengan laptopnya.

“Ya biasa, skripsi,” jawab Jiver pendek.

Yonat terkekeh. “Gue malah belum jalan, lo mending habis seminar. Amir masih ngulang mata kuliah. Si Eki nggak tahu

deh, progresnya sampai mana. Santai aja.”

“Lo tahu sendiri. Semakin gue santai, bokap gue semakin nekan gue.”

Mendengar itu, Amir membuang napas. Ia mengambil satu puntung rokok dan menyalakannya.

“Sekali-kali, lo kudu ngelawan bokap lo,” ujar Amir.

“Ya, nanti. Kalau gue sudah nggak kuat buat nurut sama Papa.”

Amir tertawa mengejek. “Lo yakin?”

Jiver mengangkat kedua bahunya, bersamaan dengan Eki yang datang membawa empat mangkuk mi ayam yang ia beli di depan ruko.

“Woi, makan dulu, dah. Lo pada kelaperan, kan?” cerocos Eki sambil terkekeh.

Mereka membagi empat porsi mi ayam, lalu duduk melingkar di atas karpet.

“Lo yakin mau *LDR*? *LDR* itu nggak segampang makan mi ayam,” celetuk Yonat. “Gue salah satu korban *LDR* soalnya, dan hubungan gue bubar di tengah jalan,” lanjutnya.

“Itu sih lo-nya aja yang nggak percaya sama pacar lo, Nat,” kata Amir.

“Halah, ngapain *LDR*? Enakan langsung bisa diajak mojak kapan aja haha ...”

Amir menoyor Eki dan otak kotornya. Membuat mata Eki melotot, lalu balas menoyor Amir.

“Gue percaya sama Keya,” ucap Jiver.

“Lo bisa aja percaya sama istri lo. Tapi kalau kenyataannya lain, gimana? *LDR* nggak segampang teori yang bakal gampang dilakuin asal komunikasi lancar. Nggak segampang itu.” Yonat

meraih sebotol air mineral di meja. “Kalau *LDR* gampang, gue nggak bakal bubar sama cewek gue.”

“Lo nggak usah gitu, Nat. Semua bergantung pribadi masing-masing. Gue yakin Jiver sama Keya bisa,” bela Amir. Yonat mendengus.

“Gue cuma mau Jiver bisa ngelawan bokapnya,” seru Amir. “Rania bakal baik-baik saja kalau lo ngelawan bokap lo sekarang.”

“Bukan tentang itu aja, Mir. Lo nggak ngerti.”

Jiver membuang napas, lalu meletakkan mangkuk mi ayam. Selera makannya mendadak hilang.

“Kita semua pengen lo bisa hidup bahagia,” ucap Eki dengan nada serius, sambil menepuk punggung Jiver memberi dukungan.



230 |

“Kamu masih betah di sini? Nggak kasihan sama suamimu?” kata Lastri sambil menatap anaknya. Keya yang sibuk mengunyah keripik kentang kesukaannya malah menyengir.

“Di sini mah enak, Ma. Keya nggak perlu repot masak. Bisa belajar masak sama Mama lagi.”

“Suamimu itu sedang mengerjakan skripsi, butuh dukungan, ini malah ditinggal.” Lastri mengingatkan. “Katanya mau hidup mandiri?” lanjut Lastri.

“Lah, ini ke sini mau belajar masak sama Mama, biar mandiri. Lagian, Mas Jiver nggak kelihatan stres banget, kok, sama skripsinya.”

Bunyi *kriuk kriuk* terdengar lagi di telinga Lastri. Wanita itu hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat anak perempuannya belum juga bisa bertingkah dewasa, padahal sudah memiliki suami.

“Kamu nggak kasihan suamimu bolak-balik ke sini tiap malam?”

“Ya Allah, Ma. Kayak bolak-balik Jakarta-Medan aja, sih. Kan, dari kampus juga nggak jauh-jauh amat.”

Lastri mengangkat bahu, menyerah berbicara dengan anaknya. Sampai sebuah suara terdengar dari arah belakang Keya.

“Assalamualaikum, Ma.”

Jiver datang, mencium punggung tangan Lastri sebelum duduk di sebelah Keya. Ia menatap istrinya sibuk makan keripik kentang.

“Nak Jiver sudah makan?”

“Belum, Ma,” balas Jiver. Terakhir, ia makan mi ayam tadi siang bersama Amir, Eki, dan Yonat.

“Biar disiapin Keya, mandi saja dulu,” ujar Lastri.

Jiver mengangguk, lalu pamit ke kamar Keya untuk membersihkan diri.

“Mama mau tidur, sudah malam. Kamu jangan lupa urus suamimu dengan baik.”

“Iya-iya, Ma.”

Sepeninggal Lastri, Keya segera menuju kamarnya. Menyiapkan pakaian ganti untuk Jiver. Lalu setelahnya, ia pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam.



Keya dan Jiver duduk di teras atas permintaan Jiver. Rumah Keya cukup sepi, hanya dihuni Mama Lastri, pembantu, dan Keya sendiri. Papa Keya sedang dinas di luar kota sehingga jarang di rumah. Jiver duduk di kursi rotan yang memajang, di sebelahnya Keya sibuk membaca komik.

“Dimakan, Mas. Itu aku yang masak,” ucap Keya dengan mata yang masih fokus pada komik. Sepiring nasi, ayam goreng, dan tumis sayuran menjadi menu makan malam Jiver hari ini.

“Kamu belajar masak?” tanya Jiver.

Sambil menutup komiknya, Keya mengangguk sambil tersenyum bangga. Ia menatap Jiver dengan mata berbinar.

“Iya! Udah lumayan, loh, masakanku.”

“Oh, ya?”

“Ya, dong,” kata Keya bangga.

“Lumayan,” kata Jiver setelah sesuap nasi dan lauk masuk mulut.

“Kok, dikit makannya?”

Jiver tersenyum masam. “Lagi nggak nafsu makan.”

Keya menampilkan wajah sedih. “Nggak enak, ya?”

“Nggak. Enak, kok. Kepikiran aja sama skripsi terus permintaan Papa buat kuliah di luar, jadi ... sedikit stres.”

Keya menarik napas dalam, matanya menatap Jiver. “Aku di sini, kok. Kamu nggak sendiri buat menghadapi semuanya.”

“Tapi, kamu kabur ke rumah Mama.”

Keya berdecak, “Kan, mau belajar masak sama biar nggak sendirian pas kamu sibuk. Lagian, tiap hari kamu juga ke sini.”

“Hmmm ...”

“Jangan stres, Mas. Nafsu makan aja udah kurang gitu. Makan, tuh, yang banyak. Kamu perlu asupan energi buat ngadepin Pak Rahmad,” nasihat Keya.

“Iya, iya. Nanti nambah.”

Keya menggigit bibirnya, sebenarnya ingin menanyakan sesuatu, hanya sedikit takut.

“Mas ... aku mau nanya, boleh?”

“Kenapa?”

“Nggak jadi, deh.”

“Apa? tanya aja, nggak gigit ini,” balas Jiver terkekeh.

“Emhh ... itu, Mas, masih sayang sama Rania?”

Jiver menarik napasnya. “Rania adalah bagian dari hidupku yang nggak akan terhapus. Dia akan selalu punya tempat khusus dalam hidupku. Begitu pun kamu, rasa sayang buat Rania sama kamu udah pasti beda. Kamu istriku, masa depanku. Rania hanya masa lalu.”

Keya mengangguk kaku. Ada kecemburuan saat mendengar kalimat itu dari mulut Jiver, namun memang benar kata Jiver, sampai kapan pun Rania akan menjadi bagian dari hidup suaminya itu.

“Ayo, tidur,” ajak Jiver.





*So I Married  
a Senior*

## 24. BEFORE: US

*Seberapa pun jauh aku berjalan, ketika kamu tidak memper-  
silakanku pulang, sejauh itulah aku akan tetap tersesat dan tak  
menemukan jalan.*

Kini, Jiver bisa bernapas lega. Setelah berbulan-bulan dalam tekanan menyelesaikan skripsi, minggu lalu ia dinyatakan lulus. Ia sudah melewati sidang skripsi dengan hasil yang cukup memuaskan. Meski tidak menjadi nilai terbaik, Jiver yang notabene merupakan aktivis kampus dengan segudang kegiatan, cukup bisa berbangga diri. Setidaknya, ia bisa lulus tepat waktu, tidak lebih dari delapan semester.

Namun, sepertinya kelegaan laki-laki itu tak bisa bertahan lama. Mengingat, ia harus segera bertolak ke Eropa untuk mencari kampus baru. Mungkin sedikit melenceng dari rencana awalnya yang akan sedikit mengulur waktu keberangkatan.

Kini, hanya helaan napas yang keluar dari bibir Jiver. Bayangan hari-hari sulit yang akan dilaluinya tanpa Keyana sudah mengganggu pikiran.

“Kapan kira-kira kamu berangkat ke Eropa?” Dito memecah hening yang mengekang mereka. Ira hanya menatap anak laki-lakinya dengan raut wajah keruh.

“Setelah wisuda, Pa,” jawab Jiver.

“Wisudamu masih beberapa bulan lagi, bukan?”

“Ya,” Jiver menjawab pendek.

Sebelum wisuda, Jiver harus menyelesaikan beberapa hal terlebih dahulu, seperti revisi skripsi, menunggu yudisium, dan lain sebagainya. Hal-hal kecil namun tentu saja menguras waktu.

Dito tersenyum tipis. Ia mengamati anak laki-lakinya itu dengan wajah datar. Pria itu selalu saja bersikap seperti itu pada Jiver, sejak dulu.

“Jangan mentang-mentang di sana kamu bisa menulis tanpa sepengetahuan saya, Jiver!”

Jiver mendongak. Ia tak membalas ucapan Dito, membiarkan Dito berkata semaunya. Bukankah tugasnya hanya menurut pada Dito?

“Mas! Aku tidak setuju kamu terus-terusan mengatur hidup Jiver! Dia punya kehidupan sendiri, Mas! Biarkan dia senang dengan kemauannya. Cukup selama ini kamu mengaturnya!” sahut Ira setengah berteriak.

“Diam kamu, Ira! Tahu apa kamu soal anak itu? Yang kukatakan adalah apa yang terbaik untuk Jiver.”

“Terbaik? Apa yang kamu pandang baik belum tentu benar untuk anak-anak kita. Siapa yang membuat Arion terpisah dari orang yang dia cintai kalau bukan karena keegoisanmu? Dan Jiver, sekarang kamu mau dia seperti Arion juga? Pikirkan lagi, Mas!”

“Jangan membantahku!” tegas Dito.

Jiver beringsut, lalu memeluk Bunda Ira yang menangis. Perdebatan antara kedua orang tuanya selalu berakhir seperti ini. Bunda yang membela dan Papa yang selalu menentang.

“Bunda, sudah. Aku tidak apa-apa. Kalau libur, kan, aku masih bisa pulang. Aku dan Keya akan baik-baik saja,” ujar Jiver menenangkan Bunda.

"Tapi kamu sudah punya istri, Nak."

"Keyana mengerti, Bun. Tidak apa-apa. Jaga kesehatan Bunda. Aku tidak mau sakit jantung Bunda kambuh. Bunda mengerti, kan?"

Ira mengangguk. Ia seka air matanya, lalu tersenyum. Perempuan paruh baya di depan Jiver itu adalah hidupnya. Bunda yang selalu ada dan membelanya.



"Apa?" tanya Jiver mengerutkan dahi saat masuk ke kamar Keya.

Istrinya itu berdiri di depannya dengan tangan terlipat ke belakang. Keya masih tinggal di rumah orang tuanya sejak memutuskan pulang beberapa bulan lalu. Setiap hari, Jiver akan berkunjung setelah urusan di kampus selesai.

"Hmm ... pas kamu sidang skripsi kemarin, kan, aku nggak sempat dampingi kamu karena ... karena itu," ucap Keya menyengir.

"Apa?" Jiver menunggu jawaban Keyana dengan gemas. Istrinya itu malah meringis.

"Karena aku malu hehe ..."

"Malu?"

Keya mengangguk. "Kan, ada kakak tingkat lain yang sidang bareng kamu. Ya, aku malu, dong."

"Kenapa malu?"

"Ya, pokoknya malu! Ish, kamu ini."

Jiver tergelak. Ia menatap Keya dengan mata menyipit akibat tertawa.

"Nih!" ujar Keya sambil menyerahkan sesuatu yang tadi ia sembunyikan di balik punggungnya.

“Apa?” tanya Jiver masih tertawa.

“Ya elah, Mas! Masa nggak tahu, sih? Itu namanya *cake* coklat.” Keya cemberut sambil menatap sebal pada Jiver.

“Ya, aku tahu. Tapi, buat apa?”

Keya mengentak-entakkan kakinya kesal. Ia melirik sinis ke arah Jiver. Sementara yang dilirik malah menampilkan wajah datar.

“Ya, buat kamu, dong! Aku capek-capek bikin ini buat kamu sebagai hadiah kelulusan. Masa gitu aja nggak tahu, sih? Peka, dong! Peka ...”

“Kamu yang bikin?”

Keya mengangguk. Jiver tersenyum lalu menerima *cake* itu dari tangan Keya. Sederhana, namun bermakna.

“*Makanya jangan selingkuhin istri sama skripsi. Nggak peka, kan, jadinya,*” dumel Keyana. Ia berbicara sepelan mungkin.

238 |

Jiver yang mendengarnya, pura-pura tidak mendengar. Ia menahan tawa sembari mendekat pada Keya, lantas memeluk gadis itu erat.

“Tiga bulan lagi aku berangkat,” kata Jiver, membuat Keyana terdiam.

“Ehm, iya ...” Keya tidak tahu mengapa ia mendadak merasa sedih luar biasa. Seperti perasaan rindu yang menggebu, padahal Jiver masih di sisinya.

“Sebelum aku pergi, aku mau kita liburan,” ucap Jiver.

Keya melepas pelukannya, lalu menatap Jiver dengan alis mata yang terangkat.

“Ke mana?”

“Kamu akan tahu.”



Keyana sudah menginjak semester dua. Kadang-kadang, waktu bergerak terlalu cepat untuknya. Ia merasa baru kemarin masuk dunia perkuliahan. Namun saat ini, dirinya sudah resmi menanggalkan status sebagai mahasiswa baru. Ia sudah tidak dibebani oleh segala macam ospek, terutama ospek jurusan yang mengharuskannya ikut kerja bakti atau seminar setiap bulannya selama satu semester. Namun, Keya masih beruntung. Beberapa teman SMA-nya bercerita jika mereka ospek sampai satu tahun. Gila!

“Ayamnya datangggggg ...”

Maya datang dengan tiga buah pesanan ayam lengkap dengan nasi serta minuman sodanya. Mereka melewati makan siang di sebuah mal yang berjarak satu kilometer dari kampus.

“Sebenarnya, gue pengen ke restoran Jepang. Lo malah ngajak ke sini,” kata Lili, masih tidak terima dengan keputusan Maya.

“Elah, Li! Kantung mahasiswa, nih, mepet tahu akhir bulan. Di sini mayan murah. Lagian kalau ke restoran Jepang, gue nggak bisa makan pake sumpit, bego,” ujar Maya tak mau kalah.

Lili mendengus. Keya malah terkikik karena Maya tidak bisa memakai sumpit. Jadilah Maya selalu kesal kalau Lili mengajak mereka makan di restoran Jepang.

“*Btw, guys!* Kalian pernah *LDR*, nggak?”

Pertanyaan Keya membuat Maya dan Lili berhenti mengunyah. Mereka saling melirik satu sama lain.

“Gue, sih, nggak pernah,” jawab Maya.

“Gue pernah,” sahut Lili.

“Serius, Li?” tanya Keya memastikan. Lili mengangguk semangat.

“Bagi gue, kalau lo berhasil ngelewati *LDR*, lo adalah pejuang cinta yang hebat,” kata Lili sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

“Hah? Nggak paham, Li.”

Lili tertawa kecil. Ia menatap Keya yang tampak gundah.

“Gue dulu sama mantan *LDR double. Long distance relationship* karena dia harus pindah ke Makassar pas kita kelas dua SMA, dan *love different religion* karena kita beda agama.”

“*Then?*” tanya Keya tak sabar.

*Okay, girls talk* dimulai.

“Tuhan itu satu, tapi cara kita beribadah aja yang beda. Ya, dia Kristen, gue Islam. Dia orang Batak, gue orang Jawa. Ditambah lagi perbedaan jarak. Secinta apa pun kami, sekuat apa pun berjuang demi hubungan kami, akhirnya ya, *end.*”

“Kok, bisa?” seloroh Maya penasaran. Lili tak pernah bercerita mengenai ini sebelumnya.

“Di sana, dia nemuin orang yang lebih pas buat dia, seiman sama dia. Dan yang paling penting, ada buat dia. Ya, gue bisa apa selain ikhlas putus?”

Keya menelan ludah susah payah. Matanya bergerak-gerak gelisah melihat penjuru sisi bangunan.

“Sakit ya, Li?” tanya Keya pelan.

“Ya, kalau lo tanya sakit, ya pasti, Ke. Tapi, dari situ gue belajar ikhlas. Bahwa apa yang gue yakinin sebagai takdir gue, belum tentu bakal berakhir sama gue.”

Keya menggigiti sedotannya.

“Gue takut nggak bisa kuat jalanin *LDR*. Terlalu banyak hal yang akan gue alami selama itu.”

“Ke, nggak semua *LDR* berakhir kayak gue. Lo hanya harus saling percaya sama suami lo.”

"Bener tuh, Ke, apa kata Lili. Satu lagi, kita bakal jagain lo supaya nggak baper sama cowok lain. Lo, kan, gampang baperan," tukas Maya diiringi tangan Keya yang mendarat di bahunya.

"Sialan lo, May!"



"Kalau gue nggak ada di sini, laba bagian gue lo kirim ke rekening gue yang dipegang Keya ya, Mir," ujar Jiver. Mereka sedang berada di ruko.

"Terus lo gimana?" tanya Amir ragu.

"Gue bakal kerja *part time* di sana. Lagian, ada Mas Arion. Jadi, lo nggak perlu khawatir. Bokap bakal ngasih jatah juga pas gue di sana."

Amir mendesah, lalu menyesap kopinya. Tak habis pikir dengan nasib sahabatnya itu. Hidupnya selalu ada kendala, tak pernah berjalan mulus seperti kulit model iklan *lotion*.

"Gue nggak habis pikir sama bokap lo. Sinting!"

"Dia bokap gue, Mir. Apa pun itu, gimana pun sifatnya."

"Gue nggak paham sama lo. Lawan, Jiv! Jangan lemah, jangan bego."

"Sudahlah."

Asap rokok Amir memenuhi udara. Mereka ditelan keheningan. Amir sibuk mengutuk Dito. Sementara Jiver sibuk memikirkan segala kemungkinan atas ia dan Keya nanti.

"Eki sama Yonat ke mana, Mir?"

"Nyabun kali," jawab Amir sekenanya.

Mendengar jawaban Amir, Jiver geleng-geleng kepala. Sampai akhirnya, Eki datang dengan cengiran lebar.

"Habis berapa sabun lo?" tanya Amir.

Mata Eki melebar. Ia melempar bekas kaleng sodanya pada Amir.

"Mulut lo soak banget, Mir. Adminnya lambe licin ya, lo?" ujar Eki tak terima.

Amir mendengus, lalu melempar balik kaleng soda milik Eki.

"Nggak usah muna deh, lo. Fakta bego!"

Eki melotot, sedangkan Jiver yang melihat perdebatan tidak penting itu hanya bisa membuang napas.

"Gue nggak akan ke ruko selama dua hari," kata Jiver membuat perdebatan mereka berhenti.

"Lo mau ke mana?" Amir bertanya. Sementara Eki hanya diam dengan wajah penasaran.

"Bandung."

Jawaban Jiver membuat Amir diam. Eki yang hendak bertanya, diinjak kakinya oleh Amir hingga ia mengerang kesakitan.

"Aduhhhh! Sakit, bego!"



Meninggalkan segala penat, Jiver membawa Keya ke Bandung. Awalnya, laki-laki itu berencana mengajak Keya naik kereta. Namun, sepertinya Bandung cukup cocok dinikmati dengan sepeda motor. Beruntung mereka pergi ke Bandung ketika hari biasa, jadi jalanan tidak terlalu padat. Meski Keya harus membolos kuliah di hari Kamis, tidak masalah. Sesekali, mahasiswa juga perlu membolos, asal jangan keterusan.

"Mas ... aku udah lama, loh, nggak ke Bandung," kata Keya sambil terkikik. Udara dingin Bandung langsung menyergap sewaktu sepeda motor Jiver tiba di daerah Lembang.

“Kamu mau jalan-jalan ke mana?” tanya Jiver.

“Fokus nyetir aja dulu. Ntar aku kasih tahu,” jawab Keya.

Jiver tersenyum di balik helmnya. Ia melajukan motor menuju sebuah vila di daerah Lembang. Vila milik keluarganya yang sudah beberapa tahun tidak dikunjunginya. Dulu, ia sering ke sana bersama Amir, Rania, dan teman-temannya semasa SMA.

“Vila siapa, Mas?”

Keya menatap takjub bangunan yang hampir sebagian besar terbuat dari kayu. Tampak terawat rapi dan terlihat indah. *View*-nya juga menyajikan hamparan hijau dan perkebunan warga yang terletak di kaki bukit.

“Punya keluarga. Ayo!” ajak Jiver.

Keya mengekori Jiver yang membawa tas ransel berisi pakaian. Suasana tenang langsung menyambut saat mereka masuk ke dalam bangunan itu. Vila ini lumayan besar dengan kolam renang di sisi kanannya. Kayu-kayu yang saling menopang dan berdiri kokoh memberikan kesan erat dan kehangatan.

“Kamu istirahat dulu saja. Kamarmu di sana, aku akan pergi sebentar,” ujar Jiver.

“Ke mana?”

“Ke rumah Kang Ucup. Penjaga vila di sini.”

“Aku ikut, ya,” pinta Keya.

“Kamu istirahat aja. Rumahnya di sebelah, nggak jauh.”

Keya mengangguk pasrah. Mau tidak mau, ia berjalan ke kamar yang ditunjuk oleh Jiver.



Keya terbangun dari tidur siangnya. Lantas, ia memutuskan untuk ke kolam renang, menikmati pemandangan senja yang

menyapu hamparan hijau di depannya. Andai tempatnya tinggal setenang ini, bukan hanya kemacetan yang disajikan.

Membuang napas, Keya meraih ponsel yang ada di sisi kirinya, di tepi kolam renang. Sementara, kakinya dicelupkan di dalam kolam renang yang dingin.

Ia menjelajah menggunakan *browser* di ponselnya. Iseng-iseng mencari tips *LDR* dari laman Google.

Hi guys! Meet me again, Biepie. Kali ini gue bakal bawa tips buat lo yang jadi pejuang *LDR*. Nggak usah pada takut deh, jadi pejuang *LDR*, asal lo bisa lakuin hal-hal di bawah ini:

1. Komunikasi

Well, gengs. Komunikasi itu penting. Usahain kalian harus sering tukar kabar. Jangan sampai enggak. Kalau sampai iya, ada indikasi *LDR* kalian gagal.

2. Percaya sama pasangan

Kunci utama suksesnya hubungan jarak jauh itu, ya, saling percaya.

3. Jaga hati pasangan

“Aku bawain teh buat kamu.” Jiver tiba-tiba datang, membuat Keya buru-buru mematikan layar ponselnya.

Jiver duduk di sisi kiri Keya. Laki-laki itu memandang hamparan langit senja tanda kebesaran Tuhan.

“Di sini tenang, ya? Jauh dari bising. Bikin pikiran *fresh*.”

“Iya. Aku jadi nggak pengen pulang, deh, Mas.”

Tertawa, Jiver lalu meraih tangan Keya untuk ia genggam. Hangat, di tengah dinginnya Lembang.

"Tunggu aku pulang ya, Ke."

"Iyalah, tapi jangan lama ya, Mas. Aku takut ada yang bikin baper haha."

"Aku percaya sama kamu, Ke."

Keya tersenyum miris. Ia saja tak mempercayai dirinya seutuhnya. Semoga penyakit mudah bapernya itu hilang, dan tidak ada laki-laki yang membuatnya baper. Semoga Tuhan menjaga Jiver di sana. Namun, bayangan Jiver bertemu orang yang lebih sempurna darinya menghantui kepala Keya, juga tentang kisah Lili. Membuat dirinya sangsi atas apa yang akan mereka jalani.

"Kee ..."

"Hmm?"

Keyana menoleh, lalu mendapati Jiver sedang menatap matanya dalam. Ada luapan emosi di sana. Setitik sedih dan luka yang Keyana temui. Keya rasa mata itu mungkin lebih banyak menyimpan tentang luka.

"Boleh aku cium kamu?"

Mata Keya membeliak. Ia tidak salah dengar, kan? Jiver meminta izin menciumnya? Keya bingung, gelisah, dan takut. Ia belum pernah berciuman sebelumnya, membayangkannya saja ia merasa geli.

"Ke ..."

"Eng ... anu haha. Itu ... aku belum pernah ciuman," kata Keya dengan wajah merah padam. Jiver tersenyum tipis. Ia tangkup pipi Keya, lalu ia majukan wajahnya.

Sebuah sapuan lembut menyentuh bibir Keya. Sensasi degup jantung yang berdebar, mata yang membeliak, senja yang semakin tua, dan udara Lembang yang kian dingin, menjadi saksi ... ada perasaan tak terucap di antara keduanya. Jiver membuatnya

merasakan sesuatu baru yang tidak ia kenali sebelumnya. Bersama Jiver, Keya merasa semua ini tidaklah salah. Hanya sebatas kecupan yang mampu memporak-porandakan perasaan.

*Dan, lebur sudah perasaan Keya.*



## 25. BEFORE: HIS PIECES

*Ada rindu yang segera menjadi candu. Karena kita tahu, semesta tak izinkan bertemu sementara waktu.*

Keya tidak ingin munafik saat mengingat kejadian sore kemarin. Saat ... ya, ketika Jiver menciumnya untuk pertama kali. Jantung Keya rasanya lebur. Ia tidak tahu mengapa ada perasaan meletup-letup yang sulit dideskripsikan saat berada dalam situasi seperti itu bersama Jiver.

Orang bilang kalau manusia merasakan perasaan meletup-letup di samping seorang laki-laki, berarti ia sedang jatuh cinta. Keya mengerang frustrasi. Ia tidak sepenuhnya paham definisi cinta. Tapi kalau benar gejalanya seperti itu, berarti ia telah benar-benar jatuh cinta pada Jiver.

“Kamu kenapa?” Pertanyaan Jiver membuatnya terperanjat. Keya menghilangkan lamunannya seketika, kala melihat Jiver sudah rapi dengan kaus panjang dan celana *jeans*.

“Nggak, kok. Berangkat sekarang?”

“Ya, ayol!” ucap Jiver.

Jiver berjalan terlebih dahulu tanpa menunggu Keya, membuat gadis itu mendengus. Mana Jiver yang sore kemarin bersikap manis? Seharusnya, kan, ia menggandeng tangan Keya, bukan malah meninggalkannya.

“Mau ke mana, sih?”

“Nanti juga kamu tahu.”

Keya memanyunkan bibirnya, tak lagi bertanya pada Jiver. Sejak kejadian sore kemarin, Keya lebih banyak diam ketika Jiver mengajaknya bicara. Oke, ia masih malu. Itu faktanya.

Motor Jiver berhenti di sebuah tempat wisata. *Farm House Lembang*, salah satu tempat yang belum pernah Keya kunjungi. Jelas saja, Keya jarang ke Bandung. Ia lebih sering berkunjung ke Mojokerto, kampung halaman Mama Lastri. Selain itu, ia lebih sering di rumah.

*Keya si anak rumahan.* Ia sebal kalau mengingat fakta itu.

“Ayo!” ajak Jiver sambil melepaskan helm Keya, membuat wajah Keya memanas.

Hari yang masih pagi dan bukan akhir pekan, membuat *Farm House* tidak begitu ramai. Mereka menghabiskan waktu cukup lama di sana, mulai dari melihat peternakan bergaya Eropa yang menjadi *main view*, rumah ala Hobbit, sampai mengunjungi gembok cinta, bersama segelas susu hasil penukaran tiket yang tadi dibeli oleh Jiver.

“Kamu mau ikutan nulis di situ?” Jiver menunjuk deretan gembok yang terpasang di pagar besi.

Keya berpikir sejenak, katanya kalau memasang gembok atas nama pasangan, hubungan mereka bisa awet. Mungkin itu hanya mitos, tapi apa salahnya mencoba?

“Boleh.”

“Oke, aku bayar dulu,” ucap Jiver. Keya mengangguk, lalu kembali menyeruput susu yang belum tandas.

“Kamu minum aja, biar aku yang nulis.”

“Hmm,” gumam Keya.

Keya mengintip apa yang Jiver tulis di gembok itu. “*KJ together, forever*”. Membacanya, Keya terkikik.

“Kamu bisa alay, ya, haha. Kirain mantan Pres BEM yang fansnya berjubel nggak bisa alay.”

“Ya, aku kan manusia biasa, Key. Wajar alay. Fans berjubel apanya, berlebihan.”

Keya terbahak, membuat Jiver ikut tersenyum. Ide untuk mengajak Keya liburan sama sekali tidak buruk. Ya, setelah ia bertarung dengan skripsi yang penuh dengan hitung-hitungan angka, serta penelitian kausalitas sebab-akibat, akhirnya ia bisa melepas penat bersama gadis itu, istrinya.

“Pasang, gih,” kata Jiver sambil menyerahkan gembok pada Keya.

“Oke, deh.”

Keya memasang gembok itu, lantas menyimpan kuncinya dalam tas. Sambil merapal doa, semoga hubungannya dan Jiver akan bertahan sampai akhir. Ia sengaja tidak membuang kunci itu.

| 249

“Aku laper, Mas.” Keya merengek sambil memegang perut. Wajah laparnya membuat Jiver terkekeh geli. Istrinya itu memang tidak pernah jaim kalau menyangkut makan.

Jiver mengajak Keya makan di sebuah kafe *outdoor* yang masih berada di kawasan tersebut. Keya tak canggung ketika menyantap menu makan siang, juga susu sapi segar yang mulai hari ini menjadi minuman favoritnya. Keya menyukai susu putih, tapi ia jarang meminum susu murni. Jadi, begitu merasakan nikmatnya minum susu murni, ia jadi ketagihan.

“Skripsi jurusan kita sulit nggak, sih, Mas?” Keya tiba-tiba bertanya, memecah keheningan mereka.

Jiver bersedekap sambil menatap hangat pada Keya. “Yang namanya skripsi, apa pun jurusannya, nggak ada yang mudah, Ke.”

“Oh, pantes. Kamu kelihatan sibuk banget. Sesulit itu, ya?” tanyanya lagi.

Sebenarnya, Keya penasaran dengan alasan Jiver yang terlihat sibuk ketika menyelesaikan skripsi kemarin. Apakah skripsi bisa membuat orang lupa waktu? *Well*, jawabannya mungkin saja iya.

“Hmm ... skripsiku tentang hitung-menghitung uang yang memerlukan penelitian dan ketelitian. Nggak ada kualitatifnya, kuantitatif semua. Regresi ganda, semacam itu. Jadi, ya, bisa kamu bayangkan sulit atau nggaknya,” kata Jiver yang belakangan ini gaya bicaranya sudah tak sekaku awal pernikahan mereka.

Keya menggeleng-gelengkan kepala. Bayangan angka yang memenuhi proposal skripsinya nanti, membuatnya tiba-tiba pusing.

250 | “Nggak usah pusing, deh, masalah angka, kan, ada bantuan aplikasi. Lagian, yang lumayan susah bikin butir instrumen angket, lumayan lama.”

“Jadi, belajar statistik sama akuntansi itu penting ya, Mas, buat skripisan nanti?”

“Nanti kamu akan mengerti dengan sendirinya. Nikmati saja selagi masih semester awal.”

“Iya, deh. Tapi, aku udah pusing duluan denger cerita kamu,” ujar Keya cemberut.

Jiver hanya tertawa kecil sambil mengacak-acak rambut Keya. Sepertinya, istrinya salah jurusan!



“Ini di mana, sih, Mas?”

Keya merasa takut saat Jiver membawanya ke sebuah area pemakaman di Kabupaten Bandung. Berada di area pemakaman

memang membuat ketakutannya tumbuh subur. Ia lebih baik menonton film horor, daripada berada di area pemakaman. Kalau-kalau ada hantu *real* yang lewat, Keya berjanji akan langsung pingsan saja. Keya tidak suka kunti apalagi pocong.

*Kenapa, sih, Jiver senang membawanya ke kuburan?*

“Mengunjungi seseorang.”

“Engg ... bukan hantu, kan?”

Jiver menahan tawanya sambil menggeleng. Pemikiran Keya memang kadang terlampau aneh. Tak menjawab, Jiver memilih terus berjalan menyusuri area pemakaman hingga tiba di sebuah pusara yang terlihat usang. Tulisan di nisannya pun telah memudar, hingga Keya tidak bisa membaca nama siapa yang tertera di sana.

Jiver mengajak Keya duduk di rerumputan yang tumbuh di sekitar makam. Laki-laki itu memejamkan mata—sepertinya tengah berdoa, membuat Keya mengikuti jejaknya. Meski Keya bingung, nama siapa yang harus disebutnya dalam doa.

“Saya bawa dia sekarang. Dia cantik, ya?” kata Jiver, matanya menerawang tulisan pada nisan itu.

“Dia siapa, Mas?” Keya berbisik.

Jiver tak mengatakan apa pun. Ia memilih diam, larut pada ingatannya sendiri. Ada sesuatu yang memberontak setiap ia berkunjung ke tempat itu. Sesuatu yang ingin segera dilepaskan, namun akan selamanya terikat dengannya.

“Ayo, pulang,” ajak Jiver, membuat Keya semakin bingung.

“Kamu belum jelasin ini makam siapa, loh, Mas.”

Menghela napas, Jiver menyimpan kedua tangannya di dalam saku. Matanya menerawang lagi pada pusara yang ada di depannya.

“Bunda, ibuku.”



*Bunda? Ibuku ...*

Bagaimana bisa? Bunda Ira masih hidup. Lantas, makam siapa yang dipanggilnya Bunda? Keya semakin tidak mengerti. Ia tak paham dengan rahasia hidup Jiver. Keya seperti seorang buta yang mencoba meraba dalam kegelapan. Semua orang yang dekat dengan Jiver saat ditanyainya tak akan menjawab dan berkata, *itu bukan kapasitas mereka untuk memberikan jawaban.*

Jiver, suaminya itu tak pernah bersikap terbuka pada dirinya. Lantas, apa yang harus dilakukannya setelah ini? Berdiam diri menunggu Jiver menceritakan segalanya? Rasanya ... akan sangat lama sampai hal itu terjadi. Bahkan, sudah hampir dua bulan lebih sejak kejadian di makam yang entah jasad siapa terbaring di dalamnya, Jiver masih mengunci mulut.

Sepulang dari Bandung, hubungan Keya dan Jiver bukannya mendekat, justru tampak berjalan di tempat. Beberapa hari ini, Jiver sibuk mengurus wisuda dan juga mengenai kuliah S2-nya di Eropa. Laki-laki itu juga tak menceritakan di negara bagian mana ia akan melanjutkan kuliah.

Keya termenung di ruang tamu apartemennya. Setibanya dari Bandung, ia kembali ke apartemen karena menurutnya, mungkin Jiver tak akan lagi sibuk setelah skripsinya. Namun dugaannya salah. Laki-laki itu tampak bertambah lebih sibuk dari sebelumnya.

Jiver memang baik dan bertanggung jawab padanya, tapi ia tidak pernah merasakan Jiver mempercayainya seperti halnya Jiver percaya pada almarhumah Rania. Atau mungkin karena belum ada cinta di antara mereka? Jadi, keterbukaan itu masih terasa mustahil?

*"Assalamualaikum."*

Keya melihat ke arah pintu apartemen.

"Mas, sudah pulang? Capek, ya?"

Jiver tersenyum, wajahnya tampak kusut. Ia menghampiri Keya, lalu bersandar di bahu sofa. Tak ada pembicaraan setelah itu, Jiver sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Mau aku ambil minum?"

Jiver menggeleng. Ia menyuruh Keya duduk di sampingnya saja. Laki-laki itu sedang gundah, tampak dari raut wajahnya yang kusut. Keya sibuk menebak, apa yang sebenarnya terjadi. Dan, ia akui, ia benci berada pada situasi ini.

"Gimana kuliahmu?" Jiver membuka suara.

Keya membuang napas, sebelum bergabung dengan Jiver, bersandar pada bahu sofa. "Ya gitu. Tiap minggu disuruh bikin esai, pusing aku tuh."

"Kalau ada kesulitan, kamu tanya saja. Atau kamu bisa lihat catatan dan bukuku di kamar."

"Hmm ... *i know.*"

Hening sesaat. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Tak ada yang memulai obrolan sampai suara Jiver memecah keheningan.

"Ke, aku wisuda bulan depan."

Keya membuka matanya, lalu menatap Jiver dengan napas yang berat. Bulan depan, itu berarti sekitar tiga minggu lagi.

"Bulan depan? Kamu serius? Katanya kemarin tiga bulan, kan, belum ada tiga bulan?"

"Kuota wisudanya sudah penuh ... setelah itu, aku—"

"Iya, aku tahu! Kamu mau ke Eropa, kan?" sahut Keya. Ia heran, mengapa di tenggorokannya terasa ada yang menyumpal.

"Sorry, aku baru bisa memberitahumu. Kemarin banyak pesanan di ruko, aku sibuk bantu anak-anak."

"Ohhh ..."

Jiver melihat muka Keya yang tertekuk. Ia tahu istrinya itu pasti marah. Semuanya terasa mendadak, padahal sebenarnya tidak. Jiver hanya tidak ingin Keya merasa berat jika ia memberi tahu jauh-jauh hari.

“Kamu masih punya utang penjelasan sama aku.”

“Apa, Ke?”

Keya berdecak. Ia melihat Jiver dengan sebal. Laki-laki itu berlagak amnesia.

“Makam siapa yang waktu itu kita kunjungi di Bandung? Kamu belum jelasin apa-apa sejak kita pulang.”

“Aku butuh waktu, Keya.”

Keya mendengus. “Waktu? Bilang aja kamu nggak percaya sama aku, Mas. Rania aja bisa tahu rahasia kamu, kenapa aku nggak? Aku istrimu, loh!”

254 |

“Nggak perlu bawa-bawa Rania, Ke. Dia sudah tenang di sana!” ucap Jiver dengan nada yang sedikit naik.

Jiver memang tidak suka seseorang mengungkit Rania. Itu hanya akan membuatnya mengingat gadis itu, dan traumanya terhadap kematian Rania. Air mata Keya menetes. Oke, Jiver sedikit membentakinya tadi.

“Kamu ngebentak aku demi Rania?” ujar Keya.

“Keya ...”

Keya berdiri, lalu meraih ponselnya. Matanya memerah, ada bekas air mata di pipinya.

“Kamu mau ke mana?”

“Aku marah sama kamu. Aku mau pergi, nggak usah ketemu aku sampai kamu siap cerita masa lalu kamu.”

“Keyana!”

Jiver berdiri, lalu menghentikan langkah Keya dengan

menarik tangan perempuan itu. Terlihat mimik frustrasi di wajahnya.

"Itu makam bundaku. Aku tinggal sama Bunda sampai umur sembilan, atau delapan tahun. Aku nggak begitu ingat."

"Apa? Lalu ... Bunda Ira?"

"Beliau juga bundaku."

"Aku nggak ngerti, Mas."

Jiver menghela napasnya. "Kamu harus janji satu hal. Kalau aku pergi, sering-seringlah mengunjungi Bunda."

"Kenapa?"

"Aku titip Bunda. Aku yakin, Bunda akan menceritakannya sama kamu. Aku hanya nggak mau terlalu banyak mengingat masa lalu."

Jiver memeluk Keya. Ia sembunyikan wajahnya di lekukan leher Keya. Sebentar saja, ia ingin merasa damai, merasa bebas dari semua tekanan yang seakan menghukumnya. Keya diam dengan tubuh kaku. Ia tak mampu berkata apa-apa lagi.

Sekali lagi, Keya terpaksa harus paham tentang keadaan Jiver, kondisi Jiver, dan segala jenis rahasia dalam hidupnya. Juga, perasaan Jiver yang mungkin masih tersisa untuk Rania.





*So I Married  
a Senior*

## 26. BEFORE: HIS PAST

*Dan pada akhirnya kita tahu, ujung dari tawa tidak selalu tentang bahagia. Ujung dari luka tidak selalu tentang duka.*

Beberapa hari ini, Keya enggan berbicara pada Jiver. Tentu, itu menimbulkan kegusaran pada Jiver. Keya juga jarang ada di apartemen. Ia lebih sering pulang ke rumah Mama Lastri atau main ke kos temannya.

Kopi Jiver tinggal separuh. Namun, *mood*-nya meminum kopi tampaknya sudah rusak. Isi kepalanya hanya dipenuhi satu nama. Keyana. Istrinya dengan segala tingkah yang mampu membuat kepala Jiver pening seketika. Menikah muda memang bahaya jika istrinya tukang ngambek seperti Keya.

“Lo kenapa? Ada masalah sama bokap lo apa sama Keya?” Amir yang sedari tadi memperhatikan Jiver, tak kuasa untuk tidak bertanya perihal sebab Jiver terlihat kusut.

“Keya marah.”

“Kenapa?” tanya Amir. Ia menyerobot sisa kopi Jiver hingga tandas.

“Keya merasa gue masih cinta sama Rania karena nggak bisa terbuka sama dia.”

Suara decakan keluar dari bibir Amir. Jiver memang bodoh sekaligus menyebalkan jika berurusan dengan masa lalunya. Namun, meski begitu, ia tidak bisa menyalahkan Jiver juga.

"Apa perlu lo ke psikolog lagi? Hmm? Lo kayaknya lagi butuh."

Jiver menggelengkan kepalanya. Karena gemas, Amir menjotos kepala Jiver hingga laki-laki itu terkejut.

"Gue nggak tahu, deh. Lo itu bego apa tolol. Jelas dia marah sama lo karena lo terus-terusan sembunyiin masa lalu lo! Perempuan itu sulit dipahami, *Man*, dan lo malah bikin semuanya makin rumit. Belum lagi kalau ada yang nyinggung Rania, muka lo selalu nunjukin emosi sedih. Ya, bini mana yang bisa nerima?"

"Gue takut dia nggak bisa terima masa lalu gue, Mir."

"Penyakit lo, suka *negative thinking*. Atau jangan-jangan lo emang masih cinta sama Rania?"

Jiver mengusap wajahnya, lantas menyandarkan tubuh di kursi kayu. Hanya ada Jiver dan Amir di ruko. Yonat dan Eki masih di kampus.

258 |

"Rania ... dia bukan lagi tujuan gue buat hidup. Rasa sayang gue ke dia, ya, bakal tetep, cuma maknanya udah beda. Sekarang, bukan lagi tentang Rania. Tapi Keyana."

"Berarti lo udah *move on*. Kalau gitu, bagaimana perasaan lo sama Keya?"

Helaan napas terdengar dari mulut Jiver. Ia menatap layar laptop milik Yonat yang mati, namun tidak ditutup.

"Kalau gue bilang gue mau menjaga seorang perempuan, berarti gue udah nyerahin hidup gue sama dia. Lo tahu itu lebih dari sekadar cinta."

"Tapi, lo bakal kehilangan dia kalau terus-terusan nyembunyiin semuanya."

Jiver diam. Tak ada kalimat lain dari mulutnya. Amir sebagai saksi hidup yang pernah melihatnya terpuruk, tidak akan pernah mau menyaksikannya lagi.

"Gue nggak mau lo depresi lagi kalau ternyata dia milih pergi karena kelakuan lo sendiri. Jadi, lo mau cerita ke Keya atau kita ke psikolog lagi? Gue khawatir trauma lo kambuh." kata Amir.

"Lo bener, gue memang harus cerita sama dia." Kalimat itu keluar dari mulut Jiver setelah ia berpikir untuk beberapa saat.

Kata kehilangan yang keluar dari mulut Amir mengusik dirinya. Kehilangan adalah hal yang tak lagi ingin Jiver rasakan, setelah berkali-kali mengalami kehilangan yang tidak mudah. Dan ia tahu, saat ini hanya kejujuran yang akan menyelamatkannya dari kehilangan.



Jiver sudah membulatkan tekad. Ia akan segera mengatakan pada Keya tentang masa lalunya. Perkataan Amir tadi benar. Bukan tidak mungkin Keya meninggalkannya karena ia terus-menerus menutupi masalah yang pernah ada dalam hidupnya. Apalagi, keberangkatannya ke Eropa semakin dekat. Tentu Jiver tak akan memiliki banyak waktu untuk segera jujur pada Keya. Tentang segalanya. Termasuk mengakui perasaannya. Teringat psikolognya dulu mengatakan bahwa ketakutan harus dihadapi.

Kebersamaannya dengan Keya tidak mungkin tidak melahirkan perasaan lain. Jiver sepenuhnya paham, tak ada lagi Rania yang tersisa dalam hidupnya. Perasaan ingin memiliki dan menjaga Keya adalah refleksi lain dari perasaan bernama cinta. Perasaan rindu yang bahkan datang sebelum mereka berpisah juga tidak mungkin hanya perasaan biasa. Definisi cinta memang terlalu luas; terlalu rumit. Namun, ia masih cukup waras untuk sadar tentang isi hatinya.

Laki-laki itu memutuskan untuk masuk ke dalam kamar Keya. Beruntung, hari ini istrinya berada di apartemen. Ia

butuh waktu berdua dan sebuah ketenangan untuk berbicara dengan Keya. Jika Keya berada di rumah mertuanya, hanya akan membuatnya tidak leluasa.

Jiver mengusap kasar wajahnya. Ia melihat Keya sedang berkutat dengan laptop berwarna hitam. Mungkin sedang membuat tugas kuliahnya.

“Ke, aku mau bicara.”

Keya menoleh, masih enggan menatap Jiver. Pandangannya kembali lagi ke arah laptop. Esainya mungkin lebih penting daripada mendengarkan Jiver.

“Hmmm.”

“Aku butuh waktu kamu sebentar.”

“Apa?” Keya menaikkan sebelah alis.

Rasa marahnya pada Jiver masih tersisa, meski tidak sebesar beberapa hari yang lalu. Waktu membuatnya berpikir ulang dan lebih logis, meski tingkat kelogisan yang ia miliki belum sepenuhnya. Keya sadar, setiap orang memiliki batas yang mungkin akan sulit ditembus oleh orang lain.

“Aku siap menceritakan semuanya sama kamu.”

“Hah?”

Ada kilat terkejut di mata Keya. Jiver menghampirinya, menutup laptop Keya, lalu mengajak gadis itu duduk di kasur. Jiver merebahkan dirinya, menjadikan kedua paha Keya sebagai bantal. Ia butuh tempat ternyaman untuk cerita.

“Masa lalu bukan hal baik untuk diceritakan.”

Keya mengangguk pertanda siap mendengarkan. Jiver menggenggam tangannya, seperti mencari kekuatan. Mengungkapkan masa lalu bukanlah hal yang mudah, tapi Amir memang benar, Jiver harus membaginya pada Keya.

“Dulu, saat Mas Arion masih kecil, dia pernah mengidap penyakit parah ... leukimia. Ketika itu, aku masih bayi. Bunda Ira baru melahirkanku.

“Bunda dan Papa sibuk mengurus Mas Arion di rumah sakit. Sibuk mencari segala macam pengobatan untuk Mas Arion. Hingga Bunda merasa lalai mengurusku.”

Jiver memejamkan matanya. Sosok wanita berusia tiga puluhan menghampiri ingatannya. Detail wajahnya, ia masih ingat benar, wanita yang ia rindukan sampai saat ini. Wanita yang ingin ia peluk, namun tak menyisakan raga. Hanya menyisakan kenangan yang tak pernah lepas dari ingatannya.

“Lalu, Bunda Kiran datang. Beliau menawarkan diri untuk merawatku. Awalnya, Papa tidak setuju karena Bunda Kiran dianggap sebagai pembangkang.”

“Kenapa?” Keya bertanya.

“Bunda Kiran menikah dengan Ayah Damar. Ayah Damar adalah seorang penulis. Dulu, lewat tulisannya itu, Ayah suka melakukan pemberontakan pada pemerintah sehingga beberapa kali ditahan. Ia dianggap bukan orang baik dan tidak mapan. Papa sangat menentang pernikahan Bunda Kiran dan Ayah Damar. Meski begitu, Papa tetaplah Papa yang menyayangi Bunda Kiran—adik semata wayangnya.”

Kilatan wajah Kiran yang dipenuhi air mata mengalir lagi di ingatan Jiver. Ia rindu sosok itu. Wajahnya tenang saat mengingat Kiran. Namun siapa pun yang mengenalnya pasti tahu, ada jutaan emosi yang tersimpan di sana.

“Tapi Bunda Ira berhasil meyakinkan Papa, demi aku dan Mas Arion. Sayang, kepercayaan yang diberikan Bunda Ira dan Papa disalahgunakan oleh Ayah Damar. Beliau memaksa Bunda Kiran untuk kabur dan membawaku. Ayah Damar mencintai

Bunda Kiran, tapi Bunda Kiran tidak bisa memiliki anak. Oleh karena itu, Ayah membawaku kabur karena ingin memilikiku. Aku diasuh mereka sampai usia delapan atau sembilan tahun. Aku nggak begitu ingat.”

“Terus, Ayah Damar ke mana?”

“Ayah Damar sudah meninggal. Aku baru tahu penyebab kematiannya setelah Bunda Ira menceritakan semuanya saat aku kelas satu SMP. Ayah Damar meninggal karena penyakit AIDS. Kecurigaan Papa tentang Ayah Damar benar. Ia suka bergonta-ganti wanita di belakang Bunda Kiran.”

“Kenapa Bunda Ira bisa tahu?”

“Sebelum meninggal, Bunda Kiran menceritakan semuanya pada Bunda Ira. Pada akhirnya, Ayah tetap ingin keturunan. Ia bergonta-ganti wanita dengan maksud ingin punya anak. Hal itu terjadi cukup lama, sejak aku berusia dua tahun. Namun sampai akhir hayatnya, ia tidak pernah memiliki anak. Penyebaran virus HIV bisa sampai bertahun-tahun, namun karena fisik Ayah lemah, penyakit itu cepat merenggut nyawanya. Ayah menularkan virus itu pada Bunda Kiran. Kematian Ayah Damar adalah awal semuanya terkuak.”

Keya mendengarkan dengan saksama. Ia melihat berbagai macam perubahan emosi dalam diri Jiver. Dari raut wajah yang semula datar dan mata yang terkadang terpejam, seakan menahan hal menyakitkan dalam hidupnya.

“Ayah meninggal karena virus itu dan membuat warga desa heboh. Usai kematian Ayah, mereka mengucilkan aku dan Bunda Kiran karena kami dianggap aib. Beruntung, hasil pemeriksaan menyatakan aku bebas dari virus itu. Sampai akhirnya, Bunda Kiran menghubungi Papa karena ia tahu, aku tidak akan baik-baik saja kalau bersamanya.”

"Papa datang. Beliau marah besar pada Bunda Kiran. Meski begitu, Papa tetap menyayangi adiknya. Bunda Kiran dibawa ke rumah sakit dan diobati. Namun dua bulan berselang, ia menyusul Ayah Damar karena kesedihannya yang mendalam dan penyakit kista yang memperparah keadaannya. Ia meminta dimakamkan di dekat Ayah Damar, namun Papa lebih memilih memakamkan Bunda Kiran di samping mendiang Nenek. Sejak kematian Bunda Kiran, Papa menjadi terpuruk. Setiap melihatku menulis, Papa akan marah besar karena itu mengingatkannya pada Ayah. Sejak kecil, bakat dan minatku sudah dibentuk oleh Ayah Damar. Makanya aku suka menulis, aku ingin seperti Ayah Damar. Tapi, Papa tidak terima. Sejak saat itu, Papa mengaturku. Aku sempat berontak ketika akhir SMP sampai SMA. Dan Rania ... ia yang menyadarkanku untuk berubah. Kematian Rania-lah yang pada akhirnya membuatku kembali menuruti apa mau Papa."

| 263

"Lalu kliping tentang HIV/AIDS yang kamu kumpulkan untuk apa?"

"Untuk mengenang Bunda Kiran dan Ayah. Ayah Damar adalah sosok yang baik dan penyayang."

Keya mengeratkan genggamannya tangannya pada Jiver. Ia tidak menyangka masa lalu Jiver begitu buruk. Bayangan seorang anak kecil dikucilkan dari lingkungan saat ia tidak tahu apa-apa, membuat dadanya sesak. Keya tidak menyalahkan kalau Jiver menjadi tertutup ini. Kenangan masa lalu memang akan membentuk kepribadian seseorang di masa depan.

"Kamu masih cinta sama Rania?"

Jiver menggeleng, lalu menghapus air mata Keya yang entah jatuh sejak kapan.

"Kemarin, Rania memang sempat membuatku depresi hingga berakhir di bawah pengawasan psikolog sampai harus dialihtangankan ke psikiater selama satu tahun. Aku sampai ikut berbagai terapi, dari *ego-state* hingga *hypno* buat pulih. Cintaku memang besar padanya, tapi rasa bersalahku lebih mendominasi. Saat ini, aku sudah ikhlas atas semuanya. Kamu—" Jiver menghentikan ucapannya.

"Aku kenapa?"

"Kamu membuatku sadar. Aku tidak bisa terus-terusan hidup dalam masa lalu. Kebersamaan kita membuatku paham, bahwa aku nggak sekadar ingin melindungi dan bertanggung jawab atasmu. Tapi ... aku mencintaimu, Keyana."

Keya membeliakkan matanya. Sorot mata Jiver yang dalam membuatnya terasa tenggelam. Pernyataan Jiver tadi, sulit diterima oleh otaknya.

264 |

"Kamu nggak usah bohong."

Membuang napas, Jiver kembali duduk. Ia merengkuh wajah Keyana.

"Nggak ada alasan buat nggak jatuh cinta sama kamu."

"Aku nggak cantik."

"Kamu cantik."

"Aku nggak pintar."

"Kamu pintar, Ke."

"Tapi ..."

"Aku cinta sama kamu dan nggak ada tapi. Maaf sudah menyembunyikan banyak hal darimu. Tidak apa kalau kamu tidak bisa menerima masa laluku, aku paham."

Keya menggeleng kencang. Ia semakin terisak. "Nggak. Kamu nggak salah, itu cuma masa lalu."

Dan malam itu, ia menenggelamkan dirinya pada pelukan Jiver. Meminta maaf atas sifatnya yang belum juga dewasa. Di bawah rintik hujan yang salah musim, mereka berdamai dengan masa lalu, membiarkan lembar baru terlahir dan menutup buku yang penuh luka. Kini, Keya tahu siapa foto anak kecil dalam kliping tersebut dan mengapa Jiver mengumpulkan kliping tentang HIV/AIDS. Ia telah menemui jawabannya malam ini.



Waktu berlalu begitu cepat. Masih jelas dalam ingatan Keya, ketika Jiver menceritakan tentang rahasia hidupnya. Keya mungkin bahagia karena Jiver sudah mau membagikan bebannya. Tapi, ada sedikit rasa bersalah yang hinggap dalam diri Keya karena ia merasa terlalu menekan Jiver untuk bercerita.

Namun, segala gundah yang dirasakan Keya berangsur pergi saat ia melihat senyum Jiver merekah di tengah podium gedung serbaguna kampus. Hari ini, laki-laki itu diwisuda, meski itu berarti hari perpisahan mereka semakin dekat.

Suaminya terlihat tampan mengenakan toga dengan senyum semringahnya. Ia menjadi wakil mahasiswa yang menyampaikan pidato kelulusan di atas podium. Keya ingin menangis rasanya. Jiver terlihat begitu hebat dan tegar. Kalau ia berada di posisi Jiver, Keya tidak yakin akan berada pada titik di mana Jiver ada saat ini.

Keya bangga sekaligus terharu melihat Jiver berdiri di sana, seakan sebagian beban laki-laki itu hilang. Jiver tersenyum dengan lebar, membuat senyumnya menular pada Keya.

"Anak Bunda tampan, ya, Ke?" Bunda Ira yang duduk di sampingnya berucap, membuat Keya menatap mertuanya itu dan tersenyum hangat.

"Sebagian bebannya terangkat. Bunda bahagia dia sudah lebih baik," lanjut Ira sambil menyeka air matanya.

Keya menggenggam tangan mertuanya, memberi kekuatan. Sementara Dito hanya duduk diam di samping Ira dengan wajah datar.

"Mas Jiver akan baik-baik saja, Bun. Mas Jiver akan bahagia."

"Bunda percaya itu. Makasih, ya, Ke. Kamu memang jodoh yang dikirim Allah untuk anak Bunda."

Keya tersenyum tipis, lalu mengalihkan tatapannya pada sang Suami di depan sana.

"Yang terhormat Bapak Rektor, wakil rektor, dan para jajarannya; ketua jurusan dan para dosen; serta teman-teman yang berbahagia juga para undangan. *Assalamualaikum*, saya Jiver Erlangga Ajidarma, mewakili seluruh mahasiswa-mahasiswi yang diwisuda hari ini, menyampaikan terima kasih atas bimbingan serta dukungannya hingga kami bisa sampai pada titik ini. Kami pun memohon maaf apabila memiliki kesalahan selama menjadi mahasiswa. Tentu, manusia adalah kodratnya salah, dan kami tidak bisa menghindari itu.

"Saya pribadi juga ingin berterima kasih kepada Bapak Mahendra dan seluruh jajarannya yang telah membimbing saya selama menjabat sebagai Presiden BEM periode lalu. Juga teman-teman organisasi mahasiswa serta pihak-pihak yang terus mendukung kami. Tak lupa, rasa terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada pendukung saya nomor satu—kedua orang tua saya, juga ..."

Jiver diam sejenak. Pandangannya beralih pada Keyana yang sedang berdiri di salah satu sudut gedung sambil membawa sebuket bunga di tangannya.

"Juga istri saya, Keyana Marleni. Terima kasih sudah

menemani saya, dalam keadaan suka ataupun duka, terutama ketika menyelesaikan skripsi. Tak jarang, beban skripsi membuat emosi saya menjadi mudah naik dan turun. Terima kasih atas kehangatan yang selalu diberikan." Jiver menghela napas.

"Demikian, apa yang bisa saya sampaikan. Mohon maaf apabila ada salah kata. Semoga teman-teman bisa menjadi apa yang diinginkan setelah kita wisuda. Yang pasti, bisa berguna bagi bangsa dan negara, serta menjadi pemuda penggerak bangsa yang unggul, kritis, dan bertanggung jawab. Akhir kata, *wassalamualaikum.*"

Gema dan riuh tepuk tangan mengiringi Jiver ketika meninggalkan podium. Keya menangis. Ia tidak menyangka Jiver akan menyebut ia sebagai istrinya di pidato kelulusan tadi.



"Selamat, *Bro*. Semoga gue bisa cepet nyusul!"

| 267

Amir memeluk Jiver setelah prosesi wisuda selesai. Mereka berada di luar gedung, merayakan kelulusan Jiver.

Sejak keluar dari gedung lima belas menit lalu, Jiver menerima banyak kado juga buket bunga dari anak-anak kampus.

"Buat istri saya .... aduhhh, potek hati Abang," kata Eki dramatis. Ia ingat kalimat pidato Jiver.

"*So sweet* juga ya, lo," timpal Yonat sambil terkekeh.

Di antara mereka berempat, hanya Jiver yang sudah lulus. Yonat baru akan sidang skripsi. Sementara Amir dan Eki masih sibuk mengulang mata kuliah. Jiver yakin, ia akan merindukan tiga sahabat edannya itu.

"Kalian cepat nyusul, ya, biar cepat kawin," ledek Yonat, dibalas pukulan di kepalanya oleh Amir dan Eki.

"Sialan lo! Bangke, lo juga belum wisuda," maki Eki.

"Lo aja yang nyelesein skripsi gue, Nat," ujar Amir.

Yonat berdecak. "Bentar lagi juga gue wisuda."

"Sudah. Ntar malem gue tunggu lo di tempat biasa, bakal jadi ngopi-ngopi kita yang terakhir."

Tawa ketiga teman Jiver langsung terhenti. Mereka menatap Jiver terkejut.

"Lo kapan berangkat?" tanya Amir.

"Tiga hari lagi. Gue mesti nyari kampus dulu di sana."

"Yahhhh, Adek bakal kangen Abang, dong," balas Eki.

"Kiii, jijik sumpah," sahut Yonat.

"Gue pulang dulu," pamit Jiver.

Ia harus segera pulang dan bertemu Keya. Laki-laki itu melangkah kakinya sambil membawa beberapa buket bunga dan kado. Namun baru beberapa langkah, ia melihat Keya dengan buket bunga di tangannya, tengah didorong-dorong oleh Maya dan Lili.

"Samperin, woi, suami lo! Pake malu-malu lagi, elah," ujar Maya sambil terus mendorong Keya mendekat ke arah Jiver.

Jiver terkekeh geli, lalu menghampiri Keya dengan tatapan jahil. Ia meletakkan buket bunga dan hadiah yang ia bawa di atas paving. Tubuhnya bergerak untuk memeluk Keya. Setelah Keya sampai di pelukannya, ia mengecup puncak kepala Keya. Kejadian itu sontak menjadi perhatian banyak orang. Lili, Maya, dan Eki bahkan merekam kejadian itu untuk mereka unggah di Instagram.

"Maluuuu ..." bisik Keya. Jiver tergelak.

"Udah sah. Lagian, udah pada tahu juga kamu istriku. Nggak usah malu."

Keya menunduk, lalu menyerahkan buket bunga yang dipegangnya pada Jiver.

“Selamat, Mas,” katanya dengan suara bergetar. Ia sadar sebentar lagi Jiver akan pergi.

“Jangan menangis. Aku akan pulang, segera.”

“Huhu ... kalau nanti kangen, gimana?”

“Ada *video call*, ada telepon.”

“Tapi, kan, nggak bisa peluk.”

“Aku bakal sering pulang.”

“Janji?”

“Iya. Ayo, pulang.”

Keya mengangguk kecil. Jiver berbalik, mengambil kado dan buket bunganya. Ia berpamitan pada Lili dan Maya sebelum pergi bersama Keya. Menikmati hari yang tersisa bersama.





*So I Married  
a Senior*

## 27. THE DAY: CLOSE YOUR EYES

*Jarak adalah sekat tak kasat mata antara rindu, waktu, dan kita.*

Napas Keya tercekat. Suasana ramai di bandara tidak membuat hatinya bahagia. Hanya menunggu menit sampai punggung tegap Jiver akan benar-benar menghilang dari pandangannya. Jiver Erlangga Ajidarma akan segera berangkat ke London untuk melanjutkan kuliahnya selama satu tahun.

Katanya, Arion sedang ada urusan bisnis di London. Jadilah ia meminta Jiver untuk memilih salah satu universitas di sana. Namun sampai detik ini, Keya tak tahu universitas mana yang akan menjadi tempat Jiver berkuliah. Jiver tak menceritakan apa pun perihal itu. Ia selalu mengatakan jika akan kuliah di London. Keya hanya selalu lupa untuk bertanya. Padahal, ada banyak universitas di London. Keya sibuk menekan perasaan kehilangan atas kepergian Jiver.

“Nggak boleh telat makan. Nggak boleh begadang. Jangan banyak-banyak minum kopi. Jangan lupa salat. Dan, jangan kecantol bule! Awas aja kalau nyantol sama bule. Aku masih kuat, kok, gampar kamu,” ucap Keya sambil mengerucutkan bibirnya.

Jiver tergelak, lalu membawa Keya dalam pelukannya. Untuk beberapa saat, mereka saling terdiam. Bahkan, keluarga mereka yang turut mengantarkan Jiver ke bandara pun memilih untuk

diam. Terutama Dito, pria itu masih sama seperti biasanya, hanya bicara seperlunya.

“Jaga diri. Tunggu aku pulang,” bisik Jiver sambil mengecup kening istrinya.

Keya diam, tak mengeluarkan sepatah pun kata. Ia memperhatikan Jiver lekat-lekat. Seakan menyimpan wajah Jiver dalam memorinya. Mereka tidak akan bertemu untuk waktu yang lama. Meski, Jiver berjanji akan pulang setiap ia mendapat jatah libur.

“Jadi, sekarang kita pejuang *LDR*?” ujar Keya. Jiver terkekeh sambil menyeka air mata Keya.

“Nggak lama. Nanti liburan, aku pulang.”

“Janji, ya.”

“Ya.” Jiver menjawab pendek.

272 | Keya berusaha tersenyum. Jiver mengeluarkan iPod-nya, lalu memasangkan *earphone* di telinga Keya. Sebuah lagu mengalir di telinga Keyana.

“Kalau lagi kangen, dengerin ini,” ucap Jiver pelan.

Keya menerima iPod yang disodorkan Jiver. Ia sedih, itu sudah pasti, tapi, Keya harus berusaha tegar. Toh, perpisahan mereka tidak akan selama apa yang ia bayangkan.

*Just close your eyes  
And you'll be here with me  
Just look to your heart  
And that's where I'll be  
If you just close your eyes  
Till your drifting away  
You'll never be too far from me*

“Close Your Eyes”-Westlife

Jiver mengamati satu per satu keluarga juga kedua mertuanya. Ia lalu menyalami semuanya seraya tersenyum tipis. Terakhir, laki-laki itu memeluk Keya sekali lagi. Mengejar pendidikan di negara orang dan meninggalkan Keya sementara waktu. Ia berjanji akan pulang secepatnya.

“Aku pergi ...”

Ucapan terakhir Jiver berkelebat bersama lagu yang terus berputar di telinga Keya. Bahu Keya merosot. Ia berbalik memeluk Mama Lastri, melawan kesedihan. Rasa rindu memang berat, tapi Keya harus kuat. Semua demi masa depan mereka.

“Ayo, pulang,” ajak Lastri.

Keya mengangguk. Ia membalik iPod milik Jiver, menemukan secarik kertas yang diberi perekat. Ada tulisan di sana.

*Kita adalah dua titik  
Yang bernama jarak  
Sebelum semesta menyatukan  
Lalu, kita kembali menjadi titik  
Semesta memisahkan sementara waktu  
Kita yang telah lebur dipaksa berurai  
Semesta hanya ingin tahu  
Seberapa kuat kita bertahan  
Kemudian kita sibuk bertanya,  
Bisakah nanti kita kembali melebur  
Menjadi satu titik yang serupa?  
Titik yang kembali disatukan semesta?  
Ataukah kita terberai  
Menjadi cerita yang tak temui selesai?*



"Galau, May. Gue galau, deh. Si Jiper belum ngasih kabar," keluh Keya.

Maya yang sedang sibuk makan bakso, memilih untuk menambah sambal di baksonya daripada menanggapi Keya yang galau sejak dua hari lalu.

iPod milik Jiver selalu Keya bawa ke mana pun. Selalu lagu "Close Your Eyes" dari Westlife yang ia putar. Sudah satu bulan Jiver menetap di London. Terakhir, Jiver mengabari kalau ia melanjutkan kuliahnya di City, University of London. Saat itu, Keya bahkan mendiamkan Jiver selama tiga hari karena laki-laki itu baru memberitahunya di mana ia akan berkuliah.

"Mayyyy! Lo malah makan mulu, sih!" omel Keya.

"Bentar ya, gue laper. Mumpung baru ditransfer uang bulanan sama Emak."

"Ish! Lo tuh, ya. Temen lagi sedih malah makan mulu."

274 |

"Ngehibur lo nggak bikin perut gue kenyang. Sumpah, deh. Jadi, gue mau makan dulu. Dua hari kemarin gue puasa karena duit habis."

Keya berdecak. "Tau, ah. Mending gue ke *camp* anak musik daripada ngurusin lo."

"Keyyy! Kok, ngambekkkk? Tunggu napa!?"

"Bodo!"

Keya beranjak meninggalkan fakultasnya. Ia mengendarai sepeda motor menuju Fakultas Bahasa dan Seni yang terletak lumayan jauh dari fakultasnya. Sejak semester baru kemarin, Keya resmi menjadi bagian dari UKM musik di kampusnya. Markas UKM itu ada di FBS. Jadilah setiap seminggu sekali Keya harus ke sana untuk mengikuti kegiatan.

Di UKM musik, tidak banyak yang tahu Keya sudah menikah dengan mantan Presiden BEM. Paling hanya beberapa saja karena mengenal Jiver Erlangga—suaminya.

“Weih, Keyana! Tumben siang-siang ke sini?” sapa Geno—senior Keya di UKM musik.

Geno merupakan mahasiswa jurusan Sastra Indonesia yang lebih menyukai bermain teater daripada musik. Namun anehnya, ia malah mengikuti UKM musik. Geno memang unik—tipe laki-laki konyol yang terlihat keren dengan rambut sedikit gondrong—tipikal anak Fakultas Bahasa dan Seni di kampus. Jadi anak FBS memang enak, tidak melulu harus berpenampilan rapi dan monoton. Itu yang ada di pikiran Keya.

“Gue lagi suntuk, Kak,” ujar Keya.

“Tapi, anak-anak belum kumpul. Kan, masih nanti sore latihannya,” balas Geno.

“Iya juga, sih.”

Keya mendesah. Ia duduk di depan ruang UKM musik sambil memandangi ponselnya terus-terusan. Berharap Jiver segera mengabarinya.

“Kagen sendiri ngapain?” Kagen—panggilan anak-anak Musik untuk Geno.

“Gue sih tadinya baru balikin gitar, habis pinjem kemarin, buat acara kampus,” jawab Geno.

“Oh ...”

Geno tersenyum tipis. “Lo lagi galau, ya? Mau ikut gue, nggak?”

“Ke mana?”

“Ke mana-mana tak gendong haha ...”

“Garing!”

“Udahlah, ayo.”

Keya mengangguk. Daripada dia bengong, mending ikut Geno. Semoga saja Geno tidak mengajaknya ke tempat yang aneh.



Geno mengajak Keya ke Gedung Opera di kampus. Mereka masuk ke sebuah ruangan yang berisi banyak karya seni, mulai dari buku, patung dari tanah liat, patung pahat, sampai ukiran. Keya baru tahu kalau di dalam Gedung Opera ada ruangan seindah ini.

“Ini semua hasil karya mahasiswa seni rupa dari tahun ke tahun. Tugas akhir mereka selalu dipajang di sini, tapi hanya yang mendapat nilai paling bagus.”

“Oh. Pantes bagus-bagus, Kak.”

“Iya, kalau buatnya pakai perasaan, ya, sudah pasti bagus. Suatu karya bisa hidup kalau kita bikinnya pakai perasaan haha,” ujar Geno tergelak.

Keya terkekeh. Memang benar, suatu karya akan hidup apabila ditiupkan perasaan di dalamnya. Semacam roh yang merupakan keindahan dari karya tersebut.

276 |

“Ada pertunjukan teater dari kelas B di jurusan gue, buat tugas praktek. Mau nonton?” ajak Geno.

“Boleh,” kata Keya. Ia mengikuti langkah Geno masuk ke dalam ruang teater.

Sekelebat, bayangan Jiver mampir di kepala Keya. Ia ingat dulu Jiver pernah mengajaknya menonton teater di sana.

Keya menghela napas. Ia mengeluarkan ponsel berwarna putih dari dalam tasnya. Mencari kontak nama Jiver di LINE.

**Keyana Marleni:**

Kamu ke mana, sih? Nggak ada kabar?

Sent.

Geno yang melihat Keya tengah gelisah, menatap gadis itu heran. Padahal, Keya biasanya cerewet menyangkut banyak hal. Namun saat ini, ia hanya diam menatap ponselnya yang sudah mati.

“Lo lagi galau?” tanya Geno.

“He’em,” jawab Keya pendek

“Kenapa? Mikirin cowok lo?”

Keya membuang napas. Ia tak juga menjawab pertanyaan Geno. Pikirannya hanya dipenuhi oleh Jiver. Apa kabar laki-laki itu? Sedang apa laki-laki itu?

“Hmmm ...”

“Emang ke mana cowok lo?”

“Jauh.”

“Oh ... *LDR*, dong?”

“Iya.”

“*LDR* itu nggak enak, yakin kuat?”

“Iyalah. Harus,” kata Keya sambil manyun.

“Selama janur kuning belum melengkung, boleh dong, gue nunggu lo haha.”

“Hah?”

*Buset, gue udah punya laki, oi.*

“Hahaha ... pertunjukannya mau mulai. Ayo, lihat,” ajak Geno.

Keya mengedikkan bahunya. Ia anggap ucapan Geno itu angin lalu. Ya, apa pun yang terjadi, ia sudah bersuami. Semoga saja Keya tidak baper pada orang lain saat berpisah dari Jiver. Ia juga tak berniat menjelaskannya pada Geno. Biarlah, nanti juga Geno tahu sendiri kalau ia sudah bersuami.



**Jiver Erlangga:**

Sorry. Aku sibuk mengurus kuliahku yang baru akan dimulai. Maaf nggak sempat mengabarimu.

*Huft.* Keya membuang ponselnya. Sesibuk itukah Jiver? Atau Jiver selingkuh? *Tidak.* Keya menggelengkan kepalanya. Pejuang LDR itu harus menghilangkan pikiran buruk terhadap pasangan.

**Jiver Erlangga:**

Sayang ... maaf

**Jiver Erlangga:**

Kamu lagi apa?

278 |

**Jiver Erlangga incoming call**

Keya mematikan panggilan Jiver. Ia sedang malas berhubungan dengan Jiver. Katakanlah ia kekanakan, tapi Keya memang selalu begini kalau lagi *ngambek*. Ia juga sedang mendapat tamu bulanannya hari ini. Jadi, emosinya semakin teraduk-aduk. Lagi pula, ini pengalaman pertamanya menjalani LDR. Wajar, ia masih menyesuaikan dirinya.

Sampai *unknown number* menelepon ke ponselnya, membuat rasa penasaran Keya mendorong gadis itu untuk mengangkat telepon tersebut.

"Halo, Mbak Keya. Ini Bibi, pembantunya Ibu Ira."

"Eh, iya. Kenapa, Bi?"

"Anu, Mbak. Jantung Ibu kumat. Bapak lagi di Surabaya. Beliau menyuruh saya untuk menghubungi Mbak."

"Hah? Bun—Bunda sakit? Lalu sekarang di mana?" ucap Keya khawatir.

*"Rumah sakit, Mbak. Mbak Keya ke sini, ya. Saya bingung."*

"Oke. Aku sana sekarang, kirim alamat rumah sakitnya lewat SMS, ya, Bi."

Keya segera memakai tas selempang berisikan dompet, lalu mengambil kunci motor yang tergantung di badan pintu. Ia menata asal rambutnya sebelum meninggalkan apartemen menuju rumah sakit. Keya hanya berharap, ibu mertuanya itu baik-baik saja.



Wajah Keya pias. Bunda sudah dipindahkan dari ruang UGD ke ruang inap sejak satu jam yang lalu. Dito belum juga tampak. Ia masih dalam perjalanan menuju ibu kota setelah mendapat kabar dari pembantunya sore tadi.

| 279

Keya duduk di samping Ira, mengamati wajah mertuanya itu. Sampai ia lupa, belum ada satu pun pesan Jiver yang ia balas sejak tadi sore sampai malam ini.

Keya tidak pernah tahu Ira punya riwayat penyakit jantung. Selama ini ia mengira bahwa Ira sehat-sehat saja. Tapi pembantu Jiver bilang, majikannya itu memang sudah lama menderita sakit jantung. Pantas, sebelum pergi, Jiver selalu berpesan untuk sering-sering menjenguk Bunda. Ia tidak tahu makna sebenarnya di balik pesan Jiver.

"Bun ... " ucap Keya pelan saat ia melihat mata Ira mulai terbuka.

"Ke ... "

"Bunda mau minum?"

Ira mengangguk. Dengan cekatan, Keya mengambilkan minum untuk Ira, lalu membantu mertuanya itu untuk minum.

“Gimana, Bun? Ada yang sakit?”

Ira menggeleng.

“Bunda sudah larang Papa untuk menguliahkan Jiver di Eropa, Ke. Jiver punya tanggung jawab sama kamu, tapi Papa keras kepala,” racau Ira.

“Kami nggak apa-apa, Bun. Nggak usah dipikirin. Ini, kan, juga buat kebaikan Mas Jiver.”

“Nggak, Sayang. Jiver punya kamu.”

“*It's okay*, Bun. Jangan mikirin itu, kesehatan Bunda jauh lebih penting.”

Ira menangis. “Tinggal sama Bunda, ya, Sayang, buat sementara waktu.”

Keya tersenyum seadanya. Ia bingung karena tidak terlalu akrab dengan Dito. Bagaimana kalau mereka tinggal satu atap? Ia pasti akan serba sungkan. Dan, Keya benci *awkward moment*. Namun di satu sisi, ia juga tak tega melihat Bunda.

“Hmm ... gimana, ya, Bun,” ujar Keya ragu.

“Bunda harap kamu mau. Nggak akan lama, Ke. Bunda hanya mau mengenal kamu lebih jauh. Kamu satu-satunya menantu yang dekat dengan Bunda. Bunda kesepian, Sayang.”

Keya memejamkan mata.

Ira sedang sakit. Sebagai menantu, sudah seharusnya Keya merawat Ira. Setidaknya, sampai Ira sembuh. Mungkin, nanti Keya bisa belajar memasak makanan kesukaan Jiver dari Ira.

“Ehm, ya sudah, Bun. Keya mau.”

Ira mengangguk bahagia.



## 28. NEVER BE ALONE

*Seberapa pun jauhnya jarak antara kita. Pada akhirnya, kamu tetap menjadi tempat pulang terbaikku.*

Keya sudah mendapat tatapan tajam dari Papa Dito sejak memulai sarapan lima belas menit yang lalu. Keya pikir, Dito lebih menyeramkan daripada sosok hantu di film *The Conjuring* yang pernah ditontonnya dulu. Aura yang dikeluarkan Dito khas orang tua otoriter, yang menganggap pilihannya pasti yang terbaik dibanding yang diinginkan anaknya.

| 281

Oh, Keya tidak heran mengapa Jiver bisa sangat menuruti Dito. Tatapan Dito bisa membuat semua orang takut.

“Bagaimana kuliahmu?” Dito bertanya dengan nada mengintimidasi.

“Ehm ... baik, Pa. Tidak ada masalah.” Keya sampai harus menahan napasnya. Dito benar-benar terlihat lebih kejam daripada dosen Statistik Deskriptif-nya di kampus.

“Baguslah. Saya tidak ingin cucu saya terlahir dari ibu yang kurang berpendidikan,” kata Dito lagi.

Keya menelan ludahnya susah payah. Oke, ia memang pernah mendengar, kepintaran seorang anak diwariskan dari ibunya, sedangkan rupa fisiknya lebih didominasi dari sang ayah. Tapi, tidak seharusnya, kan, Dito berkata seperti itu? Ucapan

Dito mengusik ego Keya. Ia merasa tersinggung. Dito dan mulut tajamnya adalah kombinasi yang menyebalkan.

“Ini meja makan, Mas. Jaga ucapanmu, kasihan menantuku kalau mulutmu masih setajam itu,” kata Ira. Habis sudah kesabarannya melihat sifat kaku Dito.

“Bun, aku nggak apa-apa, kok. Lagian, nggak ada yang salah sama ucapan Papa. Bunda harus jaga emosi. Ingat kesehatan Bunda belum pulih benar.”

Ira tersenyum. “Kamu memang baik, Ke. Ayo, habiskan makanmu.”

“Ya, Bunda.”

Keya menelan makannya lagi dengan perasaan tak karuan. Keluarganya tidak pernah secanggung dan sekaku ini. Ayahnya adalah sosok yang hangat. Berbanding terbalik dengan Dito—ayah mertuanya. Keya meringis sewaktu mengingat sikap Dito pada Jiver. Suaminya itu pasti sangat tertekan.

282 |



“*Hoam ...*” Keya menguap untuk kesekian kali. Meski begitu, ia masih tetap diam. Tidak mengucapkan apa pun pada Jiver, sejak setengah jam yang lalu suaminya itu menghubunginya.

Sudah puluhan kali Jiver meminta maaf, tapi tak kunjung mendapat maaf dari istrinya. Keyana terlihat sangat kesal. Wajahnya kusut. Tatapan malas di wajah Keya membuat Jiver merasa bersalah.

Keya tidak ingin menampik kalau dirinya benar-benar sudah mengantuk. Perbedaan waktu tujuh jam antara London dan Indonesia bagian barat, membuat Keya lebih sering mengantuk ketika Jiver menghubunginya lewat *video call*, seperti saat ini.

Saat Jiver bangun, ia masih terlelap. Saat Jiver tidur, ia masih beraktivitas. Oke, faktanya mereka benar-benar pejuang *LDR* saat ini.

*"Maaf, Ke. Aku benar-benar sibuk mengurus kuliahku di sini. Kamu jangan marah, ya ..."*

Keya mendengus. Ia masih tetap bungkam. Matanya memerah karena menahan kantuk. Entah sudah berapa kali ia menguap. Ingin rasanya Keya marah pada jarak dan waktu. Mereka sudah membuat hubungannya dengan sang suami menjadi rumit. Ia sudah menunggu Jiver sejak tadi dan suaminya baru menghubungi saat ia sudah akan terlelap.

*"Beberapa hari yang lalu, aku belajar gitar pada teman baruku. Namanya Cian. Dia seorang Irish. Katanya, perempuan itu gampang tersentuh dengan lagu."*

Keya melihat Jiver mengambil sebuah gitar di belakangnya. Laki-laki itu sedang berada di dalam kamarnya. Ia tinggal di bekas apartemen milik Arion, sewaktu kakaknya itu kuliah di London dulu.

*"Mungkin permainan gitarku tidak sebagus kamu. Tapi, aku harap kamu menyukainya, Keya."*

Beberapa saat kemudian, Keya mendengar suara petikan gitar. Jiver terlihat seperti amatiran yang masih menghafalkan kunci lagu.

*I promise that one day I'll be around*

*I'll keep you safe*

*I'll keep you sound ...*

Keya terdiam. Ia mendengarkan suara Jiver yang tidak begitu merdu, tetapi tidak fals juga. Diam-diam, Keya mengambil ponselnya dan merekam suara suaminya itu. Ia akan memutarinya saat rindu pada Jiver.

*Hey, I know there are some things we need to talk about*

*And I can't stay*

*Just let me hold you for a little longer now.*

*Take a piece of my heart*

*And make it all your own*

*So when we are apart*

*You'll never be alone.*

*You'll never be alone*

*When you miss me close your eyes*

*I may be far but never gone.*

284 |

Keya meresapi suara Jiver. Jujur saja, ia sudah ingin menangis sedari tadi. Jiver membuatnya tak karuan. Ada rindu yang tak mampu ia sampaikan lewat kata. Ada rindu yang tak mampu ia ungkapkan lewat gerak tubuhnya.

*"When you fall asleep tonight, just remember that we lay under the same stars."*

Jiver mengakhiri lagu dari Shawn Mendes yang berjudul "Never Be Alone" itu bersamaan dengan air mata Keya yang jatuh.

*"Kee ..."*

"Kan, aku nangis, nggak ada yang ngusap air mataku lagi," ujar Keya. Akhirnya, ia mau berbicara pada Jiver.

*"Maafin aku ya, Ke."*

"Kemarin Bunda masuk rumah sakit," ucap Keya. Ia ingat,

Jiver belum tahu tentang keadaan Bunda Ira.

“Apa?” ucap Jiver kaget.

“Jantungnya kambuh.”

Keya melihat wajah gusar Jiver. Ia baru menyadari, laki-laki itu tampak kurang tidur. Kantung matanya menghitam. Wajahnya juga lebih tirus dari terakhir kali Keya melihatnya. Ingin rasanya ia berlari ke arah Jiver, memeluk laki-laki itu, dan memberinya ketenangan.

“Mas, kam—”

Bunyi ponsel Jiver menghentikan ucapan Keya. Secepat kilat, Jiver meraih ponselnya.

*“Ke, aku ada urusan. Besok kuhubungi lagi. Jaga dirimu dan kabari tentang kesehatan Bunda.”*

Sambungan *video call* dari Jiver terputus begitu saja, meninggalkan Keya yang tampak heran sekaligus penasaran. Sebenarnya, telepon dari siapa yang membuat Jiver tampak buru-buru seperti tadi?



Esok paginya, di hari Minggu, Keya sibuk berkutat di dapur dengan Ira. Wanita paruh baya itu ngotot ingin mengajarnya memasak. Padahal Keya tahu, Ira belum sembuh benar. Namun, Ira tetap bersikukuh untuk mengajarnya memasak. Kali ini, menu makanan kesukaan Jiver. Sup daging ayam.

Keya tampak serius memotong ayam, seperti yang sudah diajarkan oleh Ira. Ini waktunya untuk belajar menjadi istri yang baik buat Jiver.

“Arion dulu kena leukimia, Ke. Karena itu, Jiver diasuh oleh adik Papa Dito. Itu yang membuat Jiver menjadi seperti ini,” cerita Ira tiba-tiba.

“Kanker tidak bisa disembuhkan seratus persen. Semua pengobatan hanya untuk menghambat pertumbuhannya. Kanker Arion berpotensi tumbuh lagi suatu saat nanti dan ...” Ira menghentikan ucapannya. Jemarinya mendadak bergetar.

“Papanya Jiver sadar akan hal itu. Oleh karena itu, beliau memaksakan kehendaknya pada Jiver untuk belajar bisnis. Mas Dito takut penyakit Arion tiba-tiba kambuh lagi, dan jika saat itu tiba, Jiver-lah yang kelak harus menjalankan tanggung jawab untuk meneruskan bisnis keluarga.”

“Bun ...” suara Keya tersekat.

“Mas Dito mempersiapkan Jiver untuk itu karena Papa mertuamu itu tahu ... jika Arion pergi, Jiver-lah satu-satunya harapan. Bunda sudah coba untuk melarangnya, tapi kamu tahu sendiri betapa kerasnya ia.”

286 |

“Tapi, Bun. Apa nggak ada cara lain untuk menyembuhkan Mas Arion?”

Ira menghela napas. Matanya berkaca-kaca.

“Ketika kanker itu tumbuh lagi, dia akan lebih ganas dari sebelumnya. Ya, begitu yang disampaikan dokter dulu. Bunda hanya bisa berharap Arion bisa bertahan lebih lama.”

Keya tak dapat berkata apa pun lagi. Mengapa kehidupan keluarga suaminya begitu rumit? Bunda Ira yang malang. Keya paham, tidak ada satu pun ibu di dunia ini yang ingin melihat anaknya terluka, pun dengan Bunda Ira.

“Saat-saat seperti itu, Bunda mau kamu mendampingi Jiver, Ke.”

“Pasti, Bun.”



“Ceweknya cantik, ya? Pantès betah nggak ngasih kabar,” kata Keya saat melakukan *video call* dengan Jiver.

“Siapa?” tanya Jiver heran.

Keya mendengus, lalu meraih ponselnya dan menunjukkan foto Jiver bersama Karenina dan Cian yang tampak separuh tubuh saja. Keya mendapatkan foto itu dari kolom *tag* Instagram Jiver. Karenina yang mengunggah foto itu.

“Dia temanku, Ke.”

“Ya, ya teman ... teman yang cantik dan kelihatan akrab banget.”

“Keya ... bukan begitu. Cian bahkan ikut berfoto di situ.”

Keya mencibir. Ia tidak menjawab apa pun dan mulai menguap.

“Kamu cemburu?”

“Menurut *ngana* aja, dah. Gua kudu gimana ngeliat foto *ngana* sama cewek lain, hah?”

Jiver tertawa, ingin rasanya ia mencubit pipi Keya—kalau ia bisa.

“Tapi, aku nggak punya hubungan apa-apa sama Karenina, Ke.”

“Oh, *yeah*?” Keya menaikkan satu alisnya, namun rasa kantuk kembali menyerang. Ia menundukkan kepala, menumpukannya di atas meja kamar Jiver yang sedang ia tempati.

“Dia cuma temen, nggak lebih. *Trust me*.”

Keya mengangkat kedua bahunya, memandang malas ke arah layar laptop. Kantuk itu menyerang lagi, semakin kuat.

“Kamu ngantuk?”

“Emh ...”

Keya sudah tak merespons dengan baik. Matanya pelan-pelan terpejam. Jiver mengusap layar laptopnya, ia mengamati

Keya cukup lama, ada rindu yang tidak bisa ia katakan, keinginan bertemu yang menggebu harus dipisahkan jarak yang membentang.

*"Sleep well, Ke. I love you."*



## 29. GONE

*Maaf. Aku tidak bisa menyediakan bahu untukmu bersandar dan mengusap air mata saat kamu bersedih. Karena aku tahu, kita sedang dipeluk erat oleh jarak.*

Mata Keya menekuri lantai sedari tadi. Latihan musik sudah bubar sejak lima belas menit lalu. Namun, ia belum juga beranjak. Sebenarnya, ia sendiri pun bingung apa yang sedang ada dalam pikirannya. Tentang Jiver yang jarang memberinya kabar atau tentang tugas esai Akuntansi yang belum ia kumpulkan?

Keya mulai menggebuk drum di depannya, menyalurkan rasa kesal pada rindu yang kian mencekik. Kakinya memukul-mukul bass drum dengan semangat. Kedua tangannya secara bergantian memukul *snare*, *tom-tom*, dan *cymbal* dengan stik drum.

“Lo belum pulang?”

Keya melihat Geno sudah duduk di sampingnya, membuat Keya menghentikan permainan drumnya seketika. Ia menatap Geno setengah kesal karena mengganggu acara bermain drumnya. Namun sebagai junior yang baik, ia berusaha menahan kekesalannya itu.

“Belum, Kak.”

“Mau gue anter?” tawar Geno.

“Gue bawa motor,” jawab Keya.

“Oh. Ngomong-ngomong, gimana hubungan lo sama pacar lo?”

Keya menghadapkan pandangannya pada Geno. Ia hampir lupa, kalau yang Geno tahu ia sedang berpacaran dan menjalin hubungan jarak jauh dengan Jiver.

“Baik, kok. Emang kenapa?”

“Siapa tahu udah nggak betah ha-ha,” ucap Geno membuat Keya kesal.

“Kagen ngedoain gue cepet putus?”

“Ya ... gue tunggu lo jomlo ha-ha.”

“Sialan!”

Keya bangkit dari duduknya, hendak meninggalkan Geno yang membuat *mood*-nya tambah kacau. Geno mendoakannya jomlo? Berarti Geno mendoakannya jadi janda, dong?

“Keee ... gue bercanda kali.”

290 |

“Nggak lucu!” teriak Keya kesal.

Keya berjalan cepat meninggalkan ruang UKM musik. Tiba di parkir sepeda, ia merasa ponselnya bergetar. Keya buru-buru membuka pesan yang ternyata dari Jiver.

Pesan itu berisi gambar *screenshot* dari kolom komentar di Instagram-nya pada sebuah gambar bertuliskan “*I miss you*” yang ia unggah semalam.

**@keyanamarleni**

Cepat pulang :(

10 hours ago

Comment

**@GenoGinjar**

Kapan jomblo atuh, Neng?

5 hours ago

Jiver hanya mengirim gambar itu, tanpa mengatakan apa pun. Apa laki-laki itu marah? Atau sedang kesal? Sambil menepuk keningnya, Keya mencoba menghubungi Jiver lewat LINE. Salahnya juga yang tak memberi tahu Geno mengenai statusnya yang bukan lagi seorang lajang.

Lima belas detik menunggu Jiver mengangkat panggilannya, seperti menunggu IPK-nya keluar.

“Halo, Mas? Ak—”

“Kamu masih punya suami.”

“Iya, aku tahu. Maaf, tapi aku nggak tahu kalau Kagen komen kayak gitu.”

“Aku cuma mau ngingetin kalau kamu sudah menikah.”

Layar ponselnya berubah. Jiver memutuskan sambungan telepon. Jiver tidak pernah semarah ini jika dirinya digoda oleh laki-laki lain. Tapi, saat menjalani *LDR*, mengapa laki-laki itu jadi pencemburu?

Keya menghela napasnya. *It's called long distance relationshit, right?* Tapi, cemburu itu tanda cinta. Wajar, kan, suaminya cemburu?

*LDR memang penguji kepercayaan yang paling berat.*

Sampai akhirnya, *chat* dari Jiver masuk, menampilkan sederet kalimat yang membuat Keya terdiam.

**Jiver Erlangga:**

Jangan baper sama laki-laki lain.



“Gue mau ngomong, Kak,” kata Keya setelah UKM musik selesai melakukan latihan rutin mingguan.

Keya meletakkan gitar yang tadi dipegangnya ke tempat asal. Geno—yang diajak bicara—menatapnya dengan dahi berkerut. Tumben wajah Keya terlihat serius. Biasanya, gadis itu selalu bersikap santai.

“Apa emang? Serius amat mukanya haha. Pngen boker? Hahaha,” balas Geno tertawa.

Keya membuang napas. Lelucon Geno terasa garing di telinganya. Ia memang sudah seharusnya meluruskan masalah ini agar tidak terkesan memberi harapan pada Geno. Walau sebenarnya, ia tak menanggapi maksud Geno yang jelas-jelas mendekatinya. Namun, Keya pikir kejujuran sangatlah penting untuk hubungannya dengan Jiver saat ini.

“Gue minta Kak Geno jangan godain gue lagi.”

“Kenapa? Lo takut pacar lo marah? Kan, gue udah bilang. Selama janur kuning belum melengkung—”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Gue udah punya suami.”

Geno diam sesaat. Ia menatap Keya tak percaya. Mulutnya setengah terbuka. Beruntung ruang musik sudah mulai sepi. Jadi, Keya bisa leluasa membicarakan ini pada Geno.

“Lo bercanda, kan, Ke?” tanya Geno setelah mengembalikan kesadarannya yang sempat hilang.

Keya menggeleng. “Jiver Erlangga Ajidarma, mantan Pres BEM. Dia suami gue. Kalau lo masih inget sama Mas Jiver, dan kalau lo pernah denger kabar tentang dia udah nikah. Istrinya itu gue.”

“Jadi, lo istrinya Jiver?”

“Iya. Ya sudah, kalau gitu gue cabut duluan, ya, Kak.”

Keya pergi meninggalkan Geno yang masih terkejut atas pengakuannya.



Awalnya, Keya berencana tinggal di rumah mertuanya hanya sampai Ira sembuh. Namun, Bunda Ira berhasil membujuk Keya bertahan di rumah itu hingga sudah lima bulan lamanya. Ya, dan sudah selama itu pula, ia berjauhan dengan Jiver. Hampir setengah tahun mereka menjalani *LDR*. Berbagai masalah pun kerap melanda Keya dan Jiver. Sikap saling cemburu dan rasa rindu yang selalu datang menggebu.

Namun, yang masih hangat dalam ingatan Keya adalah saat Jiver cemburu pada Geno. Jiver mendiamkan Keya selama dua hari. Entah karena benar-benar marah atau memang tidak ada waktu untuk menghubungi dirinya. Sampai akhirnya, Keya mengakui kalau dirinya sudah menikah pada Geno. Setelahnya, hubungan mereka kembali membaik, meski tak jarang keduanya terlibat konflik.

Kalau mengingat percakapannya dengan Geno beberapa bulan lalu, Keya selalu tertawa. Wajah bodoh Geno saat terkejut benar-benar lucu. Laki-laki berambut gondrong itu benar-benar tak berani menggodanya setelah itu.

“Hahaha ...”

“Buset! Lo kenapa ketawa sendiri? Gila ya lo? Perlu gue bawa ke Grogol?” kata Maya mendengar suara tawa Keya.

Mereka sedang melakukan ritual wajib *hangout* di akhir pekan. Jalan-jalan di mal untuk menonton film atau sekadar nongkrong.

“Kayaknya itu efek kurang belaian suami yang lagi *indehoi* sama *paper* di luar negeri deh, May,” timpal Lili membuat Maya terkikik.

“Berisik lo berdua,” ujar Keya cemberut.

“Tuh kan bener, kangen laki ya, lo? Butuh belaian? Sini gue belai pake garukan padi.”

“Mayyy ... mulut lo berdua minta dicocol sama sambel, ya.”

“Hahaha! Mimi peri kali dicocol segala,” sahut Lili.

Maya dan Lili kompak menertawakan Keya. Mereka sedang berada di *foodcourt* untuk makan siang.

*Drrtttt drrtttt*

Getar ponsel Keya menghentikan tawa kedua sahabatnya itu. Keya mengisyaratkan pada Maya dan Lili untuk memberi ruang hening selagi ia mengangkat panggilan dari Dito. Ia sedikit heran, baru sekali ini ayah mertuanya itu menelepon, walau mereka saling memiliki nomor ponsel masing-masing.

“Assalamualaikum, Pa.”

Maya dan Lili memperhatikan gadis itu yang tampak bingung, namun sedetik kemudian, wajah bingungnya berubah menjadi panik dan ketakutan.

“I-ya, Pa. Keya ke sana sekarang.”

Keya menutup teleponnya. “Gue cabut dulu, mertua gue masuk rumah sakit.”



Jiver menatap selang infus di depannya. Ada seseorang yang sejak dua hari lalu terbaring di rumah sakit. Wajah Arion tampak kuyu. Laki-laki itu terlihat tak berdaya karena penyakit yang kembali menyerangnya. Bahkan, stadiumnya sudah lebih tinggi daripada sebelumnya.

Para penderita kanker, sekalipun sudah dinyatakan sembuh, bukan tidak mungkin suatu saat penyakitnya akan kembali

kambuh. Arion adalah alasan Jiver jarang menghubungi Keya. Selain kuliah, Jiver juga sibuk menemani Arion menjalani pengobatan. Fokusnya terbagi-bagi antara kuliah dan Arion.

“Kalau Mas-mu ini tidak bisa bertahan lama, Mas mohon agar kamu mau membantu Cecelia untuk menjaga Andira. Pastikan Cecelia menikah lagi,” ucap Arion.

Jiver menatap tajam kakak laki-lakinya itu. “Apa yang Mas bicarakan? Mas akan sembuh!”

“Sewaktu-waktu, aku bisa saja pergi.”

Jiver memandang Arion kesal. Oh, jangan sampai Tuhan memanggil Arion saat ini. Selain Andira masih kecil, Arion adalah calon terkuat untuk meneruskan perusahaan Papa Dito. Jika Arion pergi, mau tidak mau, Jiver-lah yang harus menggantikan Arion. Ia belum sanggup akan hal itu. Terdengar egois memang, tapi Jiver memang tulus berharap atas kesembuhan Arion.

Jiver ingat, ia sudah punya rencana sendiri untuk karier masa depannya. Ya, meski mungkin masih akan membantu menjalankan usaha Dito. Namun di balik alasan itu semua, ia benar-benar menyayangi Arion, meski selama ini mereka jarang bertemu.

“Papa tahu penyakitku akan kambuh. Oleh karena itu, Papa mati-matian menyuruhmu kuliah di jurusan Manajemen untuk menggantikanku sewaktu-waktu. Aku mungkin tidak bisa hidup lebih lama.” Arion tertawa hambar. Ia merasa bersalah. Karena penyakitnya, Jiver sudah banyak menderita sejak kecil. Namun, tidak ada yang menginginkan hal itu, pun dengan Arion.

“Aku punya cita-cita membangun perusahaan penerbitan, Mas. Mas tahu Papa melarangku untuk menulis, kan? Kalaupun aku dilarang menulis, bukan berarti aku berhenti dari dunia yang kusenangi.”

Arion mengangguk sekilas. Jiver berdiri, berjalan ke arah jendela. Ia mengamati Kota London di siang hari. Arion memang menjalani pengobatannya di London. Oleh karena itu, Jiver urung melanjutkan kuliah di Skotlandia, dan memilih London sebagai tujuannya.

“Apa selama ini Mas tidak mau pulang dan memilih bekerja di Glasgow karena penyakit ini?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Karena aku memiliki Cecelia dan Andira. Cecelia terlalu mencintai pekerjaannya sebagai dokter di Skotlandia, dan aku memilih untuk mengalah.”

Jiver tertawa kecut. “Aku juga punya istri. Tapi, Papa memaksaku kuliah di sini dan meninggalkan istriku! Kalau Mas Arion melupakan kenyataan itu.”

296 |

Arion membuang napasnya. “Mungkin saja waktuku tidak lama, aku ingin hidup tenang bersama keluargaku. Jauh dari aturan Papa. Kamu masih punya banyak waktu setelah ini.”

Jiver hanya diam, berusaha mencerna ucapan Arion. Ia selalu berdoa pada Tuhan agar Arion bisa disembuhkan. Laki-laki itu memandang lagi hamparan Kota London. Tiba-tiba, ia teringat pada Keya. Istrinya itu sedang apa?

Jiver rindu Keya. Sudah lima bulan mereka berpisah. Rasanya memang berat, dan mungkin saja mereka jadi lebih sering ribut semenjak menjalani *LDR*. Mulai dari Keya yang cemburu saat melihat fotonya bersama Karenina di Instagram, padahal saat itu Cian juga berfoto bersama, juga saat ia cemburu dengan kedekatan Keya dan Geno.

Jiver menghilangkan lamunannya. Rindu memang bisa membuatnya berlama-lama memikirkan istrinya itu.

"Jangan pernah membicarakan kematian, Mas. Jangan mendahului kehendak Tuhan."

Arion memejamkan matanya sejenak, "Hanya mempersiapkan."

Tiba-tiba, ponsel Jiver berbunyi. Ada panggilan dari Keya untuknya. Laki-laki itu tersenyum, mengabaikan Arion yang terus membicarakan tentang kematian—seperti kebanyakan orang sakit parah lainnya.

*"Assalamualaikum, Mas."*

*"Hai, waalaikumsalam."*

Dahi Jiver berkerut sewaktu ia mendengar suara tangisan Keya. Perasaannya mendadak tidak nyaman.

*"Bunda, Mas. Bunda ..."* Keya semakin terisak.

*"Kenapa, Ke?"*

Keya terdiam beberapa saat, membuat Jiver gusar dan melirik Arion yang baru saja tidur.

*"Bunda sudah tiada, Mas."*

*"Apa? Maksud kamu apa?"*

*"Bunda meninggal."*

*"Kamu pasti bercanda!"*

*"Aku serius, Mas."*

*"Nggak, Keya. Bunda baik-baik saja!"*

*"Bunda sudah meninggal, Mas."*

Kalimat itu, sekali lagi menghancurkannya. Jiver membatu dalam diam. Air matanya menetes. Dengan hati-hati, ia keluar dari kamar Arion. Kakaknya sedang sakit, Bunda meninggal. Ia tidak boleh membiarkan Arion tahu dulu, atau itu akan menambah beban pikiran Arion dan menghambat kesembuhannya.



Tubuh Keya seperti mati rasa. Saat ia sampai di rumah sakit, Bunda sudah kritis. Ira sempat sadar sebentar dan berpesan padanya untuk tetap berada di samping Jiver.

Kini, Keya masih menangis. Bahkan, setelah menghubungi Jiver tadi. Ia tak tega membayangkan bagaimana suaminya berduka. Bunda meninggal tanpa sempat memeluk dua anak laki-laki yang disayanginya.

Keya menyeka air matanya lagi. Ia teringat Jiver yang langsung mengambil penerbangan paling cepat untuk segera pulang. Kemungkinan besok pagi laki-laki itu sudah sampai di Indonesia. Keya tidak tahu harus bersikap bagaimana. Saat ini bahkan ia melihat Dito yang biasanya bermulut pedas, hanya menunduk pasrah dan tampak menyimpan sedihnya. Keya tahu, Dito pasti menyesal, karena belakangan ini, ia selalu berdebat dengan Ira perihal keputusannya untuk menguliahkan Jiver di luar negeri.

*Manusia memang selalu menyesal setelah kehilangan.*

“Keya akan meminta bantuan Papa sama Mama Keya untuk mengurus jenazah Bunda. Papa tidak keberatan, kan?” tanya Keya, setelah melihat Dito tak juga melakukan apa pun sedari tadi.

Tak ada jawaban, Dito hanya mengangguk sebagai tanda persetujuan.

“Papa yang sabar. Bunda tidak akan tenang kalau melihat Papa seperti ini.”

“Ini hukuman atas keegoisan saya,” kata Dito kemudian. Keya memijit kepalanya.

“Nggak, Pa. Kematian itu sudah kehendak Tuhan.”

Dito tak menjawab, membuat Keya bingung bagaimana

harus bersikap. Ia lalu memutuskan untuk beranjak sambil menunggu orang tuanya tiba di rumah sakit.

Ponsel Keya berbunyi. Ia menggeser layarnya. Ada nama Jiver tertulis di sana.

**Jiver Erlangga:**

Tolong, ambilkan foto jenazah Bunda. Aku mau melihat Bunda.

Air mata Keya kembali turun. Ia mengipasi wajahnya, tidak bisa membayangkan bagaimana raut wajah suaminya di sana. Keyana benar-benar membenci jarak dan waktu yang saat ini memisahkan mereka. Kalau saja pelukan virtual bisa menjadi nyata, ia pasti akan melakukannya untuk Jiver.

Dengan tubuh gemetar, Keya berjalan ke ruang inap di mana jenazah Bunda masih di sana. Keya membuka kain penutup wajah Ira, lalu memotretnya beberapa kali. Setelah itu, Keya mengirimkannya pada Jiver. Ia membekap mulutnya, menahan air mata yang menggenang. Paham benar apa yang dirasakan Jiver saat ini. Ia tahu, sekali lagi suaminya hancur.

**Jiver Erlangga:**

Bunda cantik ya, Ke.

Isi pesan itu tak lagi mampu dibalas oleh Keya. Ia menangis tanpa suara di depan jenazah Bunda.





So I Married  
a Senior

## 30. PERTEMUAN TANPA PELUKAN

*Karena saat ini, kita diperbudak rindu. Lalu, kita memujanya karena keinginan bertemu yang menggebu.*

Keya duduk di teras rumah mertuanya bersama Lili, Maya, dan Arsa yang datang untuk menyampaikan bela sungkawa. Sementara Amir, Yonat, dan Eki, sibuk membantu Dito menyambut tamu yang berdatangan. Mata Keya sudah sembab karena menangis sejak kemarin. Kebersamaan singkat dengan Bunda menumbuhkan rasa sayang yang besar dalam diri gadis itu.

“Lo harus kuat, nggak boleh sedih,” ucap Arsa sambil menggenggam tangan Keya, memberi dukungan.

Maya dan Lili yang melihatnya, memilih untuk diam.

“Kasihannya Bunda, Kak. Kasihan Mas Jiver nggak sempat lihat Bunda dimakamkan.”

Keya menunduk, Arsa meremas tangannya pelan.

“Kalau lo sedih, mertua lo nggak akan tenang di sana.”

Keya mengusap air matanya yang turun lagi. Arsa duduk di sisi kanan Keya, sedangkan Maya dan Lili duduk di sisi kiri Keya. Tak tahan melihat air mata Keya, Arsa mengusapnya dengan jari telanjang.

“Gue nggak akan tega ngelihat cewek yang pernah gue sayang sedih kayak gini. Lo harus kuat, buat nguatin suami lo juga.”

Keya menangis sesenggukan, bertepatan dengan seseorang yang baru turun dari taksi dan langsung berlari ke halaman rumahnya. Seorang laki-laki dengan mata memerah yang terkejut melihat adegan istrinya berinteraksi dengan seorang laki-laki yang ia kenali sebagai yang pernah disukai oleh istrinya. Napas Jiver seperti tersendat, ia menelan ludah susah payah.

Tanpa suara, Jiver masuk ke dalam rumahnya, mencari keberadaan teman-temannya untuk ia mintai tolong mengantarkannya ke makam Bunda.

Maya yang menyadari kedatangan Jiver, menepuk bahu Keya. “Suami lo pulang.”

Mata Keya membeliak. Ia bangkit, lalu masuk ke dalam rumah, meninggalkan teman-temannya.

302 |



Jiver memandang hampa gundukan tanah yang masih basah. Ia tidak sempat menghadiri pemakaman Bunda. Pesawatnya baru tiba, beberapa jam setelah sang Bunda dimakamkan. Pesawatnya mengalami *delay* dan transit terlebih dahulu sebelum akhirnya tiba di Bandara Soekarno-Hatta.

Dengan kusyuk, Jiver membaca Surat Yasin untuk mendoakan Bunda. Sese kali, ia menyeka air matanya yang jatuh. Keya yang duduk di sampingnya tampak mengikuti Jiver mengaji. Gadis itu ingin memeluknya, tapi Keya tahu, saat ini bukan waktu yang tepat. Jiver harus mengirim doa terlebih dahulu untuk Bunda.

Ayat terakhir dari Surat Yasin mengakhiri doa yang Jiver panjatkan untuk Bunda Ira. Matanya tampak berkaca-kaca. Ia mengelus nisan Bunda dengan tangan bergetar.

“Bunda akan bahagia, kan, di sana?” ucap Jiver pelan.

Keya mengelus punggung suaminya, memberi kekuatan pada Jiver. Ia tahu, hanya itu yang dibutuhkan Jiver saat ini.

“Aku belum berbakti sama Bunda, belum membuat Bunda bangga. Kenapa Bunda sudah pergi?”

“Masss ...”

Keya ikut menangis, lalu memeluk Jiver, membawa tubuh laki-laki itu dalam dekapannya. Meski ada yang aneh dengan Jiver. Laki-laki itu sejak tadi belum mengajaknya berbicara, bahkan menatap matanya pun tidak. Mungkin karena ia masih berduka.

“Lo harus kuat, Jiv. Gue, Eki, sama Yonat bakal selalu dukung lo,” ucap Amir sambil menatap sahabatnya yang sedang berduka. Eki dan Yonat juga berada di sana untuk menguatkan Jiver.

“Terima kasih, kalian selalu ada buat gue.”

“Lo lebih dari sahabat buat kita, Jiver,” ucap Yonat. Eki dan Amir mengangguk.

Jiver kembali menabur bunga di atas makam Bunda. Perasaannya campur aduk. Untuk kesekian kalinya, ia merasakan kehilangan. Namun kali ini, lebih menyakitkan dari semua kehilangan yang pernah dialaminya. Mungkin, karena yang saat ini pergi adalah Bunda kandungnya. Rasanya seperti separuh jiwanya turut serta.

Jiver tahu, ia tak boleh lemah seperti ini. Ia memiliki banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan. Namun, tidak salah, kan, jika ia meratapi kepergian Bunda, walau hanya sejenak?



Jiver memijit kepalanya yang terasa pening. Cecelia baru saja mengabarkan tentang keadaan Arion yang menurun. Jiver tentu tidak siap untuk kemungkinan paling buruk. Demi Tuhan, ia baru saja kehilangan Bunda. Ia tidak ingin Arion juga meninggalkannya. Jiver akan menempuh segala macam cara untuk membantu kesembuhan Arion.

"Mau aku pijitin, Mas?" tawar Keya. Mereka ada di ruang tengah kediaman orang tua Jiver.

"Nggak perlu," jawab Jiver pendek.

Keya menurunkan tangannya yang hendak memijit kepala Jiver. Ia mengambil duduk di samping Jiver. Gurat lelah dan kesedihan laki-laki itu masih tampak. Tapi, Keya merasa ada yang salah dengan Jiver.

"Kamu kenapa?" tanya Keya.

Jiver menutup matanya sekilas. "Kamu masih menyukai Arsa?"

Dahi Keya mengerut, kenapa tiba-tiba jadi Arsa?

"Apa maksudmu?"

"Kamu masih menyukai Arsa, bukan? Nggak perlu mengelak, nggak perlu sungkan."

Rahang Keya rasanya ingin jatuh saat Jiver mengutarakan kalimat paling *laknat* yang pernah ia dengar. Apa Jiver sudah gila menuduhnya masih menyukai Arsa?

"Apa kuliah di London bikin otak kamu tambah miring? Sampai nuduh kayak begitu?"

"Bukan otakku yang miring, tapi kamu yang nggak pernah ~~berpaling~~ dari Arsa!" ujar Jiver setengah teriak. Ia lepas kendali, ~~belian di~~ kepalanya benar-benar banyak, melihat Keya dan Arsa ~~tadi~~ membuat emosinya naik.

Keya mendengus, lalu memijit pelipisnya sendiri. Tiba-tiba pusing mendengar rentetan kalimat Jiver.

“Besok aku kembali ke London,” kata Jiver lagi.

“Apa? Secepat itu?”

“Aku banyak urusan.”

“Selingkuh sama Karenina? Urusan itu maksudmu?”

Keya balik menuduh Jiver. Kepala gadis itu rasanya sudah mendidih.

“Jangan memutarbalikkan fakta. Sudah malam, lebih baik kamu tidur.”

Mata Keya mulai berkaca-kaca lagi. Ia membuang wajahnya, meninggalkan Jiver begitu saja. Mungkin, laki-laki itu masih lelah sehingga ucapannya melantur ke mana-mana.



Hubungan Jiver dengan Dito tampak lebih dingin dari sebelumnya. Kepergian Ira membuat Jiver enggan menyapa pria yang ia panggil Papa itu. Jiver tahu, di balik sakit jantung yang Ira alami, ayahnya berperan banyak sebagai penyebabnya. Papa yang keras dan otoriter sering membuat Bunda dibebani banyak pikiran.

Jiver membuang napasnya. Kepergian Ira membuat perasaannya sangat buruk.

“Bagaimana kuliahmu?” Dito bertanya dengan nada yang sedikit lebih lembut dari biasanya.

“Baik. Lancar.”

Keya yang melihat interaksi Jiver dengan Papa Dito memilih untuk diam. Hubungannya dengan Jiver sendiri memburuk sejak kedatangan laki-laki itu. Hal yang membuat Keya mencari apa yang menjadi penyebab Jiver dingin kepadanya.

**“Kamu kembali hari ini?”**

**“Ya,” jawab Jiver singkat.**

**“Hati-hati. Salam untuk Arion.”**

**“Mas Arion sakit,” kata Jiver, membuat jantung Dito rasanya seperti diremas. Ia sudah kehilangan istrinya. Apa ia harus kehilangan anak sulungnya juga? Apa Tuhan benar-benar ingin menghukumnya?**

**“Itu, kan, yang Papa inginkan? Bunda pergi, Mas Arion sakit. Papa dengan keegoisan Papa sendiri yang membuat semua ini kacau. Saya tahu kematian sudah menjadi takdir setiap manusia, tapi bukan begini yang saya harapkan. Saya atau Mas Arion bahkan tidak bisa melihat jenazah Bunda dimakamkan. Demi Tuhan, bukan seperti ini yang saya mau, Pa. Semua ini karena keegoisan sikap Papa, bahkan saya tidak bisa memeluk Bunda di saat terakhirnya. Papa puas?” ujar Jiver dengan wajah kaku.**

306 |

**Dito hanya menunduk tak berani berbicara. Ia tahu ia salah. Dito tak akan menyalahkan Jiver kalau anaknya itu marah padanya. Keadaan keluarganya memang memburuk karena dirinya, kehilangan istrinya membuatnya menyadari itu. Dito berada dalam penyesalan yang sia-sia.**

**“Saya berangkat!” ucap Jiver keras. Ia berdiri dari meja makan, mengabaikan makanannya yang belum tersentuh.**

**Jiver beranjak mengambil tas ranselnya, meninggalkan Dito yang larut dalam penyesalan, dan Keya yang menyusulnya.**



**“Mas, kamu mau terus diemin aku?”**

**Keya memegang ujung kemeja Jiver. Laki-laki itu menarik napas, lalu membuangnya.**

Keya mengantarkan Jiver ke bandara. Pesawat Jiver akan segera berangkat beberapa waktu lagi.

“Aku sudah pernah bilang padamu, Ke. Aku nggak akan mengekangmu, termasuk kedekatanmu dengan laki-laki. Kalau kamu cinta sama Arsa, aku sudah memberimu waktu untuk mengejanya, tapi kamu memilih untuk nggak mengambil kesempatan itu. Lalu, setelah kita berkomitmen, kamu lagi-lagi menodai komitmen yang kita bangun. Katakan, mau kamu apa?”

“Apa? Aku nggak paham apa yang kamu maksud, Mas. Komitmen yang mana yang aku nodai?”

Jiver tersenyum miris. Ia melihat jam di pergelangan tangannya.

“Kuliahku nggak akan lama lagi. Selama waktu itu, aku ingin kamu memikirkan perasaanmu lagi. Pikirkan semuanya, ke mana sebenarnya hati kamu. Maaf, keadaan kita yang memburuk ini, Ke.”

| 307

Keya berdiri kaku di tempatnya, lidahnya mendadak kelu. Ia ingin menonjok wajah Jiver saja rasanya. Menuduhnya seenak jidat, tanpa tahu bagaimana kebenaran yang sesungguhnya.

“Aku pergi. Jaga diri baik-baik,” ucap Jiver. Ia mencium dahi Keya sekilas sebelum melangkah untuk pergi, *sekali lagi*.

Keya yang menatap kepergian suaminya tak mampu berbuat apa pun. Tubuhnya seakan tak berkompromi dengan keinginannya memeluk Jiver. Sungguh, ia masih rindu dengan laki-laki itu.

Punggung tegap itu hilang sekali lagi, bersama lalu lalang orang-orang di bandara. Membawa masalah yang belum terselesaikan di antara mereka. *Long distance relationship* dengan segala ujiannya.





*So I Married  
a Senior*

## 31. AKHIR

*Tidak perlu selama-lamanya. Cukup kita bersama sampai salah satu di antara kita kembali kepada-Nya.*

Keya duduk diam di meja makan. Dilihatnya Dito yang sedang menyesap kopi tanpa selera. Lingkaran hitam di bawah mata pria itu menunjukkan bahwa beberapa hari ini Dito tak tidur dengan baik. Keadaan Dito sebenarnya tak jauh beda darinya. Kepergian Jiver yang menyisakan masalah, membuat tidur Keya terganggu.

Beberapa hari ini Jiver hanya sempat mengirimnya pesan singkat, seperti *jangan lupa makan* atau sekadar mengingatkan salat. Selebihnya, laki-laki itu tampak tak acuh terhadapnya. Keya merutuki kebodohnya yang membiarkan Arsa mengusap air matanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman dengan Jiver. Ia baru mengingat hal itu saat ia menceritakannya pada Maya dan Lili.

Satu minggu setelah kematian Bunda, Keya masih bertahan di rumah Papa mertuanya. Mama bilang, Papa Dito pasti akan kesepian kalau ia juga pergi. Apalagi kedua anak-anaknya juga menjauh darinya. Keya menarik napas, lalu mulai menyantap nasi goreng di hadapannya tanpa selera.

“Keya ...”

Keya mendongakkan kepala saat suara itu memanggil namanya. Selama seminggu ini, Papa Dito lebih banyak diam. Suara yang masuk ke telinganya, di mana Papa Dito memanggil namanya, membuat Keya terkejut.

“Maafkan Papa,” ucap Dito dengan nada tegas.

Keya urung memakan nasi gorengnya. Ia memperhatikan gerak-gerik Dito yang masih tetap tenang seperti biasa. Gadis itu menggigit bibir bagian dalam. Ia bingung harus berbuat apa. Untuk apa Dito meminta maaf padanya?

“Maafkan sikap Papa selama ini. Papa sayang pada semua anak dan menantu Papa. Papa hanya ingin yang terbaik untuk kalian semua. Yang dikatakan Jiver benar, Papa turut andil membuat hidup Ira tertekan sampai ia harus pergi.”

Keya menggeleng. Ia tersenyum tipis pada Dito.

“Pa, kematian itu sudah jadi rencana Tuhan. Papa nggak salah, kok,” katanya mencoba menghibur.

“Papa tahu Papa salah, Nak. Jangan menghibur pria berengsek sepertiku.”

Kebingungan jelas muncul di wajah Keya. Ia hanya melihat ke arah Papa mertuanya sambil menggeleng.

“Arion sakit. Papa tahu hampir tidak ada harapan untuknya.”

“Maksud Papa?”

“Penyakitnya parah. Semalam, Papa menelepon Cecelia. Papa merasa sangat berdosa pada Arion dan Jiver. Papa gagal menjadi orang tua yang baik untuk mereka.”

“Pa ...”

“Papa akan ke London untuk menemui mereka. Papa mau minta maaf pada Jiver dan Arion. Papa tidak ingin lagi terlambat seperti saat kehilangan Bunda.”

“Kapan, Pa?” tanya Keya pelan.

“Secepatnya.”

“Aku boleh ikut, Pa?” tanya Keya ragu, takut Dito menolaknya. Pergi ke London sendirian juga bukan perkara mudah. Ia sama sekali belum pernah ke luar negeri. Walau orang tuanya mampu, ia tidak pernah bepergian sejauh itu sendirian.

“Kuliahmu?”

“Aku punya jatah bolos yang masih utuh, Pa.”

Dito berpikir sejenak.

“Baiklah,” ucap Dito, membuat Keya lega.



Sepulang kuliah, Jiver pergi ke rumah sakit tempat Arion dirawat. Ia baru sempat menemui Arion lagi setelah menyelesaikan beberapa urusannya di kampus semenjak kembali dari Indonesia. Namun, alasan terbesarnya karena ia tak mampu berhadapan dengan Arion setelah membohongi laki-laki itu perihal kepulangannya ke Indonesia. Ia belum sanggup mengatakan pada Arion bahwa Ira sudah tiada.

Cian juga tampak bersama Jiver. Laki-laki *Irish* itu duduk di sofa bersama Cecelia. Jiver masih diam di samping Arion yang tertidur, sampai kedua mata Arion terbuka dan pandangannya langsung jatuh pada Jiver.

“Kamu baru ke sini?” tanya Arion dengan suara serak. Jiver mengangguk kaku.

“Apa ada hal yang ingin kamu katakan?” tanya Arion lagi.

Jiver menggeleng. Otaknya seperti mendadak tumpul saat Arion mengajaknya bicara.

“Aku tidak seabodoh itu untuk tidak tahu apa yang terjadi.”

Mata Jiver membeliak. Apa yang dimaksud kakaknya itu?

“Bunda sudah pergi?” lanjut Arion.

Jiver membuang napas. Ia menghindari tatapan menuntut dari Arion. Dari mana laki-laki itu tahu tentang kepergian Ira seminggu yang lalu?

"Dari mana Mas tahu?" ucap Jiver pelan, setelah ia menemukan kembali suaranya.

"Dalam mimpiku, Bunda pamit. Jadi, benar Bunda sudah pergi? Kenapa tidak mengatakannya padaku? Aku juga anaknya Jiver, demi Tuhan! Aku berhak tahu keadaan Bunda," kata Arion dengan nada tinggi. Laki-laki itu memandang adiknya dengan wajah kusut. Matanya memerah, napasnya memburu.

"Arion! Tenanglah," kata Cecelia menghampiri suaminya. Perempuan itu menggenggam tangan Arion, menyalurkan kekuatan untuk suaminya.

"Aku tidak ingin membuatmu banyak pikiran. Kamu masih sakit, tidak boleh terbebani oleh hal-hal seperti ini."

312 | "Bunda wanita yang melahirkanku, Jiver. Bagaimana bisa aku tidak tahu apa-apa tentang kepergiannya, hah?"

"Maaf, Mas."

"Tidak ada gunanya kamu minta maaf. Bunda sudah tenang di sana. Dan, mungkin aku akan menyusul."

"MAS! Apa yang kamu bicarakan?" bentak Jiver. Ia sudah cukup stres memikirkan keadaan keluarganya selepas kepergian Ira, dan Arion menambah beban pikirannya dengan mengatakan hal tersebut.

"Memang benar. Cepat atau lambat, aku akan menyusul Bunda."

Cian—teman Jiver—yang melihat keadaan mulai tak kondusif memutuskan untuk keluar dari ruang inap Arion.

"Arion, berhenti berbicara seperti itu," ujar Cecelia. Ia menggeleng sembari menangis. Bayangan Arion pergi masih tetap menghantuinya.

“Mas akan sembuh, tidak akan ke mana-mana!” ujar Jiver setengah teriak.

“Jaga putriku jika suatu saat aku pergi. Pastikan Cecelia menikah lagi setelah aku tidak lagi di sini,” ucap Arion.

“Arion! *Stop talking stupid like that!*” tegas Cecelia. Ia menghapus kasar air matanya, lalu melepas tangan Arion dan memilih menyingkir dari kamar suaminya. Ia tidak tahan dengan Arion yang terus-terusan membicarakan mengenai perpisahan. Menyakitkan untuk Cecelia.

“Lihat? Kelakuanmu membuat Cecelia sedih. Itu maumu, Mas? Kamu mau menyakiti Cecelia seperti Papa menyakiti Bunda?” kata Jiver.

Arion menggeleng, “Tidak. Tapi aku tahu waktuku tidak akan lama.”

Jiver menyisir rambutnya dengan kasar. Ia tetap duduk di samping Arion dengan sejuta kekalutan yang belum menemui akhir.



Untuk pertama kalinya, Keya menginjakkan kaki di London. Menurutnya, Kota London terlihat klasik dan modern di saat yang bersamaan. Bus tingkat berwarna merah tampak berjalan rapi. Lalu lintasnya tak sepadat di Jakarta. Banyak pejalan kaki yang ia temui sepanjang perjalanan menuju rumah sakit.

Sebelumnya, Keya dan Dito mencari hotel yang cukup dekat dengan rumah sakit tempat Arion dirawat. Papa Dito bilang, ia cukup mengenal London karena sering melakukan perjalanan bisnis ke tempat ini. Jadilah selama di sini, Papa mertuanya itu menyewa sebuah mobil dan mengemudikannya sendiri. Pemerintah Inggris memang memperbolehkan turis untuk

mengemudikan mobil asal memiliki SIM dari negara asalnya yang masih berlaku.

“Pa, aku masih bingung kenapa Mas Arion dirawat di sini. Setahuku, Mas Jiver pernah bilang kalau Mas Arion tinggal di Glasgow,” kata Keya memecah keheningan. Beberapa minggu tinggal bersama, membuat mereka sedikit akrab.

“Cecelia, kan, seorang dokter. Ia bilang Arion akan lebih baik dirawat di London daripada Glasgow.”

Keya mengangguk tanda mengerti. Ia belum pernah bertemu dengan Arion dan istrinya. Ketika hari pernikahannya dengan Jiver dulu, Arion tidak bisa datang karena alasan pekerjaan.

Mobil yang dikemudikan Dito berhenti di sebuah rumah sakit besar di kawasan Fulham Rd, Chelsea, London. Setelah memastikan tempat Arion dirawat, Keya dan Dito berjalan ke sebuah kamar yang diyakini sebagai ruang inap Arion—Cecelia yang memberi tahu Dito. Berbekal petunjuk arah dari pegawai rumah sakit, Dito dan Keya berhasil menemukan kamar Arion.

Punggung itu, Keya mengenali benar sebagai milik suaminya. Jiver duduk di kursi berwarna hitam di ruang inap Arion. Ruangan itu didominasi warna putih. Tampak tubuh ringkih Arion sedang tertidur di atas kasur. Tubuh yang sedang melawan penyakit yang saat ini menggerogotinya.

Orang pertama yang menyadari kehadiran mereka adalah Cecelia. Perempuan itu bangkit dari duduknya. Ia berjalan ke arah Dito, mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Dito.

“Pap, selamat datang,” kata Cecelia dengan aksen baratnya yang kental.

Perempuan berambut pirang itu lalu tersenyum pada Keya sambil mengulurkan tangannya. “Kamu pasti Keyana? Selamat datang. Senang bertemu denganmu.”

Merasa canggung, Keya tersenyum kaku. Cecelia ternyata bisa berbahasa Indonesia dengan cukup baik dengan aksen khas miliknya tentu saja. Keya membuang napasnya. Pandangannya lalu beradu dengan mata Jiver yang menatapnya terkejut. Suaminya itu memang tidak tahu ia dan Dito akan datang. Hanya Cecelia yang mengetahui tentang kedatangan mereka ke London.

Keya menghampiri Jiver, lalu meraih punggung tangan suaminya dan menciumnya sebagai tanda istri yang berbakti. Jiver masih mematung di tempatnya. Ia masih tak menyangka Keya menemuinya di London.

“Ke?” ucap Jiver pelan.

“Ya, Mas? Aku datang buat meluruskan semuanya sama kamu,” balas Keya.

“Selesaikan masalah kalian,” kata Dito menepuk bahu Jiver.



Jiver masih terkejut dengan kedatangan Keya. Laki-laki itu membawa Keya ke apartemennya yang terletak di pusat Kota London.

“Minum,” ucap Jiver sambil menyodorkan satu cangkir cokelat panas untuk Keya. Hari sudah malam, ia tahu istrinya itu pasti lelah.

“Kamu tidak *jetlag*?” tanya Jiver.

“Nggak, kok,” balas Keya, lalu menyesap cokelat panasnya.

“Boleh pinjam ponselmu?”

Jiver mengerutkan dahi. “Untuk apa?”

“Sudah, aku mau pinjam,” kata Keya menodong.

Jiver memberikan ponselnya pada Keya. Gadis itu tampak menekan-nekan layar ponsel Jiver. Tak lama setelahnya, sambungan telepon LINE terdengar.

“Halo, Kak? Ini gue—Keya.”

Jiver mengamati Keya yang sedang berbicara dengan seseorang di seberang.

“Kak, bisa bantu gue, kan? Tolong, dong, jelasin sama suami gue tentang yang kemarin gue ceritain,” ujarnya.

“Nih, ngomong sama Kak Arsa. Dengerin penjelasannya.” Keya memberikan ponsel itu pada Jiver.

*“Gue Arsa, kalau lo masih inget. Gue junior yang dulu lo kuntit saat kencan sama bini lo. Gue cuma mau ngomong, ya, karena dipaksa Keya juga, sih, kalau lo cuma salah paham. Gue hanya peduli sama Keya, nggak lebih. Ya, walau gue sempet naksir dia dulu, tapi percaya, deh, semua itu udah lewat. Sekarang, gue cuma nganggep dia seperti adik gue sendiri. Dia udah jadi milik lo, dan gue juga udah bahagia sama hidup gue. Jadi, jangan bikin dia galau lagi. Abis duit gue buat traktir dia es krim tiga mangkuk sekaligus, haha ... bye, Bro. Sukses kuliahnya.”*

Arsa memutus sambungan telepon, menyisakan Jiver yang menatap istrinya dengan wajah datar.

“Idihhh ... kenapa begitu mukanya? Udah jelas, kan?” ujar Keya manyun.

Jiver terkekeh. Rasanya, sejak kematian Bunda beberapa minggu lalu, baru kali ini ia bisa sedikit tersenyum karena kehadiran Keya. Ia usap sisa cokelat cair yang ada di sudut bibir Keya.

“Maaf, ya, sudah bikin kamu galau. Menyangkut kamu, selalu membuat sisi nggak dewasaku keluar,” ucap Jiver menatap dalam pada Keya.

“Kamu nyaris bikin aku nggak tidur tiap malam, mikir gimana caranya biar kamu nggak marah lagi,” kata Keya masih memanyunkan bibirnya.

Jiver tersenyum tipis. “Iya, maaf. Sekarang kamu tahu, kan? Bagaimana kita harus menjaga hati saat sedang berjauhan?”

“Ya, aku tahu.”

Mata Keya berkaca-kaca. Jiver paling bisa mengaduk emosinya, membuat hatinya tak karuan. Ia tidak mengerti mengapa jika menyangkut tentang suaminya, pikirannya selalu tidak bisa bekerja dengan semestinya.

“Ngomong-ngomong, kamu masih marah sama Papa?” Keya mengalihkan topik.

“Aku hanya kecewa sama Papa,” ucap Jiver. Ia menghindari tatapan Keya, memusatkan pandangannya pada sebuah lukisan yang terpajang di apartemennya.

“Ajak Papa bicara, Mas. Papa kesepian. Papa ngerasa bersalah banget sama kamu, Bunda, dan Mas Arion. Kesempatan nggak datang dua kali. Gunakan kesempatanmu selagi masih bisa lihat Papa.”

Jiver mengarahkan tubuhnya pada Keya. Ia peluk istrinya itu, mencium puncak kepala Keya dengan dalam. Ada hal yang tidak mampu ia ungkapkan pada Keya. Tentang seberapa besar rasa kecewa yang sudah ada untuk ayahnya dan terendap sekian lama. Tentang, bagaimana rasa kehilangan atas kematian Bunda Ira yang masih ia rasakan sampai saat ini.

“Akan ada saatnya untuk itu,” ucap Jiver pelan.



Dito melihat tubuh ringkih Arion dengan pandangan penuh penyesalan. Anak sulungnya tengah berjuang melawan

maut. Dalam hati kecilnya, ia selalu memohon pada Tuhan. Jika diperbolehkan, ia ingin menggantikan Arion yang saat ini tampak tak berdaya karena penyakitnya.

“Aku tidak selemah itu, Pa,” ucap Arion tiba-tiba. Laki-laki itu membuka matanya. Pandangannya beradu dengan tatapan milik Dito.

Dalam hitungan minggu, rambut Dito yang semula tak seberapa beruban, mendadak dipenuhi uban. Terpuruk karena kepergian istrinya dan kondisi Arion, membuat pria itu tampak menyedihkan.

“Sejak kapan rambut Papa jadi putih semua? Papa jadi lebih mirip almarhum Kakek,” kata Arion lagi setengah becanda. Ketimbang Jiver, Arion memang lebih dekat dengan Dito.

“Sudah selayaknya Papa-mu ini tua.”

Arion terkekeh. “Bunda pasti sedih lihat Papa begini.”

“Dari mana kamu tahu?”

Arion tersenyum tipis. “Aku dekat dengan kematian, Pa. Tidak sulit melihat Bunda dalam tidurku.”

“Apa yang kamu bicarakan Arion!” ucap Dito, nadanya sedikit naik.

“Perbaiki hubunganmu dengan adikku, Pa. Jangan halangi dia untuk menulis.”

Dito mengusap wajahnya kasar, lalu memilih diam. Cecelia sedang pergi ke *supermarket* untuk membeli beberapa keperluan. Jadi, tinggallah Dito dan Arion berdua. Sampai akhirnya, ucapan salam memecah keheningan mereka berdua.

“*Assalamualaikum,*” ucap Keya seraya masuk ke ruang inap Arion.

Keya tersenyum lebar menatap Dito dan Arion. Di

belakangnya, tampak Jiver yang terlihat menghindari tatapan Dito.

“*Walaikumsalam,*” jawab Dito dan Arion serempak.

“Hai, Mas. Kita belum kenalan secara resmi, ya. Kemarin aku ke sini, tapi Mas Arion sedang tidur. Aku Keya, adik iparmu.” Keya mengulurkan tangannya dan disambut oleh Arion dengan jabat tangan.

“Sepertinya, Bunda memang tidak salah memilihmu jadi menantu,” ucap Arion membuat Keya tertawa malu.

“Pa,” ucap Arion sambil memandang Dito dan Jiver yang masih diliputi suasana canggung. Pria yang ia panggil Papa itu tampak menghela napasnya. Pandangannya mengarah pada Jiver. Ia paham isyarat yang disampaikan oleh Arion.

“Bisa ikut Papa ke depan?”



Di sebuah kedai kopi yang terletak tak jauh dari rumah sakit, seorang ayah dan anak duduk dengan secangkir kopi hitam di depannya. Kesukaan mereka sama, kopi hitam. Bagi keduanya, tidak ada yang lebih nikmat daripada secangkir kopi hitam buatan Ira di pagi hari. Sayangnya, kopi hitam buatan Ira hanya akan terkenang sebagai sejarah.

“Papa minta maaf sudah membuat hidupmu berantakan, sudah menyakitimu.”

Akhirnya, Dito mengucapkan kalimat yang selama ini tertahan sejak pertemuan terakhir keduanya saat kematian Ira.

“Memaafkan mudah, Pa. Memulai hubungan ayah dan anak seperti kebanyakan orang, saya rasa butuh waktu,” kata Jiver—masih tak menanggalkan bahasa formalnya pada Dito. Ia sudah

terbiasa berbicara formal pada Dito. Jarak yang diciptakan ayah kandungnya selama ini terlalu jauh untuk ditembus dengan sebuah penyesalan dan setumpuk kata *maaf*.

“Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk membuat kita seperti anak dan ayah pada umumnya?” tanya Dito sungguh-sungguh.

Jiver menyedap kopi hitamnya. Ada rasa pahit yang membasahi kerongkongannya. Ada rasa nikmat yang menenangkannya.

“Saya tidak tahu. Waktu tidak bisa menjawab, hanya kita sendiri yang bisa menjawab.”

“Papa akan membebaskanmu mulai saat ini. Lakukan apa yang kamu mau,” ucap Dito. Ia berpikir untuk waktu yang lama, memaksa Jiver hanya akan memperburuk keadaan mereka.

“Sudah terlambat, Pa. Saya tidak akan pernah melakukan apa yang saya mau. Biarkan seperti seharusnya. Papa tenang saja, di samping mewujudkan keinginan saya untuk memiliki perusahaan penerbitan sendiri, perusahaan keluarga akan tetap menjadi tanggung jawab saya dan Mas Arion.”

“Penyesalan Papa memang sia-sia.”

Dito menundukkan wajah. Beberapa pengunjung yang berlalu lalang tidak membuat Dito tertarik untuk melihatnya. Suara merdu Phil Collins yang menyanyikan lagu *Against All Odds* hanya menjadi alunan tak berarti di telinganya. Ia sibuk berkutat dengan penyesalan.

“Suatu saat, saya ingin duduk berdua dengan Papa. Menikmati kopi hitam sambil melihat anak-anak saya sedang bermain. Tanpa penyesalan, tanpa keterpaksaan,” ucap Jiver memecah keheningan.

Dito mendongak. Ia nyaris menangis. Matanya terasa berat untuk berkedip. Ia tatap anak laki-laki yang dulu tak mampu ia lihat masa pertumbuhannya karena hilang bersama adiknya. Ia melihat keinginan sederhana yang membuatnya tertampar oleh kenyataan bahwa selama ini, anaknya hanya ingin diperhatikan dan kebebasan sebagaimana layaknya anak laki-laki seusianya.

“Pasti, Nak. Pasti,” kata Dito mantap.



Jiver dan Keya mengantre cukup lama untuk menaiki kincir angin raksasa di jantung Kota London. Setelah kurang lebih empat puluh menit, akhirnya mereka duduk di salah satu kapsul London Eye yang terletak di tepi selatan Sungai Thames.

Wajah Keya yang awalnya kusut mendadak cerah ketika kapsul perlahan mulai naik dan menampilkan pemandangan Kota London di malam hari. Mereka beruntung karena tidak begitu banyak orang yang menempati kapsul yang mereka naiki saat ini.

“Kita punya tiga puluh menit untuk menikmati London dari ketinggian,” ucap Jiver. Laki-laki itu menggenggam tangan Keya, membuat Keya merasakan hangat sekaligus sedih. Hari ini adalah hari terakhir Keya berada di London. Besok, ia dan Dito harus kembali ke Jakarta.

“Kalau bisa, aku mau kita berhenti di detik ini,” ujar Keya.

Jiver menggeleng, ia tertawa kecil. “Jangan.”

“Kenapa?” Keya menatapnya bingung.

“Karena jika berhenti di sini, kita tidak akan pernah menemui masa depan yang lebih indah, dengan anak-anak kita nanti, misalnya.”

Pipi Keya memerah. Perkataan Jiver membuatnya malu luar biasa. Untung mereka berdiri di sisi yang cukup jauh dari pengunjung lain. Lagi pula, tidak akan ada yang mengerti bahasa percakapan mereka.

“Apaan, sih?” ujar Keya sambil menahan senyum yang akan melebar.

“Haha ... memang kenapa? Suatu hari kita akan memiliki anak dan menua bersama,” balas Jiver.

Keya menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu. Kedua tangannya dengan berani melingkari pinggang Jiver. Ia ingin merasakan detik terakhir kebersamaan mereka sebelum dipisahkan oleh jarak sementara waktu.

“Janji, ya, pulang secepatnya?”

“Kalau keadaan Mas Arion membaik,” kata Jiver.

Keya menghela napas. “Aku pasti kangen sama kamu, Mas.”

“Nggak akan lama.”

Keya mengangguk kecil. Ia menatap *Buckingham Palace* yang bisa dijangkau oleh mata telanjang saat berada di atas ketinggian seperti ini. Langit malam Kota London, warna-warni lampu, dan Sungai Thames, telah melahirkan satu kenangan istimewa di perjalanan pertamanya ke luar negeri. Keya menghirup aroma parfum dan tubuh Jiver dalam-dalam. Akan ia ingat sampai nanti mereka kembali bersama.

Semuanya hanya soal waktu, jarak, dan kepercayaan.



## EPILOG

*Kita telah menghancurkan jarak  
Kita telah meremukkan waktu  
Kita telah terluka sampai lupa  
Cara terbaik untuk tertawa  
Pada akhirnya semesta memihak  
Untuk menyatukan aku dan kamu  
Memisahkan minyak dan api hingga tinggalah air  
Dan sekarang, kita telah bermuara  
Di tempat yang serupa  
Bersama ... melewati masa yang tersisa  
**Jiver Erlangga Ajidarma***

| 323

21

Keya menyantap es krim yang baru diantar oleh pramusaji. Ia tersenyum saat membaca puisi yang dibuat Jiver pada hari ulang tahun pernikahan mereka dua hari lalu. Matanya beralih menatap jam di pergelangan tangannya. Ia sedang menunggu kedatangan sahabat lamanya yang belum juga memperlihatkan batang hidung.

Mereka sudah membuat janji bertemu pukul empat sore. Namun hingga pukul lima, kedua sahabatnya itu belum juga datang, membuat Keya mendengus. Semenjak menjadi seorang ibu, ia tak banyak memiliki waktu luang untuk sekadar *hangout* dengan teman-temannya. Fokusnya tercurahkan pada kedua

anak dan suaminya. Apalagi, anak keduanya—Arsyad—baru berusia enam bulan. Ia pun saat ini harus menitipkan Arsyad pada Mama Lastri.

“Haiii, Mama muda!” teriak Maya begitu melihat sosok Keya yang sedang cemberut sambil memakan es krim.

“Apaan, sih, May? Udah mau nikah, masih aja kayak gini,” omel Keya, membuat Maya terkikik.

“Kangen gue sama lo, Ke. Haha, jarang ketemu sih kita.”

“Lo sibuk kerja, sih. Ngomong-ngomong, Lili mana?”

Maya mengangkat kedua bahunya. “Masih ngurusin Yonat kali. Kayak nggak tahu aja pengantin baru.”

Keya terkekeh. “Masih nggak nyangka dia sama Yonat akhirnya.”

“Ya, kan, mereka udah lama kenal, dari sebelum masuk kuliah. Nggak ada yang nggak mungkin, sama kayak lo dan Mas Jiver. Gue masih nggak percaya, loh.”

Keya tertawa. Sebenarnya, ia juga masih tidak percaya. Statusnya sudah bukan lagi sekadar istri Jiver, namun sudah menjadi ibu dari anak-anak Jiver. Ia selalu bahagia saat mengingat kedua malaikat kecilnya.

*Drrrrtttt drrrrtttt*

“Sebentar, laki gue nelpon,” kata Keya saat mendapati nama Jiver di layar ponselnya.

“Halo ...”

Maya yang melihat perubahan raut wajah Keya menjadi penasaran dengan apa yang terjadi. Mata sahabatnya itu mulai berkaca-kaca. Sampai detik berikutnya, air mata sudah tumpah membasahi wajahnya.

“Kenapa, Ke? Lo kenapa?” tanya Maya panik.

“Mas Arion ... mening—gal.”



Tak ada yang tahu pasti kapan manusia akan berpulang. Setiap yang hidup pasti akan pergi. Hanya tinggal menunggu waktu, dan selalu tentang waktu. Seperti kepergian Arion yang meninggalkan duka tak berkesudahan bagi mereka yang ditinggalkan. Perjuangannya melawan penyakit telah usai. Ia memang bukan pemenang di dunia. Namun Jiver percaya, kakaknya adalah pemenang di kehidupan yang abadi. Arion telah berjuang melawan kematiannya. Namun, Tuhan memiliki rencana lain. Tuhan ingin menyudahi sakit yang dialami Arion. Tuhan ingin bertemu Arion lebih cepat.

“*Daddy* udah nggak ngerasain sakit, ya? Andira senang kalau *Daddy* udah nggak sakit lagi. Yang tenang, ya, *Dad*. Nanti, Andira pasti bakal kangen. Andira sama *Mommy* baik-baik aja di sini,” kata seorang gadis kecil. Rambut pirangnya yang dikepang dua tampak kontras di antara rambut milik pelayat lain yang hadir.

Gadis itu dipeluk oleh sang ibu—Cecelia—yang tampak tegar, mengantar suaminya ke peristirahatan terakhir. Jasad Arion dimakamkan di Indonesia, tepat di samping makam Bunda Ira. Sejak jauh-jauh hari, Cecelia sudah mempersiapkan segalanya, termasuk saat Arion tak lagi mampu bertahan. Ia harus menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Untuk Andira—anak semata wayangnya dengan Arion, laki-laki yang amat dicintainya.

Jiver mengelus puncak kepala Andira. Ia tahu bagaimana rasanya kehilangan orang tua saat masih kecil. Seperti Andira yang tampak tegar, ia berusaha menenangkan gadis kecil itu. Sementara itu, Dito hanya diam di samping pusara anaknya. Matanya memerah, meski tak menangis.

Siapa pun yang melihat Dito, akan tahu, seberapa besar pria itu merasakan kehilangan. Orang bilang, kehilangan seorang anak adalah luka paling menyakitkan yang dialami orang tua. Dito merasakan bagaimana luka itu tengah meremukannya. Kepergian istrinya beberapa tahun lalu, dan disusul oleh kepergian Arion. Arion sudah mampu bertahan beberapa tahun adalah sebuah keajaiban. Namun sekali lagi, Tuhan pemilik segalanya.

"*Uncle Jiver* akan menjadi Papa Andira mulai sekarang. Andira nggak boleh sedih, ya. Andira harus kuat," ucap Jiver lembut.

Andira menghapus air mata, lalu menatap Jiver dan memeluk pamannya itu. Wajah Jiver mengingatkannya pada wajah Arion. *Daddy* yang tidak akan pernah ditemuinya lagi. *Daddy* yang hanya akan menjadi kenangannya sampai dewasa nanti. Sampai ia menikah dan menemukan orang lain yang bisa menggantikan ayahnya untuk melindunginya. *Daddy* yang tidak akan pernah menjadi wali saat ia menikah nanti.

Andira kembali menangis di pelukan Jiver. Kini, ia mengerti arti kehilangan. Sebelum meninggal, Arion sempat memeluknya dan membisikkan kata-kata penyemangat untuknya. Arion bilang, Andira harus jadi perempuan kuat dan penuh semangat.

Zello, bocah kecil itu menghampiri ayahnya dan Andira. Sedari tadi, ia yang ada di pelukan ibunya, meronta untuk menghampiri Andira. Bocah berusia lima tahun itu mengelus puncak kepala Andira, menenangkan kakak sepupunya. Seakan-akan, ia mengerti kesedihan yang dialami oleh Andira.

"Kata Mama, nangis itu jelek. Jangan nangis, nanti kita main lego, ya."

Andira mendongak. Ia mendapati bocah kecil yang menatapnya dengan intens. Lalu, ia mengangguk dan tersenyum pada adik sepupunya.

Cecelia berjongkok di depan pusara Arion. Ia mengelus tanah basah yang baru saja menyembunyikan jasad Arion di dalamnya. Aroma bunga-bunga menyerebak di hidungnya. Perempuan itu membuka kacamata hitam yang sejak tadi ia gunakan untuk menyamarkan matanya yang bengkak.

*"I love you, always do. Jangan memintaku menikah lagi, Rion. Selamanya, kamu suamiku. Bahagia di sana Arion. I'm gonna miss you."*

Cecelia memakai lagi kacamata. Ia berdiri dengan penuh keyakinan, lalu menatap makam Arion sejenak. Meski suaminya itu berpesan untuknya agar menikah lagi, tapi selamanya Cecelia hanya akan memiliki satu suami, bernama Arion Dirgantara.



"Kamu bisa tinggal di sini, Ce," ucap Keya. Ia melihat wanita rapuh itu, meyakinkan Cecelia sekali lagi sebelum pesawatnya mengudara.

"Ada yang harus aku urus di sana, Ke. Dan, di sini hanya akan mengingatkanku pada Arion."

Keya memeluk wanita itu, mengelus punggung Cecelia untuk menenangkannya.

"Kami akan sering berkunjung. Andira pasti merindukanmu," ucap Keya tulus.

"Titip Andira, ya. Maaf, aku merepotkanmu. Andira itu hidupku, dan Arion memintanya tinggal di sini. Sementara aku harus pergi untuk mengurus pekerjaanku dan beberapa

aset Arion yang masih terbengkalai. Maafkan aku, Ke, sudah merepotkanmu dan Jiver.”

“Nggak masalah. Kami akan menjaganya.”

Cecelia tersenyum. Ia menghampiri gadis kecilnya, mengusap pipi gadis kecil itu dengan mata yang dipenuhi air mata.

“*Mommy* pergi dulu, ya. Jaga diri kamu di sini. *Mommy* akan sering-sering mengunjungimu. *Mommy* sayang padamu,” ucap Cecelia sambil memeluk Andira erat.

Mata Keya berkaca-kaca menyaksikan momen anak dan ibu yang akan berpisah. Perempuan itu berjanji, akan menganggap Andira sebagai anak kandungnya sendiri.

“Andira sayang pada *Mommy*. Andira akan rindu pada *Mommy*,” balas Andira menangis.

Cecelia melepas pelukannya. Ia memakai kacamata hitam miliknya. Tangannya melambai pada keluarga Jiver dan Andira. Meninggalkan gadis kecilnya untuk sementara waktu.

*Arion, you're gone, but not forgotten.*



## TENTANG PENULIS

Pemilik nama Arista ini sering dikira laki-laki oleh pembacanya di Wattpad. Saat ini, ia tengah sibuk mengejar gelar sarjana dan menjalankan peran sebagai *Ambassador Wattpad*. Kerap menjadi tong curhat teman-temannya, membuat ia menemukan sumber inspirasi untuk menulis. Ia berkeinginan untuk membuat kampanye *save yourself* sebagai gerakan peduli kesehatan mental. Dua bukunya sudah terlebih dahulu berselancar di toko buku dari tahun 2017.

Jika ingin mengenal lebih dekat, bisa menghubungi kontak media sosialnya:

**Instagram:** Aristavee dan aristavstories

**Wattpad:** Aristav

Keya Madeni—mahasiswi baru yang harus rela menikah muda  
dengan Jiver Erlangga Ajidarma—Presiden BEM  
di kampusnya yang digilai banyak wanita.

Sifat Keya yang manja dan Jiver yang cuek mendatangkan  
konflik yang didasari ego masing-masing. Belum lagi,  
Jiver ternyata mengidap *post-traumatic stress disorder* (PTSD)  
yang membuatnya sering dihantui masa lalu.

Hari demi hari mereka lalui untuk lebih saling mengenal.  
Sampai akhirnya, Keya menyadari bahwa Jiver menyimpan  
banyak rahasia dalam hidupnya.

diakita

www.diakita.com

FICTION

ISBN: 978-979-794-585-5



9 789797 945855